



e-JURNAL APRESIASI EKONOMI

Vol: 08. No. 1. Februari 2020

Efisiensi, Persaingan, Dan Risiko *Default* Perbankan Indonesia Sebelum Dan Setelah Pbi 14/26/2012

Aisha Putrina Sari, Rofikoh Rokhim

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen Dengan Analisa Data Panel Pada Multi-Bisnis Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2017

Jan Horas Veryady Purba

Pengaruh Biaya Reklame Dan Periklanan Pada Pt. Papua Pasifik Permai Jayapura (Studi Kasus Periode 2014 – 2018)

Delfia, Aftoni Sutanto

Analisis Sistem Informasi Keuangan Regional Dalam Meningkatkan Kualitas Informasi Untuk Unit Kerja Daerah Bandung

Nurul Amalia Ramdan

Pengaruh Kesadaran Merek, Citra Merek, Loyalitas Merek Terhadap Ekuitas Merek (Studi Kasus Pada Penggunaan *Smartphone* Xiaomi Di Batam)

Panca Hadi Setiawan dan Ibnu Harris

Peningkatan Kualitas Layanan Sistem *Electronic Data Capture* Untuk Meningkatkan Loyalitas *Merchant*

Theodorus Sendjaja, Rosita Kawandari

Pengaruh Metode Hypnotis Terhadap Kemampuan Peserta Individu Pada Pelatihan Hypnotis Perusahaan Mulawarman Institute Palembang

Arubina Bangsawan, Hendra Musa

Analisa Implementasi *Material Flow Cost Accounting (Mfca)* Pada Perusahaan Industri (Studi Kasus Pada Pt. Unipres Indonesia)

Rizal Alfian, Hamzah Ritchi, Dede Abdul Hasyir

City Branding Kecamatan Poncokusumo Sebagai Kawasan Desa Wisata Di Kabupaten Malang

Saza Azizah Anindyo, Hendita Khairina, Amanda Putri Indraprista, Sherlly Cindya Francisca

Analisa Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia Dibandingkan Dengan Bank Bri

Asraf

Dampak Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (Kur) Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Pemerintah (Bumh) Di Indonesia

Totok Subianto, Abdul Waris, Juwita Purnami Suwondo

Analisis Saluran Pemasaran Tandan Buah Segar (Tbs) Kelapa Sawit Di Kabupaten Pasaman

Erdawati, Novi Yanti

Pengaruh Program Motivasi Kewirausahaan Dalam Membentuk Jiwa Kewirausahaan Ibu Rumah Tangga

R. Rudi Alhempri, Nia Anggraini, Mutia Ulfah

Pengaruh Faktor Pribadi, Organisasi, Dan Non Organisasi Terhadap Komitmen Organisasi Karyawan Pada Pt. Pln Area Bukittinggi

Rahmad, Sabri, Nasfi

Pengaruh Pengelolaan Keuangan Daerah Dan *Good Governance* Terhadap Kinerja Pemerintah Daerah Kabupaten Kerinci

Elex Sarmigi, Maryanto

Pengaruh Kepemimpinan Dan Motivasi Terhadap Kinerja Pegawai Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh

Dasep Suryanto

Diterbitkan oleh:

LPPM Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pasaman Simpang Empat
Jl. Pujarahayu Ophir, Kec. Luhak Nan Duo Kab. Pasaman Barat
Email : e.jurnalapresiasiekonomi@gmail.com

e-JURNAL APRESIASI EKONOMI

VOLUME 8, NOMOR 1, FEBRUARI 2020

PELINDUNG

M. SALEH LUBIS

EDITOR IN CHIEF

ASRAF

EDITOR

MAI YULIZA
AGUS PURNOMO SIDI
FERRY SISWADHI
ELVA DONA
RADEN RUDI ALHEMPI
WIDIA FIRTA
FIRMAN SYAH

SECTION EDITOR

ELONDRI
NURHAMZAH
MIA MUCHIA DESDA
JON MAIZAR
IRMA ANDRIANI

LAYOUT EDITOR

RUHIMA SULTHAN

COPYEDITOR

AFIANA

PROOFREADERS

FEBY RAMDANI DAYU

REVIEWER

BERLY MARTAWARDAYA	UNIVERSITAS INDONESIA
ENI KAMAL	UNIVERSITAS BUNG HATTA
NORASMAH OTHMAN	UNIVERSITAS KEBANGSAAN MALAYSIA
MUNIATY AISYAH	UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH
MOHD AZLAN SHAH ZAIDI	UNIVERSITAS KEBANGSAAN MALAYSIA
ARI WAROKA	UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
YULIA HENDRI YENI	UNIVERSITAS ANDALAS
VERA PUJANI	UNIVERSITAS ANDALAS
JAN HORAS VERYADY PURBA	SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI KESATUAN
ASTI AYU PURWATI	STIE PELITA INDONESIA
YENI ABSAH	UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
FITRIYA FAUZI	UNIVERSITAS BINA DARMA
ELIA ARDYAN	SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI SURAKARTA
HENRY ASPAN	UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
ROBBI RAHIM	SEKOLAH TINGGI ILMU MANAJEMEN SUKMA
MUHAMMAD DHARNA TUAH PUTRA	UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
PIPIT BUANA SARI	UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
YOSSIE ROSSANTY	UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
TEDDY CANDRA	SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PELITA INDONESIA
DIAN UTAMI SUTIKSNO	POLIKTEKNIK NEGERI AMBON

PERIODE TERBIT
3 KALI DALAM SETAHUN PADA BULAN JANUARI, MEI, DAN SEPTEMBER

TERBIT PERTAMA
JANUARI 2013

e-Jurnal Apresiasi Ekonomi diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu EKonomi Pasaman Simpang Empat, dengan tujuan sebagai wadah mendiseminasikan hasil pemikiran maupun penelitian dalam bidang ilmu Ekonomi, Manajemen, dan Kewirausahaan bagi staf pengajar, peneliti, alumni, mahasiswa, dan masyarakat luas.

e-Jurnal Apresiasi Ekonomi menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan atau dalam proses terit oleh media lain. Naskah diketik dengan ukuran kertas kuarto A4 dengan 1 spasi sebanyak 15-20 halaman sesuai aturan penulisan yang telah ditentukan e-Jurnal Apresiasi Ekonomi. Naskah yang masuk akan dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format dan tata cara lainnya.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha : Jalan Pujarahayu Ophir, Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat.

E-mail : e.jurnal.apresiasiekonomi@gmail.com. Website : <http://www.stie-yappas.ac.id>

e-JURNAL APRESIASI EKONOMI

VOLUME 8, NOMOR 1, FEBRUARI 2020

Daftar Isi

Efisiensi, Persaingan, Dan Risiko *Default* Perbankan Indonesia Sebelum Dan Setelah Pbi 14/26/2012
Aisha Putrina Sari, Rofikoh Rokhim (1-14)

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen Dengan Analisa Data Panel Pada Multi-Bisnis Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2017
Jan Horas Veryady Purba (15-27)

Pengaruh Biaya Reklame Dan Periklanan Pada Pt. Papua Pasifik Permai Jayapura (Studi Kasus Periode 2014 – 2018)
Defia, Aftoni Sutanto (28-33)

Analisis Sistem Informasi Keuangan Regional Dalam Meningkatkan Kualitas Informasi Untuk Unit Kerja Daerah Bandung
Nurul Amalia Ramdan (34-48)

Pengaruh Kesadaran Merek, Citra Merek, Loyalitas Merek Terhadap Ekuitas Merek (Studi Kasus Pada Penggunaan *Smartphone* Xiaomi Di Batam)
Panca Hadi Setiawan dan Ibnu Harris (49-58)

Peningkatan Kualitas Layanan Sistem *Electronic Data Capture* Untuk Meningkatkan Loyalitas *Merchant*
Theodorus Sendjaja, Rosita Kawandari (59-69)

Pengaruh Metode Hypnotis Terhadap Kemampuan Peserta Individu Pada Pelatihan Hypnotis Perusahaan Mulawarman Institute Palembang
Arubina Bangsawan, Hendra Musa (70-85)

Analisa Implementasi *Material Flow Cost Accounting (Mfca)* Pada Perusahaan Industri (Studi Kasus Pada Pt. Unipres Indonesia)
Rizal Alfian, Hamzah Ritchi, Dede Abdul Hasyir (86-98)

City Branding Kecamatan Poncokusumo Sebagai Kawasan Desa Wisata Di Kabupaten Malang
Saza Azizah Anindyo, Hendita Khairina, Amanda Putri Indraprista, Sherly Cindya Francisca (99-107)

Analisa Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia Dibandingkan Dengan Bank Bri
Asraf (108-116)

Dampak Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (Kur) Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Pemerintah (Bumh) Di Indonesia
Totok Subianto, Abdul Waris, Juwita Purnami Suwondo (117-127)

Analisis Saluran Pemasaran Tandan Buah Segar (Tbs) Kelapa Sawit Di Kabupaten Pasaman
Erdawati, Novi Yanti (128-134)

Pengaruh Program Motivasi Kewirausahaan Dalam Membentuk Jiwa Kewirausahaan Ibu Rumah Tangga
R. Rudi Alhempri, Nia Anggraini, Mutia Ulfah (135-141)

Pengaruh Faktor Pribadi, Organisasi, Dan Non Organisasi Terhadap Komitmen Organisasi Karyawan Pada Pt. Pln Area Bukittinggi
Rahmad, Sabri, Nasfi (142-152)

Pengaruh Pengelolaan Keuangan Daerah Dan *Good Governance* Terhadap Kinerja Pemerintah Daerah Kabupaten Kerinci
Elex Sarmigi, Maryanto (153-162)

Pengaruh Kepemimpinan Dan Motivasi Terhadap Kinerja Pegawai Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh
Dasep Suryanto (163-173)

EFISIENSI, PERSAINGAN, DAN RISIKO *DEFAULT* PERBANKAN INDONESIA SEBELUM DAN SETELAH PBI 14/26/2012

EFFICIENCY, COMPETITION, AND DEFAULT RISK INDONESIAN BANKING BEFORE AND AFTER PBI 14/26/2012

Aisha Putrina Sari¹, Rofikoh Rokhim²

Faculty of Economics and Business University of Indonesia
email: putrina.aisha@gmail.com

Faculty of Economics and Business University of Indonesia
email: rofikoh.rokhim@ui.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mencoba menemukan dampak PBI / 14/26/2012 pada perbankan di Indonesia. Peraturan ini membatasi kegiatan bank berdasarkan modal inti yang mereka miliki. Tujuan peraturan ini adalah untuk meningkatkan efisiensi, daya tahan dan persaingan perbankan. Efisiensi diukur dengan menggunakan DEA, proksi daya tahan dengan skor Z dan proksi persaingan dengan HHI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah peraturan dikeluarkan untuk variabel efisiensi dan kompetisi tetapi untuk daya tahan tidak signifikan. Tahap selanjutnya dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh daya tahan, persaingan, peraturan dan jumlah Dewan Direksi (BOD) terhadap efisiensi. Pengukuran dilakukan dengan regresi panel dan menyatakan bahwa BOD dan pandangannya secara signifikan mempengaruhi efisiensi.

Kata kunci : efisiensi, kompetisi, resiko default, Board of Director (BOD), perbankan.

ABSTRACT

This study try to find out about the impact of PBI / 14/26/2012 for banks in Indonesia. This regulation limiting the activities of banks based on their core capital. The purpose of this regulation is to improve the efficiency, durability and banking competition. Efficiency is measured by using DEA, endurance proxy by Z score and competititon proxy by HHI. The results showed that there was a significant difference before and after the regulations issued for variable efficiency and competition but not for durability. The next stage of this research is to know the effect of endurance, competition, regulations and numbers of Board of Directors (BOD) of the efficiency. Measurements were made by a panel regression and stated that the results of the BOD and year significantly affecting efficiency.

Keywords: efficiency, competition, default risk, BOD, banking

INTRODUCTION

Background

There are differences opinion regarding the impact of financial institution to economic developments (Creel *et al*, 2014; Adeniyi *et al*, 2015). Financial institutions may have positive effects on the economy if the economy of a country has reached a certain level or the positive relationship can be seen with more complex equations (Adeniyi *et al*, 2015).

The second opinion said that there is a positive relationship between financial institutions and the country's economy because of the credits (Creel *et al*, 2014). Credit enables transfer of funds

from surplus units to the deficit units. One financial institution that is always under scrutiny from many parties is banking. Financial institutions in Indonesia dominated by banking asset. In the second quarter of 2015, total bank assets reached 76%, while assets of the institution Non-Bank Financial (IKNB) only 23% (BI, 2015).

Banking as intermediary institutions also have a duty as a custodian of domestic savings (Banerjee and Velamuri, 2015) so that the bank must make a profit but the bank is also required to be careful in reaching its target (Banerjee and Velamuri, 2015). Supporting operation of payment systems, implementating of monetary policy and the achieving of financial system stability is some

strategy functions held by banks (FSA, 2015). Unstable banking will have ineffective monetary policy (Warjiyo, 2006). However, the ownership structure of banks with the government turned out to be countercyclical support in times of crisis.

The growth of banking in Indonesia which is relatively rapid requires appropriate regulation to encourage the growth of the Indonesian banking sector so that banks can grow in quantity and quality. Various kinds of regulations issued by the regulator to support the development of banking in Indonesia. One of them, issued at the end of 2012, is Bank Indonesia Regulation Number 14/26 / PBI / 2012 with the intention to increase endurance, competition and efficiency of banks in Indonesia.

Bank Indonesia Regulation Number 14/26 / PBI / 2012 restrict banking business in accordance with the core capital owned. There are four groupings called Commercial Banks based on Business Activities (BUKU). Each group BUKU have limits on the scope of business they can do as well as related to the expansion plans that will be done. Banks that engage in activities that do not correspond to BUKU group should increase its core capital in order to continue its activities in a certain period of time determined by Bank Indonesia. If the bank can not raise their core capital they can not continue these activities.

In addition, since 14/26/2012 PBI also stressed the opening of an office network, the bank which has opened a branch office exceed the maximum limit in accordance with the BUKU group can not open a new branch until they reach the minimum requirements. The purpose of the restrictions on banking business in accordance with the core capital is to increase resilience, competitiveness, and efficiency of the national banking industry (BI, 2012). This is also strengthened by the challenges of the Asean Economic Community (AEC), which makes the economy between countries grow without limit.

Efficiency and banking competition must be improved so that the resources in Indonesia is not less competitive with foreign sources of incoming power. Core capital-related regulations also seek to reduce the risk of the bank. Restrictions on bank activities by core capital is expected to make the bank more cautious in conducting its operational activities in order not to engage in activities outside the ability of the bank.

Restrictions on the activities of banks that are based with core capital should reduce the behavior of agency theory that may happens to the banks and further improve efficiency (Pessarossi and Weill, 2015). Djankov *et al* (2002);

Laeven and Levine (2007) said regulations related to restrictions on banking activities only lowers efficiency. Barth *et al* (2013) says that there has been no clear view about the effects of regulation and monitoring of efficiency. According to Barth (2006) there are several theories about the effect of regulation on the efficiency and fairly common theory is public interest view and private interest view.

Further Barth (2006) writes that the theory of public interest view saying that the regulation and supervision of banks is done for the sake of public interest, while private interest view says only in the interests of certain groups. When the regulation was formed for the benefit of society at large, the efficiency of the bank will increase while the current regulation established only in the interests of certain groups, the efficiency will decrease (Barth *et al*, 2013).

Efficiency is critical to improved because the bank with optimum efficiency levels according to Hassan *et al* (2009) will improve the whole economy and affect the level of welfare. Berger *et al* (1993) found that the more efficient financial institutions will present the hope that in future profits and intermediation produced bigger, better service to the users of financial services and the better the health of the institution. Seeing the importance of the efficiency of banks is not surprising research in this field has been done much before (Beck *et al* (2013); Hasan and Dridi (2010); Srairi (2010); Mokhtar *et al* (2006); Bader (2008), Hasan *et al* (2009), Wanke (2016), Sufian (2009) and Sufian (2007) and Bonin *et al* (2005).

Based on existing literature, it is known that competition, as research conducted by Viverita (2014) and Karman and Carvallo (2014) has a relationship with the level of efficiency. Durability also become one of the enactment of the PBI / 14/26/2012 is also believed to have links with the efficiency (and Nguyen Nghiem, 2014; Tan and Floros, 2013; Zhang *et al* 2013).

In this study, we are going to measure the effect of regulation, competition and durability, to the efficiency of Islamic banks in Indonesia before and after regulation PBI / 14/26/2012 apply. Measurements carried out on the observation period 2011-2014 to avoid the effects of the global crisis.

Literature Review

Bank Indonesia Regulation Number 14/26 / PBI / 2012 and Efficiency

December 2012 Bank Indonesia issued Bank Indonesia Regulation Number 14/26/ PBI

/2012. The regulation regulated business activities and office networks based on the bank's core capital. Some of the objectives according to BI (2012) is to support economic growth, improve the reliability, efficiency and competitiveness as well as support to improve the intermediation of banks. Banking has an important function as an intermediary institution for loans granted by financial institutions became one of the determinants of economic development (Creel *et al*, 2014).

The existence of this rule results in the scope of banking business is restricted to core capital (for banks with the status of Indonesia's Law) or Capital Asset Maintenance Equivalency (CEMA, the foreign banks that have branches in Indonesia). In addition, banks also can not open a new network office if the core capital they do not qualify.

In summary, the central bank's core capital split into four groups called the Commercial Banks based on Business Activities (BUKU). The division of the BUKU, as quoted by Bank Indonesia Regulation Number 14/26 / PBI / 2012 is as follows:

1. BUKU 1 is a bank with core capital to less than Rp. 1000000000000.00 (one trillion rupiah).
2. BUKU 2 that banks have core capital of at least 1000000000000.00 (one trillion) to less than 5000000000000.00 (five trillion rupiah).
3. BUKU 3 is a bank that has a core capital of not less than 5000000000000.00 (five billion rupiah) to less than 30,000,000,000,000.00 (thirty trillion rupiah).
4. BUKU 4 is a bank with a core capital of not less than 30,000,000,000,000.00 (thirty trillion rupiah).

The regulation conducted by BI applies to all types of conventional and Islamic banking. Banks that conduct business outside of their BUKU have to increase their core capital or adjusting activities according to their category in BUKU. In addition, if these banks already have a network of offices more than the ratio of their BUKU they can not open new offices until they increase their core capital and move to the higher BUKU groups.

When the regulation was formed for the benefit of society at large, the efficiency of the bank will increase while the current regulation established only in the interests of certain groups, the efficiency will decrease (Barth *et al*, 2013).

According Pessarossi and Weill (2015) restrictions on the activities of banks based with core capital will reduce the agency theory occurring in the bank. Agency theory describes the behavior between management and shareholders. Party management who feel that they will not have be materially adversely affected if there is a failure in the investment decisions of the company, would tend to put the funds in more risky investment. The existence of restrictions on freedom for banks based on core capital will indirectly reduce agency theory and improve efficiency (Pessarossi and Weill, 2015).

In addition to a reduction in agency theory, restrictions on the movement of the banks considered would reduce the ability of banks to diversify their revenue streams. Indirectly, this will actually make the bank decreased efficiency (Djankov *et alet al*, 2002; Laeven and Levine, 2007). Various kinds of arguments related to the relationship about regulatory restrictions on activities or core capital with efficiency in is still not clear (Barth *et al*,2013)

The concept of Efficiency

The core of the economy is the efficiency (Leibenstein, 1966). Berger and Humphrey (1997) said that the data on the efficiency can be used for three purposes, namely to assess the results of government policies, provide an overview of the efficiency of an industry and managerial improvement. It has also been recognized by Farrell (1957) that the measurement of productive efficiency is important not only for specialists but also for the policy authority.

Banks with optimum efficiency levels according to Hassan *et al* (2009) will improve the whole economy and affect the level of welfare. In addition, Berger *et al* (1993) found that the more efficient financial institutions will increase positive perception in the future about more profits, better service to the users of financial services and the better condition of the institution. When banks have inefficient intermediation, Hassan *et al* (2009) says that the opposite will occur coupled with tax issues that should be used in case of a bailout.

Level of Competition and Efficiency

Market power is the ability to maintain and increase the market share of a company to another company (Louati, 2015). For banks, the market power or the level of competition is important because it is related to the savings that will be placed by the public (Arrawatia *et al*, 2015).

Furthermore, Arrawatia *et al* (2015) found in the developing countries credit from banks is very important and the higher competition will obtain more profits. Competition is believed to have an influence on the efficiency. There are two kinds of theory in industrial organization, namely the Structure Conduct Performance (SCP), and Efficient Structure (ES). SCP theory says that the current concentration in the industry increases, will increase the company's performance is efficiency. ES theory is divided into two theories that support the increased competition will bring increased efficiency (Efficiency Competition Hypothesis) and the theory that increased competition will lower efficiency (Inefficiency Competition Hypothesis).

In theory Inefficiency Hypothesis Competition there is an indication of decreased efficiency as competition increases caused by Quiet Life Hypothesis theory, namely the theory that the market less competitive, the company with a high level of competition will tend to maintain existing conditions and do not seek to improve efficiency. Research relating to the relationship between competition and efficiency is still fairly rare (Sastroswito and Suzuki 2012).

Mulyaningsih *et al* (2015) stated that the competition can increase efficiency and economic growth. Several studies have linked the effect of competition on the efficiency has been done by Kumbhakar *et al* (2001, Casu and Girardone (2009), Wanniarachchige and Suzuki (2010), Sastroswito and Suzuki (2012), Mulyaningsih *et al* (2015), Arrawatia *et al* (2015), Kasman and Carvallo (2014), and Viverita (2014).

Kumbhakar *et al* (2001) says that the increasing competition for regulation turns negative effect on efficiency. Increased competition will reduce the level of technical efficiency of banking in Spain. Similar results were found by Prutenau-Podpierra *et al* (2008) found that increased competition turned out to be a negative influence on the efficiency.

Several other studies have found that competition positive effect on efficiency. Casu and Girardone (2009) found that competition positively affects efficiency but otherwise has no effect on the competition efficiency. Similarly, Wanniarachchige and Suzuki (2010) stated that competition has positive influence on technical efficiency. Arrawatia *et al* (2015) conducted a study using a bank in India and the results of the study are positively effect on the competition efficiency and the reverse efficiency is also positively effect on competition. Research on the

relationship of competition and efficiency conducted by Sastroswito and Suzuki (2012) in Indonesia. Results of the study stated that competition has positive influence on technical efficiency.

Kasman and Carvallo (2014) conducting research related to the effect of competition and efficiency to support the theory of quiet life hypothesis. Research results differ from those in Indonesia are carried out by Viverita (2014). Viverita (2014) indicates that in Indonesia theory Structure Conduct Performance and Efficient Structure Hypothesis hypothesis is valid, but theories about the quiet life hypothesis does not apply in Indonesia.

Default Risk and Efficiency

Saeed and Izzeldin (2014) in his research measuring about the relationship between default risk and efficiency in conventional and Islamic banks in the countries of the Gulf Cooperation Countries (GCG) and three non-GCG countries produce different findings on any type of banking in the years 2002-2010. Islamic bank, default risk and efficiency trade off does not occur while the conventional bank, default risk is getting smaller, followed by the smaller level of efficiency. This study uses a Merton model as a proxy for default risk and efficiency is measured by the Stochastic Frontier Analysis (SFA).

Nguyen and Nghiem (2015) examined the relationship between default risk, capital ratio and efficiency in Indian banking. The results showed that the higher the Z Score will increase efficiency and profits perbankan. Akhtam Awartani (2014) produced findings that the negative correlation between default risk with efficiency. Efficiency is measured by using Data Envelopment Analysis and Default Risk is measured by using the Z Score. Saeed and Izzeldin (2014) said that the relationship between default risk and efficiency is still rarely investigated. Therefore, the literature regarding the relationship between these two variables is a little.

RESEARCH METHODS

This study uses a quantitative study using panel regression method. Object in this research is 78 Banking in Indonesia. Data used in this research is secondary data obtained from the consolidated balance sheet and income sharia banking in Indonesia in the observation period 2011-2014. Data in the form of secondary data and is accessed from the website of the Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

The purpose of PBI / 14/26/2012 is to improve the efficiency, durability, as well as

competition from national banks. This regulation is expected to improve the efficiency, durability, as well as competition from national banks. If the decline in the level of efficiency before and after PBI 14/26/2012, the durability as well as competition from banks also indicated changes before and after PBI / 14/26/2012 was issued. Efficiency is measured using Data Envelopment Analysis, competition is measured using the Herfindahl-Hirschman Index (HHI) and durability default risk is measured using Z Score. Based on this, the hypothesis 1-3 of this study are:

Hypothesis 1:

H0: banking efficiency before and after PBI / 14/26/2012 did not have significant differences.

H1: banking efficiency before and after PBI / 14/26/2012 had significant differences.

Hypothesis 2:

H0: banking competition before and after PBI / 14/26/2012 did not have significant differences.

H1: banking competition before and after PBI / 14/26/2012 had significant differences.

Hypothesis 3:

H0: Default risk before and after PBI / 14/26/2012 did not have significant differences.

H1: Default risk before and after PBI / 14/26/2012 had significant differences.

In theory, restrictions on bank activities are based with core capital should reduce the behavior of agency theory in the banks and further improve efficiency (Pessarossi and Weill, 2015). Barth *et al* (2013) says that the regulation which caused decline in efficiency is not done for the sake of public interest. (Djankov *et al* (2002); Laeven and Levine (2007)) also said that the regulations relating to restrictions on banking activities will reduce efficiency.

In addition, restrictions on banking activities makes bank hard to diversify their revenue. Although there was many arguments, such as income diversification can improve performance, but there are other opinions that say diversify income does not affect its performance (Humarseno and Chalid, 2013). Based on this, the fourth hypothesis of this study are:

Hypothesis 4:

H0: PBI / 14/26/2012 has no influence on the efficiency of the banking system.

H1: PBI / 14/26/2012 has an influence on the efficiency of the banking system.

Competition is believed to have an influence on the efficiency. There are two kinds of theory in industrial organization, namely the Structure Conduct Performance (SCP), and Efficient Structure (ES). SCP theory says that the current concentration in the industry increases, will increase the company's performance is efficiency. ES theory is divided into two theories that support the increased competition will bring increased efficiency (Efficiency Competition Hypothesis) and the theory that increased competition will lower efficiency (Inefficiency Competition Hypothesis).

In theory Inefficiency Hypothesis Competition there is an indication of decreased efficiency as competition increases caused by Quiet Life Hypothesis theory, namely the theory that the market less competitive, the company with a high level of competition will tend to maintain existing conditions and do not seek to improve efficiency. Research related to the relationship between competition and efficiency are still quite rare (Sastrosuwito and Suzuki, 2012). Based on the explanation above, then the hypothesis 5 of this study are:

Hypothesis 5:

H0: Competition has no influence on the efficiency of the banking system.

H1: The competition has an influence on the efficiency of the banking system.

Saeed and Izzeldin (2014) said that the relationship between default risk and efficiency is still rarely investigated. Saeed and Izzeldin (2014) in his research that measures the relationship between default risk and efficiency in the GCG as well as three non-GCG country produced findings that the default risk is getting smaller, followed by the smaller level of efficiency. That is, the smaller the risk of bankruptcy experienced by the banking turns will produce a level of efficiency that small anyway. Saeed research and Izzeldin (2014) is similar to research and Nghiem Nguyen (2015). Nguyen and Nghiem (2015) examined the relationship between default risk, capital ratio and efficiency in Indian banking. The results showed that the higher the Z Score will improve the efficiency of banking profits.

Akhtam and Awartani (2014) who also examined the relationship between default risk and efficiency in state GCG find different findings that the default risk negatively affect efficiency. Research Akhtam and Awartani (2014) resulted in

different findings with research and Izzeldin Saeed (2014) and Nghiem and Nguyen (2015). Akhtam and Awartani (2014) found that the relationship between default risk and efficiency is reversed. If the default risk is small then the higher the efficiency. Based on the explanation above, then the hypothesis 6 of this study are:

Hypothesis 6:

H0: Default risk has no influence on the efficiency of the banking system.

H1: Default risk has an influence on the efficiency of the banking system.

There are two views on the influence of the board of directors or the BOD on the performance of the company. First, a little amount of BOD will maximize the company's performance and will affect both the amount of BOD positively to company performance (Belkher, 2009). Based on the presentation, then the hypothesis 7 of this research are:

Hypothesis 7:

H0: Number of BOD has no influence on the efficiency of the banking system.

H1: Number of BOD has an influence on the efficiency of the banking system.

Methods

Regression Panel

Research involving large data set consisting of data time series and cross-section is called the panel data or longitudinal data (Brooks, 2008). Furthermore, Brooks (2008) says that the data panel will have better information on the time series data and cross-section data so that the data panel will store data the same object and observe the changes that exist on the object at any time. In general, the equation of panel data is as follows:

$$Y_{it} = \alpha + \beta x_{it} + u_{it} \tag{3.1}$$

With the explanation Y is the dependent variable, α is the intercept, β is a k x 1 parameter vector in the independent variable and XIT ARE 1 x k vectors observations on the independent variable, t is time, i is the cross-section.

There are three kinds of panel regression techniques, Pooled Regression, Fixed Effects Model (FEM), and Random Effect Model (REM). In the pooled regression, treatment was given between object at any time is the same so there is no difference with the usual multiple regression. While at the FEM is used during an intercept and correlation between individual variables. REM is

used when there is an assumption intercept each variable is random.

In general, the model of the equation in this study are:

$$Efficiency_{it} = \alpha + \beta \ln HHI_{it} + \gamma Zscore_{it} + Dyear_{it} + Error_{it} \tag{3.2}$$

Explanation of the above variables as follows:

$Efficiency_{it}$ = Efficiency Bank i in period t
 α = Constant remains

$\ln HHI_{it}$ = natural logarithm of competition proxied by HHI Bank i in period t

$Zscore_{it}$ = Zscore Bank i in period t

$Dyear_{it}$ = Dummy year stating the period before or after the applicable regulations. 1 year after PBI 14/26/2012 valid and 0 otherwise.

$Error_{it}$ = Error term

Data Envelopment Analysis

Data Envelopment Analysis or DEA is a efficiency measurement with nonparametric approach using linear program that does not have tendency to combine stochastic and disorder and inefficiency. The advantage of this method is the measurement of efficiency can be used with a little data (Havrylchuk, 2006). The method developed by Charnes *et al* (1978). This is a method that introduces about the term Decision Making Unit (DMU). Efficiency measurement developed by Charnes *et al* (1978) states that the DMU is composed of an average ratio of output to input on average a similar condition where the ratio is less than or equal to one.

Herfindahl-Hirschman Index (HHI)

Competition is measured using the Herfindahl-Hirschman Index (HHI). HHI measurement is performed as follows:

$$HHI = \sum_{t=1}^n \left(\frac{Asset\ Bank\ i}{Banking\ Total\ Assets} \right)^2 \tag{3.3}$$

Z Score

Because the original model of the Altman Z Score is a model that is used to measure manufacturing company, then the model must be modified in measuring banks. Z Score is mostly done by previous studies, such as Cihak and Hesse (2010), Gamaginta & Rokhim (2011), Kasman and Carvalho (2014). In general, from Z Score formula used is as follows:

$$Z_{it} = (\mu ROA_{it} + Eq_{it}/A_{it}) / \sigma ROA_{it} \tag{3.4}$$

asset bank *i* at time *t*, Eq_{it}/A_{it} he amount of equity to assets ratio at time *t* and bank *i* time *t*, and σROA_{it} is standart deviation estimation.

Z is a measure of the probability of bankruptcy of the bank *i* at time *t* bank *i*, μROA_{it} is the return on

RESULTS AND DISCUSSION

Statistic Descriptive

Table 1 Static Descriptive

Data Envelopment Analysis				
Variabels	Definition	Data Sources	References	
<i>Fixed Asset (X1)</i>	Fixed Asset in Bank	Balance sheet	Ftiti <i>et al</i> (2013) dan Rosmanet <i>al</i> (2014)	
<i>Deposit (X2)</i>	Total Deposit	Balance sheet	Hadad <i>et al</i> (2003), Saeed <i>et al</i> (2014), Ahmad dan Rahman (2012), Ftiti <i>et al</i> (2013) dan Rosmanet <i>al</i> (2014)	
<i>Labor Cost (X3)</i>	Labor Cost	Income Statement	Hadad (2003), Ahmad dan Rahman (2012), Ftiti <i>et al</i> (2013) dan Rosmanet <i>al</i> (2014)	
<i>Total Loans (Y1)</i>	Total Loans	Balance sheet	Halkos <i>et al</i> (2014), Ftiti <i>et al</i> (2013), Soetanto dan Ricky (2011), Ascarya dan Yumanita (2009), Ascarya <i>et al</i> (2006) dan Hadad <i>et al</i> (2003), Rosmanet <i>al</i> (2014)	
<i>Non Interest Income (Y2)</i>	Other Income	Income Statement	Ftiti <i>et al</i> (2013), Rosmanet <i>al</i> (2014)	

Table 2 Static Descriptive

Competition				
Variabels	Definition	Data Sources	References	
<i>Herfindah-Hirschman Index (HHI)</i>	(Asset bank/Total assets bank) ²	Balance sheet	Rettab <i>et al</i> (2010), Guegler and Siebler (2007), Rokhim and Susanto (2013).	
Default Risk				
Variabels	Definition	Data Sources	References	
<i>Asset Equity Return of Asset (ROA)</i>	Asset Bank Equity	Balance sheet Balance sheet Financial Ratio	Cihakdan Hesse (2010), Gamaginta & Rokhim (2011), Kasman and Carvallo (2014)	
Dummy Year				
Variabels	Definition	Data Sources	References	
<i>Dyear</i>	1 after PBI 0 otherwise			
Board of Directors				
Variabels	Definition	Data Sources	References	
<i>Number of BOD</i>	Number of BOD each banking	Comittee Report	Belkhir (2009)	

Efficiency, Competition, and Default Risk Before and After PBI / 14/26/2012

Paired difference test performed on the same sample. An average of Z Score efficiency, and competition at every bank in every period

tested to know whether there is a significant difference before and after 14/26/2012 PBI issued.

Two variables in PBI / 14/26/2012, namely efficiency and HHI already has a significant difference between before and after the issuance of the regulation. Efficiency and HHI significantly

different from the probability of below 1%, which is in significant efficiencies in the HHI of 0.000 and 0.006. In a variable resistance, which is proxied by Z Score is not significantly different before and after the issuance of PBI / 14/26/2012 is shown with a significance of 0.132.

Need to be studied further on the causes of the lack of resistance variable difference before and after the issuance of the BI regulation. One of the reasons that may happen is because this research has only sampled two years since the issuance of regulations PBI / 14/26/2012.

Paired test results that the first hypothesis, banking efficiency before and after PBI / 14/26/2012 had significant differences. In the second hypothesis banking competition before and after PBI / 14/26/2012 does not have a significant difference and the third hypothesis Default risk before and after PBI / 14/26/2012 did not have significant differences.

Effect of competition, Default Risk, and the Board of Directors of the efficiency with Dummy Year

Effect of competition, default risk, and the Boards of Directors of the efficiency with year dummy performed using a fixed effect panel regression model (FEM). According to Gujarati (2002) FEM is used to measure if the number of objects more than the periods of time and the data is not taken randomly. However, both Test Chow and Hausman test was also conducted and the test results stated FEM is the right model for the models to be tested. Equation regression model using FEM models are as follows:

$$\text{Efficiency}_{it} = 11.06948 - 0.036359\text{Zscore}_{it} - 0.636618\ln\text{HHI}_{it} + 2.081556\text{Dyear}_{it} + 1.034482\text{BOD}_{it}$$

Description: * significant 10%, ** significant 5%, *** significant 1%

Two of the three variables above is taken as a proxy of the components of PBI NO/ 14/26/2012, such as reliability, competitiveness, and efficiency of national banks in Indonesia. The efficiency used as dependent variables resulting from the decision of researchers based on previous studies showing that the efficiency can be affected by variables mentioned above. In addition, previous studies stating that the rules relating to restrictions on bank activities or regulations related to the core capital will affect the efficiency increase.

The object of this study is 78 banks comprising Owned Banks, Private Banks, Joint

Venture Banks, and Foreign banks in eight periods of time starting in 2011 first quarter to the fourth quarter of 2014. Data-year period used as a dummy variable between the periods before and after PBI. From the data collected, it can be seen the value of each of the independent variables are variables HHI (in natural logarithm), default risk and the Board of Directors (BOD). The value of R-Square of .855794 shows that our model can explain the relationship between the variables about 85.6%.

This study uses the HHI as a proxy of banking competition in Indonesia. Arrawatia *et al*, 2015 found in the developing countries of credit from banks is very important and the competition will be obtained more profits. Competition is believed to affect the efficiency of such research conducted by Mulyaningsih *et al* (2015), Arrawatia *et al* (2015), Casu and Girardone (2009), Kasman and Kasman (2015).

Market forces (market power) is the ability to maintain and increase the market share of a company to another company which had domestic or foreign ownership structure (Louati, 2015). For banks, the market power or the level of competition is important because it related to the savings that will be placed by the public (Arrawatia *et al*, 2015). Furthermore, Arrawatia *et al*, 2015 found in the developing countries credit from banks is very important and the competition will be obtained more profits. Competition is believed to affect the efficiency of such research conducted by Mulyaningsih *et al* (2015), Arrawatia *et al* (2015), Casu and Girardone (2009), Kasman and Kasman (2015).

In the above study, the results of the competition turned out to be negative and significantly on the efficiency. The value of the coefficient of -0.636618 competition shows that increased competition would reduce the efficiency of one of the banks amounted -0.636618.

The results are consistent with research by Kumbhakar *et al* (2001) and Prutenau-Podpierra *et al* (2008). Kumbhakar *et al* (2001) examined the relationship between competition and efficiency in the Spanish banking. Kumbhakar (2001) suggested that the increased competition will lower the level of technical efficiency of banking. A similar study by Prutenau-Podpierra *et al* (2008) in Czech Republic shows that the increased competition turned out to be a negative to efficiency.

The competition which has a negative effect on the efficiency in accordance with the theory of Competition-inefficiency theory. Broadly speaking, the relationship between competition and efficiency in this theory say that increased

competition will not improve efficiency (Kumbhakar *et al* (2001); Prutenau-Podpierra *et al* (2008) and Weill (2004)).

The conditions in which efficiency is not influenced positively by the competition indicates no Quiet Life Hypothesis on the observation period 2011-2014. In other words, the bank is not trying to improve the efficiency when competition increased. The results of this study similar from the results of Sastrosuwito and Suzuki (2012) and Viverita (2014).

Z Score is a measurement of default risk using accounting data. Z Score is widely used approach for measuring the value of this has an inverse relationship with the possible default of a company (Cihak and Hesse, 2010), and Nguyen Nghiem (2015), Akhtam and Awartani (2014). The higher the value of Z score indicates that banks getting away from possible bankruptcy.

The results of the panel regression above shows that the Z score has a negative effect and no significant effect on efficiency. Z Score value of the coefficient of -0.036359. The meaning of these values is increase of Z Score will decrease the efficiency of banks amounted -0.036359. Conversely, any decrease in the value of Z Score will improve efficiency. In other words, there is a trade off between efficiency and Z Score. Does this fit with theories and hypotheses? Need to explain further.

This finding is consistent with research from Nguyen and Nghiem (2015) and Saeed and Izzeldin (2014). Both of these studies resulted in a negative relationship between default risk and efficiency. Saeed and Izzeldin (2014) using merton model as a proxy for default risk and efficiency is measured by the method and the SFA, while Nguyen Nghiem (2015) using the Z score as a proxy for default risk and efficiency is measured by the DEA. The negative relationship between efficiency and Zscore can be caused because of poor management or moral hazard.

In theory, these findings are not in accordance with the theory of Bad Luck. Bad luck theory states that when the default risk is high then the lower the efficiency. This is because the managers of the company will strive to improve the existing portfolio by way of a greater expense (Saeed and Izzeldin, 2014). Actions of managers a greater expense to oversee the company's portfolio will generate inefficiency of the higher (Saeed and Izzeldin, 2014).

Dtahun variable is a dummy variable for the period before and after PBI / 14/26/2012 was issued. A value of 1 for the period after 14/26/2012

PBI is issued and the value 0 for the period in others. The results of the panel regression showed a positive and significant correlation between the variables Dtahun with efficiency.

Dyear coefficient is 2.081556. It means that in the period after PBI / 14/26/2012 banks gained efficiency by 2.081556. Efficiency is critical to improved because the bank with optimum efficiency levels according to Hassan *et al* (2009) will improve the whole economy and affect the level of welfare.

14/26/2012 PBI Regulations are regulations restricting banking activities based on the core capital owned. Banks are divided into four categories BOOK. Banks in BOOK 4 is a bank with the most core capital and can perform a wide range of banking activities not only in Indonesia but also allowed to open branches abroad. According Pessarossi and Weill (2015), restrictions on bank activities are based with core capital was supposed to reduce the behavior of agency theory happens to the banks and further improve efficiency.

Barth (2006) says there are several theories about the effect of regulation on the efficiency and fairly common theory is a theory about the public interest and the private interest view view. Barth (2006) also pointed out that the theory of public interest view saying that the regulation and supervision of banks is done for the sake of public interest, while private interest view says only in the interests of certain groups. When the regulation was formed for the benefit of society at large, the efficiency of the bank will increase while the current regulation established only in the interests of certain groups, the efficiency will decrease (Barth *et al*, 2013).

Number of Board of Directors (BOD) is a component of Corporate Governance (CG) associated with the control system on each bank. Effective oversight is thought to increase the efficiency of the banking system. In this study, BOD serve as control variables. Variable BOD positive and significant impact on the efficiency. The coefficient value of the variable BOD of 1.034482. This suggests that any increase in the number of BOD will increase the efficiency of 1.034482.

The results of this study according to research conducted by Belkher (2009). The theory says that the amount of BOD will generate slightly more efficient performance than the amount of BOD that much. The theory assumes that there will be a deviation from the role performed by BOD large amounts while doing surveillance. However,

Belkher (2009) found that the increase BOD will also improve efficiency.

Of the four independent variables there are only two variables that affect the efficiency of that dummy year and BOD. This shows that the influence of regulation PBI / 14/26/2012 against the overall efficiency. Although there are two variables that do not have significant influence, it could be caused by this rule has not been a long-running so that still needed further evaluation.

The regression results above answer 4-7 hypothesis, namely that PBI / 14/26/2012 has an influence on banking efficiency (hypothesis 4), competition has no effect on the efficiency of the banking (hypothesis 5), default risk has no effect on the efficiency of the banking (hypothesis 6) and the amount of BOD has an influence on banking efficiency (hypothesis 7).in the interests of certain groups, the efficiency will decrease (Barth *et al*, 2013).

CONCLUSIONS

From the study above we can conclude that regulation PBI 14/26/2012 affect efficiency positively. Efficiency and competition HHI significantly different before and after the issuance of PBI / 14/26/2012. Variable Z score has a negative coefficient but insignificant to efficiency. Variable BOD effect significantly to efficiency. Increasing the amount of BOD will increase the efficiency of the banking system. Two other variables, Z Score and HHI also affect efficiency positively. Based on the theory, it means that the regulation issued by Central Bank of Indonesia consistent with Public Interest View, which is the regulation issued to public interest. For the competition, the result indicates that Quite Life Hypothesis did not exist in Sharia Banking for period observation.

BIBLIOGRAPHY

- Ahmad, Suraya dan Abdul Rahim Abdul Rahman, 2012, "The Efficiency of Islamic and Conventional Commercial Banks in Malaysia", *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, Vol 5 no 3, Hal 241-263
- Aigner, Dennis, C.A. Knox Lovell, Peter Schmidt, "Formulation and Estimation of Stochastic Frontier Production Function Models", *Journal of Econometrics*, Vol 6 hal 21-37
- Anis dan Yosra, 2012, "Ownership Structure and Efficiency of Tunisian Banking Sector", *Journal of Finance and Investment Analysis*, vol 1(3), hal 239-254

- Adeniyi, Oluwatosin, AbimbolaOyinlola, OlusegunOmisakin, dan Festus O. Egwaikhide, 2015, "Financial Development and Economic Growth in Nigeria: Evidence from TresholdModelling", *Economic Analysis and Policy*Vol 47 hal 11-21
- Akhtar, Mohammad Hanif, 2013, "After the Financial Crisis: a Cost Efficiency Analysis of Banks from Saudi Arabia", *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, Vol. 6 No. 4, hal 322-332.
- Arrawatia, Rakesh, Arun Misra dan Varun Dawar, 2015, Bank Competition and Efficiency: Empirical Evidence from Indian Market", *International Journal of Law and Management*, hal 217-231
- Bader, M.K.I, 2008, "Cost, Revenue, and Profit Efficiency of Islamic Versus Conventional Banks: International Evidence Using Data Envelopment Analysis", *Journal Islamic Economic Studies* 15 (2), hal 23-76.
- Banerjee, Sreejata dan Malathi Velamuri, 2015, "The conundrum of profitability versus soundness for banks by ownership type: Evidence from the Indian banking sector", *Review of Financial Economics*, Vol 26 hal 12-24

- Banker, R.D., A Charnes, dan W.W. Cooper, 1984, "Some Models for Estimating Technical and Scale Inefficiencies in Data Envelopment Analysis", *Management Science*, Vol 30 No 9
- Barth, James R, Chen Lin, Yue Ma, Jesus Saede, dan Frank M Song, 2013, "Do Bank Regulation, Supervision and Monitoring Enhance or Impede Bank Efficiency?", *Journal of Banking and Finance*, Vol 37 no 8, Hal 2879-2892
- Barth, James R, Gerard Caprio Jr, Ross Levine, 2013, "Bank Regulation and Supervision in 180 Countries from 1999 to 2011", *Journal of Financial Economic Policy*. Vol 5 No 2
- Barth, James R., Gerad Caprio, dan Ross Levine, 2006, "Rethinking Bank Regulation: Till Angels Govern", *Cambridge University Press, Cambridge UK*
- Beck, T., Asli Demircuc-Kunt, dan Ouarda Merrouche, 2010, "Islamic vs. conventional banking: Business model, efficiency and stability", *Journal of Banking and Finance*
- Belkhir, Mohamed, 2009, "Board of Directors Size and Performance in the Banking Industry", *International Journal of Managerial Finance*, Vol 5 Issue 2, Hal 201-221
- Berger, A.N., 1995, "The Profit-Structure Relationship in Banking--Tests of Market-Power and Efficient-Structure Hypotheses" *Journal of Money, Credit and Banking*, Vol. 27, No. 2 Hal 404-431
- Berger, A.N., 2007, "International Comparisons of Banking Efficiency", *Financial Markets, Institutions & Instruments*, Vol 16 hal 119-144
- Berger, A.N. dan David B Humphrey, 1997, "Efficiency of Financial Institutions: International Survey and Directions for Future Research", *Working Paper Series: The Wharton Financial Institutions Center*
- Berger, AN. Dan Loretta J. Mester, 1997, "Inside the Black BOX: What Explains Differences in the Efficiencies of Financial Institutions?", *Journal of Banking and Finance*, Vol 21
- Berger, A.N., William C. Hunter, dan Stephen G. Timme. 1993. "The Efficiency of Financial Institutions: A Review and Preview of Research Past, Present, and Future", *Journal of Banking and Finance*, vol 17 hal 221-249
- Bonin, John P., Iftekhar Hasan, Paul Wachtel, 2005, "Bank performance, Efficiency and Ownership in Transition Countries", *Journal of Banking and Finance*, Vol 29 hal 31-53
- Bourkhis, Khawla and Mahmoud Sami Nabi, 2013. "Islamic and Conventional Banks soundness during the 2007-2008 financial crisis", *Review of Financial Crisis* hal 68-77
- Casu, Barbara, 2009, "Testing the Relationship between Competition and Efficiency in Banking: A Panel Data Analysis", *Economics Letters*, hal 134-137
- Charnes, A., W.W. Cooper, E. Rhodes, 1978, "Measuring the Efficiency of Decision Making Unit", *European Journal of Operational Research*, Vol 2 Hal 429-444
- Cihak, Martin and Heiko Hesse. 2010, "Islamic Banks and Financial Stability: an Empirical Analysis", *Journal of Financial and Services Researcher*, Vol 38 hal 95-113
- Claessens, Stijn dan Luc Leaven, 2004, "What Drives Bank Competition? Some International Evidence", *Journal of Money, Credit and Banking*, Vol. 36, No. 3
- Creel, Jerome, Paul Hubert dan Fabien Labondance, 2014, "Financial Stability and Economic Performance", *Economic Modelling*
- Das, A, et al, 2005, "Liberalization, Ownership, and Efficiency in Indian Banking : A Nonparametric Analysis", *Department of Economics Working Paper Series University of Connecticut*
- Deprins, D., Simar L. dan Tulkens, H., 1984, Measuring Labour-efficiency in Post Offices, in Marchand, M., Pestiau, P. dan Tulkens, H. (Eds), *The Performance of Public Enterprises: Concepts and Measurements*
- Dietrich, Andreas dan Gabrielle Wanzenried, 2011, "Determinants of Bank Profitability Before and During the Crisis: Evidence from Switzerland", *International Financial Markets, Institutions & Money*, Vol 21 Hal 307-327
- Diniz, Eduardo, Rene Birochi dan Marlei Pozzebon, 2012, "Triggers and Barriers to Financial Inclusion: The use of ICT-Based Branchless Banking in an Amazon County", *Electronic Commerce Research and Applications*, Vol 11 Issue 5, September-Oktober 2012, hal 484-494

- Djankov, Simeon, Rafael La Porta, Florencio Lopez-de-Silanes, dan Andrei Shleifer, 2001, "The Regulation of Entry", *The Quarterly Journal of Economics*, Vol CXVII issue 1
- Farrel, MJ, 1957, "The Measurement of Productive Efficiency", *Journal of the Royal Statistical Society. Series A (General)*, Vol. 120, No. 3
- Ftiti, Zied, 2013, "Efficiency Islamic Banks during Crisis", *The Journal of Applied Business Research*, Vol 29 hal 285-304
- Garcia-Herrero, Alicia, 2009, "What Explains the Low Profitability of Chinese Banks?", *BBVA Working Paper No. 0907*
- Gamaginta and Rofikhoh Rokhim, 2011, "The Stability Comparison between Islamic Banks and Conventional Banks: Evidence in Indonesia", *Financial Stability and Risk Management in Islamic Financial Institutions*, vol 5 hal 101-120
- Hadad, Muliaman Det.al. "Analisis Efisiensi Industri Perbankan Indonesia: Penggunaan Metode Nonparametrik Data Envelopment Analysis (DEA)". 2003. *Research Paper*, no. 7/5, Biro Stabilitas Sistem Keuangan Bank Indonesia.
- Hanif, Muhammad, 2011, "Differences and Similarities in Islamic and Conventional Banking", *International Journal of Business and Social Science*, Vol 2 No 2,
- Hasan, M., and Dridi, J. "The effects of the global crisis on Islamic and conventional banks: a comparative study". 2010. IMF Working Paper WP/10/201. International Monetary Fund, Washington, DC. *Carijurnalnyaudahada*
- Hassan, Taufiq, Shamser Mohamad, Mohammed Khaled I. Bader, 2009, "Efficiency of Conventional versus Islamic Banks: Evidence from the Middle East", *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, Vol 2 no 1 hal 46-65
- Havrylchyk, Olena, 2006, "Efficiency of the Polish Banking Industry: Foreign Versus Domestic Banks", *Journal of Banking & Finance*, Vol 30 Hal 1975-1996
- Humarseno, Ony dan Dony Abdul Chalid, 2013, "The Impact of Business Diversification on Performance of IDX Listed Firms", *Indonesian Capital Review*, vol 5 no 2
- Johnes, J., Marwan Izzeldin dan Vasileios Pappas, 2014, "A comparison of performance of Islamic and conventional banks 2004–2009", *Journal of Economic Behaviour and Organization*
- Kasman, Adnan dan Oscar Carvallo, 2014, "Financial Stability, Competition, and Efficiency in Latin American and Caribbean Banking", *Journal of Applied Economics*, Vol XXVI No 2 Hal 301-324
- Kasman, Saadet dan Kasman Adnan, 2015, "Bank Competition, Concentration and Financial Stability in the Turkish Banking Industry", *Economic Systems*
- Kumbhakar, Sumbal C, Ana Lozano-Vivas, C.A. Knox Lovell dan Iftekhar Hasan, 2001, "The Effects of Deregulation on the Performance of Financial Institutions: The Case of Spanish Saving Banks", *Journal of Money, Credit and Banking*, Vol 22 No 1, hal 101-120
- Laeven, Luc dan Ross Levine, "Is there a Diversification Discount in Financial Conglomerates?", *Journal of Financial Intermediation*, Vol 12, hal 178-197
- Leibenstein, Harvey, 1966, "Allocative Efficiency vs "X-Efficiency"", *The American Economic Review*, Vol 56 hal 392-415
- Lin, Kun-Li, Anh Tuan Doan dan Shuh-Chyi Doong, 2015, "Changes in Ownership Structure and Bank Efficiency in Asian Developing Countries: the Role of Financial Freedom", *International Review of Economics and Finance*
- Louati, Salma, 2015, "Banks' stability-efficiency within dual banking system: a stochastic frontier analysis", *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, Vol. 8
- Maghyreh, Akhtam I, Basel Awartani, 2014, "The effect of Market Structure, Regulation, and Risk on Banks Efficiency: Evidence from the Gulf Cooperation Council Countries", *Journal of Economic Studies*, Vol. 41 Issue: 3, hal 405 – 430
- Wanniarachchige, Manjula Kumara dan Suzuki Yasushi, 2010, "Bank Competition and Efficiency: The Case of Sri Lanka", *Asia Pacific World*, Vol 1 No 1 hal 117-131
- Milanzi, Mursali A., 2012, "The Impact of Barriers on Export Behavior of a Developing Country Firms: Evidence from Tanzania", *International Journal of Business and Management*, hal 10-21
- Mulyaningsih, Tri, Anne Daly dan Riyana Miranti, 2015, "Foreign Participation and Banking Competition : Evidence from the

- Indonesian Banking Industry, *Journal of Financial Stability*, hal 70-82
- Nguyen, Thanh Pam Thien dan Son Hon Nghiem, 2015, "The interrelationship among Default Risk, Capital Ratio, Efficiency: Evidence from Indian Banks", *Managerial Finance*, Vol. 41 Issue: 5, hal 507 - 525
- Omran, Mohammed, 2007, "Privatization, State Ownership, and Bank Performance in Egypt", *World Development*, Vol 35 No 4 hal 715-733
- Pessarossi, Pierre dan Laurent Weill, 2015, "Do Capital Requirements Affect Cost Efficiency? Evidence from China", *Journal of Financial Stability*, vol 19 hal 119-127
- Petria, Nicolae, Bogdan Caprarudan Iulian Ilnatov, 2015, "Determinants of Banks Profitability: Evidence from EU 27 Banking Systems", *Procedia Economics and Finance*, Vol 20 hal 518-524
- Prutenau-Podpierra, Anca, Laurent Weill dan Franziska Schobert, 2008, "Banking Competition and Efficiency: A Micro-Data Analysis on the Czech Banking Industry", *Comparative Economic Studies*, Vol 50 Issue 2, hal 253-273
- Rokhim, Rofikoh dan Anindya P Susanto, 2013, "The Increase of Foreign Ownership and its Impact on the Performance, Competition and Risk in the Indonesian Banking Industry", *Asian Journal of Business and Accounting*, Vol 6 No 2, hal 137-153
- Rosman *et al*, 2014, "Efficiency of Islamic Banks During the Financial Crisis an Analysis of Middle Eastern and Asian Countries", *Pacific Basin Journal*
- Saeed, Momna dan Marwan Izzeldin, 2014, "Examining the Relationship between Default Risk and Efficiency in Islamic and Conventional Banks", *Journal of Economic Behavior & Organization*
- Sastroswito, Suminto dan Yasushi Suzuki, 2012, "The Impact of Competition on Bank Efficiency The Evidence from Indonesia", *Business and Management Review*, Vol 2, hal 01-09
- Sathye, 2003, "Efficiency of Banks in Developing Economy: The Case of India", *European Journal of Operational Research*, 148(3), hal 662-671
- Schaeck, K. Dan M. Cihak, 2014, "Competition, Efficiency and Stability in Banking, *Financial Managerial*, Vol 42 Hal 215-241
- Sealey, CW dan James T Lindley, 1977, *Inputs, Outputs, and a Theory of Production and Cost at Depository Financial Institutions*", *The Journal of Finance*
- Sharma, D., Anil K. Sharma dan Mukesh K. Barua, 2013, "Efficiency and Productivity of Banking Sector", *Qualitative Research in Financial Markets* Vol. 5 No 2
- Shawtari, Fekri Ali, Mohamed Ariff dan Shaikh Hamzah Abdul Razak, 2015, "Efficiency Assesment of Bankign Sector in Yemen using Data Envelopment Window Analysis", *Benchmarking: An International Journal*, hal 1115-1140
- Sherman, H. David dan Franklin Gold, 1985, "Bank branch operating efficiency: Evaluation with Data Envelopment Analysis", *Journal of Banking and Finance*, Vol 9 Issue 2 hal 297-315
- Srairi, Samir, 2014, "Ownership structure and risk-taking behaviour in conventional and Islamic banks: Evidence for MENA countries", *Borsa Istanbul Review*, Vol 13, Issue 4 hal 115-127
- Sufian, Fadzlan dan Mohamad Akbar Noor Mohamad Noor, 2009, "The Determinants of Islamic Banks Efficiency Changes Empirical Evidence from the MENA and Asian Banking Sectors", *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, Vol 2 No 2 Hal 120-138
- Tan, Yong dan Christos Floros, 2013, "Risk, Capital and Efficiency in Chinese Banking", *Journal of International Financial Markets, Institutions & Money*, hal 378-393
- Viverita, 2014, "Cost Efficiency and Market Power: A Test of Quiet Life and Related Hypotheses in Indonesian Banking Industry", *Managing Service Productivity*, hal 167-190
- Wanke, Peter, M.D. Abul Kalam Azad dan C.P. Barros, 2016, "Predicting Efficiency in Malaysian Islamic Banks: A Two-Stage TOPSIS and Neural Networks Approach", *Research in International Business and Finance*, hal 485-498
- Wanniarachchige, MK dan Suzuki Yasushi, 2010, "Bank Competition and Efficiency: The Case of Sri Lanka", *Asia Pacific World*, Vol 1 no 1 hal 117-131

- Warjiyo, Perry, 2006, “Stabilitas Sistem Perbankan dan Kebijakan Moneter: Keterkaitan dan Perkembangannya di Indonesia”, *Buletin Ekonomi dan Moneter Perbankan Indonesia*, Vol 8 No 4
- Yeh, Q, 1996, “The Application of Data Envelopment Analysis in Conjunction with Financial Ratios for Bank Performance Evaluation”, *Journal of Operational Research Society*, Vol 47 hal 980-988
- Zhang, Jianhua, Chunxia Jiang, Baozhi Qu dan Peng Wang, 2013, “Market Concentration, Risk-Taking, and Bank Performance: Evidence from Emerging Economies”, *International Review of Financial Analysis*, Vol 30 hal 149-157
- www.bi.go.id
www.ojk.go.id

**PENGARUH PROFITABILITAS TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN
DENGAN ANALISA DATA PANEL PADA MULTI-BISNIS DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2007-2017**

**EFFECT OF PROFITABILITY ON DIVIDEND POLICY WITH PANEL
DATA ANALYSIS IN MULTI-BUSINESS IN INDONESIA STOCK
EXCHANGE PERIOD 2007-2017**

Jan Horas Veryady Purba

Jurusan Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kesatuan, Bogor
email: janhorasvpurba@gmail.com

ABSTRAK

Masalah dividen sangat penting untuk menunjukkan prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan, dan juga penting dalam struktur modal perusahaan. Kebijakan dividen dapat dipengaruhi oleh profitabilitas dan variabel lainnya. Dalam penelitian ini, profitabilitas dipilih karena perannya sebagai indikator utama yang menunjukkan kapasitas perusahaan untuk membayar dividen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen. Populasi penelitian adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara sengaja memilih delapan perusahaan yang memiliki kategori likuiditas yang baik. Data untuk setiap perusahaan diambil dari tahun 2007 hingga 2017. Dengan struktur data ini, analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Model analisis data panel mencakup Common Effect Model (CEM) Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM). Model terbaik diuji dengan uji Chow dan Hausman Test dan diperoleh The Fixed Effect Model. Kebijakan dividen diukur dengan variabel rasio pembayaran dividen. Temuan dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa kebijakan dividen (Dividend Payout Ratio) dipengaruhi oleh ROE, EPS dan NPM, di mana variabel independen ini memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap DPR.

Kata kunci: Regresi Data Panel, Model Efek Tetap, Profitabilitas, Rasio Pembayaran Dividen

ABSTRACT

The issue of dividends is very important to show the prospects for the company's growth in the future, and also important in the company's capital structure. Dividend policy can be influenced by profitability and other variables. In this study, profitability is chosen due to its role as main indicator that shows the company's capacity to pay dividends. This study aims to analyze the effect of profitability on dividend policy. The study population is a company listed on the Indonesia Stock Exchange. Purposively selected eight companies that have a good liquidity category. Data for each company is taken from 2007 to 2017. With this data structure, the analysis used is panel data regression analysis. Panel data analysis models include the Common Effect Model (CEM) Fixed Effect Model (FEM) and Random Effect Model (REM). The best model was tested with the Chow test and Hausman Test and obtained The Fixed Effect Model. Dividend policy is measured by the variable dividend payout ratio. The findings in this study conclude that the dividend policy (Dividend Payout Ratio) is influenced by ROE, EPS and NPM, where these independent variables have a positive and significant influence on DPR

Keywords: Panel Data Regression, Fixed Effect Model, Profitability, Dividend Payout Ratio

INTRODUCTION

The main goal of investors in investing their funds in the company, in general, is to obtain returns in the form of dividends. Dividend policy determines how much of the company's profits will be distributed to holders (Weston and Copeland, 2010). Companies must consider the amount of profits that will be retained to float the company (Nurmala, 2006). According to Puspita (2009) the issue of dividends is very important to show the prospects for the company's growth in the future, and also important in the company's capital structure.

Dividend policy can be influenced by profitability and other variables. But in this study the authors chose profitability because profit is the main indicator that shows the company's capacity to pay dividends (Anil and Kapoor, 2008). Profit is a factor affecting current dividend payments in addition to the previous year's dividends (Lintner, 1965). A profit-producing company is able to pay dividends while saving and internally in the form of retained earnings to finance its investments with the requirement that the profit generated tends to be stable. If profits are higher, the cash flow will be higher in the company so the company can pay higher dividends (Jensen, Solberg and Zorn, 1992).

This study will discuss modeling with panel data regression. Panel data is a combination of time series data and cross section data (Nachrowi & Usman, 2006). Time series data usually includes one object but covers several periods. Cross section data consists of several or many companies, with several variables within a certain time period. Because panel data is a combination of cross section and time series data, it certainly will have more observation than cross section data or time series data. As a result, when combined into a data pool, in order to make a regression that only uses cross section or time series data only.

If the panel data analysis approaches the time series model approach such as a transfer function, then there is diversity information from the cross section unit that is ignored in the model. One of the advantages of panel data regression analysis is to consider the diversity that occurs in the cross section unit (Jaya & Sunengsih, 2009).

The advantages of panel data regression according to Wibisono (2005) include:

1. Panel data is able to calculate individual heterogeneity by allowing individual specific variables;
2. This ability to control heterogeneity further makes panel data usable for testing and building more complex behavioral models;
3. Panel data is based on repeated cross-section

observations (time series), so that the panel data method is suitable for use as a study of dynamic adjustment;

4. The high number of observations has implications for data that are more informative, more varied and more collinearity between the data decreases and the degree of freedom is higher so that more efficient estimation results can be obtained;
5. Panel data can be used to study complex behavioral models; and
6. Panel data can be used to minimize bias that might be caused by aggregation of individual data.

This research was conducted using panel data regression analysis with the Common Effect Model, Fixed Effect Model and Random Effect Model methods to determine several factors that affect the Profitability Dividend Payout Ratio (DPR) as dependent variable. While the independent variables are Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Earning per Share (EPS) and Net Profit Margin (NPM).

Dividend

Dividends are amounts that are paid periodically by companies for shareholders as a return on invested capital (Jefferson et al., 2009). Dividends are the distribution of accumulated net income which is usually paid in cash, but can also be paid from non-cash assets or even additional shares of the company's own shares. All dividends of any kind reduce retained earnings. Dividends as a distribution of profits to holders of equity investments according to their proportion of certain types of capital. (Warsono, 2003) Then the definition of dividends is part of the profits available to ordinary shareholders distributed to ordinary shareholders in cash.

The company can determine how much dividend will be distributed to the shareholders. This policy concerns the interests of the company and the interests of shareholders because the profits derived by the company are generally part of the net earning after tax (EAT) distributed to investors in the form of dividends and some are reinvested to the company in the form of retained earnings. An optimal dividend policy is a dividend policy that creates a balance between current dividends and future growth so as to maximize the company's stock price, Brigham (2013). The amount of dividends distributed in the future to the shareholders by each company is different from year to year in accordance with the dividend policy adopted by each company. According to Warsono (2003), dividends within a company can be divided into three types, namely: Cash Dividends, Stock

Dividends, and Property Dividends

Dividend Policy

Dividend policy is an inseparable part of corporate funding decisions (Martono and Harjito, 2010). Dividend policy is a decision whether the profits obtained by the company at the end of the year will be distributed to shareholders in the form of dividends or will be retained to increase capital for investment financing in the future. Dividend Payout Ratio determines the amount of profit divided in the form of cash dividends and retained earnings as a source of funding. This ratio shows the percentage of company profits paid to the company's ordinary shareholders in the form of cash dividends. If the retained earnings of the company are large, it means that the profit to be paid as dividends becomes smaller. An important aspect of dividend policy is determining the appropriate allocation of profits between the payment of earnings as dividends and retained earnings at the company.

According to Warsono (2003), there are two kinds of indicators to measure dividend policy that are widely used, namely: Dividend Yield and Dividend Payout Ratio/DPR. (a) Dividend Yield is a ratio that connects dividends paid to the price of ordinary shares. Dividend Yield provides a measure of the component of the total return generated by the dividend, by adding to the appreciation of existing prices. Some investors use dividend yield as a measure of risk and as an investment filter, ie they will try to invest their funds in stocks that produce high dividend yields. (b) Dividend Payout Ratio is the ratio of the results of the comparison between dividends and profits available to ordinary shareholders. The DPR is widely used in valuations as a way of estimating dividends for the coming period, while most analysts estimate growth using retained earnings better than dividends.

Factors Affecting Dividend Policy

There are four factors that influence dividend policy, namely:

1. Company profitability

Profitability is the ability of a company to generate profit in relation to sales, total assets and own capital (Sartono, 2001). This profit will be the starting point of the distribution of returns to be made by the company to its investors, both in the form of dividends and capital gains. The indicators used in this study to measure profitability are Net Profit Margin, Return On Assets and Return On Equity. According to Kasmir, (2008) Net Profit Margin is "net profit margin is a measure of profit by

comparing the profit after interest and tax compared to sales. This ratio shows the company's net income from sales".

While Return on Assets according to Lestari and Sugiharto (2007) Return on Assets is the ratio used to measure the net profit gained from the use of assets. In other words, the higher this ratio, the better the productivity of assets in obtaining net profits. This will further increase the attractiveness of the company to investors. Increasing the attractiveness of the company makes the company more attractive to investors, because the rate of return or dividends will be even greater.

Brigham & Houston (2013) explained that the most important ratio is Return on Equity, which is net income for shareholders divided by total shareholder equity. Shareholders certainly want to get a high rate of return on the capital they invest, and Return on Equity shows the level they have earned. If Return on Equity is high, stock prices will also tend to be high.

2. Company Liquidity

Corporate liquidity is a major consideration in many dividend policies because dividends are cash out for companies, the greater the company's cash position and overall liquidity, the greater the company's ability to pay dividends. Therefore in this study the indicator used to measure liquidity is the cash ratio. The reason for using cash ratio in this study is because according to Kasmir, (2012) cash ratio is a tool used to measure how much cash is available to pay debts. The availability of cash can be shown from the availability of cash funds or cash equivalents such as checking or savings accounts in banks (which can be withdrawn at any time). It can be said this ratio shows the true ability for companies to pay short-term debts.

3. State of Shareholders

If the situation of the larger shareholders is oriented towards capital gains, then the dividend payout will be low, thus allowing the company to hold profits for profitable investments.

Net Profit Margin

According to Bastian and Suhardjono (2006) Net Profit Margin is a comparison between net income and sales. If the Net Profit Margin gets bigger, the company's performance will be more productive, so that it will increase investor confidence to invest in the company. In essence,

Net Profit Margin measures the percentage of sales after deducting all costs. If this ratio gets higher, the company's profit will get better. The relationship between net income after tax and net sales shows management's ability to drive the company successfully enough to leave certain margins as reasonable compensation for owners who have provided their capital for a risk. The results of the calculations reflect the net profit per dollar of sale. Capital market investors need to know the company's ability to generate profits. By knowing this investor can judge whether the company is profitable or not.

Then according to Gitman (2012) Net Profit Margin is "The net profit margin measures the percentage of each sales dollar remaining after all costs and expenses, including interest, taxes, and preferred stock dividends, have been deducted" the meaning of the statement is that net profit margin measures the percentage of each dollar sale left after all costs and expenses, including interest, tax and dividend preferred stock have been reduced. Meanwhile, according to Kasmir, (2008) argues that "net profit margins are a measure of profit by comparing earnings after interest and taxes compared to sales. This ratio shows the company's net income from sales".

According to Riyanto (2001) the size of the profit margin in each sales transaction is determined by two factors, namely net sales and operating profits. The size of the operating profit or net operating income depends on revenue from sales and the amount of operating expenses. A certain number of operating expenses can increase the profit margin by increasing the number of sales, or by pressing operating expenses. According to Husnan and Pudjiastuti (2006) net profit margin is one of the profitability ratios used to measure how much operational profit can be obtained from each rupiah sale. Net profit margin is often referred to as net income after tax to net sales. This ratio shows the rate of return on net profit against net sales as well as shows the cost efficiency of the company

The ratio of net profit margin is also called the ratio of income to sales. Regarding net profit margins, Fahmi (2013) said:

1. Net profit margin is equal to net income divided by net sales. This shows the stability of the unit to produce gains at a special sales level. By examining the profit margins and industry norms of a company in previous years, we can assess the efficiency of operations and pricing strategies as well as the competitive status of companies with other companies in the industry.
2. Gross profit margin is equal to gross profit

divided by net profit. High profit margins are preferred because they show that the company gets good results that exceed the cost of goods sold.

The elements of Net Profit Margin according to Suwardjono (2014) define profit as a reward for the company's efforts to produce goods and services. This means that profit is the excess of income above costs (the total costs attached to the production and delivery of goods / services). Profit is one of the most important things in a company.

Profit consists of several types, namely:

1. Gross profit: represents net sales less cost of goods sold. Therefore gross profit is the surplus value obtained by the company from the sales received from the cost of goods sold by increasing sales or decreasing production costs, so the achievement of gross profit will be maximal.
2. Operating profit: is the difference between gross profit and operating costs or the difference between net sales proceeds and cost of goods sold and operating costs. Thus, operating profit is the net income from operations performed.
3. Net profit: is the difference over all income and profits against all costs and losses. This amount represents a net increase in all costs and losses. This amount represents a net increase in capital.
4. Retained earnings: represent the accumulative amount of net income from a limited liability company less income distribution.

From the definitions above, it can be concluded that the Net Profit Margin is the ratio used to measure the net income of a company after deducting the costs incurred. The higher this ratio, the better the profits generated by the company, so that the company's performance will also increase. The higher the profits generated by the company, the higher the possibility that the company will distribute dividends to investors.

Return on Asset

Return on assets identifies the level of profitability. This ratio measures the return on total assets after interest and taxes. The return on total assets or total investment shows the performance of management in using company assets to generate profits (Sartono, 2015). Meanwhile, according to Lestari and Sugiharto (2007) Return on Assets is the ratio used to measure the net profit gained from the use of assets. In other words, the higher this ratio, the better the productivity of assets in obtaining net profits. This will further increase the attractiveness of the company to

investors. Increasing the attractiveness of the company makes the company more attractive to investors, because the rate of return or dividends will be even greater. This will also have an impact on the company's stock price in the capital market which will increase so that ROA will affect the company's stock price.

Then According to Kasmir (2012), Return on Assets is a ratio that shows the return on the amount of assets used in the company. Thus it can be said that a company with a high level of return on assets will attract investors to invest their capital in the company, because it is considered that the company can generate high profits and will ultimately have a positive impact on the value of dividends to be received by the company's shareholders. With so many investors interested in the company's shares, it will affect the stock price in the capital market. The more investors who want to buy the company's shares, the price of the company's shares will tend to increase.

According to Munawir (2007) the usefulness of the Return on Asset (ROA) analysis is stated as follows:

1. As one of its principal uses is its holistic nature. If the company has implemented good accounting practices, management using the Return on Asset (ROA) analysis technique can measure the efficiency of working capital use, production efficiency and sales department efficiency.
2. If a company can have industry data so that industry ratios can be obtained, then the analysis of Return on Assets (ROA) can be compared to the efficiency of capital use in its company with other similar companies, so it can be known whether the company is under, the same, or in above average. Thus it will be known where the weaknesses and what is already strong in the company compared to other similar companies.
3. Analysis of Return on Assets (ROA) can also be used to measure the efficiency of the actions taken by the division / section, namely by allocating all costs and capital into the relevant section. The importance of measuring the rate of return at the part level is to be able to compare the efficiency of a part with other parts of the company concerned.
4. Analysis of Return on Assets (ROA) can also be used to measure the profitability of each product produced by the company by using a good product cost system, capital and costs can be allocated to various products produced by the company concerned, so as such will can be calculated the profitability of each product.

Thus the management will be able to find out which products have an essential profit in the long run.

5. Return on Assets (ROA) in addition to being useful for control purposes, also useful for planning purposes. For example, Return on Assets (ROA) can be used part of the basis for returning decisions if the company will expand.

Excess Return on Assets (ROA) according to Syamsudin (2009), namely:

1. Besides ROA is useful as a control tool, it is also useful for planning purposes. For example ROA can be used as a basis for decision making if the company will expand. The company can system ROA which must go through investments in fixed assets.
2. ROA is used as a tool to measure the profitability of each product produced by the company, by implementing a good production cost system, then capital and costs can be allocated to various products produced by the company, so that the profitability of each product can be calculated.
3. The most principle use of ROA is related to the efficient use of capital, production efficiency and sales efficiency. This can be achieved if the company has implemented accounting practices correctly in the sense.

Based on the explanation above, it can be stated succinctly that Return on Assets is a ratio that measures the total rate of return on assets to generate a company's net profit from the acquisition of assets, so that by using ROA the company can make the ratio as a control over investments made. From the results of Return on Assets size can be used as a basis for decision making when a company will expand its business, then it can also be used as a measurement of the profitability of products produced by the company, the higher the profitability achieved, the higher the likelihood that the company will distribute dividends to investors. ROA is used as a tool to measure the profitability of each product produced by the company

Return on Equity

According to Kasmir (2013) Return on Equity (ROE) is "Return on Equity or return on equity is a ratio to measure net income after tax with own capital. This ratio shows the efficiency of using their own capital. The higher this ratio, the better. This means that the position of the company owner is getting stronger, and vice versa. "According to Munawir (2010) Return on Equity is the ratio between net income after tax and own

capital. This ratio shows the productivity of the funds of the owner of the company in his own company. This ratio also shows the profitability and efficiency of own capital. The higher this ratio will be better because the capital position of the owner of the company will be stronger, or the better the profitability of own capital. Meanwhile, according to Harahap (2009) profitability ratios describe the ability of a company to earn profits through all of its capabilities, and existing sources such as sales, cash, equity, number of employees, number of branches and so on. One of the profitability ratios, namely ROE, is the ratio used to measure the level of net income that a company receives from its invested capital. The greater the ROE ratio illustrates the better the state of the company, so that it will increase investor confidence to invest their capital.

Furthermore, Brigham & Houston (2013) explains that the most important ratio is return on equity (Return on Equity) which is net income for shareholders divided by total shareholder equity. Shareholders certainly want to get a high rate of return on the capital they invest, and Return on Equity shows the level they have earned. If Return on Equity is high, stock prices will also tend to be high. According to Syamsudin (2009) Return on Equity shows how much the company's ability to provide compensation to shareholders for the capital invested, because ROE is a measure of income available to company owners for the capital they invest in the company. In general, of course, the amount of ROE will get higher stock returns or returns obtained.

According to Fahmi (2012), states that ROE is a very important calculation in a company that shows a high and consistent ROE that indicates:

1. The company has an advantage that is durable in competition
2. Your investment in the form of shareholders' capital will grow at a high annual growth rate, so that it will lead to a high share price in the future.

The use of return on equity in describing the rate of return on capital invested by investors has another negative side, according to Brigham & Houston (2013) return on equity has several shortcomings in determining the financial performance of a company, namely:

1. Return on equity does not consider risk

Every investment in shares must have a risk, the greater the investment invested, the greater the risk that will be faced by investors. This is not reflected in the calculation of ROE. Financial leverage can increase the estimated ROE, but with higher risk sacrifices so increasing ROE through

the use of greater leverage may not be too good. There are two reasons behind the impact of leverage:

- a. Because interest can be a tax deduction, the use of debt will reduce tax liabilities and leave greater operating profit for corporate investors.
 - b. If operating income as a percentage of assets exceeds the interest rate on debt as is generally expected, then the company can use debt to buy assets, pay interest on debt, and get the rest for shareholders thereby driving the rate of return on equity.
2. Return on equity does not consider the amount of capital invested

The ROE level of a company does not necessarily provide a large added value to investors, because the value of return on investment depends on the amount of capital invested by investors.

Sarmento & Made, (2016) Return on equity (ROE) is the ability of a company with capital to generate profits. Company profits are usually the main factor to be used as a consideration for decision making related to the distribution of dividends to shareholders. ROE as one of the profitability ratios and is a very important indicator for investors to assist investors in measuring and knowing the company's ability to obtain net income regarding the distribution of dividends. The increase in ROE each period shows that management gives investors increased profits every period for investment through dividend distribution. The dividend policy adopted by the company certainly cannot be separated from the high valuation of return on equity. So a company can assume how much dividend is distributed. Increasing the company's return on equity, is expected to attract investor interest.

Reviewed based on the statement above, it can be concluded that ROE is the ratio used to determine the return from equity to generate net income after tax. This ratio can be used to review the productivity of a company's performance with the use of its own capital. The greater the value of ROE shows the better condition of the company so that investor confidence. Return On Equity is a financial ratio that is widely used to measure company performance, especially regarding company profitability. Return on equity is also an appropriate indicator for investors to aim at measuring the success of a business in enriching its shareholders to obtain dividends through investments that investors find profitable.

The objectives of this research are:

1. To analyze the influence of Return on Assets on Dividend Payout Ratio
2. To analyze the influence of Return on Equity on Dividend Payout Ratio
3. To analyze the influence of Earning per Share on Dividend Payout Ratio
4. To analyze the influence of Net Profit Margin on Dividend Payout Ratio

Research Hypothesis

Based on the objectives, theoretical basis, previous research, and research paradigm, the hypothesis can be formulated as follows:

1. H1: Return on Assets (ROA) has a positive effect on Dividend Payout Ratio
2. H2: Return on Equity (ROE) has a positive effect on Dividend Payout Ratio
3. H3: Earning per Share (EPS) has a positive effect on Dividend Payout Ratio
4. H4: Net Profit Margin (NPM) has a positive effect on Dividend Payout Ratio

This type of research is research conducted is associative research, according to Sugiyono (2014) research with associative problem formulation is research conducted to determine the effect or also the relationship between two or more variables. The things that will be examined, analyzed and interpreted are all things related to dividend policy decisions that are influenced by net profit margin, return on assets, return on equity, and cash ratio. In this study the approach used is a quantitative approach. According to Efferin (2008), a quantitative approach is "research that emphasizes testing theories, and or hypotheses through measurement of research variables in numbers and conducting data analysis with statistical procedures and or mathematical modeling".

Population and Research Samples

The population that will be the object of this research is companies that report audited annual financial statements and are published on the Indonesia Stock Exchange in 2007-2017. From this population, eight companies were selected purposively. The eight companies are multi-business companies with good liquidity value, as state below.

RESEARCH METHODOLOGY

Types of research

Table 1. List of Research Samples

No	Code	Company List
1	ASII	PT Astra International Tbk
2	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk
3	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
4	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk
5	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
6	LMSH	PT Lionmesh PrimaTbk
7	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk
8	SMSM	PT Selamat Sempurna Tbk

Operational Definitions of Research Variables

Each variable in this study can be defined as follows:

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividend per share (DPS)}}{\text{Earning per share (EPS)}}$$

$$\text{Earning per Share} = \frac{\text{Profit - Preferred Dividends}}{\text{Weighted Average Common Shares}}$$

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net profit}}{\text{Revenue}}$$

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Total Asset}}$$

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity}}$$

The Variable Operationalization of research is presented in Table 2 below

Table 2 Variable Operationalization

Variable	Dimension	Indicator	Concept
Dividend Policy	Dividend Payout Ratio	Dividend per Share Earning per Share	Dividend per Share divided by Earning per Share
Profitability	Return on Asset	Net Income Average Total Asset	Net Income divided by Average Total Asset
	Return on Equity	Net Income Equity	Net Income dividedn by Equity
	Earning per Share	Profit Preferred Dividends Average Common Share	Profit is reduced by Preferred Dividends and then devided by Average Common Share
	Net Profit Margin	Net Profit Revenue	Net Profit divided by Revenue

Research Paradigm

This study uses the dependent variable namely Dividend Payout Ratio while the

independent variable in this study are Return on Assets, Return on Equity, Earning per Share and Net Profit Margin.

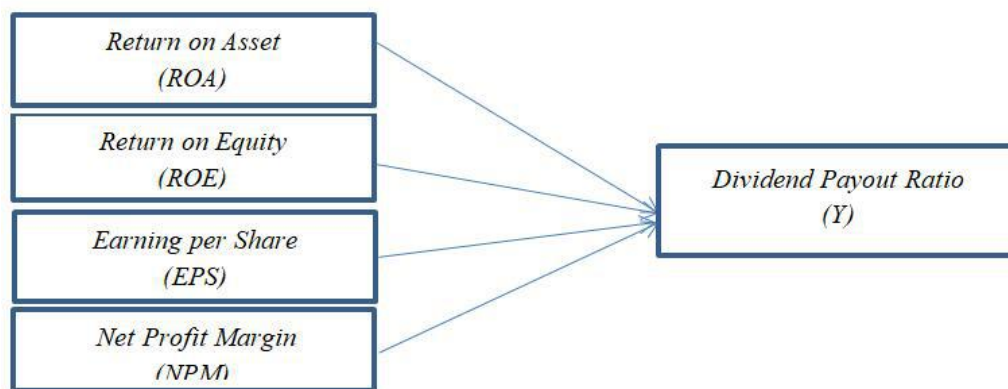


Figure 1. Research Paradigm

Panel Data Estimation Model

In this study, the method used is panel data analysis. Panel data regression model is a regression that uses panel data, in the form of using time series panel data and cross section data. There are several methods that can be used to estimate the panel data regression model, including the common effect model, the fixed effect model and the random effect model. To choose the best estimation model, the testing step is used as described below.

1. Chow Test

Chow Test is a technique that aims to choose the best model between the Common Effect model and the Fixed Effect Model, with the hypothesis:

- Ho: The model follows the Common Effect*
- Ha: The model follows the Fixed Effect*

If the F-statistic probability value is smaller than the significance level (5%), then reject Ho. Vice versa if the F-statistical probability value is greater than the significance level (5%), then accept Ho. It can be concluded that the model will follow the fixed effect approach if the statistical F probability value is significant <5%.

2. Hausman Test

The Hausman Test aims to choose between the Fixed Effect Model (FEM) or the Random Effect Model (REM), or the test that aims to see whether there are random effects in the data panel. The value that must be considered in the Hausman Test is the probability value of a random cross-section. The hypotheses in the test are as follows:

- Ho: The model follows the Random Effect*
- Ha: The model follows the Fixed Effect*

the Random Effect Model.

The F test provisions use a significance level of 0.05 (5%). The test results will be seen by meeting the following requirements: F statistic < The level of significance, Ho is rejected or F statistic > Significance level, Ho received.

3. Lagrange Multiplier Test

The Lagrange Multiplier Test (Breusch - Pagan Random Effect) is performed to choose the best model whether common effect or random effect. This test is carried out if the results of the fixed and random tests are not consistent in the chow test and Hausman Test. The hypotheses in the test are as follows:

Ho: The model follows the Common Effect

Ha: The model follows the Random Effect

If probability Breusch – Pagan < 0.05 then Ho is rejected, in other words the suitable model is

Table 3. Descriptive Statistics of Research Variables

	DPR	ROA	ROE	EPS	NPM
Mean	0.468	0.164	0.304	0.592	0.102
Std. Deviation	0.260	0.158	0.317	0.723	0.045
Variance	0.067	0.025	0.101	0.523	0.002
Skewness	0.504	4.178	2.329	3.007	0.389
Kurtosis	-0.375	25.739	4.416	10.879	-0.294
Range	1.053	1.240	1.341	4.280	0.224
Minimum	0.035	0.015	0.017	0.020	0.011
Maximum	1.088	1.255	1.358	4.300	0.235
Sum	41.184	14.472	26.780	52.078	8.978
N	88	88	88	88	88

Source: Financial Statement for 2007-2017 (processed)

2. Model Test Results

In summary, the three estimation models give different results, where the Common Effect Model shows that variables that have a significant effect on the DPR are ROE, EPS and NPM, and EPS has a negative parameter sign and does not fit

the hypothesis, whereas the Fixed Effect Model, ROE, EPS and NPM has a positive and significant effect on DPR, whereas in the Random Effect Model, DPR is influenced by ROE and NPM. The highest Adjusted R-squared is the Fixed Effect Model, which is 80.81%, as shown in Table 4.

Table 4. Summary of Common Effect, Fixed Effect and Random Effect Model

Variable	Common Effect Model		Fixed Effect Model		Random Effect Model	
	Coefficient	Prob.	Coefficient	Prob.	Coefficient	Prob.
	0.252501	0.0000	0.644502	0.0000	0.516049	0.0000
ROA	0.089872	0.5709	0.047730	0.6472	0.070514	0.4959
ROE	0.427917	0.0000	0.119153	0.0414	0.400720	0.0005
EPS	-0.088217	0.0026	0.040448	0.0122	-0.005342	0.8217
NPM	1.202649	0.0609	2.397391	0.0001	-1.749186	0.0019
R-squared	0.515236		0.832377		0.150953	
Adjusted R-squared	0.491874		0.808116		0.110035	

Log likelihood	26.16210	72.88772	
F-statistic	22.05436	34.30901	3.689162
Prob(F-statistic)	0.000000	0.000000	0.008164

3. Test Requirements in The Panel Data Analysis

a. Chow Test

Chow Test is a test to determine which model is best for use between the Fixed Effect model or the Common Effect model. The basis for

evaluating the chow test can be seen from the probability value (prob) for the chi-square cross section. If the value is > 0.05 then the model chosen is the Common Effect model. But if the value is < 0.05 then the Fixed Effect model is chosen. The following are the results of the Chow Test conducted in this study:

Tabel 5. Chow Test Result

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	20.541634	(7,76)	0.0000
Cross-section Chi-square	93.451225	7	0.0000

The results of Table 4, the Prob-value in the Chi Square cross-section is 0.0000, it means the probability value < 0.05, so that the regression model is Fixed Effect Model.

b. Hausman Test

This Hausman Test is used in conducting statistical tests to choose whether the Fixed Effect

The following are the results of the Hausman Test:

or Random Effect model is more appropriate to use. In this test, measured using the probability value (Prob) in Random Cross-section. If the Cross-section is Random > 0.05 then the model chosen is Random Effect. Likewise, on the contrary, if the probability value (Prob) < 0.05, the chosen model is Fixed Effect.

Table 6. Hausman Test Results

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	24.675118	4	0.0001

The results from the table above, it can be seen that the Prob value for Cross-section Random is smaller than the significance value, which is 0.0001 < 0.05. Thus it can be concluded that Ha is accepted and Ho is rejected, which means the best model that can be used in this study is the Fixed Effect Model.

The two tests above, the Chow Test and the Hausman Test provide a consistent and satisfying decision, so that the Lagrange Multiplier Test no

longer needs to be continued, and the model suggested in this study is the Fixed Effect Model.

4. Fixed Effect Model

Based on the fixed effect method data regression table, the significance test carried out consisted of the Adjusted R-squared and t-test. Following are the results of tests conducted using EViews 10 using the Fixed Effect Model.

Table 7. The Estimation of Parameter with Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Significance
C	0.644502	0.054091	11.91514	0.0000	
ROA	0.047730	0.103877	0.459486	0.6472	Not Significant
ROE	0.119153	0.057404	2.075699	0.0414	Significant *
EPS	0.040448	0.015753	2.567638	0.0122	Significant *
NPM	2.397391	0.570414	4.202896	0.0001	Significant **

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.832377	Mean dependent var	0.4679
Adj. R-squared	0.808116	S.D. dependent var	0.2596
F-statistic	34.30901	Durbin-Watson stat	0.9340
Prob(F-statistic)	0.000000		

Source: Data Analysis Output with EViews 10

The estimation model that is built is good, this is reflected in the value of F Statistics of

34.30901 with Prob (F-statistic) 0.0000, with the following regression equation.

$$DPR = 0.645 + 0.048 ROA + 0.119 ROE * + 0,040 EPS * + 2.397 NPM **$$

ROA has a positive effect on the DPR with a parameter coefficient of 0.048, but the results of hypothesis testing produce a probability value of 0.6472 and greater than 0.05, so the effect of this variable is not significant. On the other hand, the ROE, EPS and NPM variables have a positive effect and this is in accordance with the hypotheses that were built, with parameter coefficients of 0.119, 0.040 and 2,397, respectively. If ROE increases by 1 unit, then the DPR will increase by 0.119 units as is the case with EPS and NPM, if it increases by 1 unit, then the DPR will increase by 0.040 and 2,397 respectively. Hypothesis testing results indicate that all three have a positive influence and obtained a t-statistic value greater than t-table ($t_{0.05;df:76} = 1,9917$) or with a probability value smaller than 0.05, meaning that ROE, EPS and NPM have a significant influence on the DPR as a dependent variable. Thus the results of testing the hypothesis H2, H3 and H4 are accepted.

When compared with previous studies, research results differ from one another. This study is in line with Kautsar (2014) and Junaidi (2014), where ROE has a positive and significant effect on the DPR, while Rahmawati et al. (2014) shows ROE has a positive effect on the DPR but is not significant, and Mardaleni (2014) shows ROE has a negative effect and insignificant to the DPR.

ROE is quite widely used in various financial analyzes, in various sectors of companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Halimah (2019) also tested the effect of ROE and EPS variables on Cosmetics Companies And House Hold Goods Listed On Indonesia Stock Exchange. Likewise, Mardahleni (2018) conducted a Profitability Ratio Analysis analysis. The analysis conducted is to compare the Financial Performance of PT. Hanjaya Mandala Sampoerna with Industry averages. Analysis of provitability with the DuPont system shows the role of ROE provitability, as well as ROA and profit margin valuation reflects an analysis of the company's

good financial performance (Lestari, et al., 2018)

While the effect of Earning per Share (EPS) on the DPR is different from the research of Lukita (2018) and Junaidi (2014), where EPS has a negative and not significant effect on the DPR. This difference is influenced by various factors, both regarding data, type of company and time period (time series), as well as the analytical method used. The research mentioned above uses multiple regression (Common Effect Model) with SPSS and not with panel data analysis. The analysis results in this study indicate that panel data analysis provides better results, because it can choose the best model from the three possible choices. As in this study, the Fixed Effect Model obtained more satisfying results.

CONCLUSION

This research shows that panel data analysis gives more satisfying results compared to multiple regression analysis, where multiple regression analysis uses the common effect model, whereas in panel data analysis the best estimation model can be determined whether Coommon Effect Model, Fixed Effect Model or Random Effect Model. In this study, with the Chow and Hausman Test, the best model is the Fixed Effect Model.

This study examines how much the influence of independent variables ROA, ROE, EPS and NPM on the DPR (as the dependent variable). The four independent variables have a positive influence on DPR. This is in accordance with the theoretical basis. Furthermore, the hypothesis test results obtained: H1 which states "*Return on Assets has a positive effect on Dividend Payout Ratio*" is rejected because the effect is not significant or the probability value is greater than 0.05. Whereas the hypotheses H2, H3 and H4, which state "*Return on Equity (ROE), Earning per Share (EPS) and Net Profit Margin (NPM) have a positive effect on Dividend Payout Ratio (DPR)*" can be accepted, based on the

resulting statistical test. The findings in this study conclude that the dividend policy (Dividend Payout Ratio) is influenced by the variables ROE, EPS and NPM, where these three variables have a positive and significant influence.

REFERENCES

- Anil, K. and Kapoor, S. 2008. Determinants of Dividend Payout Ratios—A Study of Indian Information Technology Sector. *International Research Journal of Finance and Economics*, 450, 63-73.
- Bastian dan Suhardjono 2006. *Akuntansi Perbankan*. Edisi 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham dan Houston 2013. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Sepuluh, Alih Bahasa Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat.
- Efferin, S., Darmadji, S.H. dan Tan, Y. 2008. *Metode Penelitian Akuntansi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fahmi, I. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Ke-2. Bandung: Alfabeta.
- Gitman, L.J.; Zutter, C.J. 2012. *Principles of Managerial Finance*. 13e. Boston: Pearson.
- Harahap, S.S. 2009. *Teori Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Husnan, S. dan Pudjiastuti, E. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Ima Halimah, Nor Norisanti, Faizal Mulia Z. 2019. Analysis Of Capital Structure In Measuring Rentability And Solvability Of Cosmetics Companies And House Hold Goods Listed On Indonesia Stock Exchange Period 2015-2017. *e-Jurnal Apresiasi Ekonomi*. Vol 7 No 2, Mei 2019 : 150-158
- Jaya, I. G. N. M. dan Sunengsih, N. 2009. Kajian Analisis Regresi dengan Data Panel. Prosiding Seminar Nasional Penelitian. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Jefferson, J.P. et al. 2009. *Cornerstones of Financial and Managerial Accounting Current Trends and Update*. Mason: South Western Cengage Learning.
- Jensen, Solberg and Zorn. 1992. Simultaneous Determination of Insider Ownership, Debt and Dividend policies. *Journal of Financial and Quantitative Analysis*. Vol.27 No. 2. pp.247-263.
- Junaidi, H. Azwir Nasir, Meilda Wiguna. 2014. Pengaruh return on equity (ROE), cash ratio (CR), debt to equity ratio (DER) dan earning per share (EPS) terhadap Dividen Payout Ratio pada Perusahaan Jakarta Islamic Index yang listing di BEI Periode 2008-2012. *JOM FEKON* Vol.1 No. 2 Oktober 2014.
- Kasmir 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Kautsar, A. 2018. Pengaruh Return on Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), Investment Opportunity Set (IOS), dan Inflasi terhadap Dividend Payout Ratio (DPR) (Studi: Pada Perusahaan Property and Real Estate yang Listed di BEI Tahun 2006-2009).
- Lestari, A.P., Norisanti, N. dan Ramdan, A.M. 2018. DuPont System Analysis For Measuring Financial Performance of Cosmetics Companies and Household Goods Listed on Indonesia Stock Exchange Period 2011-2016. *e-Jurnal Apresiasi Ekonomi*. Volume6 Nomor3, November 2018 : 213-222
- Lestari, M.I., dan Sugiharto, T. 2007. *Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. PESAT Vol. 2 Fakultas Ekonomi Gunadarma.
- Lintner, J. 1965. The Valuation of Risk Assets and the Selection of Risky Investments in Stock Portfolios and Capital Budgets. *Review of Economics and Statistics*. February, 47, pp. 13–37.
- Lukita Dwi P. 2018. *Pengaruh CR, DER, ROA, dan EPS terhadap DPR pada Perusahaan Manufaktur*. STIE Perbanas Surabaya
- Mardahleni Mardahleni. 2018. Profitability Ratio Analysis In Evaluating Financial Performance Of Pt. Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk. *e-Jurnal Apresiasi Ekonomi*. Vol 6 No 3, November 2018 : 269-275
- Mardaleni. 2014. Analisis Pengaruh Return on Equity, Debt Equity Ratio dan Current Ratio pada Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012. *e-Jurnal Apresiasi Ekonomi* Vol 2 No 2 Mei 2014 73-79.

- Martono dan Harjito, 2010. *Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Ekonisia.
- Munawir, S. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kesebelas. Yogyakarta: Liberty.
- Nachrowi, D.N. dan H. Usman 2002. *Penggunaan Teknik Ekonometrika*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurmala. 2006. Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham Perusahaan Otomotif di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Mandiri*, Volume 9, No.1, Juli-September 2006. STIE Bina Warga. Palembang.
- Puspita, F. 2009. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividend Payout Ratio. Thesis Universitas Diponegoro Semarang.
- Rahmawati, D.P., Siswanto, E. dan Istanti, L.N. 2014. Pengaruh Return On Equity, Debt To Equity Ratio dan Umur Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014). Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang.
- Riyanto, B. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPF E.
- Sarmento, J.C., dan Dana, M. 2016. Pengaruh Return on Equity, Current Ratio, dan Earning per Share terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Keuangan. *E-Jurnal Manajemen Unud*. Vol. 5, No.7. ISSN: 2302- 8912.
- Sartono, A. 2015. *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPF E.
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis* Bandung: CV. Alfabeta
- Suardjono. 2014. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*, Edisi ketiga. Yogyakarta: BPF E Yogyakarta.
- Syamsudin, L. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Cetakan ke-8. Penerbit PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Warsono. 2003. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jilid 1. Malang: Bayu Media Publishing..
- Weston, J. Feed dan Thomas E. Copeland. 2010. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Wibisono, D. 2006. *Manajemen Kinerja, Konsep, Desain, dan Teknik Meningkatkan Daya Saing Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.

**PENGARUH BIAYA REKLAME DAN PERIKLANAN
PADA PT. PAPUA PASIFIK PERMAI JAYAPURA
(STUDI KASUS PERIODE 2014 – 2018)**

**THE EFFECT OF ADVERTISING AND PROMOTION COSTS
ON PT. PAPUA PACIFIC PERMAI JAYAPURA
(CASE STUDY ON PERIOD 2014 - 2018)**

Delfia¹, Aftoni Sutanto²
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh biaya promosi penjualan dan biaya periklanan terhadap laba operasional PT. Papua Pasifik Permai Jayapura pada tahun buku 2014-2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data penelitian ini menggunakan biaya promosi penjualan dan biaya periklanan dan disajikan setiap bulan selama 60 bulan. Metode penelitian yang digunakan dengan Uji Asumsi Klasik dan Regresi Berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Biaya promosi penjualan berpengaruh terhadap laba operasional dengan nilai Sig. 0,006, (2) biaya periklanan berpengaruh terhadap laba operasional dengan nilai Sig. 0,000 (3) Secara bersama-sama biaya promosi penjualan dan biaya periklanan berpengaruh terhadap laba operasional dengan nilai Sig. 0,000. Hasil Uji R² menunjukkan laba operasional dipengaruhi oleh biaya promosi penjualan dan biaya periklanan sebesar 79,3% dan sisanya dipengaruhi variabel lain.

Kata Kunci: Biaya promosi, iklan, laba operasional

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of sales promotion costs and advertising costs on operating profit in the 2014-2018 financial year. This study uses a quantitative approach. This research data uses sales promotion costs and advertising costs and is presented every month for 60 months. The research method used with the Classical Assumption Test and Multiple Regression. The results of this study indicate that: (1) sales promotion costs affect the operating profit with the value of Sig. 0.006, (2) the cost of advertising affects the operating profit with the value of Sig. 0.000 (3) counting together the costs of sales promotion and the cost of advertising have an effect on the operating profit with the value of Sig. 0,000. Test Results on R² show that operating profit is influenced by sales promotion costs and advertising costs by 79,3% and the rest is influenced by other variables.

Keywords: Promotion, advertising, operating profit costs

PENDAHULUAN

Seiring dengan adanya era digital dan pasar bebas, dunia usaha secara otomatis dihadapkan pada persaingan yang ketat. Keberhasilan perusahaan dalam mempertahankan eksistensinya harus mengikuti perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, semua itu memerlukan media informasi yang tepat sebagai sarana penyampaian informasi kepada konsumen. Melihat persaingan yang cukup ketat maka perusahaan untuk dapat bertahan, tumbuh dan berkembang perlu meningkatkan mutu dan kualitas produk dan meningkatkan pelayanan yang dapat memuaskan konsumen. Konsumen memiliki hak untuk mendapatkan produk dengan pilihan sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya. Karena itu

konsekuensinya adalah pemasaran yang dijalankan tidak lagi sekedar bagaimana produk itu telah sampai pada pelanggan tetapi apakah produk itu telah dapat memuaskan keinginan pelanggan atau tidak.

Agar perusahaan tetap dapat eksis, maka diperlukan berbagai cara dan usaha yaitu seperti sistem manajemen yang baik tentunya didukung oleh sumber daya yang berkualitas serta diperlukan kebijaksanaan dan strategi yang handal dalam semua bidang perusahaan. Banyak hal yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam usahanya untuk mencapai target penjualan; misalnya melakukan strategi penetapan harga yang mendukung terjadinya peningkatan penjualan, memperluas pasar (ekspansi), menggunakan saluran distribusi yang tepat dan cocok, dan menggunakan strategi

promosi yang tepat di era digital ini. Dalam hal strategi pemasaran menjadi sangat penting yaitu promosi, karena promosi sangat berperan penting dalam perusahaan untuk dapat memperoleh pelanggan atau konsumen sebanyak mungkin dan untuk mempertahankan perusahaan mencapai laba agar dapat eksis. Dengan adanya pelanggan atau konsumen yang banyak maka salah satu tujuan perusahaan dapat tercapai, yaitu laba akan meningkat. Oleh sebab itu, perusahaan tidak dapat memperoleh keuntungan yang maksimal dalam menjual atau memasarkan produknya, jika tidak disertai dengan promosi yang tepat. Dengan kata lain perusahaan tidak dapat meningkatkan penjualan tanpa disertai dengan promosi yang tepat guna mengatasi persaingan di era digital ini. Permasalahan yang akan di jawab dalam penelitian ini adalah apakah biaya promosi penjualan berpengaruh terhadap laba operasional? Apakah biaya iklan berpengaruh terhadap laba operasional? Apakah biaya promosi penjualan dan biaya iklan secara bersama-sama berpengaruh terhadap laba operasional? Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah 1) Menganalisis kegiatan promosi penjualan apakah berpengaruh terhadap laba operasional, 2) Menganalisis pengaruh biaya iklan terhadap laba operasional, 3) Menganalisis pengaruh secara simultan biaya promosi penjualan dan biaya iklan terhadap laba operasional.

Kegiatan pemasaran dalam suatu perusahaan tidak bermula pada akhir produksi dan penjualan akhir saja, namun kegiatan pemasaran itu menuntut lebih dari sekedar kemampuan memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan. Perusahaan perusahaan besar maupun kecil mulai merasakan pentingnya pemasaran dan mulai menyusun organisasi atau departemen untuk mengelola pemasaran ini.

Pemasaran dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengusahakan agar produk yang dipasarkan dapat diterima dan disenangi oleh pasar. Perusahaan harus mampu mengetahui bagaimana menyajikan tawaran yang lebih baik dari yang ditawarkan oleh para pesaingnya.

Mengingat fungsi pemasaran mempunyai peran yang penting, maka untuk lebih memperjelas pengertian pemasaran penulis akan menguraikan definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli pemasaran adalah, 1) Menurut Fandy Tjiptono (2012) Pemasaran didefinisikan sebagai aktivitas individual dan organisasi yang memfasilitasi dan memperlancar hubungan pertukaran yang saling memuaskan dalam lingkungan yang dinamis melalui pengembangan, distribusi, promosi, dan penetapan harga barang, jasa dan gagasan, 2) Menurut

Indriyo Gitosudarmo (2012) Pemasaran bisa diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengusahakan agar produk yang di pasarkan dapat di terima dan di senangi oleh pasar, 3) Menurut Philip Kotler (2017) Pemasaran adalah satu fungsi organisasi dan seperangkat proses untuk menciptakan, mengkomunikasikan dan menyerahkan nilai kepada pelanggan dan mengelola hubungan pelanggan dengan cara yang menguntungkan organisasi dan para pemilik sahamnya, 4) Menurut Basu Swastha DH (2009) Pemasaran adalah suatu sistem keseluruhan dari kegiatan-kegiatan usaha yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromisikan, dan mendistribusikan barang dan jasa yang dapat memuaskan kebutuhan baik kepada pembeli yang ada maupun pembeli potensial.

Dari keempat definisi di atas dapat diketahui bahwa kegiatan pemasaran dilakukan untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Hal ini agar konsumen bersedia membeli dan menumbuhkan sikap loyalitas terhadap produk yang ditawarkan oleh perusahaan tersebut.

Konsep pemasaran adalah sebuah falsafah bisnis yang menyatakan bahwa pemuasan kebutuhan merupakan syarat ekonomi dan sosial bagi kelangsungan hidup perusahaan. (Basu Swastha DH dan Hani Handoko T 2016:6) Ada 3 faktor penting yang dapat dipakai sebagai dasar dalam konsep pemasaran, yaitu: (Basu Swastha DH dan Hani Handoko T 2016:6) 1) Orientasi pada konsumen, 2) Penyusunan kegiatan pemasaran secara integral, 3) Kepuasan konsumen.

Promosi pada hakekatnya merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mempengaruhi konsumen agar mereka dapat menjadi kenal akan produk yang akan ditawarkan oleh perusahaan kepada mereka dan kemudian mereka menjadi senang dan membeli produk tersebut. (Indriyo Gitosudarmo, 2014:285). Promosi penjualan menurut Fandy Tjiptono yaitu segala bentuk penawaran atau insentif jangka pendek yang di tujukan bagi pembeli, pengecer atau pedagang grosir dan di rancang untuk memperoleh respon spesifik dan segera. Tujuan utama dari perusahaan mengadakan promosi (Indriyo Gitosudarmo, 2014:289). sebagai berikut: 1) Untuk memberikan informasi, 2) Mempengaruhi atau persuasif, 3) Mengingat kembali konsumen terhadap produk perusahaan.

Personal selling merupakan kegiatan perusahaan untuk melakukan kontak langsung dengan para calon konsumennya, diharapkan akan terjadi hubungan atau interaksi yang positif antara pengusaha dan konsumennya. (Indriyo

Gitosudarmo, 2014:288). Sedangkan menurut Fandy Tjiptono; personal selling adalah aspek penjualan melalui komunikasi person to person yang lebih cenderung bervariasi antar perusahaan yang tergantung pada sejumlah faktor karakteristik produk atau jasa yang di pasarkan, ukuran organisasi dan tipe industri (2012:376). Secara singkat personal selling merupakan komunikasi organisasi secara individual. Berbeda dengan periklanan dan kegiatan promosi lainnya yang komunikasinya bersifat masal dan tidak bersifat pribadi. Personal selling mencakup sejumlah tanggung jawab yang berkaitan dengan lima tahap evolusi penjualan: (Fandy Tjiptono 2012:377) adalah 1) Provider stage yaitu aktivitas penjualan terbatas hanya menerima pesanan untuk produk pemasok yang tersedia dan menyampaikannya pada para pembeli, 2) Persuader stage yaitu aktivitas penjualan menekankan usaha untuk membujuk dan meyakinkan orang agar bersedia membeli produk pemasok, 3) Prospector stage yaitu aktivitas penjualan yang berusaha mencari calon pelanggan terseleksi yang di yakini memiliki kebutuhan, kesediaan, sumber daya dan wewenang untuk membeli produk pemasok, 4) Problem solver stage yaitu aktivitas penjualan yang mencakup usaha menyelaraskan kebutuhan pelanggan dengan produk pemasok yang bisa memecahkan pelanggan, 5) Procreator stage yaitu aktivitas penjualan yang berusaha memahami masalah atau kebutuhan pelanggan dan solusinya melalui kolaborasi aktif antar penjual dan pembeli, kemudian menciptakan produk yang secara unik di sesuaikan dengan kebutuhan pelanggan tersebut.

Terlepas dari konteks penjualan, umumnya wiraniaga memiliki salah satu atau beberapa tugas spesifik berikut untuk dikerjakan adalah, 1) Prospecting yaitu mencari calon pelanggan (prospek atau leads), 2) Targeting yaitu memutuskan cara mengalokasikan waktu di antara para prospek dan pelanggan, 3) Communicating yaitu menyampaikan informasi mengenai produk dan layanan perusahaan, 4) Selling yaitu melakukan pendekatan (approaching), berpresentasi, menjawab keberatan dan keluhan pelanggan, dan menutup penjualan, 5) Servicing yaitu memberikan berbagai layanan kepada para pelanggan, seperti konsultasi, dukungan teknis, pembiayaan, pengiriman, dan instalasi, 6) Information gathering yaitu Melakukan riset pasar dan intelijensi pemasaran, 7) Allocating yaitu Memutuskan pelanggan yang akan menerima produk yang langka manakala terjadi kelangkaan produk. Hal ini perlu untuk membina dan memelihara hubungan baik dengan pelanggan.

Menyampaikan sebuah pesan sangat beragam cara seperti publisitas, yang dapat didefinisikan sebagai: Sejumlah informasi tentang seseorang, barang, atau organisasi yang disebarluaskan ke masyarakat melalui media tanpa dipungut biaya, atau tanpa pengawasan dari sponsor (Basu Swastha, 2009: 273) Pada garis besarnya publisitas dapat dipisahkan menjadi 2 kriteria (Basu Swastha, 2009: 276) yaitu: 1) Publisitas produk adalah publisitas yang ditujukan untuk menggambarkan atau untuk memberitahu kepada masyarakat/konsumen tentang suatu produk beserta penggunaannya, 2) Publisitas kelembagaan adalah publisitas yang menyangkut tentang organisasi pada umumnya. Kegiatan kegiatan itu dapat dipublikasikan disini tentunya berupa kegiatan yang dianggap pantas untuk dijadikan berita. Misalnya kegiatan sehari hari dari sebuah organisasi, termasuk pergantian pemimpin, pengawasan polusi, musibah yang dialami organisasi tersebut dan lain sebagainya yang merupakan kebaikan dari publisitas seperti: Publisitas dapat menjangkau orang-orang yang tidak mau membaca sebuah iklan, Publisitas dapat ditempatkan pada halaman depan dari sebuah surat kabar atau pada posisi lain yang menyolok, Lebih dapat dipercaya apabila surat kabar atau majalah mempublikasikan sebuah cerita sebagai berita, pembaca menganggap bahwa semua cerita tersebut merupakan berita, dan berita umumnya lebih di percaya daripada iklan, Publisitas jauh lebih mudah karena dilakukan secara bebas tanpa ada pungutan biaya, Disisi lain publisitas juga memiliki Keburukan yaitu: Publisitas tidak dapat menggantikan peranan dari alat promosi yang lain. Publisitas hanya mendukung metode lain, dan harus dipertimbangkan sebagai satu elemen dalam program komunikasi.

Salah satu penentu keberhasilan perusahaan adalah berhasilnya program pemasaran. Promosi penjualan adalah bentuk persuasi langsung melalui penggunaan berbagai insentif yang dapat diatur untuk merangsang pembelian produk dengan segera dan/atau meningkatkan jumlah barang yang dibeli pelanggan (Harman Malau, 2017:103) saling melengkapi dan mengkoordinir beberapa bidang seperti personal selling, periklanan dan alat promosi lain juga di perlukan. Sedangkan menurut Basu Swastha Promosi penjualan adalah kegiatan-kegiatan pemasaran selain personal selling, periklanan, dan publisitas, yang mendorong efektifitas pembelian konsumen dan pandangan dengan menggunakan alat-alat seperti peragaan, pameran, demonstrasi, dan sebagainya.

Promosi penjualan yang dilakukan untuk menginformasikan dan membujuk, serta mengingatkan pelanggan sasaran tentang perusahaan dan bauran pemasarannya. (Harman Malau, 2017:112) secara rinci dapat di jabarkan sebagai berikut, 1) Menginformasikan (informing), 2) Membujuk pelanggan sasaran (persuading).

Menurut Willian G. Nickles, Periklanan adalah komunikasi non individu, dengan sejumlah biaya, melalui berbagai media yang dilakukan oleh perusahaan, lembaga non-laba,serta individu-individu. (Basu Swastha; 2009:245) periklanan dapat dipandang sebagai kegiatan penawaran kepada suatu kelompok masyarakat baik secara lisan ataupun dengan penglihatan (berupa berita), tentang suatu produk,jasa atau ide, maka jelaslah bahwa periklanan berbeda dengan “iklan” iklan adalah beritanya itu sendiri, sedangkan periklanan adalah prosesnya, yaitu suatu program kegiatan untuk mempersiapkan berita itu sendiri. Periklanan mempunyai 5 fungsi, yaitu: (Basu Swastha, 2008 ; 246)Memberikan Informasi, Membujuk/mempengaruhi, Menciptakan kesan (Image), Memuaskan keinginan, Periklanan merupakan alat komunikasi. Suatu iklan mempunyai sifat sifat sebagai berikut: (Harman Malau, 2017;85), Public Presentation, Pervasiveness, Amplified Expressiveness, Impersonality.

Laba Operasional merupakan selisih antara laba bruto dan biaya usaha disebut laba usaha (income from operation) atau laba operasi (operating income). Laba usaha adalah laba yang diperoleh semata-mata dari kegiatan utama perusahaan. Soemarso (2005: 226) Laba Operasional merupakan hasil dari aktivitas-aktivitas yang termasuk rencana perusahaan kecuali ada perubahan-perubahan besar dalam perekonomiannya, dapat diharapkan akan dicapai setiap tahun. Oleh karenanya, angka ini menyatakan kemampuan perusahaan untuk hidup dan mencapai laba yang pantas sebagai jasa pada pemilik modal.Laba operasional mencerminkan kinerja perusahaan yang akan menentukan kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Besarnya laba yang dihasilkan oleh perusahaan sangat berpengaruh terhadap ketepatan waktu dalam penyusunan laporan audit.

METODE

Penelitian dilakukan di PT. PPP yang beralamat di jalan Pasifik Permai Distrik Jayapura Utara, Kota Jayapura, Propinsi Papua. Subyek penelitian ini adalah laporan keuangan selama empat tahun buku dan karyawan yang berkaitan dengan biaya promosi (periklanan dan promosi penjualan) serta laba dan laba perusahaan, yaitu direktur dan Staff Accounting pada Manajemen PT. PPP Jayapura dan yang menjadi obyek penelitiannya adalah kegiatan pemasaran (promosi penjualan dan periklanan) dan laba pada PT. PPP Jayapura. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, data sekunder adalah data yang diterbitkan dan digunakan oleh pihak yang bukan pengelolanya. Alat analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda yang didahului dengan uji asumsi klasik. Hasil uji asumsi klasik sudah dinyatakan bebas semua dan bisa di lanjutkan dengan uji regresi berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perusahaan PT. PPP Jayapura didirikan oleh pemilik pada tanggal 5 maret 2009, dengan dua divisi yaitu divisi restaurant dan rumah bernyanyi. Divisi rumah bernyanyi. Pada waktu pertama kali didirikan hanya memiliki tenaga kerja sebanyak 19 orang dan ruang bernyanyi sebanyak 19 ruangan. Dalam perkembangan selanjutnya perusahaan mengadakan penambahan ruangan sebanyak 15 ruangan pada tahun 2011 dengan menambah 15 karyawan. Untuk meningkatkan omzet perusahaan membuka cabang di kota Timika dan pada tanggal 28 Juni 2013 resmi dibuka dengan kapasitas 33 ruangan dan 34 orang karyawan, selanjutnya pada tahun 2015 membuka cabang baru di Kotaraja dan pada 19 Oktober 2015 resmi dibuka dengan kapasitas 37 ruangan dengan 25 orang karyawan hingga saat ini cabang kotaraja memiliki 34 orang karyawan. PT. PPP dalam rangka efisiensi menerapkan pembukuan secara sentralisasi untuk pembuatan laporan keuangan dengan menggunakan komputer akuntansi. Analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara beberapa variabel bebas atau lebih dari satu variabel terhadap variabel dependen:

Tabell. Uji Regresi Berganda

Variabel	Koef. Reg	t	sig.	Kesimpulan
Biaya promosi	4,268	2,882	0,006	Berpengaruh
Biaya Periklanan	47,002	4,039	0,000	Berpengaruh

Sumber: diolah dari SPSS

Berdasarkan tabel 1 maka persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = -52,356 + 4,268 X_1 + 47,002 X_2$$

Persamaan regresi linier berganda diatas dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- $b_0 = -52,356$ artinya menunjukkan nilai konstanta, dimana nilai variabel $X_1, X_2 = 0$, maka laba operasi (Y) = -52,356
- Koefisien regresi biaya promosi (X_1) bernilai 4,268 (positif). Nilai koefisien

positif menunjukkan hubungan yang positif antara biaya promosi dengan laba operasi. Artinya jika biaya promosi turun maka laba operasi juga akan turun.

- Koefisien regresi biaya periklanan (X_2) bernilai 47,002 (positif). Nilai koefisien positif menunjukkan hubungan yang positif antara biaya periklanan dengan laba operasi. Artinya jika biaya periklanan turun maka laba operasi juga akan turun

Tabel 2. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,890	0,793	0,785	63,1453

Sumber diolah dari SPSS

Berdasarkan tabel 2 pengujian R Square sebesar 0,793 berarti bahwa variasi laba operasional dapat dijelaskan oleh variasi biaya promosi dan biaya periklanan sebesar 79,3 persen atau variabel biaya promosi dan biaya periklanan mampu mempengaruhi laba operasional 79,3

persen. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Tabel 3. hasil Uji Statistik t

Variabel	Signifikan	t hitung	t tabel
Biaya Promosi	0,006	2,882	2,001
Biaya Periklanan	0,000	4,039	2,001

Sumber: diolah dari SPSS

Berdasarkan tabel 3 pengujian diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- H_1 : Biaya promosi berpengaruh signifikan terhadap laba operasional, diketahui nilai t_{hitung} untuk biaya promosi sebesar 2,882 dengan sig. 0,006. Karena nilai $2,882 >$ dari 2,001 dan nilai sig. $0,006 <$ 0,050 sehingga secara parsial variabel biaya promosi berpengaruh signifikan terhadap laba operasional. Maka hipotesis yang menyatakan biaya promosi berpengaruh signifikan terhadap laba operasional diterima.
- H_2 : Biaya Periklanan berpengaruh terhadap laba operasional diketahui nilai t_{hitung} untuk biaya periklanan sebesar 4,039 dengan sig. 0,000. Karena nilai $4,039 >$ dari 2,001 dan nilai sig. $0,000 <$ 0,050 sehingga secara parsial variabel biaya periklanan berpengaruh signifikan terhadap laba operasional diterima. Maka

hipotesis yang menyatakan biaya periklanan berpengaruh signifikan terhadap laba operasional.

- H_3 : Biaya Promosi, periklanan bersama-sama berpengaruh terhadap laba operasional. Pengujian R Square sebesar 0,793 berarti bahwa variasi laba operasional dapat dijelaskan oleh variasi biaya promosi dan biaya periklanan sebesar 79,3 persen atau variabel biaya promosi dan biaya periklanan mampu mempengaruhi laba operasional 79,3 persen, sehingga disimpulkan H_3 diterima dan H_0 ditolak

Uji Pengaruh Simultan (Uji F) menguji joint hipotesis bahwa b_1, b_2 dan b_3 secara bersama-sama dengan nol.

Tabel 4 hasil Uji Pengaruh Simultan

F Hitung	F tabel	Sig.
108,955	3,16	0,000

Sumber SPSS diolah

Berdasarkan hasil uji pengaruh simultan (uji F) pada tabel 4 diketahui nilai F_{hitung} sebesar 108,955 sedangkan F_{tabel} 3,16, tingkat kesalahan atau probabilitas sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel bebas biaya promosi dan biaya periklanan secara simultan mampu berpengaruh terhadap variabel tergantung laba operasional atau model dinyatakan cocok atau *fit*.

Berdasarkan semua pengujian yang telah dilakukan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Biaya promosi membuktikan berpengaruh terhadap laba operasional
Berdasarkan penelitian biaya promosi berpengaruh terhadap laba operasional. Sehingga penelitian ini sejalan dengan penelitian Ade Novera (2014) yang membuktikan bahwa biaya promosi berpengaruh terhadap laba dimana dengan meningkatnya laba secara otomatis meningkat pula laba operasionalnya.
2. Biaya periklanan membuktikan berpengaruh terhadap laba operasional
Berdasarkan penelitian biaya periklanan berpengaruh terhadap laba operasional. Sehingga penelitian ini sejalan dengan penelitian Didik Darmadi (2013) yang membuktikan bahwa biaya promosi dan iklan berpengaruh terhadap laba dimana dengan meningkatnya laba secara otomatis meningkat pula laba operasionalnya.
3. Secara bersama-sama membuktikan berpengaruh terhadap laba operasional.
Berdasarkan penelitian biaya promosi dan periklanan secara bersama-sama berpengaruh terhadap laba operasional. Sehingga penelitian ini sejalan dengan penelitian Ade Novera (2014) yang membuktikan bahwa biaya promosi dan iklan berpengaruh terhadap laba dimana dengan meningkatnya laba secara otomatis meningkat pula laba operasionalnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisa data dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa biaya promosi penjualan dan periklanan merupakan bagian dari biaya operasional yang dapat meningkatkan laba, namun biaya operasional lainnya harus dihemat, secara rinci dapat disimpulkan sebagai berikut : 1) Biaya promosi berpengaruh signifikan terhadap laba operasional pada PT. PPP Jayapura periode 2014 – 2018, 1) Biaya periklanan berpengaruh signifikan terhadap laba operasional pada PT. PPP Jayapura periode

2014 – 2018, Secara bersama-sama variabel biaya promosi dan biaya periklanan berpengaruh signifikan terhadap laba operasional pada PT. PPP Jayapura periode 2014 – 2018

DAFTAR RUJUKAN

- Algifari. 1997. *Analisis Regresi Teori Kasus dan Solusi*. BPFE: Yogyakarta.
- Ghozali, Iman. 2018. *Aplikasi analisa multivariate dengan program IBM SPSS 25*, UNDIP, Semarang.
- Gitosudarmo, Indriyo. 2014. *Manajemen Pemasaran*, BPFE, Yogyakarta. Journal (On line). <http://ejournal.adbisnis.fisip-unmul.ac.id>. Di akses tanggal 7 September 2018
- _____. Journal (On line) <https://media.neliti.com/>. Di akses tanggal 7 September 2018
- Junaedi, titik persentase distribusi F. (On line) <https://junaidichaniago.wordpress.com>. Di akses tanggal 28 Oktober 2019
- titik persentase distribusi t. (On line) <https://junaidichaniago.wordpress.com>. Di akses tanggal 28 Oktober 2019
- Kotler, Philip. 2017. *Manajemen Pemasaran*. Indeks: Jakarta.
- Malau, Harman. 2017. *Manajemen Pemasaran Teori dan Aplikasi Pemasaran Era Tradisional Sampai Modernisasi Global*. Alfabeta: Bandung.
- Swastha, Basu. 2009. *Manajemen Pemasaran Modern*. Liberty: Yogyakarta.
- Swastha, Basu. 2009. *Azas – Azas Marketing*. Liberty: Yogyakarta.
- Swastha, Basu. 2016. *Azas – Analisa Perilaku Konsumen*. BPFE: Yogyakarta.
- Soemarsono. 2005. *Akuntansi Suatu Pengantar*. PT. Rineka Cipta: Jakarta
- Skripsi (Online) <https://repository.usd.ac.id>. Di akses tanggal 7 September 2018.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Penerbit Andi: Yogyakarta.
- Tjiptono, Fandy. 2012. *Pemasaran Strategik*. Andi Offset: Yogyakarta.

ANALISIS SISTEM INFORMASI KEUANGAN REGIONAL DALAM MENINGKATKAN KUALITAS INFORMASI UNTUK UNIT KERJA DAERAH BANDUNG

THE ANALYSIS OF REGION FINANCE INFORMATION SYSTEM IN IMPROVING THE INFORMATION QUALITY FOR REGIONAL WORK UNIT OF BANDUNG

Nurul Amalia Ramdan

Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomidan Bisnis Universitas Padjajaran
amaliaaramdan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) penerapan Sistem Informasi Keuangan Daerah (SIKD), (2) kualitas informasi (3) pengaruh tingkat implementasi Sistem Informasi Keuangan Daerah (SIKD) terhadap kualitas informasi untuk Daerah Unit Kerja Bandung. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang disampaikan adalah metode survei. Data aplikasi sistem informasi keuangan daerah dalam meningkatkan kualitas informasi adalah data primer yang berasal dari kuesioner yang dibagikan kepada 23 responden dengan melibatkan Dinas dan Dinas Kota Bandung. Hasil data menunjukkan bahwa penerapan Sistem Informasi Keuangan Daerah (SIKD) di Satuan Kerja Daerah Kota Bandung telah berjalan dengan baik, termasuk dalam kategori tingkat tinggi. Sementara itu, kualitas informasi pada Satuan Kerja Daerah Kota Bandung, termasuk dalam kategori nilai tengah. Penerapan Sistem Informasi Keuangan Daerah (SIKD) berdampak positif terhadap kualitas informasi di Satuan Kerja Daerah Kota Bandung sebesar 38,81% dan sisanya 61,19% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam hasil ini.

Kata kunci: Sistem Informasi Keuangan Daerah, Kualitas Informasi, Sistem Informasi.

ABSTRACT

This study are aimed at determining (1) the implementation of Region Finance Information System (SIKD), (2) the information quality (3) the influence degree of the implementation of the Region Finance Information System (SIKD) on the information quality for Regional Work Unit of Bandung. Research method used is a descriptive method. The data collection technique conveyed is a survey method. Data of the application region finance information system in increasing the information quality is a data primer which derives from questionnaires distributed to 23 respondents by involving the Agency and the Department of Bandung. The results data showed that the implementation of Region Finance Information System (SIKD) in Regional Work Unit of Bandung has been running well, included in the high rate category. Meanwhile, the information quality on Regional Work Unit of Bandung, included in the middle rate category. The implementation of Region Finance Information System (SIKD) has a positive impact for the information quality in Regional Work Unit of Bandung by 38,81% and the balance of 61,19% influenced by other factors not examined in this results.

Keywords: Region Finance Information System, Information Quality, Information System.

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk transparansi dan akuntabilitas pemerintah daerah adalah dengan

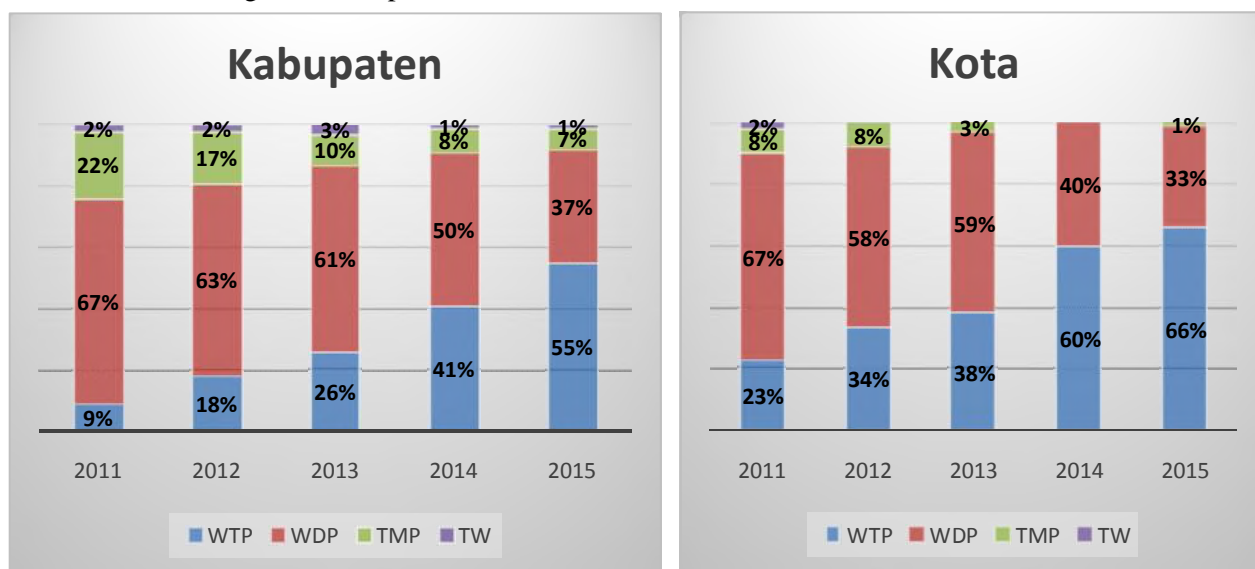
keterbukaan informasi publik, elemen penting dalam mewujudkan penyelenggaraan negara yang terbuka adalah hak public untuk memperoleh

informasi sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Melihat peran informasi yang begitu penting maka informasi yang disajikan diharapkan dapat berkualitas, sehingga mampu menciptakan penyelenggaraan pemerintahan yang baik.

Mendukung terwujudnya peningkatan transparansi dan akuntabilitas, Indonesia memiliki lembaga negara yang bertugas dan berwenang memeriksa pengelolaan dan tanggungjawab keuangan negara secara bebas dan mandiri yaitu Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Pemeriksaan BPK dilakukan terhadap Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, Lembaga Negara lainnya, Bank Indonesia dan Badan Usaha Milik Negara/Badan Usaha Milik Daerah. Pemeriksaan yang dimaksud meliputi pemeriksaan keuangan, pemeriksaankinerja dan pemeriksaan dengan tujuan tertentu. Menurut (Ulum, 2009) “Pemeriksaan keuangan adalah pemeriksaan atas

laporan keuangan pemerintah, dalam rangka memberikan pernyataan opini tentang tingkat kewajaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan pemerintah”. Dalam melakukan pemeriksaan keuangan BPK mengacu pada Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) yang diatur (Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan, 2010).

Berdasarkan hasil pemeriksaan BPK yang termuat dalam Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester (IHPS) I Tahun 2016opini LKPD dalam 5 tahun terakhir (2011-2015) mengalami perbaikan. Perbaikan tersebut dapat dilihat dalam perkembangan opini LKPD berdasarkan tingkat pemerintahan dari tahun 2011 sampai dengan 2015 pada grafik 1.1 sebagai berikut :



Sumber :Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester I BPK Tahun 2016 (data diolah)

Gambar 1.1
Opini LKPD Tahun 2011-2015
Berdasarkan Tingkat Pemerintahan

Berdasarkan grafik 1.1 terlihat kenaikan opini dari tahun sebelumnya yang terjadi pada seluruh level pemerintahan. Pada Pemerintah Provinsi, opini WTP mengalami peningkatan sebesar 9%. Begitupula untuk Pemerintah Kabupaten yang mengalami peningkatan sebesar 9% dan juga pada Pemerintah Kota yang mengalami peningkatan sebesar 6%. Opini WTP merupakanopininimutlak yang seharusnya diperoleh, sebagaimana yang diungkapkan oleh Yuddy Chrisnan diMenteri

Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, bahwa “Opini WTP merupakan opini terbaik yang diberikan BPK kepada instansi pemerintah pusat, daerah dan BUMN sebagai entitas pengelola keuangan negara. Meskipun opini terbaik, perolehan WTP itu bukanlah prestasi, melainkan kewajiban.” (www.kemendagri.go.id). Pemerintah Daerah melakukan perbaikan-perbaikan sehingga mampu memperoleh opini WTP, namun berdasarkan data laporan IHPS I BPK Tahun 2016 untuk opini

LKPD Tahun 2015 berdasarkan tingkat Pemerintahan Kota masih terdapat Kota yang memperoleh opini selain WTP sebanyak 34% atau 31 Kota dan salah satunya adalah Kota Bandung.

Berikut table opini audit yang diberikan oleh BPK atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kota Bandung selama 10 Tahun terakhir :

Tabel 1.1
Daftar Opini Audit BPK atas LKPD kota Bandung Tahun 2006 – 2015

No	Tahun	Opini BPK
1	2006	WDP
2	2007	WDP
3	2008	WDP
4	2009	TMP (<i>disclaimer</i>)
5	2010	WDP
6	2011	WDP
7	2012	WDP
8	2013	WDP
9	2014	WDP
10	2015	WDP

Sumber : Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester I BPK Tahun 2016 (data diolah)

Berdasarkan data laporan IHPS I BPK Tahun 2016 untuk opini audit Badan Pemeriksaan Keuangan atas laporan keuangan pemerintah daerah Kota Bandung Tahun 2006-2015 dalam tabel 1.1, terlihat jelas bahwa opini yang diperoleh pada Tahun 2006 hingga Tahun 2008 Kota Bandung adalah Wajar Dengan Pengecualian, Tahun 2009 Kota Bandung memperoleh opini Tidak Memberikan Pendapat atau *disclaimer* dan tahun selanjutnya Tahun 2010 hingga Tahun 2015 Kota Bandung mengalami perbaikan dengan memperoleh opini Wajar Dengan Pengecualian namun masih belum memperoleh opini Wajar Tanpa Pengecualian.

Opini yang diberikan BPK atas laporan keuangan pemerintah daerah tersebut masih dalam kategori wajar dengan pengecualian, bahkan pada Tahun 2009 pemerintah daerah Kota Bandung mendapat opini tidak memberikan pendapat (*disclaimer*), hal tersebut mencerminkan bahwa informasi yang dihasilkan belum berkualitas. Informasi yang dihasilkan belum berkualitas menunjukkan bahwa penyelenggaraan pemerintah belum berjalan dengan baik. Bila hal tersebut

dibiarkan, maka dampak yang dapat terjadi adalah tingkat kepercayaan public terhadap pemerintah daerah dalam mengelola keuangan public akan menurun dan apabila dibiarkan terus menerus tidak menutup kemungkinan akan terjadi praktik korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN).

Terkait dengan penyajian informasi yang berkualitas, semenjak Tahun 2009 Kota Bandung mengembangkan dan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi yang handal dan terkini, dengan menerapkan sebuah program aplikasi keuangan yaitu system informasi manajemen daerah (SIMDA) guna melaksanakan (Peraturan Pemerintah Nomor 56 Tahun 2005 tentang Sistem Informasi Keuangan Daerah (SIKD), 2005). Sistem informasi manajemen daerah merupakan hibah yang diberikan oleh Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) bertujuan untuk mendukung capaian indicator kinerja meningkatnya tingkat Opini BPK terhadap LKPD. Adapun inti dari program aplikasi keuangan ini adalah terlaksananya penyelenggaraan pemerintah yang baik (*good government*), yaitu penerapan system pengelolaan keuangan pemerintah daerah yang transparan dan akuntabel.

Peningkatan kualitas informasi tersebut idealnya dilaksanakan melalui optimalisasi penerapan system informasi keuangan daerah, karena informasi merupakan hasil keluaran dari system informasi, dimana akan menghasilkan sebuah informasi yang berkualitas apabila dapat dikelola dengan baik oleh system informasi keuangan daerah, sesuai pendapat yang dikemukakan oleh (Susanto, 2008) sebagai berikut “Melihat peran informasi yang begitu tinggi bagi organisasi, maka organisasi menjadi sangat bergantung kepada system informasi dan mereka memperlakukan informasi sebagai sumberdaya yang sangat berharga dalam menghindari risiko sehingga turut menentukan dapat tidaknya suatu organisasi terus beroperasi”.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik menganalisis penerapan system informasi akuntansi pada bidang sector public yaitu system informasi keuangan daerah yang mulai diterapkan pada Tahun 2009.

KAJIAN TEORI

Sistem Informasi

Keberadaan Sistem Informasi dalam sebuah organisasi sangatlah penting. Sistem Informasi mengolah data sebagai masukan yang nantinya diproses oleh system untuk menghasilkan keluaran berupa informasi. Menurut (Susanto, 2008) system informasi adalah “Kumpulan dari sub-sub system baik fisik maupun non fisik yang saling berhubungan satu sama lain dan bekerja sama secara harmonis untuk mencapai satu tujuan yaitu mengolah data menjadi informasi yang berguna.”

Sistem informasi menurut Laudon (dalam Susanto, 2008) yaitu “Komponen-komponen yang saling berhubungan dan bekerjasama untuk mengumpulkan, memproses, menyimpan, informasi untuk mendukung pengambilan keputusan koordinasi, pengendalian dan untuk memberikan gambaran aktivitas didalam perusahaan.” Sistem informasi menurut (Krismiaji, 2015) adalah “Cara-cara yang diorganisasi untuk mengumpulkan, memasukkan, mengolah, menyimpan data dan melaporkan informasi sedemikian rupa sehingga sebuah organisasi dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.”

Komponen-Komponen Sistem Informasi

Komponen system informasi terdiri dari beberapa bagian yang saling berintegrasi membentuk sebuah sistem. Menurut (Mulyanto, 2009) “system informasi terdiri dari lima sumberdaya yang dikenal sebagai komponen system informasi, kelima komponen tersebut adalah manusia, *hardware*, *software*, data dan jaringan”. Komponen yang menyusun system informasi menurut (Susanto, 2008) dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Perangkat Keras (*Hardware*)

Hardware merupakan peralatan fisik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan, memasukkan, memproses, menyimpan dan mengeluarkan hasil pengolahan data dalam bentuk informasi.

2. Perangkat Lunak (*Software*)

Perangkat Lunak atau *software* adalah kumpulan dari program-program yang digunakan untuk menjalankan aplikasi tertentu pada komputer, sedangkan program merupakan kumpulan dari perintah-perintah komputer yang tersusun secara sistematis. Tanpa *software* computer tidak dapat melaksanakan fungsinya.

Software dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu perangkat lunak system (*system software*) dan perangkat lunak aplikasi (*application software*).

3. Manusia (*Brainware*)

Brainware atau sumber daya manusia (SDM) merupakan bagian terpenting dari komposisi informasi dalam dunia bisnis yang dikenal sebagai system informasi akuntansi. Komponen SDM ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan komponen lainnya didalam suatu system informasi sebagai hasil dari perencanaan, analisis, perancangan dan strategi implementasi yang didasarkan kepada komunikasi diantara sumber daya manusia yang terlibat dalam suatu organisasi. Sumber daya manusia (SDM) system informasi merupakan sumber daya yang terlibat dalam pembuatan system informasi pengumpulan dan pengolahan data, pendistribusian dan pemanfaatan informasi yang dihasilkan oleh system informasi tersebut. Beberapa kelompok SDM suatu organisasi yang terlibat dalam beberapa aktivitas diatas, secara garis besar dapat dikelompokkan kedalam pemilik dan pemakai system informasi.

4. Prosedur (*Procedure*)

Prosedur merupakan rangkaian aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara yang sama, tanpa prosedur yang benar system informasi secepat apapun tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Prosedur penting dimiliki bagi suatu organisasi agar segala sesuatu dapat dilakukan secara seragam. Jika prosedur telah diterima oleh pemakai sistem informasi maka prosedur akan menjadi pedoman bagaimana fungsi system informasi tersebut harus dioperasikan. Dengan adanya prosedur yang memadai maka pengendalian dapat dilakukan dengan baik. Sedangkan aktivitas pada dasarnya melakukan suatu kegiatan berdasarkan informasi yang masuk dan persepsi yang dimiliki tentang informasi tersebut karena itu aktivitas merupakan fungsi dari system informasi.

5. Basis Data (*Database*)

Database merupakan kumpulan data-data yang tersimpan didalam media penyimpanan di suatu perusahaan (artiluas) atau di dalam komputer (artisempit).

6. Teknologi Jaringan Komunikasi (*Communication Network Technology*)

Jaringan telekomunikasi saat ini menghubungkan daratan dan lautan untuk memindahkan data dalam jumlah besar. Telekomunikasi atau komunikasi data dapat didefinisikan sebagai penggunaan media elektronik atau cahaya untuk memindahkan data atau informasi dari suatu lokasi kesatu atau beberapa lokasi lain yang berbeda.

Sistem Informasi Keuangan Daerah (SIKD)

Sistem Informasi Keuangan Daerah (SIKD) diperlukan dalam penyediaan informasi keuangan daerah secara nasional yang komprehensif kepada masyarakat luas serta dasar dalam membuat keputusan. Hal ini sebagai bentuk tanggung jawab pemerintah terhadap seluruh hasil pembangunan.

SIKD sebagai sebuah sistem juga melakukan pengelolaan keuangan daerah, dalam setiap pelaksanaan pengelolaan keuangan daerah harus senantiasa berpedoman pada peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sebagaimana dinyatakan dalam (Peraturan Pemerintah Nomor 56 Tahun 2005 tentang Sistem Informasi Keuangan Daerah (SIKD), 2005) menyatakan bahwa system informasi keuangan daerah adalah

Suatu sistem yang mendokumentasikan, mengadministrasikan serta mengolah data pengelolaan keuangan daerah dan data terkait lainnya menjadi informasi yang disajikan kepada masyarakat dan sebagai bahan pengambilan keputusan dalam rangka perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan pertanggungjawaban pemerintah daerah.

Pemerintah daerah menyelenggarakan SIKD pada masing-masing daerah yang nantinya akan dirangkum dalam SIKD nasional. Sebagaimana diatur dalam (Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004, 2004) dan Peraturan Pemerintah Nomor 56 Tahun 2005 Pasal 9, pemerintah menyelenggarakan SIKD secara nasional dengan tujuan:

1. Merumuskan kebijakan dan pengendalian fiskal nasional.
2. Menyajikan informasi keuangan daerah secara nasional.
3. Merumuskan kebijakan keuangan daerah, seperti Dana Perimbangan, Pinjaman Daerah dan Pengendalian deficit anggaran.
4. Melakukan pemantauan, pengendalian dan evaluasi pendanaan Desentralisasi, Dekonsentrasi, Tugas Pembantuan, Pinjaman Daerah dan defisi tanggangan daerah.

Penyelenggaraan SIKD sebagaimana dimaksud pada Peraturan Pemerintah Nomor 56 Tahun 2005 Pasal 10 Ayat 2 mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Penyusunan standar Informasi Keuangan Daerah.
2. Penyajian Informasi Keuangan Daerah kepada masyarakat.
3. Penyiapan rumusan kebijakan teknis penyaji an Informasi.
4. Penyiapan rumusan kebijakan teknis di bidang teknologi pengembangan SIKD.
5. Pembangunan, pengembangan dan pemeliharaan SIKD.
6. Pembakuan SIKD yang meliputi prosedur, pengkodean, peralatan, aplikasi dan pertukaran informasi.
7. Pengkoordinasian jaringan komunikasi data dan pertukaran informasi antar instansi Pemerintah.

Tujuan dari Penyelenggaraan SIKD Provinsi/ Kabupaten/ Kota sebagaimana diungkapkan

dalam Peraturan Pemerintah Nomor 56 Tahun 2005 Pasal 12 adalah sebagai berikut:

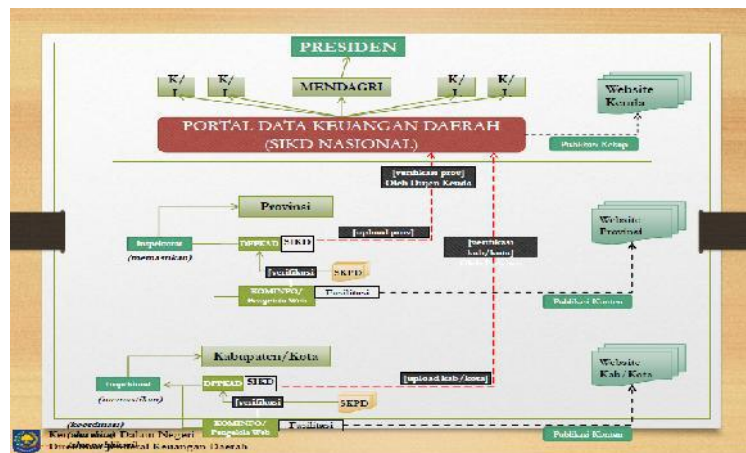
1. Membantu Kepala Daerah dalam menyusun anggaran daerah dan laporan pengelolaan keuangan daerah.
2. Membantu Kepala Daerah dalam merumuskan kebijakan keuangan daerah.
3. Membantu Kepala Daerah dan instansi terkait lainnya dalam melakukan evaluasi kinerja keuangan daerah.
4. Membantu menyediakan kebutuhan statistic keuangan daerah.
5. Menyajikan informasi keuangan daerah secara terbuka kepada masyarakat.
6. Mendukung penyediaan informasi keuangan daerah yang dibutuhkan dalam SIKD secara nasional.

Pemerintah Daerah menyelenggarakan SIKD di daerahnya masing-masing. Penyelenggaraan

SIKD sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 56 Tahun 2005 Pasal 13 meliputi:

1. Penyajian informasi anggaran, pelaksanaan anggaran dan pelaporan keuangan daerah yang dihasilkan oleh system informasi pengelolaan keuangan daerah.
2. Penyajian informasi keuangan daerah melalui situs resmi Pemerintah Daerah.
3. Penyediaan informasi keuangan daerah dalam rangka mendukung SIKD secara nasional.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 56 Tahun 2005 pasal 13 Alur penyelenggaraan SIKD berdasarkan tingkat Pemerintahan dapat dilihat pada gambar 2.1 sebagai berikut :



Sumber : www.kemendagri.go.id

Gambar 1.2
Alur Penyelenggaraan SIKD
Berdasarkan Tingkat Pemerintahan

Berdasarkan gambar 1.2 terlihat penyajian informasi keuangan daerah yang dihasilkan oleh Sistem Informasi Keuangan Daerah pada SKPD tingkat Kabupaten/Kota diverifikasi terlebih dahulu sebelum di upload oleh DPPKAD kedalam SIKD nasional dan dipublikasikan pada website Kota/Kabupaten. Begitupun alur penyajian informasi keuangan daerah yang dihasilkan oleh Sistem Informasi Keuangan Daerah pada SKPD tingkat Provinsi. Setelah seluruh Pemerintah Daerah menyampaikan Informasi Keuangan Daerah, maka akan direkap untuk dipublikasikan

pada website Keuangan Daerah dan dilaporkan pada Menteri Keuangan, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Teknis sehingga dapat membantu Kementrian dan Presiden dalam merumuskan kebijakan dan pengendalian fiscal nasional.

Sistem informasi keuangan daerah merupakan suatu plikasi yang diharapkan dapat membantu kinerja Pemerintah dalam menyampaikan informasi keuangan. Kepala Daerah beserta jajarannya mengemban amanah untuk bertanggungjawab atas kegiatan pengelolaan keuangan daerah serta data-data yang

mendukungnya dengan mengolah sumber daya input diolah menjadi output melalui suatu proses transformasi dengan mekanisme yang ditetapkan untuk mencapai suatu tujuan, yaitu untuk menunjang perumusan kebijakan fiskal secara nasional serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas.

Informasi Keuangan Daerah (IKD)

Menurut (Krisniaji, 2015) mengungkapkan bahwa “Informasi adalah data yang telah diorganisasi dan telah memiliki kegunaan dan manfaat.” Adapun Informasi menurut (Mulyanto, 2009) “Informasi adalah data yang telah diolah menjadi sebuah bentuk yang berarti bagi penerimanya dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan saat ini atau saat mendatang.” Informasi keuangan adalah instrument untuk melaksanakan akuntabilitas pemerintah daerah secara efektif kepada masyarakat, karena melalui laporan keuangan pemerintah daerah, masyarakat dapat melacak dari mana sumber-sumber pendapatan daerah diperoleh dan berapa banyak, untuk apa dana masyarakat yang telah dikumpulkan itu dibelanjakan dan siapa yang menerima manfaat, sertadengan cara apa pemerintah daerah menutup belanja, dalam hal terjadi defisit dan dipergunakan untuk apa dana masyarakat itu dalam hal terjadi surplus. (Chabib, 2011)

Informasi Keuangan Daerah (IKD) menurut (Peraturan Pemerintah Nomor 56 Tahun 2005 tentang Sistem Informasi Keuangan Daerah (SIKD), 2005) adalah segala informasi yang berkaitan dengan keuangan daerah yang diperlukan dalam rangka penyelenggaraan Sistem Informasi Keuangan Daerah. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 56 Tahun 2005 Pasal 3 Informasi Keuangan Daerah yang disampaikan harus memenuhi prinsip-prinsip akurat, relevan dan dapat dipertanggung jawabkan.

Kualitas Informasi

Menurut (Jogiyanto, 2008) mengungkapkan bahwa “Kualitas informasi adalah mengukur kualitas keluaran dari system informasi”. Adapun kualitas informasi menurut (Susanto, 2008) adalah “Kualitas informasi adalah kesesuaian antara spesifikasi informasi yang dibutuhkan dibandingkan dengan spesifikasi informasi yang dihasilkan oleh perusahaan.”

Karakteristik kualitatif laporan keuangan menurut (Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan, 2010) adalah ukuran-ukuran normatif yang perlu diwujudkan dalam informasi akuntansi sehingga dapat memenuhi tujuannya. Keempat karakteristik berikut merupakan prasyarat normatif yang diperlukan agar laporan keuangan pemerintah daerah dapat memenuhi kualitas yang dikehendaki :

1. Relevan

Laporan keuangan bias dikatakan relevan apabila informasi yang termuat didalam dapat mempengaruhi keputusan pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu atau masa kini dan memprediksi masa depan serta menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu. Dengan demikian informasi laporan keuangan yang relevan dapat dihubungkan dengan maksud penggunaannya.

2. Andal

Informasi dalam laporan keuangan bebas dari pengertian yang menyesatkan dan kesalahan material, menyajikan setiap fakta secara jujur, serta dapat diverifikasi. Informasi mungkin relevan tetapi jika hakikat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan.

3. Dapat dibandingkan

Informasi yang termuat dalam laporan keuangan akan lebih berguna jika dapat dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya atau laporan keuangan entitas pelaporan lain pada umumnya.

4. Dapat dipahami

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat dipahami oleh pengguna dalam bentuk serta istilah yang disesuaikan dengan batas pemahaman para pengguna.

METODE PENELITIAN

Operasionalisasi Variabel

Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, diantaranya 1) Variabel terikat/ bebas dalam penelitian ini adalah Kualitas Informasi (Y); 2) Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Sistem Informasi Keuangan Daerah (X).

- Variabel Independen (X)

Variabel independen pada penelitian ini adalah sistem informasi keuangandaerah. Sistem informasi keuangan daerah merupakan suatu sistem yang mendokumentasikan, mengadministrasikan serta mengolah data pengelolaan keuangan daerah dan data terkait lainnya menjadiin formasi yang disajikan kepada masyarakat dan sebagai bahan pengambilan keputusan dalam rangka perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan pertanggungjawaban pemerintah daerah. Terdapat enam dimensi system informasi keuangan daerah, yaitu: 1) Perangkat keras; 2) Perangkat lunak; 3) Manusia; 4) Prosedur; 5) Basis data; 6) Teknologi jaringan komunikasi (Susanto, 2008).

- Variabel Dependen (Y)
Variabel dependen pada penelitian ini adalah kualitas informasi. Kualitas informasi adalah kesesuaian antara spesifikasi informasi yang dibutuhkan dibandingkan dengan spesifikasi informasi yang dihasilkan. Terdapat empat dimensi kualitas informasi, yaitu: 1) Relevan; 2) Dapat Dipercaya (Andal); 3) Dapat Dibandingkan; 4) Dapat Dipahami (Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan, 2010).

Populasi dan Sampel

Unit analisis dalam penelitian ini adalah Perangkat Daerah pada Kota Bandung, yaitu sebanyak 72 Perangkat Daerah sesuai dengan (Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2016, 2016) sebagai populasi dalam penelitian ini, sedangkan penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling* dengan teknik pengumpulan sampel adalah *purposive sampling*, maka sampel dalam penelitian ini dipilih sesuai dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Menerapkan system informasi keuangan daerah.
2. Merupakan unsure pelaksana dan penunjang urusan Pemerintah yang menjadi kewenangan daerah Kota Bandung.

Maka sampel dalam penelitian ini dipilih dalam penelitian ini sesuai dengan karakteristik adalah Badan dan Dinas Kota Bandung, yaitu sebanyak 23 Badan/ Dinas dengan responden admin system informasi keuangan daerah subag keuangan pada masing-masing perangkat daerah di Wilayah Kota Bandung.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan

utama dari penelitian adalah mendapatkan data. (Sugiyono, 2016) Teknik pengumpulan data didasarkan pada jenis data yang dipergunakan dalam penelitian. Adapun teknik dalam pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti yaitu :

1. Kuesioner/ Angket

Jenis kuesioner yang digunakan penulis adalah kuesioner tertutup dan terstruktur, artinya pertanyaan atau pernyataannya tidak memberikan kebebasan kepada responden untuk memberikan jawaban dan pendapatnya sesuai dengan keinginan mereka karena jawabannya telah disediakan. Responden mengisi secara langsung dengan member tanda pada jawaban yang telah disediakan. Dalam penelitian kuesioner yang diberikan kepada admin system informasi keuangan daerah subag keuangan pada masing-masing perangkat daerah berbentuk badan dan dinas Kota Bandung.

Pengumpulan data berisi instrumen-instrumen yang digunakan untuk mengukur dan mengkuantitatifkan jawaban yang dipilih dalam kuesioner. Dalam penelitian ini akan digunakan berupa skala numerikal. Menurut (Jogiyanto, 2008) bahwa “skala numerikal (*numerical scale*) mirip dengan skala perbedaan semantik, hanya mengganti ruang semantik yang disediakan dengan angka – angka numerik (misalnya 1 sampai dengan 5 untuk 5 poin skala Likert atau 1 sampai dengan 7 untuk 7 poin skala Likert)”.

2. Uji Instrumen Penelitian

Untuk menghasilkan data yang berkualitas tentunya diperlukan instrument penelitian yang berkualitas juga, sehingga didapatkan data yang dibutuhkan sesuai dengan realitanya. Untuk itu dilakukan beberapa uji instrument penelitian sebagai berikut :

a. Mencari varian tiap butir soal

$$\sigma^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n}$$

(Umar, 2007)

Keterangan:

σ^2 = Harga varian setiap butir soal

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat jawaban responden dari setiap item

($\sum X$) = Jumlah skor seluruh responden dari setiap item

N = Jumlah Responden

Mencari varian total

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n}}{n}$$

(Umar, 2007)

Keterangan:

- t_i^2 = Harga varian stiap butir soal
- Y^2 = Jumlah kuadrat jawaban responden dari setiap item
- $(\sum Y)^2$ = Jumlah skor seluruh responden dari setiap item
- N = Jumlah Responden

Hasil dari varian tiap butir soal dan varian total dimasukan kedalam rumus *cronbach's alpha*. Setelah diperoleh hasil r_{11} selanjutnya dikonsultasikan dengan nilai r_{tabel} dengan taraf signifikan $= 0.05$.

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka data dinyatakan reliabel

Jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ maka data dinyatakan tidak reliabel

2.1 Uji Validitas

Menurut (Umar, 2007) "Uji validitas berguna untuk mengetahui apakah ada pertanyaan - pertanyaan pada kuesioner yang harus dibuang/ diganti karena dianggap tidak valid." Sebuah instrument dikatakan valid apabila instrumen itu dapat tepat mengukur apa yang hendak diukur, jika sebuah instrumen benar dan valid, maka data yang dihasilkan juga valid. Uji validitas ini menggunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment*.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Umar, 2007)

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien validitas
- N = Banyaknya subjek
- X = Nilai pembanding
- Y = Nilai dari instrument yang akan dicari validitasnya

Koefisien korelasi (r), yang didapat dengan taraf signifikansi 5 %, kemudian di dapat nilai r_{hitung} yang kemudian dibandingkan dengan nilai r_{tabel} .

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item pertanyaan dalam instrument tersebut valid

Jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ maka item pertanyaan dalam instrument tersebut tidak valid.

Teknik Pengolahan Data dan Pengujian Hipotesis

1. Analisis Deskriptif

Menurut (Sugiyono, 2016) Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau member gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagai mana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang menggambarkan apa yang dilakukan oleh perusahaan berdasarkan fakta - fakta yang ada untuk selanjutnya diolah menjadi data. Data tersebut kemudian dianalisis untuk memperoleh suatu kesimpulan. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menjelaskan distribusi data dari variabel yang diteliti dan sekaligus mengukur sejauh mana penerapan system informasi keuangan daerah dalam meningkatkan kualitas informasi pada Perangkat Daerah Kota Bandung sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian ini.

2. Korelasi Product Moment

Korelasi *Product Moment* sangat populer dan sering dipakai untuk penelitian. Korelasi ini dikemukakan oleh Karl Pearson pada tahun 1900. Korelasi *Product Moment* digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variable bila data kedua variabel berbentuk interval atau ratio, dan sumber data dari dua variabel atau lebih adalah sama. Tujuan dari analisis korelasi adalah menentukan seberapa erat hubungan antara dua variabel.

Teknik analisis Korelasi *Product Moment* termasuk teknik statistic parametrik yang menggunakan data interval dan ratio dengan menggunakan syarat tertentu. Rumus yang digunakan Korelasi *Product Moment*:

$$r_{hitung} = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Sugiyono, 2016)

Keterangan:

- r_{hitung} = nilai korelasi *Product Moment*
- n = jumlah responden
- X = jumlah skor variabel X
- Y = jumlah skor total (seluruh item)

Korelasi *Product Moment* dilambangkan (r) dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari harga (-1 r +1). Apabila nilai r = -1 artinya korelasi negatif sempurna; r = 0 artinya tidak ada korelasi; dan r = 1 berarti korelasinya sangat kuat.

3. Koefisien Determinasi

Menurut (Purwanto & Suharyadi, 2009) “koefisien determinasi adalah kemampuan variable X (variable independen) mempengaruhi variabel Y (variable dependen)”. Besar kecilnya pengaruh variabel X terhadap Y dapat ditentukan dengan rumus koefisien determinasi sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

(Riduwan, 2009)

Keterangan:

KP = Nilai Koefisien Determinan

r = Nilai Koefisien Korelasi

4. Pengujian Hipotesis

Menurut (Purwanto & Suharyadi, 2009) pengujian hipotesis adalah “prosedur yang didasarkan pada bukti sampel yang dipakai untuk menentukan apakah hipotesis merupakan suatu pernyataan yang wajar dan oleh karenanya tidak ditolak, atau hipotesis tersebut tidak wajar dan oleh karena itu harus ditolak”. Untuk menguji hipotesis tentang ada tidaknya pengaruh positif antara penerapan system informasi keuangan daerah (variabel X) dalam meningkatkan kualitas informasi (variabel Y), maka digunakan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : = 0, Penerapan sistem informasi keuangan daerah tidak berpengaruh terhadap kualitas informasi.

H_1 : > 0, Penerapan sistem informasi keuangan daerah berpengaruh positif terhadap kualitas informasi.

Pengujian signifikansi yang berfungsi apabila peneliti ingin mencari makna generalisasi dari hubungan variabel X terhadap Y, maka hasil korelasi *Product Moment* tersebut diuji dengan Uji Signifikansi (Uji t) dengan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

(Sugiyono, 2010)

Keterangan :

r = nilai Koefisien Korelasi

n = jumlah responden

Selanjutnya t_{hitung} tersebut dibandingkan dengan t_{tabel} dengan $dk = n - 2$ dengan taraf signifikansi yang digunakan = 0,05. Adapun criteria keputusan uji t sebagai berikut :

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis nol H_0 ditolak dan hipotesis H_1 diterima
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis nol H_0 diterima dan hipotesis H_1 ditolak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis Penerapan Sistem Informasi Keuangan Daerah pada Perangkat Daerah Kota Bandung

Sistem informasi keuangan daerah (SIKD) merupakan suatu aplikasi yang diharapkan dapat membantu kinerja Pemerintah dalam menyampaikan informasi keuangan. Penerapan sistem informasi keuangan daerah dideskripsikan berdasarkan data yang terkumpul dari penyebaran kuesioner. Berdasarkan hasil tabulasi jawaban responden mengenai penerapan system informasi keuangan daerah, berikut ini adalah distribusi frekuensi penerapan system informasi keuangan daerah :

Tabel 1.2

Distribusi Frekuensi Penerapan Sistem Informasi Keuangan Daerah

Kriteria	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	31 – 45	3	13,04%
Sedang	46 – 60	8	34,78%
Tinggi	61 – 75	12	52,17%
Jumlah		23	100%

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan tabel 1.2 dari jawaban yang diberikan responden diketahui bahwa secara keseluruhan penerapan system informasi keuangan daerah pada Perangkat Kota Bandung berada dalam kategori baik, karena jumlah responden yang memiliki persepsi pada kriteria tinggi yaitu sebanyak 12 orang atau 52,17% dan kriteria sedang sebanyak 8 orang atau 34,78% cenderung lebih tinggi jika dibandingkan dengan jumlah responden yang memiliki persepsi pada kriteria rendah yaitu sebanyak 3 orang atau 13,04%.

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan system informasi keuangan daerah pada Perangkat Daerah Kota Bandung sudah berjalan dengan baik karena sebagian besar komponen-komponen system informasi keuangan daerah sudah berjalan secara optimal dan saling terintegrasi untuk menghasilkan sebuah informasi yang berkualitas, karena system informasi itu sendiri terdiri dari komponen-komponen yang saling bekerja sama secara harmonis untuk mencapai satu tujuannya itu mengolah data menjadi informasi yang berguna, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Laudon dalam (Susanto, 2008) yaitu “Komponen-komponen yang saling berhubungan dan bekerja sama untuk mengumpulkan, memproses, menyimpan, informasi untuk mendukung pengambilan keputusan koordinasi, pengendalian dan untuk memberikan gambaran aktivitas didalam perusahaan.”

Diantara dimensi yang menunjang penerapan system informasi keuangan daerah, perangkat keras (*hardware*), basis data dan teknologi jaringan komunikasi sudah berada dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa

ketiga dimensi tersebut sudah tersedia atau terlaksana dengan baik, dibandingkan dengan dimensi lainnya seperti perangkat lunak (*software*) dan prosedur (*procedur*) yang masih berada dalam kategori cukup baik, bahkan untuk dimensi manusia (*brainware*) masih berada dalam kategori kurang baik selaku pengelola system informasi keuangan daerah pada Perangkat Daerah Kota Bandung, sumber daya manusia (*brainware*) merupakan komponen yang tidak dapat dilepaskan dari sistem informasi, sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh (Susanto, 2013) “sejalan dengan persepsi kita bahwa *brainware* atau sumber daya manusia (SDM) merupakan bagian terpenting dari sistem informasi (SI)” sehingga perlu ditingkatkan lagi dan dikembangkan lagi bersama dengan komponen-komponen lainnya yang belum optimal karena akan mempengaruhi keluaran (output) yang dihasilkan.

Analisis Kualitas Informasi pada Perangkat Daerah Kota Bandung

Kualitas informasi adalah kesesuaian antara spesifikasi informasi yang dibutuhkan dibandingkan dengan spesifikasi informasi yang dihasilkan oleh perusahaan. Informasi keuangan daerah merupakan informasi yang dihasilkan oleh system informasi keuangan daerah berupa laporan keuangan pemerintah daerah. Kualitas informasi dideskripsikan berdasarkan data yang terkumpul dari penyebaran kuesioner. Secara umum, gambaran mengenai kualitas informasi pada Perangkat Daerah Kota Bandung dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 1.3
Distribusi Frekuensi Kualitas Informasi

Kriteria	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	20 – 23	4	17,39%
Sedang	34 – 47	14	60,87%
Tinggi	48 – 61	5	21,74%
Jumlah		23	100%

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan tabel 1.3 dari jawaban yang diberikan responden diketahui bahwa secara keseluruhan kualitas informasi pada Perangkat Kota Bandung berada dalam kategori cukup baik, karena jumlah responden yang memiliki persepsi pada kriteria sedang yaitu sebanyak 14 orang atau

60,87% dan kriteria tinggi sebanyak 5 orang atau 21,74% cenderung lebih tinggi jika dibandingkan dengan jumlah responden yang memiliki persepsi pada kriteria rendah yaitu sebanyak 4 orang atau 17,39%.

Hal ini menunjukkan bahwa kualitas informasi yang dihasilkan oleh Perangkat Daerah Kota Bandung cukup memenuhi karakteristik kualitatif laporan. Namun perlu ditingkatkan lagi sehingga memenuhi seluruh karakteristik kualitatif laporan keuangan yang sesungguhnya yaitu sesuai dengan (Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan, 2010) karena dengan informasi keuangan daerah yang baik adalah informasi yang dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan atau pengguna informasi keuangan daerah diantaranya adalah badan legislatif (DPRD), pemerintah pusat, masyarakat, investor, para analisis ekonomi dan keuangan serta pihak lainnya. Selain itu juga informasi keuangan daerah berupa laporan keuangan pemerintah daerah dapat menggambarkan kondisi keuangan instansi pemerintahan yang bersangkutan guna terwujudnya penyelenggaraan pemerintah yang baik (*good governance*) sesuai dengan yang paparkan oleh (Chabib, 2011) :

Melalui laporan keuangan pemerintah daerah, masyarakat dapat melacak dari mana sumber-sumber pendapatan daerah diperoleh dan berapa banyak, untuk apa dana masyarakat yang telah dikumpulkan itu dibelanjakan dan siapa yang menerima manfaat, serta dengan cara apa

pemerintah daerah menutup belanja, dalam hal terjadi defisit dan dipergunakan untuk apa dana masyarakat itu dalam hal terjadi surplus.

Diantara dimensi yang mendukung kualitas informasi, yaitu relevan, andal dan dapat dipahami masih berada dalam kategori cukup baik, bahkan untuk dimensi dapat dibandingkan masih berada dalam kategori kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa laporan keuangan pemerintah daerah pada Perangkat Daerah Kota Bandung belum sesuai dengan karakteristik kualitatif, sehingga aspek dapat dibandingkan dengan aspek lainya seperti relevan, andal dan dapat dipahami perlu ditingkatkan lagi, dengan begitu informasi yang dihasilkan dapat membantu Kepala Daerah dalam menyusun anggaran daerah dan laporan pengelolaan keuangan daerah serta informasi yang dihasilkan dapat mendukung penyediaan informasi keuangan daerah yang dibutuhkan dalam sistem informasi keuangan daerah secara nasional.

Analisis Koefisien Korelasi Pearson Product Moment (r)

Berikut hasil pengolahan data dari analisis koefisien korelasi *Pearson Product Moment* :

Tabel 1.4
Analisis Korelasi Pearson Product Moment
Correlations

		SIKD	Kualitas Informasi
SIKD	Pearson Correlation	1	.623**
	Sig. (1-tailed)		.001
	N	23	23
Kualitas Informasi	Pearson Correlation	.623**	1
	Sig. (1-tailed)	.001	
	N	23	23

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan tabel 1.4, dapat dilihat bahwa koefisien korelasi antara system informasi keuangan daerah (X) dengan Kualitas Informasi (Y) adalah sebesar 0,623. Hal ini berarti hubungan antara system informasi keuangan daerah sebagai variable independen (bebas) dan kualitas informasi sebagai dependen (terikat) termasuk dalam kriteria kuat. Hasil koefisien korelasi

tersebut menunjukkan nilai yang positif, yang artinya jika peningkatkan system informasi keuangan daerah meningkat maka kualitas informasi pun akan ikut meningkat, sebaliknya ketika system informasi keuangan daerah mengalami penurunan maka kualitas informasi pun akan ikut menurun.

Analisis Koefisien Determinasi (KD)

Berdasarkan hasil perhitungan analisis koefisien determinasi tersebut menghasilkan angka 38,81% yang memiliki arti bahwa penerapan system informasi keuangan daerah sebagai variable independen (bebas) memiliki pengaruh 38,81 % terhadap kualitas informasi sebagai variabel dependen (terikat). Sisanya sebesar 61,19%, kualitas informasi dipengaruhi oleh berbagai factor selain oleh penerapan system informasi keuangan daerah.

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil perhitungan pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} adalah sebesar 3,694, sedangkan untuk nilai t_{table} dapat diketahui dengan cara melihat table distribusi t dengan tingkat kesalahan α sebesar 0,05 dan $dk = n-2$ ($23-2=21$) maka diperoleh t_{table} sebesar 1,721. Setelah dibandingkan, ternyata nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} ($3,694 > 1,721$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sesuai dengan kriteria uji yang telah ditentukan sebelumnya, maka jika H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya penerapan sistem

Informasi keuangan daerah berpengaruh positif terhadap kualitas informasi. berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa korelasi *pearson product moment* penerapan system informasi keuangan daerah (X) terhadap kualitas informasi (Y) signifikan karena $t_{hitung} > t_{table}$ yaitu $3,694 > 1,721$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa penerapan sistem informasi keuangan daerah berpengaruh positif terhadap kualitas informasi, artinya jika penerapan system informasi keuangan daerah meningkat maka kualitas informasi pun akan mengalami peningkatan, sebaliknya ketika penerapan sistem informasi keuangan daerah menurun maka kualitas informasi pun akan menurun.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurhidayat (2012) yaitu jika penerapan sistem informasi keuangan daerah semakin membaik maka akan menyebabkan semakin membaiknya kualitas laporan keuangan. Selain itu, sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maha putra dkk (2014) bahwa pemanfaatan system informasi keuangan daerah berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas informasi laporan keuangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya penerapan Sistem Informasi Keuangan Daerah (SIKD) pada Perangkat Daerah di Kota Bandung menerapkan system informasi keuangan daerah secara optimal.
2. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya kualitas informasi pada Perangkat Daerah di Kota Bandung memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan.
3. Penerapan sistem informasi keuangan daerah berpengaruh positif terhadap kualitas informasi pada Perangkat Daerah Kota Bandung. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa jika penerapan system informasi keuangan daerah meningkat maka kualitas informasi juga akan meningkat.

Saran

Setelah didapat simpulan dari hasil penelitian, berikut beberapa saran yang peneliti ajukan bagi beberapa pihak yang terkait:

1. Bagi Perangkat Daerah Kota Bandung Perangkat Daerah Kota Bandung perlu meningkatkan hubungan antara komponen-komponen yang terpasang dalam suatu system computer sehingga aplikasi keuangan dapat terintegrasi dengan fasilitas aplikasi perangkat lunak lainnya. Perangkat Daerah Kota Bandung seharusnya menempatkan karyawannya sesuai dengan bidang pendidikan yang mereka kuasai, lalu Perangkat Daerah Kota Bandung perlu meningkatkan lagi sumber daya manusia (*brainware*) dengan menambah pengalaman kerja seperti diadakanya pelatihan atau seminar yang dilaksanakan secara rutin. Selain itu modul yang diberikan kepada admin sistem informasi keuangan daerah harus lebih mudah dipahami agar pengguna (admin) sistem informasi keuangan daerah tidak merasa kesulitan sehingga akan meningkatkan penerapan sistem informasi keuangan daerah pada Perangkat Daerah Kota Bandung. Perangkat Daerah Kota Bandung perlu meningkatkan penerapan prosedur (*procedur*) mulai dari tahapan

penganggaran, lalu penata usahaan, setelah itu pelaporan.

Informasi yang dihasilkan oleh Perangkat Daerah Kota Bandung perlu di tingkatkan lagi, dengan mengoreksi ekpektasi para pengguna di masa lalu (*feedback value*), penyajian tepat waktu dan lengkap. Selain itu Informasi perlu ditingkatkan lagi dengan menyesuaikan semua pencatatan atas pengeluaran/ belanja dengan jumlah uang yang digunakan didukung bukti transaksi dan informasi yang disajikan menggambarkan setiap fakta yang ada dan selalubersifatnetral. Informasi keuangan yang dihasilkan harus konsistensi menyajikan dan mengklasifikasikan pos-pos dalam laporan keuangan antar periode dan identifikasi kecenderungan (*trend*) posisi keuangan dan kinerja dalam suatu organisasi. Selain itu informasi keuangan yang dihasilkan harus mudah dipahami oleh pengguna dan dinyatakan dalam bentuk serta istilah yang disesuaikan dengan batas pemahaman para pengguna.

2. Bagi Admin Sistem Informasi Keuangan Daerah Subag Keuangan
Admin Sistem Informasi Keuangan Daerah Subag Keuangan diharapkan mengikuti pelatihan dan seminar secara rutin yang diselenggarakan oleh Perangkat Daerah Kota Bandung itu sendiri maupun yang diselenggarakan oleh pihak luar agar menambah pengetahuan dan pengalaman sebagai Admin Sistem Informasi Keuangan Daerah.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian yang serupa, disarankan agar memperdalam dan memperkuat hasil penelitian tentang pengaruh system informasi keuangan daerah yang berkaitan dengan kualitas informasi, serta menggunakan populasi dan sampel yang lebih besar dan menambahkan faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi kualitas informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chabib, S. & S. (2011). *Menilai Kinerja Pemerintah Daerah*. Bandung: Fokus Media.
- Jogiyanto, H. M. (2008). *Metodologi Penelitian Sistem Informasi*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Krismiaji. (2015). *Sistem Informasi Akuntansi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mulyanto, A. (2009). *Sistem Informasi Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Putaka Belajar.
- Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2016. , (2016).
- Peraturan Pemerintah Nomor 56 Tahun 2005 tentang Sistem Informasi Keuangan Daerah (SIKD). , (2005).
- Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan. , (2010).
- Purwanto & Suharyadi. (2009). *Statistika Untuk ekonomi dan keuangan modern*. Jakarta: Salemba Empat.
- Riduwan. (2009). *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2008). *Sistem Informasi Akuntansi; Struktur-Pengendalian-Resiko-Pengembangan*. Bandung: Lingga Jaya.
- Susanto, A. (2013). *Sistem Informasi Akuntansi*. Bandung: Lingga Jaya.
- Ulum, I. (2009). *Audit Sektor Publik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Umar, H. (2007). *Desain Penelitian MSDM*

dan Perilaku Karyawan. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004. , (2004).

**PENGARUH KESADARAN MEREK, CITRA MEREK, LOYALITAS
MEREK TERHADAP EKUITAS MEREK
(Studi kasus pada penggunaan *smartphone* Xiaomi di Batam)**

**THE INFLUENCE OF BRAND AWARENESS, BRAND IMAGE, AND
BRAND LOYALTY TO BRAND EQUITY
(Case study on Xiaomi *smartphone* usage in Batam)**

Panca Hadi Setiawan¹ Ibnu Harris²

Universitas Universal
Email : Pancahadi14@yahoo.com
Universitas Universal
Email : Ibnu.harris@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi terus mengalami peningkatan di berbagai bidang, salah satunya adalah di bidang telepon seluler, salah satu perusahaan yang didirikan untuk memasuki persaingan pasar yang begitu ketat ini adalah perusahaan Xiaomi. Terdapat 3 nilai ekuitas produk yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kesadaran Merek, Citra Merek, Loyalitas Merek yang akan mempengaruhi Ekuitas Merek dari produk Xiaomi ini. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana ketiga elemen mempengaruhi nilai ekuitas merek. Hasil penelitian menunjukkan Kesadaran Merek, Citra Merek, Loyalitas Merek mempengaruhi Ekuitas Merek secara simultan dan Citra Merek, Loyalitas Merek mempengaruhi Ekuitas Merek secara parsial sedangkan Kesadaran Merek tidak mempengaruhi Ekuitas Merek secara parsial

Kata Kunci: Kesadaran Merek, Citra Merek, Loyalitas Merek, Ekuitas Merek

ABSTRACT

Technological developments continue to increase in various fields, one of which is in the field of cellular telephones, one of the companies established to enter this intense market competition is Xiaomi. There are 3 equity values of the products used in this study, namely Brand awareness, Brand Image, Brand Loyalty that will affect the Brand Equity of this Xiaomi product. This study aims to see how the three elements influence the value of brand equity. The results showed that brand awareness, brand image, brand loyalty influence brand equity simultaneously and brand image, brand loyalty affects brand equity partially while brand awareness does not partially affect brand equity

Keywords: *Brand Awareness, Brand Image, Brand Loyalty, Brand Equity*

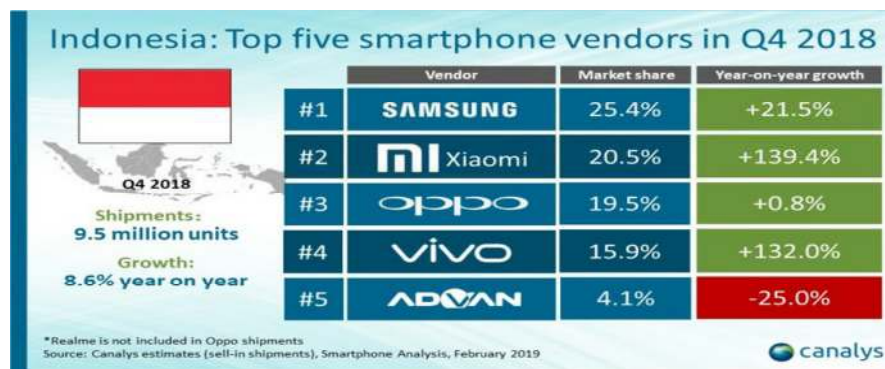
PENDAHULUAN

Merek merupakan salah satu aset yang penting bagi suatu perusahaan, dengan adanya strategi yang mendukung maka akan menciptakan merek yang dikenal luas oleh konsumen sebagai salah satu alasan yang digunakan untuk memeriksa diferensiasi produk dan menciptakan loyalitas pada merek tertentu, loyalitas konsumen adalah ketika konsumen melakukan proses pembelian kembali sebuah produk dengan merek yang sama yang telah dibeli sebelumnya (Luan & Lin, 2003). Memiliki konsumen yang loyal akan memberikan nilai positif bagi perusahaan dalam

bersaing kuat di antara merek yang lain, ada banyak faktor yang menyebabkan konsumen menjadi loyal terhadap suatu merek, salah satu faktornya ialah citra merek (*Brand Image*). Pada produk ramah lingkungan sebagian besar konsumen melakukan keputusan pembelian produk berdasarkan citra merek sebagai acuan dalam produk ramah lingkungan (Norazah, 2013a) ,mereka tidak akan melakukan pembelian produk ramah lingkungan jika citra merek yang belum mereka ketahui(Norazah, 2013b), citra merek sebuah produk juga dapat tercipta oleh strategi periklanan dimana perusahaan menggunakan selebriti atau tokoh sejarah terkenal sebagai

bintang iklan dalam produk yang diiklankan (Lau & Phau, 2007). Konsumen yang loyal terhadap suatu merek akan berpersepsi bahwa kualitas dari suatu produk tentu berkualitas. Loyalitas merek (*Brand Loyalty*) terkait dengan pembelian ulang sebuah produk oleh pengguna dari waktu ke waktu dengan evaluasi yang positif terhadap suatu merek tertentu (Jagdish, N & C.W, 1974). Setelah sebuah perusahaan memproduksi sebuah produk yang di sertai dengan mereknya, maka langkah selanjutnya yang harus diciptakan oleh perusahaan adalah membuat merek tersebut mempunyai sebuah nilai ekuitas, sebuah merek dapat dikatakan memiliki ekuitas yang tinggi jika merek tersebut sudah berada dibenak konsumen secara baik sehingga konsumen akan percaya bahwa merek yang mereka gunakan tersebut tentu memiliki fungsi yang mereka harapkan (Istijanto, 2005). (Jacob & Issac,

2008) menyatakan bahwa mahasiswa, yaitu konsumen muda merupakan kontributor tertinggi terhadap peningkatan penjualan *smartphone* mereka merupakan pengguna utama media sosial dan mencari ke beragam merek produk. manfaat internet semakin sangat terasa bagi para pemakainya yang tidak lepas dari dunia internet ini (Febriyantoro & Arisandi, 2018) Mereka sering mengunjungi situs web, memeriksa e-mail dan menghabiskan banyak waktu di jejaring sosial seperti *Facebook*, *Myspace*, *Twitter* melalui *Smartphone* mereka (Norazah Mohd & Norbayah Mohd, 2013). Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh kesadaran merek, citra merek, dan loyalitas merek terhadap ekuitas merek pada kalangan konsumen muda khususnya pada produk *smartphone* merek Xiaomi.



Top 5 penjualan smartphone di Indonesia
Sumber : Canalys February 2019

Dilihat pada gambar diatas maka dapat dijelaskan bahwa terjadinya kenaikan yang cukup signifikan pada produk Xiaomi yang terjadi selama 1 tahun yaitu, kenaikan penjualan smartphone merek xiaomi mengalami kenaikan sebesar 139.4%, dari kenaikan yang cukup signifikan ini, maka perusahaan sudah menggunakan strategi yang tepat untuk menciptakan nilai ekuitas dari merek Xiaomi sehingga dapat dikenal cepat oleh masyarakat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisa pola hubungan antar variabel penelitian (pengaruh). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif pada penelitian ini adalah untuk mengklarifikasikan, mengukur dan menganalisa apakah kesadaran merek, citra merek dan loyalitas merek berpengaruh terhadap ekuitas merek.

Populasi dan Sampel

Populasi Dalam penelitian ini, populasi penelitian adalah konsumen pengguna smartphone merek Xiaomi di kota Batam khususnya di kota Batam, namun populasi dalam penelitian ini tersebar dan jumlahnya tidak diketahui secara pasti, maka pengambilan sampel dilakukan untuk penelitian ini.

Metode pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara *accidental sampling* yang merupakan bagian dari teknik *nonprobability sampling*. Bentuk pengambilan sampel ini berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang bertemu dengan peneliti dan di anggap cocok sebagai sumber data yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini. Calon responden harus memiliki kriteria tertentu, yaitu responden yang dipilih merupakan konsumen produk smartphone Xiaomi

Pengujian Instrumen

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengukur sah atau tidaknya satu kuesioner (Ghozali, 2009). Satu kuesioner dinyatakan valid jika pertanyaan pada pertanyaan kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Dengan demikian

Bila :

$r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti pertanyaan tersebut dinyatakan valid

$r_{hitung} \leq r_{tabel}$ berarti pertanyaan tersebut dinyatakan tidak valid

Uji Reabilitas

Uji reabilitas dilakukan untuk mengukur kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Uji reabilitas dilakukan untuk menguji konsistensi jawaban dari responden (Harris, 2017). Kuesioner dikatakan reliabel jika masing-masing pertanyaan dijawab responden secara konsisten dari waktu ke waktu, suatu kuesioner dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach alpha* lebih besar dari 0,6 (Ghozali, 2009)

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji apakah persamaan regresi yang diperoleh dari linier dan bisa digunakan untuk melakukan peramalan, maka harus dilakukan uji asumsi klasik yaitu :

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas memiliki distribusi yang normal atau tidak, karena model regresi yang baik memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal. Menurut (Ghozali, 2009) menyatakan bahwa

- 1.) jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2.) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebasnya (Ghozali, 2009). Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai toleransi dan lawannya serta *Variance inflation factor* (VIF). Jika nilai toleransi kurang dari 0,10 atau nilai VIF lebih dari 10, maka hal ini menunjukkan adanya multikolinearitas

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara yang digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED, dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Yprediksi - Ysesungguhnya) yang telah distandarlisasi. Dasar pengambilan keputusan untuk menguji heteroskedastisitas adalah (Ghozali, 2009):

- 1.) Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu teratur, bergelombang, melebur kemudian menyempit, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2.) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas yaitu kesadaran merek (X1), Citra merek (X2), loyalitas merek (X3) terhadap ekuitas merek (Y) pada produk *Smartphone* Xiaomi. Adapun bentuk persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Ekuitas Merek

X2 = citra merek

b_1, b_2, b_3 = Koefisien regresi

X3 = loyalitas merek

X1 = kesadaran merek

e = error atau variabel pengganggu

Uji T

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dari setiap variabel independen, apakah kesadaran merek (X1), citra merek (X2), dan loyalitas merek (X3) berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependennya yaitu ekuitas merek (Y). kriteria pengujian dengan tingkat signifikansi (α) = 0,05 ditentukan sebagai berikut ;

- 1.) $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima
- 2.) $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak

Uji F

Uji F bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen

- 1.) Membuat hipotesis untuk pengujian F-test diatas yaitu:

$$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$$

Artinya: tidak ada pengaruh signifikan dari variabel independen yaitu kesadaran merek (X1), citra merek(X2), dan loyalitas merek (X3) secara simultan terhadap variabel dependen yaitu ekuitas merek (Y)

$$H_a : b_1 - b_3 \neq 0$$

Artinya : ada pengaruh signifikan dari variabel dependen yaitu kesadaran merek (X1), citra merek(X2), dan loyalitas merek (X3) secara simultan terhadap variabel dependen yaitu ekuitas merek (Y)

- 2.) Menentukan F tabel dan F hitung dengan tingkat kepercayaan 95% atau taraf signifikansi 5%, maka :

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak, berarti masing-masing variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan dalam model menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah $0 < R^2 < 1$. Koefisien determinasi yang mendekati 1 berarti variabel independennya memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen

Hasil Dan Pembahasan

Gambaran Umum Objek Penelitian Dan Karakteristik Responden

Xiaomi adalah sebuah merek produk elektronik konsumen dan perangkat keras komputer, serta *smartphone* yang diciptakan oleh Xiaomi Technology Co.Ltd. Perusahaan ini didirikan pada 6 April 2010 yang berkantor pusat di Beijing, China oleh Lei Jun. perusahaan ini dengan cepat telah menjadi perusahaan yang terkemuka di China. Xiaomi merupakan distributor *smartphone* terbesar ke-3 didunia yang merancang, mengembangkan, dan menjual *smartphone*. Sejak merilis *smartphone* pertamanya dibulan Agustus 2011, xiaomi telah memperoleh pangsa pasar yang besar di china, kini xiaomi sudah melebarkan sayapnya ke berbagai Negara seperti India, Brazil, Meksiko, Malaysia, Filipina, Taiwan, Thailand, Rusia, Turki, Hongkong, Singapura, dan Indonesia

Responden pada penelitian ini adalah semua orang yang menggunakan *smarthphone* merek Xiaomi yang di jadikan sebagai sampel penelitian. Kuesioner yang disebarkan sebanyak 103 kuesioner dan yang kembali sebanyak 103 kuesioner. Berikut ini adalah data profil responden yang telah ikut serta dalam pengisian kuesioner yang telah di bagikan dan dikategorikan berdasarkan jenis kelamin, usia dan pendapatan

Profil responden berdasarkan jenis kelamin

Identitas menurut jenis kelamin disajikan dalam tabel berikut ini

Identitas Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Perempuan	53	51.5%
Laki- laki	50	48.5%
Total	103	100.0%

Sumber : Hasil data primer, 2019

Hasil tabel di atas menunjukkan bahwa dari 103 responden yang diperoleh terdapat 50 responden yang berjenis kelamin laki-laki dengan persentase sebanyak 48.5% dan 53 responden yang berjenis kelamin perempuan dengan persentase sebesar 51.5%

Profil Responden Berdasarkan Usia

Identitas responden berdasarkan usia disajikan dalam bentuk tabel berikut ini

Profil responden berdasarkan usia

Usia	Jumlah	Persentase
<18	32	31.07%
19-30	52	50.50%
31-50	16	15.50%
>50	3	2.93%
Total	100	100%

Sumber: Hasil data primer, 2019

Hasil tabel di atas menunjukkan bahwa, dari 103 responden yang diperoleh terdapat 32 responden berusia <18 dengan persentase sebesar 31.07%, 52 responden berusia 19-30 dengan persentase sebesar 50.5%, 16 responden berusia

31-50 dengan persentase 15.5% dan 3 responden dengan usia >50 dengan persentase sebesar 2.93%

Profil responden berdasarkan penghasilan

Identitas responden berdasarkan penghasilan bulanan disajikan dalam bentuk tabel

Profil responden berdasarkan penghasilan

Penghasilan	Jumlah	Persentase
3.000.000 ≤4.000.000	56	54.36%
4.000.000 ≤5.000.000	24	23.30%
>5.000.000	23	22.34%
Total	103	100%

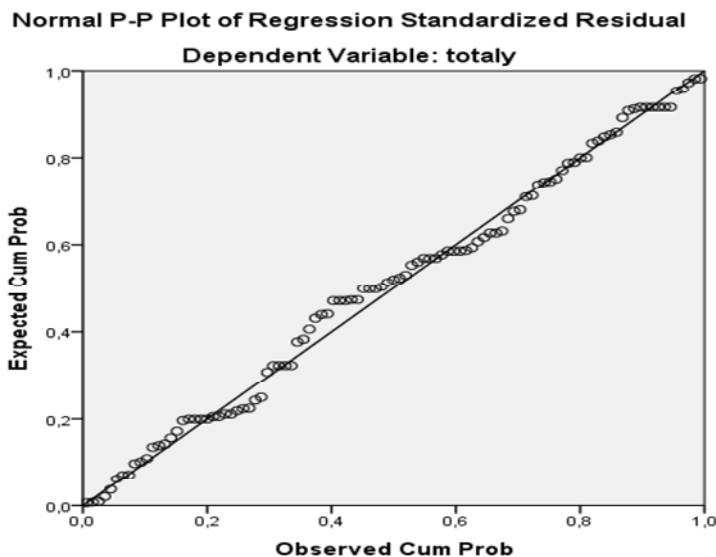
Sumber: Hasil data primer, 2019

Hasil tabel di atas menunjukkan bahwa, dari 103 responden terdapat 56 responden dengan penghasilan bulanan 3.000.000 ≤4.000.000 dengan persentase 54.36%, 24 responden dengan penghasilan 4.000.000 ≤5.000.000 dengan persentase 23.30% , dan 23 responden dengan penghasilan >5.000.000 dengan persentase 22.34%

Uji normalitas

Hasil uji normalitas dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 22 menggambarkan bahwa penyebaran data mendekati garis diagonal sehingga memenuhi asumsi normalitas, dan dilihat dari hasil test normalitas dengan menggunakan Kolmogorov smirnov telah memenuhi syarat test normalitas yaitu nilainya > 0.05

Hasil Uji Normalitas



Sumber : Hasil data primer, 2019

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		103
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,75783955
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,072
	Positive	,051
	Negative	-,072
Test Statistic		,072
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

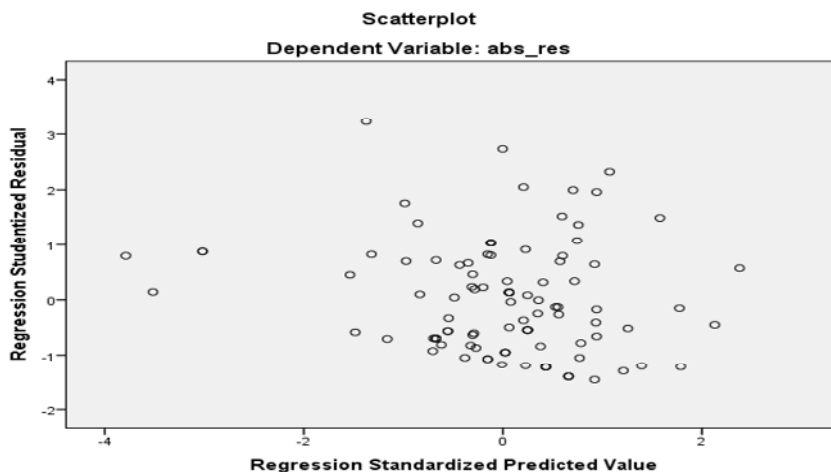
- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Hasil data primer, 2019

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 22 menggambarkan bahwa data tidak membentuk pola dan data tersebar jauh, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah untuk uji ini.

Hasil uji heteroskedastisitas



Sumber : Hasil data primer, 2019

Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 22, menjelaskan bahwa setiap variabel independen memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10

dan *Tolerance* besar dari 0.10 yang dilihat pada kolom *collinearity statistic*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadinya multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas

Collinearity Statistics	
Tolerance	VIF
,529	1,890
,373	2,679
,567	1,763

Sumber : Hasil data primer, 2019

Analisis regresi linier berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh *brand awareness*, *brand image*, *brand loyalty* terhadap *brand equity* pada produk *smartphone* xiaomi di Batam. Hasil pengolahan data dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 22 ditunjukkan pada tabel 4.17 persamaan regresinya sebagai berikut :

$$Y = -0.675 + 0.016 X1 + 0.202 X2 + 0.296$$

$X3 + e$

$Y = Brand\ equity$

$X1 = Brand\ awareness$

$X2 = Brand\ Image$

$X3 = Brand\ loyalty$

Dari persamaan regresi linier berganda diatas, dapat di artikan bahwa apabila nilai $X1, X2,$ dan $X3$ adalah nol, maka Y adalah konstan sebesar -0.675. apabila terjadi kenaikan pada $X1$ sebesar 1, maka akan terjadi peningkatan pada Y sebesar 0.016. apabila terjadi kenaikan pada $X2$ sebesar 1, maka akan terjadi peningkatan pada Y sebesar 0.202. apabila terjadi kenaikan pada $X3$ sebesar 1, maka akan terjadi kenaikan pada Y sebesar 0.296

Unstandardized coefficients B

Variabel	B
Constant	-0.675
Brand awareness	0.016
Brand Image	0.202
Brand loyalty	0.296

Sumber : Hasil data primer, 2019

Besar pengaruh X1, X2, X3 terhadap Y adalah 71.9% (R Square = 0.719) dan sisa 28.1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak disebut dalam penelitian ini

Koefisien determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,848 ^a	,719	,711	,769

a. Predictors: (Constant), totalx3, totalx1, totalx2
b. Dependent Variable: totally

Sumber : Hasil data primer, 2019

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi yang di peroleh dari hasil uji T dan uji F. hasil uji F ditunjukkan dari nilai signifikansi yaitu 0.00. nilai

signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari 0,05 atau $0.000 < 0.05$, dapat disimpulkan bahwa model penelitian dapat memprediksi *brand equity* pada penelitian ini.

Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	150,196	3	50,065	84,609	,000 ^b
	Residual	58,581	99	,592		
	Total	208,777	102			

a. Dependent Variable: totally b. Predictors: (Constant), totalx3, totalx1, totalx2

Sumber : Hasil data primer, 2019

Hasil Uji T

Variabel independen	Signifikansi
<i>Brand awareness</i>	0.655
<i>Brand image</i>	0.012
<i>Brand loyalty</i>	0.000

Sumber : Hasil data primer, 2019

Hasil uji T ditunjukkan dari nilai signifikansi pada tabel *coefficients*, jika nilai signifikansi masing – masing variabel independen < 0.05 , maka secara parsial variabel independen tersebut mempengaruhi variabel dependen.

Hipotesis pengaruh *brand awareness* terhadap *brand equity*

Hasil uji T dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 22 menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel *brand awareness* adalah 0.655. nilai signifikansi yang dihasilkan > 0.05 yang artinya variabel *brand awareness* secara parsial tidak mempengaruhi *brand equity*.

Hipotesis pengaruh *brand image* terhadap *brand equity*

Hasil uji T dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 22 menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel *brand image* adalah 0.012. nilai signifikansi yang dihasilkan < 0.05 yang artinya variabel *brand image* secara parsial mempengaruhi *brand equity*

Hipotesis pengaruh *brand loyalty* terhadap *brand equity*

Hasil uji T dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 22 menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel *brand loyalty* adalah 0.000. nilai signifikansi yang dihasilkan < 0.05 yang artinya variabel *brand loyalty* secara parsial mempengaruhi *brand equity*

Hasil Pembahasan Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh dari

pengisian kuesioner oleh orang-orang yang menggunakan *smartphone* Xiaomi di Batam sebagai responden. Karakteristik responden dalam penelitian ini dibedakan berdasarkan jenis kelamin, usia, dan penghasilan. Hasil data kuesioner berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa lebih banyak responden perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Berdasarkan usia, hasil data kuesioner menunjukkan bahwa responden paling banyak di dominasi oleh usia 19-30. Berdasarkan penghasilan, hasil data kuesioner menunjukkan bahwa responden paling banyak berpenghasilan sebesar Rp.3.000.000 ≤ Rp 4.000.000.

Hasil uji F dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 22 menunjukkan bahwa model penelitian data dapat memprediksi *brand equity*, yang artinya ketiga variabel independen yang terdiri atas *brand awareness*, *brand image*, *brand loyalty* dapat mempengaruhi *brand equity smartphone* Xiaomi di Batam. Model penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Jumiaty Sasmita, Norazah Mohd Suki (2013) dengan judul “Young consumers insights on brand equity” yang menunjukkan variabel *brand awareness*, *brand image*, dan *brand loyalty* mempengaruhi *brand equity*.

Hasil uji T dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 22 menunjukkan bahwa *brand image* dan *brand loyalty* secara parsial mempengaruhi *brand equity*, hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Jumiaty Sasmita, Norazah Mohd Suki (2013) dengan judul “Young consumers insights on brand equity” yang menunjukkan variabel *brand awareness*, *brand image* dan *brand loyalty* secara parsial mempengaruhi *brand equity*. Hasil uji T variabel *brand awareness* pada penelitian ini konsisten dengan penelitian (Hakala, Svensson, & Vincze, 2013) dengan judul “Consumer-based brand equity and top of mind brand awareness (a cross country analysis)” Yang menunjukkan variabel *brand awareness* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *brand equity*.

Berdasarkan profil variabel pada *brand awareness* dan *brand image* responden lebih memilih jawaban setuju dibanding tidak setuju, itu artinya perusahaan sudah menciptakan nilai melalui kesadaran merek dan citra perusahaan. Pada profil variabel *brand loyalty* indikator ke 2 dan ke 4, menunjukkan bahwa masih terdapat 40% responden yang memilih tidak setuju atau tidak loyal terhadap produk Xiaomi di Batam, maka dari itu perusahaan hendaknya fokus pada penciptaan loyalitas merek yang tinggi untuk mendapatkan ekuitas merek yang tinggi.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pengolahan data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa

1. *Brand awareness* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *brand equity* yang artinya kesadaran merek *smartphone* xiaomi tidak berpengaruh terhadap nilai dari xiaomi
2. *Brand image* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *brand equity* yang artinya citra merek *smartphone* xiaomi berpengaruh terhadap nilai dari xiaomi
3. *Brand loyalty* berpengaruh signifikan parsial terhadap *brand equity* yang artinya loyalitas merek *smartphone* xiaomi berpengaruh terhadap nilai dari xiaomi
4. *Brand awareness*, *brand image*, *brand loyalty* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *brand equity*.

Beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti untuk menindaklanjuti penelitian berikutnya sebagai berikut

1. Untuk penelitian selanjutnya, agar dapat menambahkan variabel lain guna untuk memperkaya dan menambah wawasan
2. Dengan responden yang skala yang kecil, untuk peneliti selanjutnya, sebaiknya menggunakan skala responden yang lebih banyak sehingga mendapatkan hasil yang lebih maksimal

Perusahaan hendaknya lebih berfokus pada peningkatan loyalitas merek yang masih rendah, sehingga dapat menciptakan ekuitas merek yang tinggi bagi merek maupun bagi perusahaan

Daftar Pustaka

- Febriyantoro, M. T., & Arisandi, D. (2018). Pemanfaatan Digital Marketing bagi Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Pada Era Masyarakat Ekonomi Asean. *Universitas Universal :Jurnal Manajemen Dewantara*, 61–76.
- Ghozali, I. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hakala, U., Svensson, J., & Vincze, Z. (2013). Consumer-based brand equity and top-of-mind awareness : a cross-country analysis. <https://doi.org/10.1108/10610421211264928>
- Harris, I. (2017). Analisis Technology Acceptance

Model (TAM) Terhadap Tingkat Penerimaan E-Learning pada kalangan Mahasiswa (Studi Empiris pada Universitas International Batam dan UPBJJ-UT Batam). *Jurnal Terapan Manajemen Bisnis*, 1–20.

- Istijanto. (2005). *Aplikasi Praktis Riset Pemasaran*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jacob, S. M., & Issac, B. (2008). The Mobile Devices and its Mobile Learning Usage Analysis, *I*, 19–21.
- Jagdish, N, S., & C.W, P. (1974). A theory of multidimensional brand loyalty”, *Advances in Consumer Research*, *1*(1), 449–459.
- Lau, K. C., & Phau, I. (2007). Using Their Personality : Examining Antecedents and Implications Towards Brand Image Fit and Brand Dilution, *24*(May 2007), 421–444. <https://doi.org/10.1002/mar>
- Luan, P., & Lin, H.-H. (2003). A Customer Loyalty For E-Service Context. *Journal Of Electronic Commerce Research*, *4*(4), 157–167.
- Norazah, M. S. (2013a). Green Awareness Effects On Consumers’ Purchasing Decision : Some Insights From Malaysia. *International Journal of Asia Pasific Studies*, *Vol 9*(No 2), 49–63.
- Norazah, M. S. (2013b). Young consumer ecological behaviour The effects of environmental knowledge ,. *An International Journal*, *24*(6), 726–737. <https://doi.org/10.1108/MEQ-02-2013-0010>
- Norazah Mohd, S., & Norbayah Mohd, S. (2013). Dependency on Smartphones : An Analysis of Structural Equation Modelling, *I*, 49–54.

PENINGKATAN KUALITAS LAYANAN SISTEM *ELECTRONIC DATA CAPTURE* UNTUK MENINGKATKAN LOYALITAS *MERCHANT*

IMPROVING SERVICE QUALITY ON ELECTRONIC DATA CAPTURE SYSTEM TO IMPROVE MERCHANT LOYALTY

Theodorus Sendjaja¹, Rosita Kawandari²

^{1,2}Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Institut Keuangan Perbankan dan Informatika Asia Perbanas
Jl. Perbanas, Karet Kuningan, Setiabudi, Jakarta 12940
Email : theodorus.sendjaja@perbanas.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan instrumen sebagai acuan pengukuran kualitas layanan sistem EDC dari acquirer untuk meningkatkan loyalitas merchant. Dimensi-dimensi instrumen SERVQUAL yaitu reliability, assurance, tangible, responsiveness dan empathy diadaptasi untuk menghasilkan instrumen pengukuran kualitas layanan sistem EDC dengan 4 dimensi sebagai berikut: business attentiveness; business availability; system dependability; credibility. Kualitas layanan menjadi faktor penting dalam loyalitas merchant sehingga acquirer perlu mengukur kualitas layanan untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor kualitas layanan sistem EDC (electronic data capture) meningkatkan loyalitas merchant. Indikator-indikator instrumen pengukuran harus selalu disesuaikan dengan perkembangan bisnis sistem EDC sehingga akurasi instrumen pengukuran kualitas layanan sistem EDC akan terjaga.

Keywords: Electronic Data Capture, Kualitas Layanan

ABSTRACT

This study aims to produce instruments as a reference for measuring the quality of EDC system services from the acquirer to increase merchant loyalty. The dimensions of the SERVQUAL instruments namely reliability, assurance, tangible, responsiveness and empathy are adapted to produce EDC system quality measurement instruments with 4 dimensions as follows: business attentiveness; business availability; system dependability; credibility. Service quality is an important factor in merchant loyalty, so acquirers need to measure service quality to find out how the service quality factors of an EDC (electronic data capture) system can increase merchant loyalty. The indicators of measurement instruments must always be adjusted to the business development of the EDC system so that the accuracy of the measurement instruments of the EDC system's service quality will be maintained.

Keywords: Electronic Data Capture, Service Quality

PENDAHULUAN

Perkembangan sistem pembayaran menjadikan kartu dan pembayaran elektronik menggantikan uang tunai dan cek dalam bertransaksi (Efraim Turban, David King, Jae Kyu Lee, Ting-Peng Liang, 2015). Sistem EDC (*electronic data capture*) digunakan sebagai salah satu sistem dalam pembayaran elektronik menggunakan kartu.

Untuk meningkatkan loyalitas *merchant*, *acquirer* bersaing pada ketiga aspek sistem EDC yaitu harga, produk dan layanan. Persaingan bisnis yang tetap memberikan profit adalah tidak bersaing pada harga namun dengan meningkatkan kualitas

layanan sehingga memberikan kepuasan *merchant* yang berimplikasi pada loyalitas (Mussina, Albekova, & Shakirova, 2018).

Persepsi pelanggan mengenai kualitas layanan, kualitas produk dan harga selain faktor-faktor situasional dan personal mempengaruhi kepuasan pelanggan yang berimplikasi pada loyalitas (Parasuraman, Zeithaml, & Berry, 1991). Pelanggan melakukan evaluasi kualitas layanan yang mereka terima dengan membandingkan ekspektasi dan persepsi layanan dalam 10 dimensi: *tangible; reliability; responsiveness; communication; credibility; security; competence; courtesy; understanding /knowing*

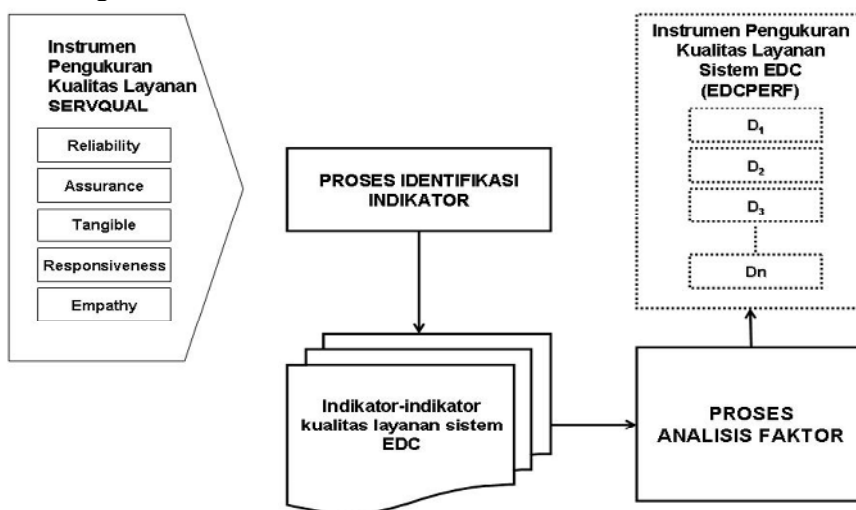
customers;access. Kesepuluh dimensi ini diuji validitas dan reliabilitasnya sehingga menghasilkan lima dimensi kualitas layanan umum yang dikenal sebagai dimensi *SERVQUAL*: *reliability*; *assurance*; *tangible*; *responsiveness*; *empathy*. (Parasuraman, Zeithaml, & Berry, 1988)

Industri perbankan yang sarat dengan pelayanan sangat penting untuk selalu meningkatkan kualitas pelayanan, karena itu *acquirer* perlu untuk mengetahui kualitas layanan sistem EDC yang dipersepsikan oleh *merchant*. Pengukuran kualitas layanan yang dipersepsikan oleh *merchant* perlu dilakukan untuk mengetahui kualitas layanan sistem EDC dari *acquirer*. Pengukuran kualitas layanan sistem EDC memerlukan instrumen pengukuran yang sesuai. Tidak adanya instrumen pengukuran yang sesuai mengakibatkan kualitas layanan sistem EDC yang dipersepsikan *merchant* tidak dapat diukur, sehingga *acquirer* mengalami kesulitan untuk

mengembangkan kualitas layanan sistem EDC untuk meningkatkan loyalitas *merchant*.

METODE

Dimensi-dimensi dari instrumen pengukuran kualitas layanan *SERVQUAL* yaitu *reliability*, *assurance*, *tangible*, *responsiveness* dan *empathy* ditentukan sebagai dasar pengidentifikasian indikator-indikator kualitas layanan sistem EDC. Proses indentifikasi ini menghasilkan indikator-indikator atau faktor-faktor kualitas layanan sistem EDC yang akan dianalisis dengan metode statistik multivariat untuk menghasilkan instrumen pengukuran kualitas layanan yang sesuai dengan sistem EDC. Rerangka konsep penelitian pengembangan instrumen pengukuran kualitas layanan sistem EDC digambarkan penulis pada Gambar 1.



Gambar 1. Rerangka Konsep

Penelitian dilakukan pada Bank “ABC” sebagai salah satu *acquirer* system pembayaran menggunakan kartu di Indonesia menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan dalam penelitian dengan melakukan survei pada periode 1 Mei – 31 July 2019 terhadap *merchant-merchant* Bank “ABC” mengenai kualitas layanan sistem EDC yang diharapkan. Data-data sekunder dikumpulkan dengan mengolah data-data transaksi bisnis *acquiring* Bank “ABC”.

Identifikasi Indikator Kualitas Layanan Sistem EDC

Proses identifikasi indikator-indikator kualitas layanan sistem EDC berdasarkan masalah-masalah layanan sistem EDC yang sering terjadi di *merchant* atau dianggap penting oleh penulis. Lima dimensi umum *SERVQUAL* yaitu: *reliability*, *assurance*, *tangibles*, *responsiveness*, dan *empathy*

telah ditentukan sebagai faktor-faktor kualitas layanan sistem EDC yang digunakan untuk mengembangkan indikator-indikator dalam penelitian ini.

Reliability

Hasil identifikasi indikator-indikator kualitas layanan sistem EDC Bank “ABC” berdasarkan dimensi *reliability* adalah kehandalan, kecepatan pengolahan transaksi, fiturbisnis, keamanan dan kesesuaian pembayaran.

Assurance

Hasil identifikasi indikator-indikator kualitas layanan sistem EDC Bank “ABC” berdasarkan dimensi *assurance* adalah jujur, kemampuan, pemahamanbisnis, operasional dan sopan.

Tangible

Hasil identifikasi indikator-indikator kualitas layanan sistem EDC Bank “ABC” berdasarkan dimensi *tangible* adalah canggih, rapi, jarak kantor BANK “ABC”, dan dukungan materi.

Responsiveness

Hasil identifikasi indikator-indikator kualitas layanan sistem EDC Bank “ABC” berdasarkan dimensi *responsiveness* adalah

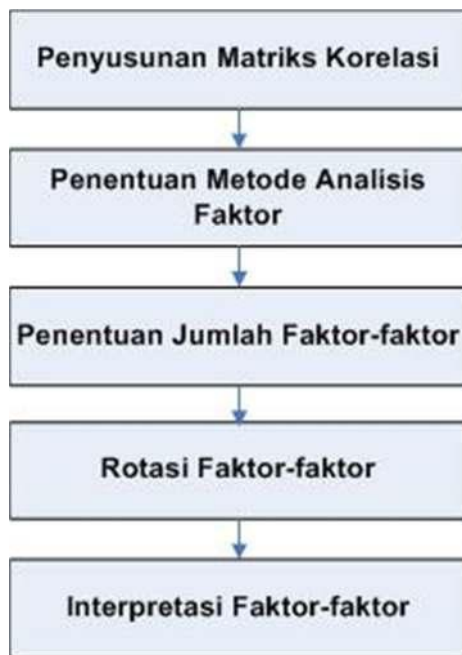
layanan pasangbaru, mudah dihubungi, sigap dan penyelesaian masalah.

Empathy

Hasil identifikasi indikator-indikator kualitas layanan sistem EDC Bank “ABC” berdasarkan dimensi *empathy* adalah perhatian, layanan fleksibel, mendengarkan dan kepedulian.

Proses Analisis Faktor

Proses analisis faktor yang digunakan dalam penelitian ini pada Gambar 2.



Gambar 2. Proses Analisis Faktor

HASIL PENELITIAN

Survei dijalankan secara serentak dengan mengirim kuesioner terhadap *merchant-merchant*

yang telah dipilih pada masing-masing kota. Kuesioner yang kembali, terisi baik dan dapat diolah ada pada Tabel 1.

Tabel 1. Survei Merchant per Kota

Kota	Kuesioner dikirim	Kuesioner terisi baik	Kuesioner diolah
Jakarta	288	281	240
Bandung	38	38	32
Surabaya	38	36	32
Kuta	29	29	24
Yogyakarta	19	17	16
Batam	19	19	16
Medan	19	19	16
Semarang	10	10	8
Makassar	10	10	8
Palembang	10	10	8

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebelum dilakukan analisis faktor, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas.

Pada penelitian ini validitas instrumen diuji terhadap 60 sampel dengan hasil pada Tabel 2. Hasil Uji Validitas.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

Indikator Variabel	t _{hitung}	t _{tabel}	Validitas
Kehandalan	0,502	0,254	Valid
Kecepatan pengolahan transaksi	0,544	0,254	Valid
Fiturbisnis	0,547	0,254	Valid
Keamanan	0,651	0,254	Valid
Kesesuaian pembayaran	0,649	0,254	Valid
Jujur	0,649	0,254	Valid
Kemampuan	0,805	0,254	Valid
Pemahaman bisnis	0,703	0,254	Valid
Operasional	0,569	0,254	Valid
Sopan	0,714	0,254	Valid
Canggih	0,613	0,254	Valid
Rapi	0,574	0,254	Valid
Jarak kantor BANK "ABC"	0,723	0,254	Valid
Dukungan materi	0,621	0,254	Valid
Layanan pasang baru	0,589	0,254	Valid
Mudah dihubungi	0,612	0,254	Valid
Sigap	0,631	0,254	Valid
Penyelesaian masalah	0,603	0,254	Valid
Perhatian	0,594	0,254	Valid
Layanan flexibel	0,745	0,254	Valid
Mendengarkan	0,747	0,254	Valid
Kepedulian	0,718	0,254	Valid

Hasil perhitungan korelasi *Pearson's Product Moments* seluruh variabel memiliki t hitung > t tabel yang menunjukkan memiliki validitas yang baik, yang berarti koefisien relasi yang didapat bias digunakan untuk generalisasi atau mewakili populasi. Uji reliabilitas alat ukur dengan satu kali pengukuran menggunakan metode *Cronbach Alpha* memberikan nilai $\alpha = 0,927$. Hasil $\alpha > 0,6$ menunjukkan instrumen pengukuran memiliki reliabilitas yang baik.

Hasil Penyusunan Matriks Korelasi

Penyusunan matriks korelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi pada setiap variabel yang diukur dengan menggunakan metode *Bartlett's Test of Sphericity*. Saat penyusunan matriks korelasi dilakukan uji *Bartlett's Test of Sphericity* dan uji statistik *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) Measure of Sampling Adequacy* yang memberi pada Tabel 3. Hasil Uji KMO-MSA dan *Bartlett's Test*.

Tabel 3. Hasil Uji KMO-MSA dan Bartlett's Test

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		0,789
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	6.367
	Df	231
	Sig.	0,000

Bartlett's Test of Sphericity memberikan nilai statistik *chi-square* yang tinggi sebesar 6.367 menunjukkan variabel-variabel yang akan dianalisis faktor saling berkorelasi. Nilai *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) Measure of Sampling Adequacy* sebesar 0,789

menunjukkan kecukupan sampling karena > 0,5. Hasil *Bartlett's Test of Sphericity* dan *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) Measure of Sampling Adequacy* menunjukkan syarat-syarat awal pengukuran dengan metode analisis faktor telah terpenuhi.

Hasil Proses Penentuan Jumlah Faktor

Analisis faktor dengan metode *Principal Component Analysis* menghasilkan *initial eigen values* seperti pada Tabel 4.

Table 14. Hasil Initial Eigen values

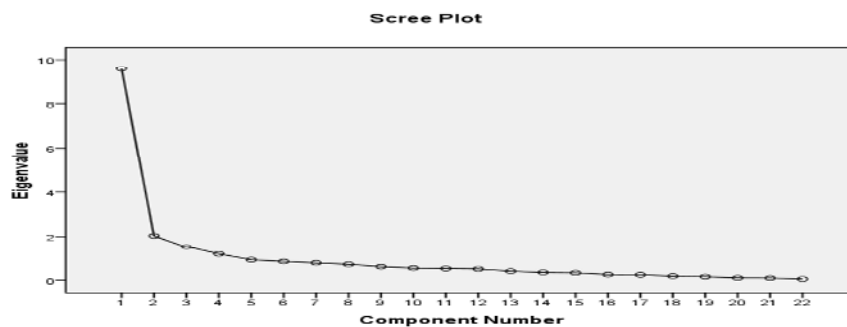
Component	Initial Eigenvalues		
	Total	% of Variance	Cumulative %
1	9,568	43,489	43,489
2	2,044	9,290	52,779
3	1,525	6,932	59,711
4	1,189	5,405	65,116
5	0,920	4,184	69,300
6	0,845	3,842	73,142
7	0,781	3,549	76,690
8	0,715	3,252	79,942
9	0,611	2,778	82,720
10	0,548	2,490	85,210
11	0,527	2,395	87,605
12	0,508	2,309	89,914
13	0,407	1,849	91,763
14	0,353	1,604	93,367
15	0,333	1,516	94,883
16	0,257	1,167	96,050
17	0,247	1,122	97,172
18	0,188	0,856	98,028
19	0,165	0,748	98,776
20	0,110	0,498	99,274
21	0,101	0,461	99,735
22	0,058	0,265	100,000

Initial eigen values untuk setiap komponen faktor mengindikasikan varians total yang dimilikinya. Total varians yang dihitung untuk semua komponen akan berjumlah 22 sama dengan jumlah indikator variabel awal. Komponen kesatu memiliki varians sebesar 9,568 atau $9,568/22=43,489\%$ dari total varians. Komponen kedua memiliki varians 2,044 atau $2,044/22=9,29\%$ dari total varians dan seterusnya.

Proses penentuan jumlah faktor-faktor dalam penelitian ini menggunakan pendekatan utama berdasarkan nilai *eigenvalue*. Faktor-faktor yang memiliki nilai *eigenvalue* > 1 akan dipertahankan. Pada Tabel 5. Komponen dengan Eigen values >1 ada 4 komponen faktor yang memiliki nilai *eigenvalue* > 1 dengan persentase kumulatif varians adalah sebesar 65,116% melebihi 60% batas minimum persentase kumulatif varians yang direkomendasikan.

Tabel 5. Komponen dengan Eigen values > 1

Component	Initial Eigenvalues		
	Total	% of Variance	Cumulative %
1	9,568	43,489	43,489
2	2,044	9,290	52,779
3	1,525	6,932	59,711
4	1,189	5,405	65,116



Gambar 3. Hasil Scree Plot

Scree Plot yang dihasilkan ada Gambar 3. Hasil Scree Plot, juga mendukung jumlah komponen faktor. Bentuk dari plot digunakan untuk menentukan jumlah faktor. Plot akan menampilkan perbedaan yang jelas antar factor melalui tingkat kecuraman slope. Komponen satu

sampai empat memiliki tingkat kecuraman slope yang cukup besar. Berdasarkan pendekatan nilai *eigenvalues*, persentase kumulatif varians dan *scree plot* diperoleh 4 komponen faktor yang dipertahankan dalam matriks komponen dalam Tabel 6

Tabel 6. Matriks Komponen Penelitian

Component Matrix^a

	Component			
	1	2	3	4
Ass07	0,817			
Emp21	0,780			
Emp22	0,766			
Ass10	0,749			
Emp20	0,746			
Ass08	0,731			
Tan13	0,727			
Rel05	0,679			
Ass06	0,677			
Rel04	0,664			
Res17	0,640	-0,563		
Emp19	0,635			-0,506
Tan11	0,634			
Tan12	0,624			
Rel03	0,602			
Res15	0,602			
Ass09	0,590			
Tan14	0,585			
Res16	0,583			
Rel02	0,501			
Res18	0,582	-0,615		
Rel01			0,551	

Hasil Rotasi Faktor-faktor

Rotasi keempat komponen faktor menggunakan prosedur *varimax* dengan iterasi sebanyak 25 kali

dan hanya menampilkan komponen dengan nilai absolut lebih besar dari 0,5 menghasilkan matriks hasil rotasi pada Tabel 7

Tabel 7. Hasil Rotasi Matrik Komponen

	Rotated Component Matrix ^a			
	Component			
	1	2	3	4
Emp19	0,805			
Rel05	0,776			
Tan12	0,644			
Emp21	0,605			
Ass08	0,541			
Emp22	0,532			
Ass07				
Ass10				
Res18		0,872		
Res16		0,815		
Res17		0,797		
Emp20		0,528		
Rel01			0,779	
Rel02			0,736	
Tan11			0,613	0,543
Tan14			0,562	
Rel04	0,516		0,544	
Rel03			0,515	
Tan13				
Ass06				0,784
Ass09				0,784
Res15				0,586

Factor loading mengidentifikasi korelasi antara variabel dengan faktor yang bersangkutan. Semakin tinggi *factor loading* berarti semakin erat hubungan antara variabel dengan faktor tersebut. Pada penelitian ini ada beberapa variabel yang dikeluarkan karena *factor loading* tidak melewati angka pembatas 0,5 yaitu:

- a. Ass07: Kemampuan
- b. Ass10: Sopan
- c. Tan13: Jarak kantor BANK “ABC”

Ketiga variabel ini dapat dikeluarkan karena memiliki peran yang kecil terhadap komponen faktor kualitas layanan *acquirer*. Dengan dikeluarkannya variabel-variabel yang memiliki peran kecil maka tersisa 19 variabel yang tersebar dalam 4 komponen faktor. Varians dari masing-masing komponen faktor setelah rotasi ada pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Varians Komponen Faktor setelah Rotasi

Component	% Variance Before Rotation	% Variance After Rotation
1	43,489	18,970
2	9,290	15,996
3	6,932	15,659
4	5,405	14,492

Variabel-variabel yang menempati lebih dari 1 komponen faktor akan menimbulkan bias saat dilakukan interpretasi, sehingga perlu ditentukan 1 komponen faktor yang memiliki relasi paling kuat dengan variabel tersebut. Beberapa variabel yang menempati lebih dari 1 komponen faktor adalah sebagai berikut:

- a. Variabel Tan11 (canggih) ada di komponen faktor 2 dan 3, karena *factor loading* komponen faktor 3

lebih besar maka masuk dalam komponen faktor 3.

- b. Variabel Rel04 (keamanan) ada di komponen faktor 1 dan 3, karena *factor loading* komponen faktor 3 lebih besar maka masuk dalam komponen faktor 3.

Matriks rotasi faktor setelah dikeluarkan variabel yang menempati lebih dari 1 komponen faktor pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Akhir Rotasi Matriks Komponen

	Rotated Component Matrix ^a			
	Component			
	1	2	3	4
Emp19	0,805			
Rel05	0,776			
Tan12	0,644			
Emp21	0,605			
Ass08	0,541			
Emp22	0,532			
Ass07				
Ass10				
Res18		0,872		
Res16		0,815		
Res17		0,797		
Emp20		0,528		
Rel01			0,779	
Rel02			0,736	
Tan11			0,613	
Tan14			0,562	
Rel04			0,544	
Rel03			0,515	
Tan13				
Ass06				0,784
Ass09				0,784
Res15				0,586

Hasil Interpretasi Faktor-faktor

Variabel-variabel hasil rotasi yang sudah dikelompokkan dalam 4 komponen faktor pada Tabel 10.

Tabel 10. Faktor-Faktor Hasil Rotasi Matriks Komponen

No	Variabel Indikator	Factor Loading	Komponen Faktor	% Varians
1	Emp19: Perhatian	0,805	FAKTOR 1	18,9
2	Rel05: Kesesuaian pembayaran	0,776		
3	Tan12: Rapi	0,644		
4	Emp21: Mendengarkan	0,605		
5	Ass08: Pemahaman bisnis	0,541		
6	Emp22: Peduli	0,532		
7	Res18: Penyelesaian masalah	0,872	FAKTOR 2	15,9
8	Res16: Mudah dihubungi	0,815		
9	Res17: Sigap	0,797		
10	Emp20: Layanan fleksibel	0,528		
11	Rel01: Kehandalan	0,779	FAKTOR 3	15,6
12	Rel02: Kecepatan pengolahan transaksi	0,736		
13	Tan11: Modern	0,613		
14	Tan14: Dukunganmateri	0,562		
15	Rel04: Keamanan	0,544		
16	Rel03: Fitur bisnis	0,515		
17	Ass06: Jujur	0,784	FAKTOR 4	14,5
18	Ass09: Operasional	0,784		
19	Res15: Layanan pasang baru	0,586		

Keempat komponen faktor yang diperoleh dari hasil reduksi akandiinterpretasisesuai dengan indikator-indikator yang ada dalam satu kelompok. Interpretasi ini bersifat subyektif namun tetap mengacu pada definisi yang umum berlaku.

Interpretasi Komponen Faktor 1

Komponen faktor 1 memiliki varians sebesar 18,9% atau berarti berkontribusi terhadap kualitas layanan sistem EDC sebesar 18,9%. Ada 6 variabel indikator yang masuk dalam komponen faktor 1 yaitu: perhatian; kesesuaianpembayaran; rapi; mendengarkan; pemahamanbisnis, kepedulian. Keenam variabel indikator dalam komponen faktor 1 diinterpretasi penulis sebagai dimensi kualitas layanan yang berhubungan dengan *Business Attentiveness* atau Perhatian Bisnis.

Interpretasi Komponen Faktor 2

Komponen faktor 2 memiliki varians sebesar 15,9% atau berarti berkontribusi terhadap kualitas layanan sistem EDC sebesar 15,9%. Ada 4 variabel indikator yang masuk dalam komponen faktor 2 yaitu: penyelesaianmasalah; mudahdihubungi; sigap; layananfleksibel. Keempat variabel indikator dalam komponen faktor 2diinterpretasi penulis sebagai dimensi kualitas layanan yang berhubungan dengan *Business Availability* atau Ketersediaan Bisnis.

Interpretasi Komponen Faktor 3

Komponen faktor 3 memiliki varians sebesar 15,6% atau berarti berkontribusi terhadap kualitas layanan sistem EDC sebesar 15,6%. Ada 6 variabel indikator yang masuk dalam komponen faktor 3 yaitu: kehandalan; kecepatanpengolahantransaksi; canggih; dukunganmateri; keamanan; fiturbisnis. Keenam variabel indikator dalam komponen faktor 3 diinterpretasi penulis sebagai dimensi kualitas layanan yang berhubungan dengan *System Dependability* atau Kehandalan Sistem.

Interpretasi Komponen Faktor 4

Komponen faktor 4 memiliki varians sebesar 14,5% atau berarti berkontribusi terhadap kualitas layanan sistem EDC sebesar 14,5%. Ada 3 variabel indikator yang masuk dalam komponen faktor 4 yaitu: jujur; operasional; layanan pasang baru. Ketiga variable indicator dalam komponen faktor 4 diinterpretasi penulis sebagai dimensi kualitas layanan yang berhubungan dengan *Credibility* atau Kredibilitas.

Instrumen Pengukuran Kualitas Layanan Sistem EDC

Hasil interpretasi faktor-faktor menghasilkan instrumen pengukuran kualitas layanan sistem EDC dengan dimensi-dimensi dalam Tabel 11.

Tabel 11. Instrumen Pengukuran Kualitas Layanan Sistem EDC

Dimensi	Keterangan	Indikator
<i>Business Attentiveness</i>	Perhatian yang tulus, ramah dan menyenangkan dari <i>acquirer</i> yang memiliki pegawai rapi/ bersih dengan kepedulian, mendengarkan serta memahami keinginan/ kebutuhan bisnis <i>merchant</i> secara khusus dan personal. <i>Acquirer</i> melakukan pembayaran sesuai transaksi bisnis yang ada di <i>merchant</i> .	1. Perhatian. 2. Kesesuaian pembayaran. 3. Rapi. 4. Mendengarkan. 5. Pemahaman bisnis. 6. Kepedulian
<i>Business Availability</i>	Layanan sistem EDC dari <i>acquirer</i> yang sigap dan cepat menyelesaikan masalah untuk memberikan jaminan ketersediaan bisnis <i>merchant</i> dengan waktu layanan yang fleksibel.	1. Penyelesaian masalah. 2. Mudah dihubungi. 3. Sigap. 4. Layanan fleksibel.
<i>System Dependability</i>	Sistem EDC yang handal, cepat, aman dan modern berfungsi sesuai yang dijanjikan <i>acquirer</i> dengan didukung fitur-fitur serta materi yang memenuhi kebutuhan bisnis <i>merchant</i> .	1. Keandalan. 2. Kecepatan pengolahan transaksi. 3. Canggih. 4. Dukungan Materi. 5. Keamanan. 6. Fitur bisnis.
<i>Credibility</i>	Personel <i>acquirer</i> yang jujur dan dapat dipercaya oleh <i>merchant</i> dengan memiliki pengetahuan, kemampuan yang baik dalam menjelaskan layanan sistem EDC serta cepat memenuhi kebutuhan pemasangan baru.	1. Jujur. 2. Operasional. 3. Pemasangan baru.

KESIMPULAN

Penelitian menghasilkan instrumen pengukuran kualitas layanan sistem EDC dengan 19 indikator kualitas layanan sistem EDC dalam dimensi-dimensi sebagai berikut:

- Business Attentiveness* atau Perhatian Bisnis yaitu kualitas layanan sistem EDC dengan perhatian yang tulus, ramah dan menyenangkan dari *acquirer* yang memiliki pegawai rapi/ bersih dengan kepedulian, mendengarkan serta memahami keinginan/ kebutuhan bisnis *merchant* secara khusus dan personal. *Acquirer* melakukan pembayaran sesuai transaksi bisnis yang ada di *merchant*.
- Business Availability* atau Ketersediaan Bisnis yaitu kualitas layanan sistem EDC dari *acquirer* yang sigap dan cepat menyelesaikan masalah untuk memberikan jaminan ketersediaan bisnis *merchant* dengan waktu layanan yang fleksibel.
- System Dependability* atau Keandalan Sistem yaitu kualitas layanan sistem EDC yang handal, cepat, aman dan modern berfungsi sesuai yang dijanjikan *acquirer* dengan didukung fitur-fitur serta materi yang memenuhi kebutuhan bisnis *merchant*.
- Credibility* atau Kredibilitas adalah kualitas layanan sistem EDC oleh personel *acquirer* yang jujur dan dapat dipercaya oleh *merchant*

dengan memiliki pengetahuan, kemampuan yang baik dalam menjelaskan layanan sistem EDC serta cepat memenuhi kebutuhan pemasangan baru.

Dimensi-dimensi dalam instrument pengukuran kualitas layanan EDC yaitu *business attentiveness*, *business availability*, *system dependability* dan *credibility* menjadi dasar pengembangan kebijakan layanan berkualitas *acquirer*. Indikator-indikator instrumen pengukuran harus selalu disesuaikan dengan perkembangan bisnis sistem EDC sehingga akurasi instrumen pengukuran kualitas layanan sistem EDC akan terjaga.

REFERENSI

- Efraim Turban, David King, Jae Kyu Lee, Ting-Peng Liang, D. C. T. (2015). *Electronic Commerce: A Managerial and Social Networks Perspective (Springer Texts in Business and Economics)*. Retrieved from <https://london.ac.uk/sites/default/files/study-guides/electronic-commerce.pdf>
- Mussina, A., Albekova, S., & Shakirova, J. (2018). Pricing mechanism of banking products. *European Research Studies Journal*, 21, 665–677.

Parasuraman, A., Zeithaml, V., & Berry, L. (1988).
A Multiple Item Scale for Measuring
Consumer Perceptions of Service Quality.
Journal of Retailing, 64(1), 12–37.
[https://doi.org/10.1016/S0148-
2963\(99\)00084-3](https://doi.org/10.1016/S0148-2963(99)00084-3)

Parasuraman, A., Zeithaml, V., & Berry, L. (1991).
Understanding Customer Expectations of
Service Understanding Customer
Expectations of Service Parasuraman , A . ;
Berry , Leonard L . ; Zeithaml , Valarie A .
Sloan Management Review, 32(3), 39.

**PENGARUH METODE HYPNOTIS TERHADAP KEMAMPUAN PESERTA
INDIVIDU PADA PELATIHAN HYPNOTIS PERUSAHAAN
MULAWARMAN INSTITUTE PALEMBANG**

**THE EFFECT OF HYPNOSIS METHOD ON THE INDIVIDUAL ABILITY
PARTICIPANT OF TRAINING CORPORATE HYPNOSIS
MULAWARMAN INSTITUTE PALEMBANG**

Arubina Bangsawan¹, Hendra Musa¹.

Program Studi Manajemen, Stie Aprin Palembang¹

email: *Mulawarman_11@yahoo.co.id*

Program Studi Manajemen, Stie Aprin Palembang²

email: *hendra.musaamh@gmail.com*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat efek dari aplikasi Hypnotis pada kemampuan individu dari peserta pelatihan Corporate Hypnotis Institute Mulawarman Institute Palembang. Desain penelitian menggunakan desain pra-eksperimental dalam bentuk *one – shot case study* dan menggunakan paradigma di mana dalam penelitian ini, ada kelompok yang diberi pengobatan dan setelah jangka waktu tertentu, hasilnya akan diamati. Objek penelitian ini terdiri dari 30 profesional dari berbagai latar belakang pekerjaan yang berbeda di Palembang dan hasilnya terbukti ada pengaruh positif dan signifikan dari aplikasi hipnotis pada kemampuan individu Corporate Hypnotis peserta pelatihan Mulawarman Institute Palembang. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa, setelah mempelajari penerapan *Corporate Hypnosis*, peserta dapat secara bertahap meningkatkan kemampuan kerja masing-masing. Meskipun masih banyak kekurangan, metode ini dianggap cukup baik dan layak jika digunakan secara tepat. Aplikasi hipnosis dapat digunakan sebagai solusi alternatif untuk meningkatkan kemampuan SDM individu, terutama dalam kemampuan kognitif, afektif, dan fisik individu dalam konteks pekerjaan.

Kata kunci: Aplikasi Hypnosis., Pelatihan., & Kemampuan Individu.

ABSTRACT

The purpose of this study is to look at the effect of Hypnosis application on the individual abilities of Corporate Hypnosis Mulawarman Institute Palembang's training participants. The research design uses pre – experimental designs in the form of one – shot case study and uses paradigm where in this research, there is a group that is given treatment and after a certain amount of time, the result will be observed. The object of the study is comprised of 30 professionals from various different work backgrounds in Palembang and the result proved that there are positive and significant effect of hypnosis application on individual abilities of Corporate Hypnosis Mulawarman Institute Palembang training participants. Overall, it can be concluded that, after studying the application of Corporate Hypnosis, participant can gradually improve their individual work abilities. Although there are still many shortcomings, this method is considered good enough and feasible if used appropriately. Hypnosis application can be used as an alternative solution to improve the ability of individual HR, especially in the cognitive, affective, and physical abilities of individuals in a work context.

Keywords: Hypnosis Application., Training., & individual Ability.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial (*social animal*) yang cenderung untuk selalu hidup bermasyarakat. Sebutan sosial mengandung arti

bahwa manusia cenderung mengembangkan kerjasama dan hubungan yang saling bergantung dengan manusia lain. Disamping itu manusia mempunyai kecenderungan juga untuk mengatur

dan mengorganisasi kegiatan-kegiatannya (*Organizing Animal*) dalam mencapai suatu tujuan. Persepsinya diorganisasikan agar sepenuhnya berarti. Hal ini merupakan karakteristik universal dan kognitif dari proses berpikir manusia. Perilaku manusia senantiasa diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu (*Goal-Oriented*). Tetapi kemampuan kerja setiap manusia terbatas, baik fisik, daya pikir, waktu, tempat, pendidikan dan banyak faktor lain yang menjadi masalah yang membatasi kegiatan manusia.

Menurut Greenberg dan Baron, (2003:100) dalam (Riful Istiyono, 2017:08) Kemampuan merupakan kapasitas mental dan fisik untuk mewujudkan berbagai tugas. Merupakan penilaian terhadap apa yang dapat dilakukan oleh seseorang sekarang ini. Kemampuan yang tinggi akan membantu individu dalam mengerjakan berbagai tugas, sehingga memudahkan pekerjaan mereka. Sedangkan kemampuan yang rendah mengakibatkan individu menjadi pasif. Betapapun hebat dan canggihnya peralatan dan teknologi serta modal yang besar, tetapi bila unsur manusianya tidak memiliki kemampuan untuk bekerja secara maksimal, tujuan organisasi juga tidak akan tercapai. (Kristiani, Pradhanawati and Wijayanto, 2013)

Pada saat ini, sumberdaya manusia merupakan salah satu sumberdaya yang paling penting dalam suatu organisasi. Untuk agar sumberdaya manusia tersebut dapat difungsikan secara optimal dalam suatu organisasi, maka perlu untuk dikelola dan dikembangkan sedemikian rupa melalui program-program pengembangan SDM yang inovatif, efektif serta efisien. Perkembangan pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi saat ini telah mendorong organisasi untuk menerapkan, memanfaatkan, serta mengelola pengetahuan (*knowledge management*) dan kemajuan dibidang teknologi bagi pengembangan organisasi dan SDM agar mampu bersaing secara prima. Untuk menjamin semua pekerjaan yang dilakukan SDM tersebut dapat berjalan dengan baik maka dari itu dibutuhkan pelatihan SDM. Pelatihan SDM merupakan sarana penting dalam pengembangan SDM yang superior. Melalui pelatihan, manajemen organisasi akan memperoleh masukan penting dalam menghadapi tantangan era persaingan dimana pegawai akan memiliki kemampuan dan keterampilan unik untuk menyelesaikan pekerjaan yang diembannya. Pelatihan yang tepat akan mempengaruhi kinerja yang ditampilkan oleh individu SDM. (Priansa, 2014:174).

Kegiatan pelatihan merupakan salah satu fungsi yang strategis bagi organisasi. Terutama bagi departemen SDM. Sejumlah tantangan yang dihadapi berkenaan dengan pentingnya pelatihan dilaksanakan terkait dengan peningkatan kemampuan SDM dalam menghadapi lingkungan organisasi yang terus berubah. Banyak sekali metode pelatihan dan pengembangan SDM yang dapat digunakan dalam rangka meningkatkan kemampuan SDM tersebut, Salah satu yang mungkin layak digunakan adalah metode Aplikasi Hypnosis bagi karyawan (*Corporate Hypnotherapy*).

Corporate Hypnotherapy merupakan aplikasi hypnosis yang diterapkan dalam organisasi/perusahaan. Hypnosis ini sifatnya seperti katalisator yang bisa mempercepat sebuah proses dan membuatnya menjadi lebih efektif. Hypnosis bisa diaplikasikan dalam pekerjaan seperti *stress* dan *fear management*, untuk motivasi serta meningkatkan citra diri dan rasa percaya diri. Untuk *goal setting*, yaitu membekali para manajer dengan *coaching skill* sebagai salah satu faktor dari *leadership*. Untuk kreativitas dan *problem solving*, untuk mengatasi demam panggung ketika harus memberikan presentasi, untuk meningkatkan keterampilan negosiasi dan untuk komunikasi serta *selling skills*. (Suwandi, 2015:136)

Hypnosis adalah suatu gejala alami yang sering terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari, suatu fenomena psikologi biasa yang pernah dialami setiap orang. Setiap orang nyaris secara tidak sengaja pernah melakukan praktek Hipnotis alamiah, setidaknya menerapkan pemberian sugesti kepada orang lain, dan tentu saja sebaliknya mungkin pernah disugesti oleh orang lain tanpa disadari. Menurut Ananta (2007) dalam (Surahman *et al.*, 2016), Hipnosis adalah suatu keadaan yang muncul secara alami dimana kesadaran seseorang menjadi lebih mudah untuk menerima sugesti dari luar. Keadaan hipnosis meningkatkan memori dan persepsi, serta bisa menjadi pemicu penyembuhan, peningkatan kreatifitas dan perbaikan kualitas hidup lainnya. Hypnosis dapat digunakan untuk *mengeksplora* serta meningkatkan kemampuan seseorang yang selama ini mungkin belum disadari. Menjalani proses Hypnosis bukan hanya sekedar membuat berpikir positif atau menghilangkan berbagai permasalahan pikiran. Tetapi Hypnosis sendiri memberikan manfaat yang sangat besar, yaitu membuat pikiran seseorang menjadi terlatih untuk melampaui batas cara berpikirnya pada saat ini. (Surahman *et al.*, 2016:7).

Pelatihan *Basic Corporate Hypnosis* merupakan salah satu program yang ditawarkan Mulawarman Institute Palembang sebagai program pelatihan mandiri kepada para profesional di kota Palembang. Aplikasi hypnosis sendiri difokuskan pada teknik-teknik efektif untuk meningkatkan kemampuan individu pada konteks pekerjaan yang saat ini masih terus dikembangkan agar nantinya dapat menjadi lebih efektif dalam praktek penggunaannya. Tujuan dari pengembangan ini adalah untuk menemukan teknik tercepat dan praktis yang dapat membantu meningkatkan kemampuan individu secara instant.

Dalam dunia pengembangan sumber daya manusia, telah banyak penelitian sebelumnya yang membahas mengenai dampak pelatihan dan metode hypnosis bagi kemajuan SDM. Namun, diantaranya masih terdapat kesenjangan (*Research Gap*) yang belum di jelaskan atau dibahas sehingga memungkinkan penelitian berikutnya untuk dapat memberikan kontribusi mendalam melalui hal tersebut.

Penelitian pertama dilakukan oleh (Yunikewaty, 2017) "*The Effect of Training and Ability on the Performance of Employee at Disaster Management Bureau of Central Kalimantan Province*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelatihan dan Kemampuan memiliki efek langsung dan positif terhadap kinerja karyawan. Penelitian ini membahas topik yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Namun terdapat beberapa perbedaan diantaranya jika penelitian sebelumnya membahas pengaruh pelatihan yang formal bagi karyawan, maka penelitian selanjutnya membahas variabel pelatihan dengan (*Content*) materi pelatihan yang berbeda. Yaitu pelatihan aplikasi *Hypnosis*.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh (Hudah, 2017) "*Pengaruh Penerapan Metode Hypnoteaching Terhadap Kemampuan Renang Gaya Dada Mahasiswa*". Hasil penelitian menyatakan bahwa metode *hypnoteaching* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan renang mahasiswa. *Hypnoteaching* merupakan aplikasi Hypnosis yang digunakan dalam bidang pendidikan atau mengajar. Penelitian ini mengangkat topik yang sama yaitu Hypnosis namun dengan cara penggunaan yang berbeda. Jika pada penelitian ini Hypnosis di aplikasikan kepada orang lain maka pada penelitian berikutnya Hypnosis akan diajarkan kepada peserta pelatihan untuk di aplikasikan kepada diri sendiri dalam rangka meningkatkan kemampuan personal individu peserta pelatihan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Deekshitulu, 2016) "*Impact Of Meditation And Hypnosis On Stress Levels Of Media Industrial Employees*". Penelitian ini dilakukan kepada Karyawan Industri kabupaten Chittoor, Andhra Pradesh. Oleh lembaga Psikolog & Pengobatan Alternatif (Homeopati) Praktisi, Balaji Klinik Sri, Tirupati, AP, India. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meditasi dan hypnosis mampu mengurangi stres para karyawan Industri Media.

Berdasarkan uraian *research gap* diatas, dapat disimpulkan masih ada kesenjangan di antara hasil penelitian terdahulu dengan ide penelitian yang akan dilakukan saat ini. Metode Hypnosis bukanlah suatu metode yang baru, namun efektifitasnya masih harus tetap dikembangkan. Meskipun sudah banyak pembuktian yang dilakukan oleh para ahli mengenai efektifitas dari metode ini namun dibebberapa kasus yang menuntut kecermatan serta keterampilan yang kompleks dari praktisinya seringkali masih banyak kasus-kasus hypnotherapy yang gagal dalam pencapaian hasil tertentu.

TINJAUAN PUSTAKA

LANDASAN TEORI

Definisi Kemampuan

Setiap organisasi pasti mengharapkan dan berupaya sekuat tenaga untuk mencapai tujuan kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya. Meskipun banyak faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan maupun kegagalannya dalam mencapai tujuan tersebut, namun sebagian besar ditentukan oleh kemampuan sumberdaya manusia sebagai individu yang terdapat didalam organisasi tersebut. Kemampuan atau ability menunjukkan kapasitas individu untuk mewujudkan berbagai tugas dalam pekerjaan. Merupakan penilaian terhadap apa yang dapat dilakukan oleh seseorang sekarang ini. Kemampuan menyeluruh individu pada dasarnya dibentuk oleh dua kelompok faktor penting : *Intellectual dan Physical Abilities* (Robbins & Judge, 2009: 57-61) dalam (Li and Teori, 2009).

Senada dengan Robbins, Greenberg dan Baron (2003:100) dalam (Faradila, 2018:38) memberikan pengertian kemampuan sebagai kapasitas mental dan fisik untuk mewujudkan berbagai tugas. Setiap orang berbeda dalam hubungannya dengan sejumlah kemampuan, namun dapat dikelompokkan dalam dua kategori yaitu *Intellectual abilities* dan *Physical abilities*. Hanya ditekankan oleh mereka bahwa dalam *Intellectual abilities* termasuk mewujudkan berbagai tugas kognitif.

Kemampuan menunjukkan kapabilitas yang dimiliki orang yang relatif stabil untuk mewujudkan rentang aktivitas tertentu yang berbeda, tetapi berhubungan (Colquitt, LePine, dan Wesson, 2011: 339) dalam (Faradila, 2018:38). Mereka berpendapat bahwa berbeda dengan skill atau keterampilan yang dapat diperbaiki sepanjang waktu melalui pelatihan dan pengalaman, kemampuan atau ability relatif stabil. Meskipun kemampuan dapat berubah pelan-pelan sepanjang waktu dengan praktik dan pengulangan, tingkat kemampuan tertentu biasanya membatasi seberapa banyak seseorang dapat memperbaiki, bahkan dengan pelatihan terbaik. Alasannya adalah kemampuan bersifat alamiah sedangkan keterampilan bersifat dapat dipelihara.

Colquitt, LePine, dan Wesson membagi kemampuan dalam tiga kategori, yaitu *Cognitive*, *Emotional*, *Physical*. Secara bersama-sama kemampuan ini menunjukkan pada apa yang orang-orang bisa lakukan. Hal ini untuk membedakan dengan kepribadian yang menunjukkan seperti apa orang itu. Dengan demikian, pada hakikatnya kemampuan dapat dirumuskan sebagai kapabilitas intelektual, emosional dan fisik untuk melakukan berbagai aktivitas sehingga menunjukkan apa yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuannya (Pengantar, 2018:12)

Definisi Pelatihan

Terdapat berbagai macam pengertian yang diberikan oleh para ahli tentang pelatihan. Diantaranya, menurut Chan (2010) dalam (Priansa, 2014:175) menyatakan bahwa pelatihan merupakan pembelajaran yang disediakan dalam rangka meningkatkan kinerja terkait dengan pekerjaan saat ini. Terdapat dua implikasi – ada kesenjangan antara pengetahuan dan kemampuan pegawai saat ini, dengan pengetahuan dan kemampuan yang dibutuhkan saat ini. Kedua, pembelajaran bukan untuk memenuhi kebutuhan masa depan, namun untuk dimanfaatkan dengan segera.

Caple (2009) dalam (Priansa, 2014:175) menyatakan bahwa pelatihan merupakan upaya sistematis dan terencana untuk mengubah atau mengembangkan pengetahuan/ keterampilan/sikap melalui pengalaman belajar dalam rangka meningkatkan efektivitas kinerja kegiatan atau berbagai kegiatan. Tujuan pelatihan, dalam situasi kerja, adalah untuk memungkinkan seorang pegawai memperoleh kemampuan agar ia dapat melakukan tugas atau pekerjaan secara memadai, dan menyadari potensi yang mereka miliki.

Definisi Hypnosis

Kata "*Hypnosis*" pertama kali diperkenalkan oleh James Braid, seorang dokter ternama di Inggris yang hidup antara tahun 1795 - 1860. Sebelum masa James Braid, *Hypnosis* dikenal dengan nama *Mesmerism / Magnetism*. *Hypnosis* berasal dari kata "*Hypnos*" yang merupakan nama dewa tidur orang Yunani. Namun perlu dipahami bahwa kondisi *Hypnosis* tidaklah sama dengan tidur. Orang yang sedang tidur tidak menyadari dan tidak bisa mendengar suara-suara disekitarnya. Sedangkan orang dalam kondisi *Hypnosis*, meskipun tubuhnya beristirahat (seperti tidur), ia masih bisa mendengar dengan jelas dan merespon informasi yang diterimanya.

Hypnosis telah dipelajari secara ilmiah lebih dari 200 tahun. Banyak studi klinis dan eksperimental mencoba menentukan apa yang paling unik dari *Hypnosis* dibanding fenomena mental lainnya. Keunikan ini perlu dipahami untuk merumuskan sebuah definisi *Hypnosis* yang akurat. Namun sampai sekarang, definisi *Hypnosis* yang diungkapkan setiap tokoh masih berbeda-beda. Semua orang setuju adanya sesuatu yang dinamakan *Hypnosis*, tapi berbeda pendapat mengenai apa itu *Hypnosis*. (Pengelolaan and Cabe, 2003:04).

Dr. John C. Hughes, dalam bukunya : *Hypnosis: The Introduction of Conviction (diterbitkan oleh National Guild Of Hypnotist)*, mengatakan "*Hypnosis* adalah salah satu dari tujuh keajaiban psikologi modern. Tak seorang pun yang benar-benar tahu arti *Hypnosis*. Begitu pula tak ada seorang pun yang tahu arti listrik. Meskipun demikian, hal tersebut tidak menghalangi kegunaannya. (Hunter, 2015:18).

Mosby Medical Encyclopedia (edisi 1992) mendefinisikan *Hypnosis* sebagai "keadaan pasif dan trans yang mirip dengan tidur normal ketika persepsi dan ingatan diubah, sehingga meningkatkan ketanggapan terhadap sugesti." Selain itu banyak juga para ahli yang menyebut *hypnosis* sebagai "kesadaran yang diubah" karena akal dari orang yang dihipnosis masih menyadari hal yang terjadi walaupun ia tampak tertidur. (Hunter, 2015:18).

Pelatihan Aplikasi Hypnosis

Hypnosis merupakan suatu metode atau teknik Komunikasi Persuasif yang berkaitan dengan *Sub-Conscious Mind* atau system pikiran bawah sadar manusia. Banyak Orang yang

berpendapat *Hypnosis* hanya bermanfaat untuk terapi dan rutinitas sehari-hari, padahal tidaklah demikian. *Hypnosis* juga bisa di aplikasikan dalam sebuah Organisasi / Perusahaan dan disebut dengan "*Corporate Hypnotherapy*". (Swandi, 2015: 136)

Pelatihan ini berbasis sistem *Western Hypnotism* yang akan membahas Hipnosis dari aspek ilmiah, berlandaskan pengetahuan psikologi dan komunikasi. Dengan konsep *Brief Hypnotherapy* atau *Hypnotherapy* ringkas dan berorientasi ke *Positive Psychology*. Konsep ini dipengaruhi oleh prinsip-prinsip dasar dari *Brief Therapy* yang digagas oleh kelompok MRI (*Mind Research Institute*). Dilaksanakan selama 2 hari dengan durasi 2 x 8 jam Pelatihan.

Dalam prakteknya, Aplikasi Hypnosis di klasifikasikan menjadi dua jenis Aplikasi. Yang pertama adalah *Formal Hypnosis* yaitu aplikasi *Hypnosis* yang dilakukan secara terstruktur yang digunakan untuk mengintervensi langsung ke bagian pikiran bawah sadar manusia (*Sub - Conscious Mind*). Selanjutnya yang ke-dua adalah dengan menggunakan *Informal Hypnosis* yang dilakukan dengan teknik-teknik komunikasi persuasif menggunakan NLP (*Neuro Linguistic Programming*).

Target pelatihan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

- 1) Peserta mampu memahami struktur dan mekanisme *Hypnosis* dengan referensi *western*

hypnotism baik secara formal maupun informal.

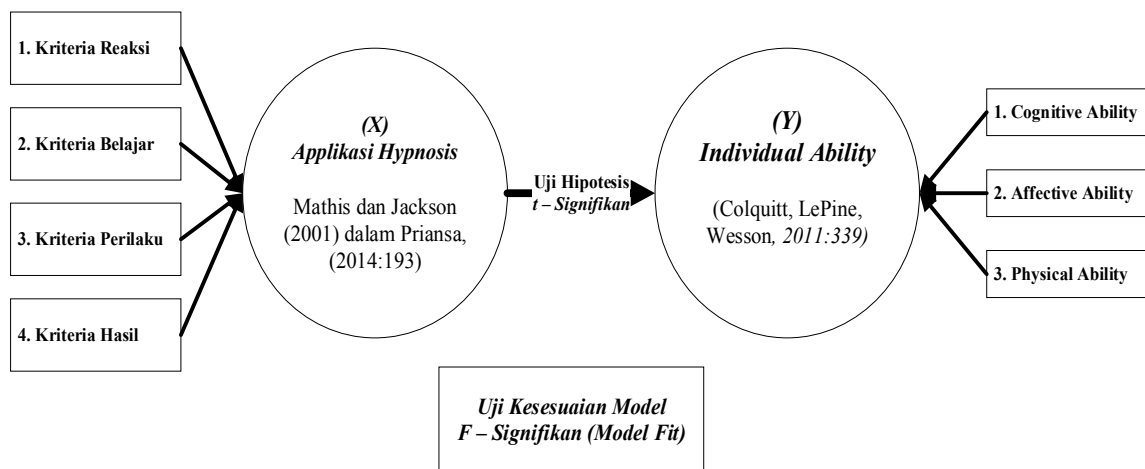
- 2) Memahami penerapan *Hypnosis* terhadap diri sendiri (*Self Hypnosis*) dan terhadap orang lain.
- 3) Memahami aplikasi utama *Hypnosis* yang pada penelitian ini difokuskan pada teknik-teknik untuk meningkatkan kemampuan personal individu.

Evaluasi Pelatihan Aplikasi Hypnosis

Evaluasi metode aplikasi hypnosis ini akan dianalisis dengan menggunakan indikator dari variabel pelatihan. Mathis dan Jackson (2001) menyatakan bahwa evaluasi pelatihan membandingkan hasil-hasil sesudah pelatihan pada tujuan-tujuan yang diharapkan oleh para manajer, pelatih, dan peserta pelatihan. Kriteria dari evaluasi pelatihan menurut Mathis dan Jackson (2001) dalam (Priansa, 2014:193): diantaranya (1) Reaksi Peserta mengenai Materi, Pelatih, metode, dan situasi pelatihan. (2) Kriteria Belajar yaitu : seberapa baik peserta pelatihan telah mempelajari fakta, ide, konsep, teori dan sikap. (3) Kriteria perilaku, yaitu : Sejauh Mana Keyakinan Peserta mengenai Nilai - Nilai Presuposisi Dalam Kehidupannya Sehari – Hari. (4) Kriteria Hasil, yaitu : Sejauh Mana Hasil Yang Diharapkan Dapat Dicapai Oleh Peserta Setelah Mengikuti Pelatihan

KERANGKA TEORITIS PENELITIAN

THE EFFECT OF HYPNOSIS METHOD ON THE INDIVIDUAL ABILITY PARTICIPANT OF TRAINING CORPORATE HYPNOSIS MULAWARMAN INSTITUTE PALEMBANG



Gambar I
Kerangka Teoritis Penelitian

Hipotesis Penelitian :

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka ditariklah suatu hipotesis bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan aplikasi *Hypnosis* terhadap kemampuan individu peserta pelatihan *Corporate Hypnosis Mulawarman Institute Palembang*.

RESEARCH METHODS**Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Pre-Experimental Designs (Nondesigns)* dalam bentuk *One – Shot Case Study* yaitu desain penelitian dengan menggunakan paradigma penelitian dimana pada penelitian ini terdapat suatu kelompok yang diberi *treatment* /perlakuan, dan selanjutnya setelah jangka waktu tertentu diobservasi hasilnya. (Sugiono P.D, 2014)

Jenis Dan Sumber Data**Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Data kuantitatif adalah data yang diukur dalam suatu skala numerik atau angka. (Sugiono P.D, 2014) data tersebut seperti rekapitulasi pernyataan kuisisioner, dan lain – lain.
- 2) Data kualitatif adalah data yang tidak dapat diukur dalam skala numerik atau angka maupun Prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Sekalipun demikian, data yang dikumpulkan dari penelitian kualitatif memungkinkan untuk dianalisis melalui suatu penghitungan. (Corbin and Strauss, 2012). karena dalam statistik semua data harus dalam bentuk angka, maka data kualitatif umumnya dikuantitatifkan agar dapat diproses lebih lanjut. Caranya adalah dengan mengklasifikasikannya dalam bentuk kategori.

Sumber Data

Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

- 1) Menurut Husein (2002), data primer merupakan data yang diperoleh langsung di lapangan oleh peneliti sebagai obyek penulisan.
- 2) Menurut Sugiyono (2012), data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya penelitian harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen. Data ini diperoleh dengan menggunakan studi literatur yang dilakukan

terhadap banyak buku dan diperoleh berdasarkan catatan – catatan yang berhubungan dengan penelitian, selain itu peneliti mempergunakan data yang diperoleh dari internet.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Kuisisioner
Merupakan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis tentang data faktual atau opini yang berkaitan dengan diri responden yang dianggap fakta atau kebenaran yang diketahui dan perlu dijawab oleh responden. Adapun untuk cara penilaian pada pernyataan kuisisioner yaitu dengan cara diberikan bobot pada tiap pernyataan kuisisioner dengan menggunakan skala *likert*.
- 2) Metode Dokumentasi
Merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan

Populasi Dan Sampel**Populasi**

Populasi adalah kumpulan individu atau obyek penelitian yang memiliki kualitas-kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan. Berdasarkan dan ciri-ciri tersebut, populasi dapat dipahami sebagai kelompok individu atau obyek pengamatan yang minimal memiliki satu persamaan karakteristik. Berdasarkan definisi tersebut, Populasi dalam penelitian ini adalah peserta pelatihan *Corporate Hypnosis Mulawarman Institute Palembang*.

Sampel

Selanjutnya Sampel yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik sampling (*Purposive Random Sampling*) yang merupakan teknik penentuan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh lebih *representative*. Dengan demikian, sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 30 orang profesional dari beberapa latar belakang pekerjaan seperti karyawan BUMN, Pegawai Institusi Pemerintah (ASN), dan karyawan swasta serta wirausaha mandiri yang ada di kota Palembang

yang bersedia bekerjasama untuk menyelenggarakan pelatihan ini.

Teknik Analisis

Uji Instrument Penelitian

Uji Validitas

Pengujian validitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan nilai r-hitung (*Corrected Item-Total Correlation*) pada setiap butir pertanyaan dengan nilai r-tabel (*Product Moment Pearson*). Jika nilai r-hitung lebih besar dari r-tabel ($r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$), maka butir pertanyaan dinyatakan valid

Uji Reliabilitas Data

Reliabilitas menunjukkan konsistensi dan stabilitas dari suatu skor (skala pengukuran). Reliabilitas artinya adalah tingkat keterpercayaan hasil suatu pengukuran. Uji realibilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau diandalkan bila digunakan berkali-kali akan menghasilkan data yang sama (*reliable*). Pengujian reliabilitas instrumen penelitian dilakukan dengan metode analisis *Cronbach's Alpha*. Adapun kriteria pengujiannya adalah, jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60 ($Cronbach's Alpha > 0,60$), maka instrumen penelitian dinyatakan reliabel (Ghozali, 2016)

Analisis Deskriptif Penelitian

Analisis Deskriptif Profile Responden

Analisis deskriptif profil responden digunakan untuk mengetahui proporsi atau karakteristik responden seperti apa yang ikut berpartisipasi dalam memberikan pendapat/ pernyataannya mengenai topik penelitian saat ini.

Analisis Deskriptif Praktek Formal Hypnosis

Analisis deskriptif praktek formal hypnosis digunakan untuk mengetahui serta memahami praktek formal hypnosis yang telah dilakukan oleh peserta pelatihan. Hal ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa peserta yang mengikuti pelatihan telah mampu menggunakan metode maupun pengetahuan yang diajarkan pada pelatihan ini.

Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis deskriptif variabel penelitian digunakan untuk mengetahui proporsi pernyataan responden mengenai persepsi mereka terhadap butir pernyataan yang diajukan guna memperkaya

penjelasan mengenai fenomena apa yang terjadi selama penelitian berlangsung

Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis Koefisien Korelasi (r) dan Koefisien Determinasi (R²)

Analisis koefisien korelasi (r) dimaksudkan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen, (Sekaran, 2011:158). Selanjutnya Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan individu model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Uji Pengaruh Kausalitas (t – signifikan)

Uji kausalitas adalah uji yang dilakukan terhadap hipotesis kausalitas yang dikembangkan dalam model persamaan regresi. (Ferdinand, 2016) Berkaitan dengan hal ini, maka uji signifikansi parsial (Uji-t) digunakan untuk menjawab hipotesis yang sudah diajukan. Uji t dilakukan dengan membandingkan t-hitung dengan t-tabel pada tingkat signifikansi sebesar 5% atau $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $df = (n-k)$.

Uji Kesesuaian Model Penelitian

(Model – Fit)

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodnes of Fit* - nya dimana secara *statistic* setidaknya dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Penghitungan statistik disebut signifikan apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak), dan sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima.

HASIL PENELITIAN DAN

PEMBAHASAN

Hasil Uji Instrument Penelitian

Instrumen yang valid merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid Pengujian validitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan nilai r-hitung (*Corrected Item-Total Correlation*) pada setiap butir pertanyaan dengan nilai r – tabel (*Product Moment Pearson*). Jika nilai r-hitung lebih besar dari r – tabel ($r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$), maka butir pertanyaan dinyatakan valid (Ghozali, 2016).

Berikut ini ditampilkan hasil uji validitas kuisioner pada masing – masing variabel

Tabel I. Item-Total Statistics Aplikasi Hypnosis

<i>Item Questionnaire</i>	<i>Scale Mean if Item Deleted</i>	<i>Scale Variance if Item Deleted</i>	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	<i>Squared Multiple Correlation</i>	<i>Cronbach's Alpha if Item Deleted</i>
Hypnosis 1	40.36	25.520	.806	.879	.890
Hypnosis 2	40.36	27.369	.652	.692	.899
Hypnosis 3	40.26	28.183	.659	.955	.899
Hypnosis 4	40.30	27.903	.654	.941	.899
Hypnosis 5	40.96	27.661	.730	.660	.896
Hypnosis 6	40.16	27.941	.742	.745	.896
Hypnosis 7	40.57	28.047	.965	.965	.890
Hypnosis 8	40.66	28.884	.575	.585	.903
Hypnosis 9	40.76	29.334	.383	.597	.915
Hypnosis 10	41.13	27.352	.609	.651	.902
Hypnosis 11	40.43	26.831	.624	.783	.902

Sumber : Data Primer 2019

Pada tabel di atas terlihat bahwa secara keseluruhan butir pernyataan pada variabel aplikasi hypnosis memiliki angka yang lebih besar dari pada nilai $r - \text{Tabel}$ (0.349) – (Lihat tabel CITC). Berdasarkan hasil olah data tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan butir pernyataan pada variabel aplikasi hypnosis dinyatakan telah memenuhi syarat uji validitas (Valid) sehingga analisis data dapat dilanjutkan ke tahap pengujian berikutnya.

Tabel II. Item-Total Statistics Kemampuan Individu

<i>Item Questionnaire</i>	<i>Scale Mean if Item Deleted</i>	<i>Scale Variance if Item Deleted</i>	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	<i>Squared Multiple Correlation</i>	<i>Cronbach's Alpha if Item Deleted</i>
Ability 1	50.87	45.568	.413	.387	.879
Ability 2	50.97	43.620	.507	.858	.875
Ability 3	51.33	43.195	.527	.738	.874
Ability 4	50.63	41.206	.675	.817	.866
Ability 5	50.73	43.720	.470	.659	.877
Ability 6	50.70	39.666	.777	.814	.860
Ability 7	50.53	43.499	.564	.925	.872
Ability 8	50.73	41.513	.617	.920	.870
Ability 9	50.80	42.303	.542	.836	.874
Ability 10	51.13	43.085	.694	.899	.868
Ability 11	50.97	42.861	.585	.848	.871
Ability 12	50.97	44.723	.464	.910	.877
Ability 13	51.27	44.271	.488	.800	.876
Ability 14	50.77	44.323	.397	.734	.881

Sumber : Data Primer 2019

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa secara keseluruhan butir pernyataan pada variabel kemampuan individu memiliki angka yang lebih besar dari pada nilai $r - \text{Tabel}$ (0.349) – Lihat tabel CITC. Jadi dapat disimpulkan bahwa seluruh butir pernyataan pada variabel kemampuan individu dinyatakan telah memenuhi syarat uji validitas (Valid) sehingga analisis data dapat dilanjutkan ke tahap pengujian berikutnya.

Uji Reliability Variabel Penelitian

Reliabilitas menunjukkan konsistensi dan stabilitas dari suatu skor (skala pengukuran). Reliabilitas artinya adalah tingkat keterpercayaan hasil suatu pengukuran. Uji realibilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau diandalkan bila digunakan berkali – kali berpotensi akan menghasilkan data yang sama (*reliabel*).

Berikut ini ditampilkan hasil uji reliabilitas data pada masing – masing variabel penelitian :

Tabel. III. Reliability Statistics

Variabel	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
Applikasi Hypnosis	.917	11
Kemampuan Individu	.881	14

Sumber : Data Primer 2019

Pengujian reliabilitas instrumen penelitian dilakukan dengan metode *analisis Cronbach's Alpha*. Adapun kriteria pengujiannya adalah, jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60 (*Cronbach's Alpha* > 0,60), maka instrumen penelitian dinyatakan reliabel (Ghozali, 2016). Berdasarkan hasil pengolahan data output SPSS yang ditampilkan pada tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel yang dimasukkan ke dalam model penelitian ini dinyatakan telah reliabel dan dapat di lanjutkan ke pengujian berikutnya.

Pembahasan Hasil Penelitian

Perkembangan pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi telah mendorong organisasi untuk menerapkan, memanfaatkan, serta mengelola pengetahuan (*knowledge management*) dan kemajuan di bidang teknologi bagi pengembangan organisasi. Seiring perkembangan tersebut, maka pekerjaan yang diemban oleh karyawan semakin berat. Dibutuhkan karyawan yang memiliki spesifikasi kemampuan dan keterampilan yang unik, yang dapat membedakannya dengan karyawan yang bekerja di organisasi pesaing. Untuk menjamin pekerjaan dalam organisasi dilaksanakan oleh karyawan yang tepat, maka dibutuhkan pelatihan SDM. (Priansa, 2014:174)

Pada penelitian ini tim peneliti mencoba suatu konsep pelatihan yang masih sangat jarang digunakan pada pelatihan – pelatihan formal lainnya yang diberikan kepada karyawan di berbagai perusahaan. Adalah pelatihan *corporate hypnosis*, yaitu pelatihan *aplikasi hypnosis* yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan individu karyawan dalam konteks pekerjaan.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh metode aplikasi Hypnosis terhadap kemampuan individu peserta pelatihan

corporate hypnosis Mulawarman Institute Palembang. Jenis penelitian menggunakan *Pre-Experimental Designs* dalam bentuk *One – Shot Case Study* yaitu desain penelitian dengan menggunakan paradigma penelitian dimana pada penelitian ini terdapat suatu kelompok yang diberi *treatment*/perlakuan, dan selanjutnya setelah jangka waktu tertentu diobservasi hasilnya. (Sugiono P.D, 2014)

Objek penelitian adalah peserta *Training Basic Hypnotherapy* Mulawarman Institute Palembang yang terdiri dari 30 orang profesional dari beberapa latar belakang pekerjaan seperti karyawan BUMN, Pegawai Institusi Pemerintah (ASN), dan karyawan swasta serta wirausaha mandiri yang ada di kota Palembang. Pelatihan dilakukan secara terpisah dengan membagi peserta menjadi 2 kelompok. Masing – masing kelompok tersebut kemudian mengikuti pelatihan *Basic Corporate Hypnosis* selama 2 hari pelatihan secara penuh (2 x 8 jam/hari – Sabtu & Minggu) di tambah 1 hari evaluasi. metode pelatihan menggunakan sistem *Western Hypnotism* atau yang lebih dikenal dengan metode *Hypnosis* ringkas yang berorientasi pada positif psikologi. Format pelatihan yaitu 70% Paraktek & 30% Teori.

Selama pelatihan berlangsung peserta dibimbing dan diamati oleh tim peneliti untuk memastikan bahwa peserta pelatihan dapat belajar dengan kualitas yang terbaik. Setelah itu peserta akan memberikan pendapat melalui *instrument* yang telah disusun sebagai bahan evaluasi tim peneliti mengenai dampak aplikasi hypnosis pada kemampuan individu peserta pelatihan. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear sederhana yang di estimasi dengan program aplikasi *Statistical Package for Social Science (SPSS) version 23.00*. Berikut ini dijelaskan mengenai hasil pengujian hipotesis secara lengkap.

Tabel IV. Coefficients^a

Model	Coefficients ^a		
	Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients
	B		Beta
1 (Constant)	.284	.387	
1 <i>Applikasi Hypnosis</i>	.900	.095	.872

a. Dependent Variable: Individual Ability

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan hasil analisis model penelitian didapatkan persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut ($Y = 0.284 + 0.900 X + e$). Persamaan regresi ini dapat diartikan sebagai berikut : (1) Nilai konstanta 0.284 artinya Kemampuan Individu (Y) saat ini adalah 0.284 satuan, dengan asumsi bahwa variabel Aplikasi Hypnosis (X) saat ini dalam keadaan konstan/tetap. (2) Nilai koefisien regresi aplikasi hypnosis (X_1) sebesar 0.900, Hasil ini memberi bukti bahwa kemampuan individu peserta pelatihan secara

langsung akan meningkat sebesar 0.900 jika variabel aplikasi hypnosis (X) di tingkatkan 1x (Satuan). Jadi berdasarkan hasil persamaan regresi linear berganda ini dapat disimpulkan bahwa Kemampuan individu peserta pelatihan akan meningkat secara bertahap apabila peserta diberikan pelatihan Aplikasi Hypnosis.

Hasil Analisis Koefisien Korelasi (r) dan Koefisien Determinasi (R²)

Tabel. V. Model Summary^b

Model Summary ^b			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.872 ^a	.761	.753

a. Predictors: (Constant), Average Hypnosis
b. Dependent Variable: Average Ability

Sumber: Data Primer 2019

Tabel VI. Interpretasi Koefisien Korelasi (r)

Interval Koefisien	Kategori Hubungan
0,00 – 0,19	Sangat Lemah
0,20 – 0,39	Lemah
0,40 – 0,59	Cukup
0,60 – 0,79	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

Sumber : Data Primer 2019

Selanjutnya Berdasarkan hasil analisis Koefisien korelasi (r) dan koefisien determinasi (R²) angka koefisien korelasi (r) berada pada angka 0.872 atau berkisar pada interval (0.80 – 1.00) yang artinya hubungan antar variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) berada pada kategori interval sangat kuat. Nilai Koefisien determinasi (R²) adalah 0.761 atau 76.1%.

Hal ini menunjukkan bahwa persentase pengaruh variabel bebas aplikasi hypnosis terhadap variabel terikat kemampuan individu adalah sebesar 76.1%, sisanya sebesar 23.9% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Hasil Uji Pengaruh Kausalitas (t – signifikan)

Tabel. VII. Coefficients^a (Uji t – Signifikan)

Model	Coefficients ^a					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.284	.387		.735	.468
	Applikasi Hypnosis	.900	.095	.872	9.444	.000

a. Dependent Variable: Average Ability

Sumber : Data Primer 2019

Berikutnya Berdasarkan hasil Uji Signifikansi pada tabel *coefficients^a* di dapatkan nilai signifikan pada $\alpha = 0,05$. Karena nilai t-hitung > t-tabel (9.444 > 1.697) atau nilai (Sig.) 0.000 < 0.05. Artinya pengaruh aplikasi hypnosis (X)

terhadap kemampuan individu (Y) adalah signifikan. Ini juga membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa diduga terdapat pengaruh antara variabel aplikasi hypnosis (X) terhadap kemampuan individu (Y) terbukti dapat diterima.

Hasil Uji Kesesuaian Model Penelitian (Model – Fit)

Tabel VIII. ANOVA^a

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.537	1	5.537	89.183	.000 ^b
	Residual	1.738	28	.062		
	Total	7.275	29			

a. *Dependent Variable: Average Ability*

b. *Predictors: (Constant), Average Hypnosis*

Sumber : Data Primer 2019

Hasil Uji Signifikansi pada tabel ANOVA^a di dapatkan nilai signifikan pada $\alpha = 0,05$. Karena nilai F-hitung > F-tabel ($89.183 > 4.180$) dan tingkat kemaknaan secara serentak sig – F adalah ($0,000 > 0.05$). artinya dapat disimpulkan bahwa model penelitian yang diajukan pada penelitian ini (Pengaruh Aplikasi Hypnosis (X) Terhadap Kemampuan Individu (Y)) dinyatakan telah sesuai (Fit) karena telah memenuhi syarat asumsi yang berlaku.

Hasil Uji Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Hasil penelitian ini juga menjabarkan mengenai proporsi pendapat responden mengenai pelatihan aplikasi hypnosis yang diberikan. Melalui analisis deskriptif butir pernyataan kuesioner dapat dijelaskan hal – hal yang berkaitan dengan pendapat responden mengenai pelatihan dan kemampuan individu sebagai berikut :

Tabel V. Rekapitulasi Distribusi Frekuensi Variabel Aplikasi Hypnosis

Variabel Pelatihan Aplikasi Hypnosis				
No	Indikator Penilaian	Nilai	Skala Interval	Kategori
1	Kriteria Pelatihan Penilaian Peserta Mengenai Pelatihan Yang Diberikan	3.78	4	Tinggi
2	Kriteria Belajar Seberapa baik peserta pelatihan telah mempelajari fakta, ide, konsep, teori dan sikap	4.18	4	Tinggi
3	Kriteria Perilaku Sejauh Mana Keyakinan Peserta mengenai Nilai - Nilai Presuposisi Dalam Kehidupannya Sehari - Hari	4.33	5	Sangat Tinggi
4	Kriteria Hasil Sejauh Mana Hasil Yang Diharapkan Dapat Dicapai Oleh Peserta Setelah Mengikuti Pelatihan	4.18	4	Tinggi
Nilai Rata - Rata		4.12	4	Tinggi

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan hasil rekapitulasi data pada analisis deskriptif variabel pelatihan. Dapat dilihat nilai skor tertinggi ada pada indikator ke – 3 yaitu Kriteria Perilaku (4.33). Sedangkan untuk nilai terendah ada pada indikator ke – 1 yaitu kriteria pelatihan (3.78). Dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang diberikan kepada peserta pelatihan telah memenuhi standar kualitas yang tim peneliti harapkan. Namun diantaranya sebagai bahan evaluasi dimasa yang akan datang, tim peneliti memahami masih terdapat banyak kekurangan khususnya pada indikator kriteria pelatihan yang menyangkut aspek – aspek seperti materi pelatihan, pelatih, metode maupun situasi dan kondisi pada saat pelatihan berlangsung.

Berikut ini di tampilkan hasil capaian kinerja responden pada saat menggunakan aplikasi *Hypnosis* .:

Latihan Kemampuan Fokus

Dalam praktek formal Hypnosis, proses awal atau tahapan awal memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan suatu proses hypnosis yang dilakukan. Salah satu syarat seorang individu dapat menggunakan aplikasi *Hypnosis* adalah kemampuan pikiran individu untuk fokus pada satu hal dan mengabaikan hal lain. Untuk itu individu perlu meningkatkan kemampuan fokus pikirannya dengan latihan secara bertahap.

Pada pelatihan ini tim peneliti menggunakan 2 metode untuk meningkatkan kemampuan fokus individu. Yaitu dengan menggunakan (1) *Magnetism / Mesmerism*, dan yang kedua adalah dengan menggunakan Teknik *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)*.

Berikut ini di tampilkan rekapitulasi hasil capaian *Sugestibility Test* pada peserta pelatihan *Corporate Hypnosis Mulawarman Institute Palembang* :

Tabel. IX latihan Kemampuan Fokus (*Hypnotic Training*)

No	Pernyataan	Kategori Jawaban					Total	Kategori Nilai	
		STS 1	TS 2	N/B 3	S 4	SS 5			
Sensory Ability									
1	Metode Magnetism / Mesmerism yang diajarkan mampu membantu saya meningkatkan kemampuan fokus secara signifikan	0	2	8	17	3	30	3.70	
	Indeks Tertimbang	0	4	24	68	15	111	4	
	Persentase	0.00%	6.67%	26.67%	56.67%	10.00%	100.00%	T	
2	Metode SEFT yang diajarkan mampu membantu saya meningkatkan kemampuan fokus secara signifikan	0	0	1	23	6	30	4.17	
	Indeks Tertimbang	0	0	3	92	30	125	4	
	Persentase	0.00%	0.00%	3.33%	76.67%	20.00%	100.00%	T	
Nilai Rata - Rata								3.93	
Sensory Ability								Skala	4
Kategori								T	

Sumber : Data Primer 2019

Pada tabel IX di atas dapat dilihat proporsi pendapat responden mengenai dua jenis latihan yang telah dilakukan. Untuk latihan pertama dengan menggunakan teknik *Magnetism / Mesmerism*, menunjukkan angka 3.70 pada nilai interval 4 yaitu Kategori (Tinggi). Terdapat 20 orang (66.67%) yang berpendapat bahwa jenis latihan meditasi yang diberikan dapat membantu para peserta untuk meningkatkan kemampuan fokus mereka.

Jenis latihan ke – dua adalah dengan menggunakan metode (SEFT). Berdasarkan hasil pengolahan

data mengenai metode SEFT yang telah diajarkan mayoritas peserta berpendapat bahwa metode SEFT lebih efektif untuk membantu meningkatkan fokus. (96.67%) atau berkisar pada angka 4.17 interval 4 kategori (Tinggi) atau lebih tinggi dari pada metode meditasi terpandu yang diberikan sebelumnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas peserta cenderung merasa lebih efektif menggunakan SEFT di banding dengan menggunakan Teknik *Magnetism / Memsmerism* dalam meningkatkan kemampuan fokus peserta pelatihan

Tabel. X. *Hypnotic Ability*

	Scale Category	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<i>Light Trance</i>	6	20.0	20.0	20.0
	<i>Medium Trance</i>	22	73.3	73.3	93.3
	<i>Deep Trance (Sombnabulism)</i>	2	6.7	6.7	100.0
Total		30	100.0	100.0	

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel IX. dapat dilihat kemampuan *Hypnotic* peserta pelatihan secara individual. Pada tabel diatas, terdapat 2 orang peserta (6.7%) yang berhasil mencapai tingkat kedalaman trance pada skala *Deep Trance (Somnabulism)*, 22 Orang (73.3%) berhasil masuk ke skala *Medium Trance*. Dan sisanya hanya mampu mencapai skala *Light Trance (Trance Level Ringan)* 6 Orang (20.0%).

Keberhasilan dari metode hypnosis salah satunya ditentukan dari tingkat kedalaman trance yang bisa di capai oleh suyet. Melalui capaian hasil latihan ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas peserta pelatihan berhasil menggunakan metode *formal hypnosis* dengan sangat baik. Meskipun masih sangat sedikit yang mampu mencapai level kedalaman *trance* pada skala kedalaman *Deep Trance (Sombnabulism)*, namun untuk tahap awal

ini peserta di nilai sudah cukup terampil dan cakap untuk mempraktekkan aplikasi hypnosis dalam konteks pekerjaannya selama masa yang telah ditentukan (Kurang Lebih 3 Bulan Masa Monitoring & Evaluasi).

Berikut ini di tampilkan proporsi pernyataan responden setelah menggunakan aplikasi hypnosis selama kurang lebih 3 bulan praktek :

Tabel. XI. Rekapitulasi Distribusi Frekuensi Indikator Kemampuan

Variabel Kemampuan Individu (Y)			
Dimensi Cognitive Ability			
No	Indikator	Nilai	Skala Kategori
1	Pengetahuan (knowledge) / Kemampuan untuk mengingat kembali "Setelah mengikuti pelatihan daya ingat saya meningkat secara signifikan".	3.93	4 Tinggi
2	Pemahaman (comprehension) / Kemampuan memahami dan mengerti (Pemahaman Untuk Menjelaskan Dengan Ide Sendiri) "Setelah mengikuti pelatihan Saya mampu memberikan pemahaman kepada orang lain dengan sangat baik".	3.83	4 Tinggi
3	"Penerapan (application) / Kesanggupan dalam menerapkan pengetahuan dalam situasi yang baru atau konkret". "Setelah mengikuti pelatihan Saya mampu menerapkan pengetahuan yang saya dapat dalam situasi dan kondisi kerja yang dinamis"	3.47	4 Tinggi
4	Analisis (analysis) / Kemampuan untuk merinci suatu kesatuan sehingga terstruktur dan dapat dipahami dengan baik "Setelah mengikuti pelatihan Saya mampu melakukan analisis dengan sangat baik serta memberikan alternatif solusi terhadap permasalahan terkini yang mungkin timbul dalam pekerjaan saya".	4.17	4 Tinggi
5	Sintesis (synthesis) / Kemampuan dalam memodifikasi context maupun content dari suatu fenomena, menyusunnya menjadi suatu pola yang terstruktur sehingga menjadi sebuah ide yang baku. "Saya merasa lebih kreatif setelah mengikuti pelatihan Corporate Hypnosis & Hypnotherapy"	4.07	4 Tinggi
6	Evaluasi (Evaluation) / Kemampuan dalam mempertimbangkan nilai-nilai atau ukuran pada suatu kejadian dalam hal pengambilan keputusan "Saya mampu mengambil keputusan secara cepat, tepat dan efektif dalam situasi dan kondisi kerja yang dinamis".	4.10	4 Tinggi
Cognitive Ability		3.93	4 Tinggi
Dimensi Emotions Ability			
No	Indikator	Nilai	Skala Kategori
1	Setelah mengikuti pelatihan, saya memiliki keyakinan yang tinggi terhadap diri saya sendiri (Percaya Diri)	4.27	5 Sangat Tinggi
2	Setelah mengikuti pelatihan saya merasa lebih (peka) untuk memahami perasaan orang lain	4.07	4 Tinggi
3	Setelah mengikuti pelatihan, saya merasa mampu mengendalikan emosi saya dengan sangat baik.	4.00	4 Tinggi
4	Setelah mengikuti pelatihan, saya mampu menyalurkan emosi saya pada situasi dan kondisi yang tepat pada pekerjaan saya	3.67	4 Tinggi
Emotions Ability		4	4 Tinggi
Dimensi Physical Ability			
No	Indikator	Nilai	Skala Kategori
1	Setelah mengikuti pelatihan, saya memiliki stamina yang prima dalam menjalankan aktivitas pekerjaan saya sehari - hari	3.83	4 Tinggi
2	Setelah mengikuti pelatihan, saya merasa lebih mudah beradaptasi dalam pekerjaan saya terutama yang berhubungan dengan hal - hal baru.	3.83	4 Tinggi
3	Saya merasa lebih bersemangat dalam menjalankan pekerjaan saya sehari - hari	3.53	4 Tinggi
4	Saya merasa panca indera saya lebih responsive dalam menjalankan aktivitas pekerjaan saya.	4.03	4 Tinggi
Physical Ability		3.81	4 Tinggi
Individual Ability		3.91	4 Tinggi

Sumber : Data Primer 2019

Melalui hasil rekapitulasi data pada tabel XI di atas, dapat dilihat nilai rata – rata variabel kemampuan individu adalah sebesar (3.91), Interval 4 atau pada kategori skor tinggi. Nilai tertinggi ada pada dimensi kemampuan *emotional* yaitu rata – rata skor (4.00), berikutnya yang ke – 2 adalah dimensi kemampuan kognitif yaitu (3.93). Sedangkan nilai terendah ada pada dimensi kemampuan *physical* (3.81).

Berdasarkan hasil rekapitulasi data tersebut, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa setelah mempelajari aplikasi *Hypnosis* peserta dapat meningkatkan kemampuannya secara bertahap pada konteks pekerjaannya. Meskipun

masih terdapat berbagai macam kekurangan dari sisi kualitas pelatihan dan bimbingan intensif (\pm 3 bulan), namun metode ini dinilai sudah cukup baik dan layak untuk digunakan. Praktisi hypnosis membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk memahami serta melatih teknik – teknik hypnosis yang diajarkan agar dapat menggunakannya secara tepat pada lingkungan kerja yang dinamis yang setiap saat dapat berubah di masa yang akan datang.

Aplikasi Hypnosis dapat digunakan sebagai alternatif solusi untuk meningkatkan kemampuan individu SDM, khususnya pada kemampuan kognitif, afektif, dan fisik individu.

Tabel XII. Rekapitulasi Data Hasil Penelitian

No	Analisis	Hasil Pengujian
1	Uji Instrument Penelitian	Memenuhi Syarat
2	Persamaan Regresi	$Y = 0.284 + 0.900 X + e$
3	Koefisien Korelasi (r)	0.872 (Sangat Kuat)
4	Koefisien Determinasi (R ²)	0.761 atau 76.1%.
5	Uji Pengaruh Kausalitas (t – signifikan)	t-hitung > t-tabel (9.444 > 1.697) Nilai (Sig.) 0.000 < 0.05.
6	Uji Kesesuaian Model Penelitian (Model – Fit)	F-hitung > F-tabel (89.183 > 4.180) Sig – F adalah (0,000 > 0.05).

Sumber : Data Primer 2019

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Pelaksanaan Pelatihan aplikasi hypnosis dinilai sudah cukup baik, hanya saja masih terdapat berbagai hambatan dan kekurangan pada aspek – aspek pelatihan seperti materi, pelatih, metode maupun situasi dan kondisi pada saat pelatihan berlangsung.
- 2) Dari sisi materi pelatihan, khususnya pada latihan fokus (*Suggestibility Training*). Dapat disimpulkan mayoritas peserta cenderung merasa lebih efektif menggunakan teknik SEFT di banding dengan menggunakan teknik *Magnetism/Mesmerism*.
- 3) Setelah mempelajari latihan fokus, peserta di latih untuk menggunakan aplikasi hypnosis pada diri mereka sendiri (*Self Hypnosis*) berdasarkan hasil rekapitulasi data, dapat disimpulkan secara bertahap mayoritas peserta pelatihan berhasil menggunakan metode hypnosis pada diri mereka sendiri.
- 4) Secara keseluruhan, rata – rata peserta pelatihan mampu mencapai skala trance level medium (*Medium Trance*). Hal ini dapat disimpulkan bahwa peserta sudah cukup

terampil dan cakap untuk mempraktekkan metode ini dalam konteks pekerjaannya selama masa yang telah ditentukan.

- 5) Aplikasi Hypnosis berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan individu peserta pelatihan *Corporate Hypnosis Mulawarman Institute Palembang*.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat direkomendasikan saran sebagai berikut :

- 1) Untuk Penelitian Selanjutnya :
 - a. Diharapkan untuk dapat meningkatkan kualitas pelatihan khususnya pada indikator kriteria pelatihan yang menyangkut aspek – aspek seperti materi, pelatih, metode maupun situasi dan kondisi pada saat pelatihan berlangsung.
 - b. Untuk meningkatkan efektifitas metode *Hypnosis* tim peneliti dapat mengembangkan teknik – teknik yang sudah ada ataupun menambahkan teknik – teknik baru yang belum di masukan kedalam materi pada pelatihan ini.
 - c. Masa waktu monitoring & evaluasi yang begitu sedikit menjadi suatu keterbatasan dalam penelitian ini. Untuk itu di harapkan

pada masa yang akan datang tim peneliti dapat menambah masa waktu monitoring & evaluasi agar dapat melihat sejauh mana efektifitas dampak atau pengaruh metode yang di ajarkan kepada individu karyawan dengan kualitas pemahaman yang lebih baik dan pengalaman praktek individu yang tinggi.

- d. Jumlah peserta pelatihan pada penelitian ini hanya berjumlah 30 orang. Di harapkan penelitian selanjutnya dapat menambah jumlah peserta agar hasil penelitian dapat digeneralisasi untuk jumlah populasi yang lebih besar.
- 2) Untuk pengembangan ilmu Manajemen SDM, Penelitian ini terbatas hanya membahas mengenai dampak atau pengaruh aplikasi hypnosis terhadap kemampuan individu peserta pelatihan *corporate hypnosis*. Dimasa yang akan datang tim peneliti dapat mengembangkan variabel penelitian dengan mengevaluasi variabel kinerja karyawan yang telah mengikuti pelatihan *corporate hypnosis* dengan model penelitian yang berbeda.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan moril maupun materiil dalam penulisan artikel ini.

- 1) Kementerian Riset Teknologi Dan Pendidikan Tinggi
- 2) Ketua LLDIKTI Wilayah II Beserta Para Staff Karyawan LLDIKTI Wilayah. II
- 3) Stie Aprin Palembang
- 4) Redaksi E-Journal Apresiasi Ekonomi
- 5) Rekan – rekan sejawat. Para dosen, Peserta Training dan Mahasiswa yang telah membantu.
- 6) Mulawarman Institute Palembang
- 7) *The Indonesian Board Of Hypnotherapy*, Terkhusus alm. Bpk Yan Nurindra
- 8) Dr. Yuliani. SE., MM – Universitas Sriwijaya
- 9) Dr. Markoni Badri., MBA., CIM. – Politeknik Negeri Sriwijaya.
- 10) Kedua Orang tua saya, Papa & Mama beserta para saudara, seluruh keluarga dan orang yang saya sayangi.

DAFTAR PUSTAKA

Corbin, J. and Strauss, A. (2012) *Basics of Qualitative Research (3rd ed.): Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory, Basics of*

Qualitative Research (3rd ed.): Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory. doi: 10.4135/9781452230153.

- Faradila, N. (2018) 'PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN DAN KEMAMPUAN BEKERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA PT RAJAWALI NUSINDO CABANG MEDAN нарушениямиNo Title', *Skripsi, Universitas Medan Area*, 2, pp. 227–249.
- Ferdinand, P. D. A. (2016) *Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian untuk Skripsi, Tesis dan Disertasi Ilmu Manajemen*, BP Undip 2. doi: 10.4304/jcp.8.2.326-333.
- Ghozali, I. (2016) *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII, Penelitian.* doi: 10.1021/ol7029646.
- Hudah, M. (2017) 'Pengaruh Penerapan Metode Hypnoteaching Terhadap Kemampuan Renang Gaya Dada Mahasiswa Semester 3 Pjkr Upgris 2016/2017', *Jendela Olahraga*, 2(1), pp. 161–169. doi: 10.26877/jo.v2i1.1295.
- Hunter, C. R. (2015) 'Seni Hipnosis : Penguasaan Teknik-Teknik Dasar', in *PT. Indeks*.
- Husein, U. (2002) 'Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen', *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*.
- Ii, B. A. B. and Teori, A. K. (2009) 'Intellectual Ability)', pp. 10–28.
- Kristiani, D. A., Pradhanawati, A. and Wijayanto, A. (2013) 'Pengaruh Kemampuan Kerja dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (Studi pada Karyawan Operator PT. Indonesia Power Unit Bisnis Pembangkitan Semarang)', *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 1(1), pp. 110–116.
- P.V., D. (2016) 'Impact of Yoga and Meditation on Stress Levels of Industrial Employees', *Indian Journal of Positive Psychology*, 3(2), p. 159. doi: 10.15614/ijpp/2012/v3i2/88519.
- Pengantar, K. (2018) 'DAN NILAI BUDAYA Mata Kuliah Perilaku Organisasi Disusun Oleh: Aryono Fajar Harianto Dzikrina Syahidah Hada Hayata Wahidin Dosen: Jakarta , 23 Maret 2018 Penulis'.
- Pengelolaan, P. and Cabe, T. (2003) 'Pemahaman Dasar'.
- Priansa, D. J. (2014) *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 200. doi: 10.1039/c5cc07884a.

- Riful Istiyono (2017) 'التواصل« طفرة على تغذى ال', *Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 01, pp. 1-7. Available at: <http://www.albayan.ae>.
- Sugiono P.D (2014) *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif.pdf, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
- Sugiyono (2012) 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.Bandung:Alfabeta.', *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.Bandung:Alfabeta*. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- Surahman, F. A. *et al.* (2016) 'Sukses Karir Dengan Hypnotehrapy Pada Karyawan Yang Mengalami Penghambatan Karir', (587). Available at: http://www.academia.edu/download/49293901/SUKARNO_Sukses_Karir_Dengan_Hypno.pdf.
- 'Turbo Speed Hipnotis - Awie Suwandi Soh, MCH' (no date).
- Yunikewaty (2017) 'The Effect of Training and Ability on the Performance of Employee at Disaster Management Bureau of Central Kalimantan Province', *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 8(3), pp. 87-90. doi: 10.5901/mjss.2017.v8n3p87.

**ANALISA IMPLEMENTASI *MATERIAL FLOW COST ACCOUNTING*
(*MFCA*) PADA PERUSAHAAN INDUSTRI
(Studi Kasus pada PT. Unipres Indonesia)**

**THE ANALYSIS OF IMPLEMENTATION OF MATERIAL FLOW COST
ACCOUNTING (*MFCA*) IN MANUFACTURING INDUSTRY
(Case Study in PT. Unipres Indonesia)**

Rizal Alfian, Hamzah Ritchi, Dede Abdul Hasyir

Prodi Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Padjadjaran

Rizal17007@mail.unpad.ac.id

Prodi Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Padjadjaran

Hamzah.Ritchi@unpad.ac.id

Prodi Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Padjadjaran

Dede.Hasyir@unpad.ac.id

ABSTRACT

This research analyzes the implementation of material flow cost accounting (MFCA) in the manufacturing industry with an analysis unit at PT. Unipres Indonesia. This research aims to determine how the implementation of material flow cost accounting (MFCA) in the manufacturing industry focused on PT. Unipres Indonesia. The implementation of MFCA is reviewed based on the (Clause 5, ISO 14051:2011) which consists of quantity center, material balance, cost calculation and material flow model. This research is a qualitative research with a case study approach. The source of data consists of interviews and documentation. This research used Miles and Huberman data analysis while triangulation and member checking use as reliability and validity data. The result of this research can be conclude that the implementation of MFCA at PT. Unipres Indonesia has been done optimally based on the four aspects measured. quantity center, material balance, cost allocation and material flow model. MFCA application results showed that the company has the cost of material loss of energy costs, system costs and material cost of Rp 650.325 for one product parts produced.

Keywords: *material flow cost accounting, ISO 14051:2011, manufacturing industry.*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis tentang penerapan material flow cost accounting (MFCA) pada industri manufaktur dengan unit analisis PT. Unipres Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan material flow cost accounting pada industri manufaktur yang dititikberatkan pada PT. Unipres Indonesia. Penerapan MFCA ditinjau berdasarkan *framework* (Pasal 5, ISO 14051:2011) yang terdiri dari pusat kuantitas (*quantity center*), keseimbangan material (*material balance*), alokasi biaya (*cost allocation*) dan model aliran material (*material flow model*). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data yang digunakan berupa wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis data menurut Miles dan Huberman dengan triangulasi sumber dan *member checking* sebagai uji validitas dan reliabilitas data. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan MFCA di PT. Unipres Indonesia sudah dilakukan secara optimal berdasarkan empat aspek yang diukur *quantity center, material balance, cost allocation* dan *material flow model*. Hasil penerapan MFCA menunjukkan bahwa perusahaan memiliki biaya kerugian material dari biaya energi, biaya sistem dan biaya material sebesar Rp Rp. 650.325 untuk setiap produk suku cadang yang diproduksi

Kata kunci: *material flow cost accounting, ISO 14051:2011, industri manufaktur*

LATAR BELAKANG

Dalam beberapa tahun terakhir, meningkatnya permintaan energi di sektor industri telah menyebabkan kelangkaan energi dan sumber daya material yang tersedia. Hal ini berdampak pada meningkatnya biaya produksi serta pencemaran lingkungan, yang menjadi perhatian baik itu untuk industri maupun akademisi. Peningkatan biaya produksi di perusahaan terjadi karena dalam proses produksinya, terjadi material loss atau ketidakefisienan yang terjadi selama proses produksi seperti terbuangnya material pada saat berlangsungnya proses input dan juga pemborosan penggunaan energi yang selanjutnya akan menjadi limbah perusahaan. Perusahaan sering kali menganggap aktivitas yang terjadi tidak terlalu signifikan mempengaruhi biaya atas produk yang dihasilkan. Faktanya, ketidakefisienan yang terjadi selama proses produksi membuat perusahaan menanggung biaya-biaya yang seharusnya tidak mereka keluarkan.

Sistem akuntansi tradisional yang kini diterapkan oleh perusahaan memiliki keterbatasan dan manajemen perusahaan menyadari akan hal tersebut. Keterbatasan ini akan semakin terlihat jika operasi bisnis yang berhubungan dengan pengelolaan lingkungan dihubungkan dengan penerapan sistem akuntansi di perusahaan. Biaya-biaya yang berhubungan dengan lingkungan pada umumnya seperti biaya pembuangan limbah, biaya pengolahan limbah yang dilakukan pihak ketiga, biaya terkait perizinan dan pembangunan instalasi dan yang lainnya.

Dalam upaya perusahaan untuk berkontribusi pada masalah pengurangan limbah, terdapat beberapa pendekatan pengelolaan limbah dan pemanfaatan bahan baku dari sumber limbah diantaranya adalah dengan menggunakan analisis pinch, pengembangan model matematika untuk pengelolaan bahan baku dan produk, sintesis pertukaran jaringan masa reaktif, dan metode grafis untuk pembuangan limbah (Mahmoudi *et al.* 2017).

Dari sudut pandang yang berbeda, akuntansi manajemen kontemporer telah mengembangkan suatu alat pengumpulan limbah khusus, yaitu Material Flow Cost Accounting (MFCA) yang menyediakan informasi limbah baik itu keuangan maupun non-keuangan yang berguna bagi manajer dalam mengambil keputusan pengurangan limbah (Fakoya, 2014). Metode MFCA merupakan representasi dari pendekatan manajemen yang disebut sebagai flow management yang memiliki tujuan khusus dalam pengelolaan proses

manufaktur yang berhubungan dengan aliran material, energi, dan data sehingga proses manufaktur dapat berjalan secara efisien dan sesuai dengan target yang telah ditetapkan (Hyrslava *et al.*, 2011).

Penelitian terdahulu tentang MFCA juga telah dilakukan oleh (Kourilova & Plevkova, 2013) dengan melakukan studi tentang model deteksi MFCA dengan akuntansi lingkungan. Hasil temuan menunjukkan bahwa pada saat bersamaan, MFCA dapat dijadikan model untuk mendeteksi produksi dan bisnis perusahaan. Penelitian (Ulhasanah & Goto, 2012) menjelaskan model lain penilaian biaya produksi, yaitu dengan konsep Life Cycle Analysis dan Material Flow Analysis.

Namun, studi tentang MFCA di industri manufaktur di Indonesia masih kurang mendapat perhatian, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti secara langsung mengenai rancangan dan penerapan MFCA di industri manufaktur. Dengan demikian, keputusan pengurangan limbah mungkin menjadi keharusan untuk membantu dalam mengurangi masalah lingkungan. Adalah masuk akal bahwa kurangnya alat pengumpulan informasi limbah yang tepat telah membatasi kesempatan untuk proses pengurangan limbah dan berkontribusi pada volume limbah yang dihasilkan dari proses manufaktur. Oleh karena itu, mungkin ada kebutuhan untuk implementasi MFCA saat ini untuk membantu manajer produksi dalam keputusan pengurangan limbah.

Permasalahan di PT Unipres Indonesia berawal dari tingkat efisiensi dan efektivitas biaya produksi. Isu terkait pembuangan limbah metal serta permasalahan dalam penggunaan teknologi yang belum terintegrasi secara optimal. Penelitian ini membahas bagaimana rancangan dan penerapan MFCA pada industri manufaktur di PT. Unipres Indonesia. Ruang lingkup penelitian ini adalah alur proses produksi, aliran material produksi serta rincian biaya produksi. Berdasarkan uraian latar belakang penelitian tersebut dan mengacu pada hasil fenomena yang terjadi, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penerapan MFCA (Material Flow Cost Accounting) Pada Industri Manufaktur (Studi Kasus Pada PT. Unipres Indonesia)”.

KAJIAN TEORITIS

1. Contingency Theory

Menurut (Otley, 1980) pendekatan kontinjensi digunakan oleh peneliti untuk menganalisis serta mendesain sistem pengendalian, terutama di bidang akuntansi manajemen. Beberapa peneliti melakukan pengujian dengan

tujuan untuk melihat hubungan variabel-variabel kontekstual seperti struktur dan kultur organisasional, desain sistem akuntansi manajemen serta ketidakpastian lingkungan. Teori kontingensi dipilih oleh peneliti karena mengacu dan berhubungan dengan adopsi dan efektivitas sistem akuntansi manajemen dalam perusahaan dan dapat digunakan untuk menganalisis dan memberikan wawasan tentang hubungan antara strategi bisnis dan akuntansi manajemen.

2. Akuntansi Lingkungan

(Schaltegger & Burritt, 2000) menunjukkan bahwa akuntansi lingkungan melibatkan aktivitas, metode, dan sistem serta pencatatan, analisis dan pelaporan dampak finansial yang dipengaruhi lingkungan dan dampak ekologis dari sistem yang didefinisikan seperti perusahaan, pabrik, wilayah, atau bangsa. Definisi ini memberikan wawasan tentang kerangka kerja akuntansi lingkungan sebagai subset akuntansi yang bermanfaat yang menangkap dan melaporkan aktivitas lingkungan perusahaan kepada pemangku kepentingannya.

3. Akuntansi Manajemen Lingkungan

Akuntansi manajemen lingkungan melibatkan penggunaan informasi baik keuangan maupun non-keuangan untuk mengoptimalkan kinerja lingkungan, ekonomi perusahaan dan untuk mencapai bisnis yang berkelanjutan (Bennett *et al*, 2002). Menurut (Nakajima, 2003), akuntansi manajemen lingkungan mengintegrasikan akuntansi fisik dan moneter untuk menganalisis biaya lingkungan dan analisis ini akan memastikan ketersediaan informasi biaya lingkungan yang sesuai untuk meningkatkan keputusan pengurangan limbah berkualitas. Selanjutnya, (UNSD, 2001) hanya menggambarkan akuntansi manajemen lingkungan sebagai akuntansi yang dilakukan baik dalam segi moneter maupun fisik.

4. Material Flow Cost Accounting

Material Flow Cost Accounting (MFCA) merupakan salah satu alat manajemen yang dirancang untuk membantu organisasi agar lebih memperhatikan pengelolaan lingkungan serta dapat meningkatkan daya saing perusahaan, dan pengembangan teknik manufakturing yang lebih baik. MFCA diawali dengan melakukan pengukuran terhadap limbah dari setiap alur proses produksi, dan melakukan evaluasi terkait dengan hal pengurangan biaya. Menurut (Furukawa, 2008) MFCA akan menjadi alat manajemen yang bisa mengatasi masalah terkait biaya limbah industri dengan melakukan upaya pemotongan biaya limbah.

a) Tujuan dan Prinsip-prinsip Material Flow Cost Accounting

MFCA dapat digunakan untuk meningkatkan transparansi aliran material (material flow) dan penggunaan energi, serta biaya yang terkait dan dampak lingkungan, dan untuk mendukung keputusan perusahaan melalui informasi yang diperoleh melalui MFCA. Hal ini dapat dicapai dengan mengikuti empat prinsip inti metodologi MFCA sebagai berikut:

- Memahami aliran material dan penggunaan energi
- Menghubungkan data informasi fisik dan moneter
- Memastikan akurasi, kelengkapan, dan komparabilitas data fisik
- Memperkirakan dan menentukan biaya kerugian material

b) Unsur-Unsur dalam Material Flow Cost Accounting

Dalam “Manual on Material Flow Cost Accounting” MFCA terbagi menjadi tiga unsur

- Material

Material adalah salah satu unsur yang penting dari MFCA, dimana material dijadikan fokus utama dalam implementasi MFCA. Komponen di dalam material mengacu pada raw material, auxiliary material, katalis serta komponen atau material yang akan digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk. Untuk material yang tidak menjadi finished good dianggap sebagai kerugian material.

- Arus Material

Unsur utama berikutnya dalam MFCA yaitu arus material. Model MFCA dapat menelusuri semua bahan masukan dalam proses produksi dan juga menelusuri hasil produksi yang telah diubah menjadi finished good dan menghitung kerugian emisi kedalam satuan fisik.

- Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya dalam model MFCA adalah akuntansi biaya arus dan material stock disuatu perusahaan dihitung dalam satuan fisik seperti volume produksi serta masa yang selanjutnya akan dilakukan pengalokasian biaya untuk memberikan gambaran terkait input material yang nantinya diubah menjadi finished good dan kerugian material yang dihasilkan selama proses produksi yang dihitung dalam satuan moneter.

c) Elemen-Elemen Dasar dalam Material Flow Cost Accounting

Untuk dapat menerapkan MFCA secara efektif diperlukan pemahaman terhadap elemen-elemen dasar dalam MFCA, terdapat empat elemen dasar dalam MFCA

- Fundamental Elemen 1 : Pusat Kuantitas

Pusat kuantitas dapat berupa satu atau beberapa proses. Pusat kuantitas adalah titik ketika bahan baku diproses atau mengalami perubahan. Pada setiap pusat kuantitas akan dihitung keseimbangan material, baik dalam satuan fisik maupun moneter, untuk setiap input dan output yang dihasilkan.

- Fundamental Elemen 2 : Keseimbangan Material

Dalam MFCA, seluruh material yang masuk ke proses produksi dan meninggalkan pusat kuantitas harus seimbang. Menurut keseimbangan material, diperoleh seperti berikut ini:

$$\text{Input} = \text{Output} (\text{Produk} + \text{Non-produk}) + \text{Inventory}$$

- Fundamental Elemen 3 : Perhitungan Biaya

Tujuan MFCA adalah mengevaluasi nilai dari produk dan kerugian produk yang dihasilkan dalam proses produksi dengan seakurat mungkin. Dalam rangka memastikan akurasi, hanya mengevaluasi biaya produk dan kerugian material yang berasal dari bahan baku tidak akan cukup. Perusahaan perlu mempertimbangkan semua biaya yang terkait dengan produk dan kerugian material tersebut, oleh karena itu dalam MFCA terdapat empat jenis biaya semuanya dialokasikan untuk produk dan kerugian material :

- Biaya bahan baku : biaya untuk material yang melewati pusat kuantitas (unit pengukuran input dan output untuk analisis

MFCA). Biasanya, biaya pembelian digunakan sebagai biaya bahan baku.

- Biaya energi : biaya untuk sumber energi seperti listrik, bahan baku bakar, uap, panas, udara terkompresi.

- Biaya sistem : biaya yang dikeluarkan dalam arus penanganan aliran material, tidak termasuk biaya bahan baku, biaya energi, dan biaya pengolahan limbah.

- Biaya pengelolaan limbah : biaya untuk menangani kerugian material.

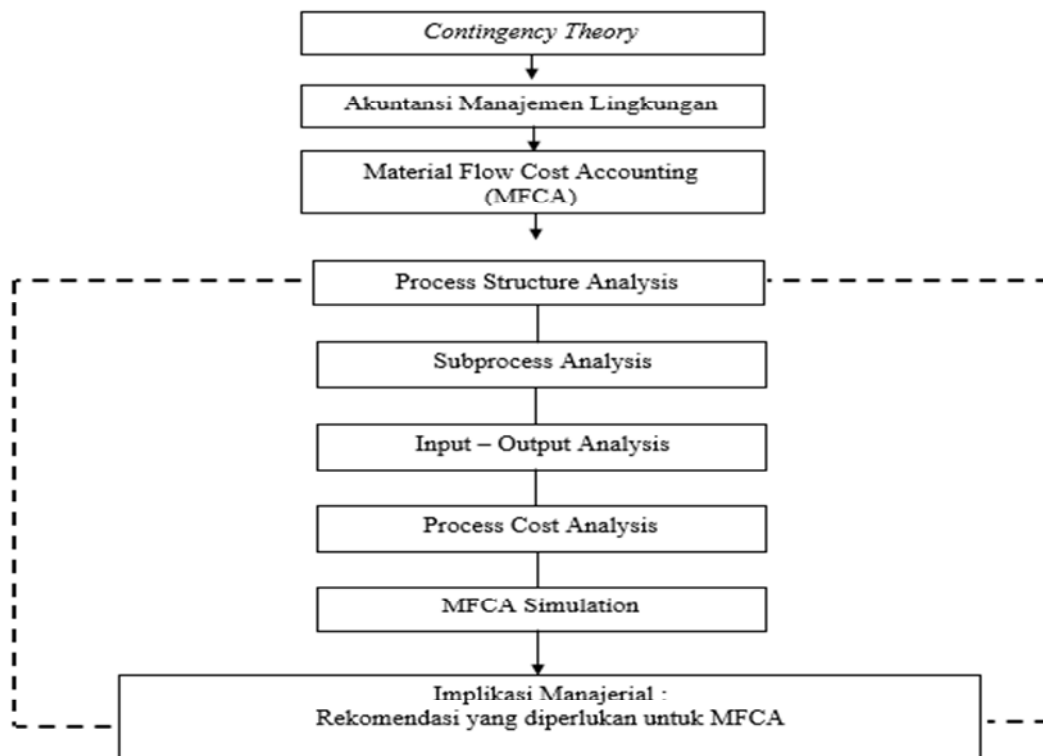
- Biaya output positif dan output negatif

- Fundamental Elemen 4 : Model Arus Material

Model arus material ini mengacu pada penggambaran material dari proses yang menunjukkan semua pusat kuantitas dimana bahan baku berubah atau digunakan, serta aliran bahan baku tersebut dalam batas sistem.

5. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran secara konseptual dibangun dari masyarakat sipil dan pemerintah yang menekan perusahaan untuk memperbaiki praktik bisnis mereka yang tidak berkelanjutan dengan mengurangi dampak negatif yang disebabkan oleh tindakan mereka yang tidak berkelanjutan. MFCA digunakan karena dapat menggabungkan hitungan fisik dan moneter dalam aliran material selama proses produksi. MFCA sebagai alat ukur tidak hanya memberikan keuntungan untuk internal perusahaan tetapi juga untuk lingkungan eksternal dengan perhatian khusus pada penanganan limbah dan peningkatan keberlanjutan perusahaan. Kerangka pemikiran secara konseptual dalam bentuk diagram dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini :



Gambar 1 Kerangka pemikiran

Keterangan:

- : Ruang lingkup penelitian
 _____ : Alur penelitian

METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk merancang dan mendesain konsep Material Flow Cost Accounting di perusahaan manufaktur. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, studi kasus digunakan sebagai rancangan penelitian. Studi kasus merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami suatu isu atau permasalahan dengan menggunakan suatu kasus (Creswell, 2007).

2. Desain Penelitian

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif (Miles & Huberman, 1992). Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Masalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul. Pada akhirnya, peneliti menarik kesimpulan/verifikasi. Semua proses analisa data ini dilakukan berlanjut, berulang-ulang dan terus-

menerus hingga ditemukan kesimpulan akhir (Miles & Huberman, 1992).

3. Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sebuah perusahaan manufaktur otomotif Jepang di Indonesia yaitu PT. Unipres Indonesia di Kawasan Industri Kota Bukit Indah Blok D-IV Purwakarta, Jawa Barat. Pemilihan perusahaan ditentukan secara sengaja (purposive) dengan menyesuaikan pada tujuan penelitian untuk penerapan model Material Flow Cost Accounting di perusahaan. Potensi ekonomi dan besaran limbah yang ditimbulkan oleh perusahaan juga menjadi alasan pemilihan objek penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dan informasi primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*). Jenis pertanyaan yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini merupakan pertanyaan terbuka dan tertutup.

Tabel 1 Metode Pengumpulan Data

No	Jenis Data	Teknik Pengambilan	Sumber Data/Narasumber
	Data Primer <ul style="list-style-type: none"> • Tipe produk yang dihasilkan • Limbah yang dihasilkan dan persentasenya • Proses produksi dan alirannya di setiap unit • <i>Quantity center</i> dari setiap proses produksi • Aliran material dan energi yang berjalan • Sistem informasi manajemen yang mendukung 	Observasi dan wawancara mendalam dengan teknik <i>brainstorming</i>	Manajer Produksi/Pabrik dan Manajer Keuangan/Akuntansi
	Data Sekunder <ul style="list-style-type: none"> • Laporan produksi yang memuat data fisik material dalam satuan volume dan moneter • Laporan keuangan dengan rincian biaya produksinya • Profil perusahaan dan data kinerja 	Analisa konten data sekunder dengan studi literatur dan dokumentasi	Laporan keuangan bulanan dan tahunan serta website perusahaan

Sumber : Diolah Peneliti

5. Metode Analisis Data

Pada penelitian ini, analisis yang digunakan adalah analisis data menurut Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2017). Analisis data menurut Miles dan Huberman terdiri dari 3 aktivitas yaitu data reduction, display data, dan conclusion drawing/verification.

6. Validitas dan Reliabilitas Data

Menurut (Sekaran & Bougie, 2010), teknik yang bisa digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas data dalam penelitian kualitatif adalah triangulasi. Triangulasi bermakna bahwa hasil penelitian akan lebih meyakinkan jika penggunaan sumber atau metode yang berbeda akan menyimpulkan hasil yang sama. Berdasarkan pernyataan tersebut, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dan member checking untuk menguji validitas dan reliabilitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

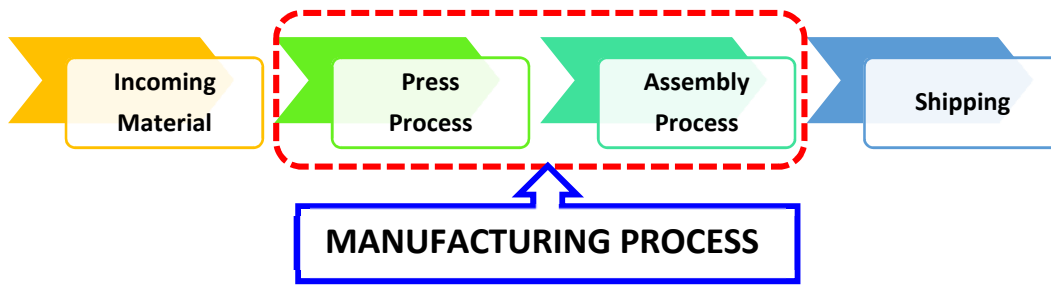
PT. Unipres Indonesia yang kemudian ditingkat menjadi UPIN merupakan anggota Grup Bisnis/Grup Usaha dari Unipres Corporation. Unipres Corporation yang berlokasi di Jepang adalah entitas induk utama Grup Usaha ini dengan

UPIN sebagai entitas yang berada di Indonesia. PT. Unipres Indonesia merupakan perusahaan komponen mobil, seperti *monoceque platform based, transmision case, dan undercarriage component*.

1. Process Structure Analysis

Tujuan dari analisis struktur proses adalah untuk mengidentifikasi proses bisnis yang memiliki nilai tambah perusahaan (*company's value adding business process*). Analisis ini menciptakan dasar organisasi untuk menentukan aliran material dan energy serta mengatur ulang penetapan biaya dan dengan demikian bertujuan untuk mengintegrasikan informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan ke objek referensi yang identik.

Pada fase pertama studi kasus di PT. Unipres Indonesia. Struktur proses yang berpartisipasi dalam pembuatan parts selanjutnya akan dicatat dan didokumentasikan, kemudian proses inti yang memberika nilai tambah dari pembuatan parts akan diidentifikasi. Sedangkan masing-masing subproses dapat bervariasi tergantung pada jenis dan proses produk. Setelah melakukan observasi langsung ke line produksi, alur proses produksi yang menjadi objek penelitian adalah sebagai berikut :



Sumber : Diolah Peneliti

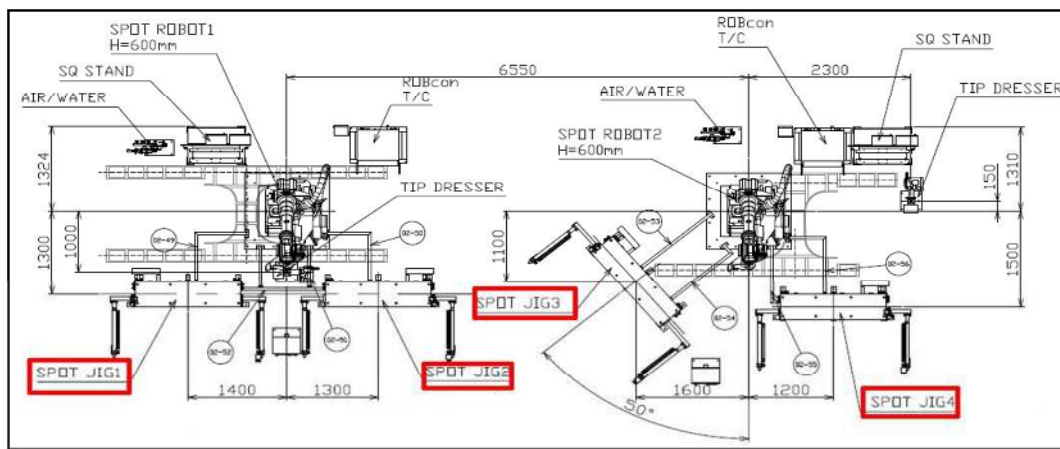
Gambar 2. Alur Proses Produksi PT. Unipres Indonesia

Dari sudut pandang costing (penetapan biaya), struktur proses seperti yang dijelaskan di atas telah mewakili proses utama yang akan dihasilkan. Setidaknya ada dua proses inti yang memberikan nilai tambah yaitu Press dan Assembly.

2. Subprocess Analysis

Pada penelitian ini, peneliti mengambil salah satu sample yang bisa menjelaskan bagaimana subproses analisis ini bisa dijelaskan secara lebih jelas, peneliti mengambil satu sampel dengan metode purposive sampling. Peneliti memilih

sampel tersebut karena sampel tersebut dapat mewakili sampel yang lainnya dalam konteks proses manufaktur dan sampel tersebut dapat menjelaskan secara rinci proses manufaktur dari awal sampai akhir. Peneliti mengambil sampel dengan part number 5253XXXX. Produk yang dijadikan sampel merupakan produk yang dipesan oleh salah satu perusahaan mobil terkemuka di Indonesia. Nama produk tersebut “Seal Inner” yang melalui proses manufaktur hanya di Department Assembly dan melalui empat tahap proses assembling seperti gambar berikut :



Sumber : Internal PT. Unipres Indonesia

Gambar 3. Subproses untuk produksi Seal Inner di Line Assembly

3. Input-Output Analysis

Konversi bahan baku menjadi produk manufaktur biasanya menghasilkan produk sampingan yang dapat berdampak buruk bagi lingkungan. Energi umumnya diperlukan untuk melakukan konversi ini, dan sumber daya yang tidak terbarukan biasanya dihabiskan untuk menyediakan energi ini. Produk sampingan manufaktur dapat dilepaskan ke lingkungan dalam sejumlah bentuk (aerosol, gas, cairan, dan padat) di mana efeknya dapat berkisar dari mengganggu sampai beracun. Aliran material menyediakan

hubungan antara sistem industri dan ekologi, dengan input ke manufaktur dan output dari manufaktur yang berdampak pada lingkungan.

Titik sentral dari aliran material dan energi adalah persiapan analisis input-output yang lengkap dan konsisten. Mempertimbangkan hubungan spesifik-produksi antara pemanfaatan sumber daya, produk, limbah, dan emisi, semua input dan output yang diperlukan untuk memenuhi persyaratan informasi untuk subproses yang ditentukan. Untuk tujuan ini, data yang tersedia pada semua level perusahaan harus dikumpulkan

terlebih dahulu dan dilakukan analisis secara sistematis kemudian dilakukan verifikasi kelengkapan dan konsistensi. Setiap data yang hilang harus dilengkapi dengan cara pengukuran, perhitungan atau asumsi.

4. Process Cost Analysis

Biaya proses masing-masing dapat dihitung untuk semua aliran material dan energi yang diperoleh baik dari sisi input atau dari sisi output atau yang harus dibuang. Selain biaya yang timbul dari masing-masing jumlah input dan output, biaya proses langsung dan biaya proses tidak langsung ditunjukkan pada tingkat subproses dalam lingkup *standard costing*. Biaya proses langsung mencakup, misalnya, biaya personel, biaya perawatan dan biaya yang dibebankan langsung kepada produk. Selain itu, tidak semua pusat biaya dapat dialokasikan - terutama dalam hal aspek ekonomi. Dengan demikian, selalu ada bagian tertentu dari biaya yang harus dialokasikan ke subproses sebagai biaya proses tidak langsung

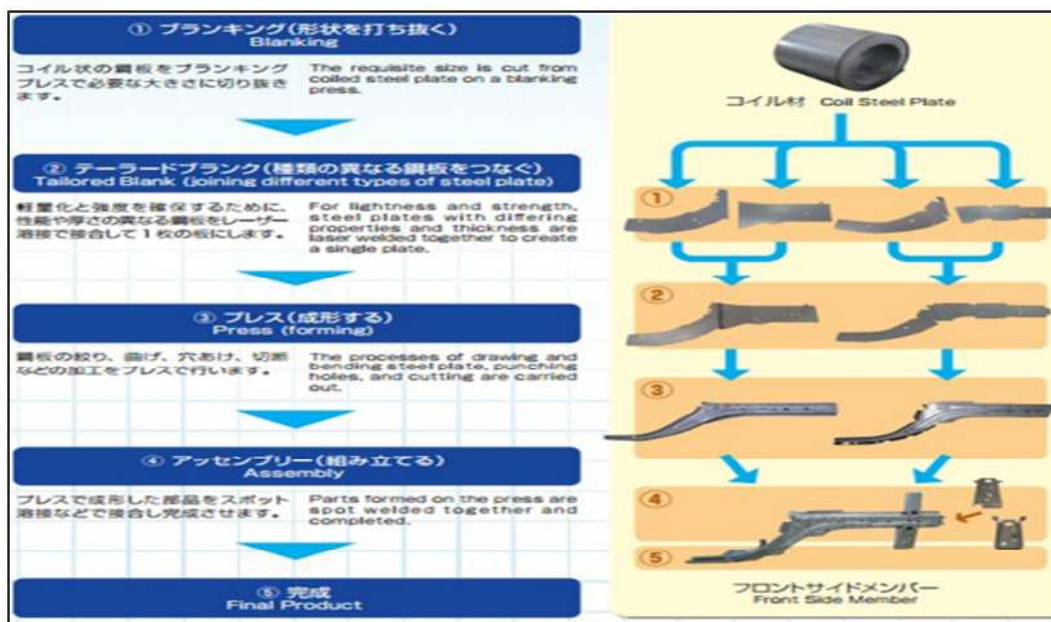
5. Penerapan Material Flow Cost Accounting

Penerapan Material Flow Cost Accounting pada industri manufaktur ditinjau dari ruang

lingkup pusat kuantitas (*quantity center*), Lingkup dan batasan proses (*material balance*), alokasi biaya (*cost allocation*), model aliran material (*material flow model*) yang didasarkan pada perancangan dan penerapan MFCA (ISO 14051).

a) Pusat Kuantitas (Quantity Center)

Penjelasan terkait pusat kuantitas di PT. Unipres Indonesia mengacu pada informasi dari bagian UPS (Unipres Productions System). Seperti yang disampaikan oleh Deputi General Manager Production PT. Unipres Indonesia, bahwa bila dilihat dari proses manufakturingnya ada dua line yang pertama line nya Press yang karyawannya tidak lebih dari 35 orang dan selebihnya line Assy dan sebenarnya kompleks jika harus dijelaskan satu-satu tapi pada intinya kita ambil contoh di line press banyak mesin-mesin besar seperti mesin blanking dan tandem dan di line assy itu banyak jig sama robot. Proses produksi kita diawali di press dan berakhir di assy simple sih tetapi banyak subprosesnya. Seperti yang diketahui bahwa model yang kita produksi itu banyak makanya rumit dan kompleks proses produksinya.



Sumber : Internal PT. Unipres Indonesia

Gambar 4. Pusat Kuantitas di PT. Unipres Indonesia

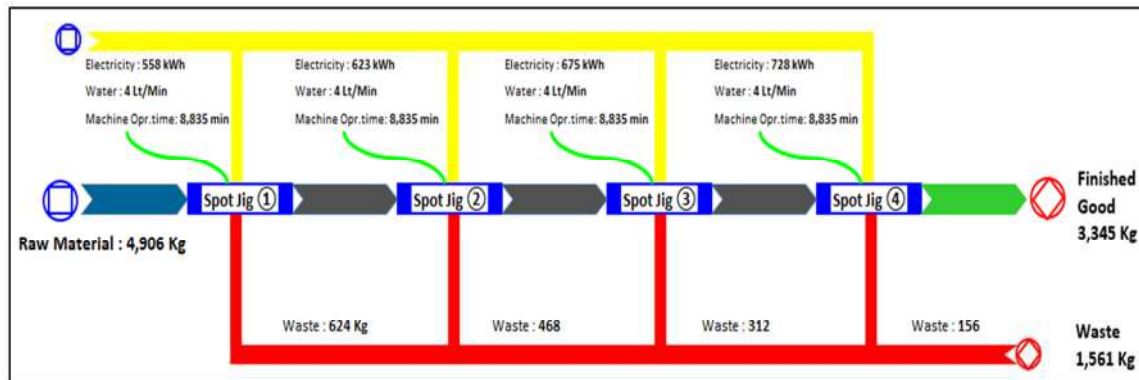
Dari skema proses manufacturing tersebut, dapat dilihat bahwa proses manufacturing suku cadang kendaraan mulai terpisah dari Line Press, aktivitas-aktivitas tersebut saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Proses manufacturing dilakukan mengalir sesuai dengan rangkaian proses yang telah ditetapkan. Sistem manufacturing

seperti ini mengakibatkan total waktu yang dikonsumsi oleh semua line mencerminkan keseluruhan waktu. Proses manufacturing dilakukan secara terus menerus sesuai dengan jumlah bahan baku yang tersedia setiap harinya.

b) Material Balance

Pada PT Unipres Indonesia yang merakit gulungan baja (coil) menjadi berbagai jenis suku cadang kendaraan akan menjadi pokok utama

bahasan dalam MFCA. Aliran bahan baku atau material coil beserta dengan persentase jumlahnya (material balance) untuk menjadi suku cadang dapat dilihat dari Gambar 5 berikut ini.



Sumber : Diolah Peneliti

Gambar 5. Material Balance di PT. Unipres Indonesia

Dalam menentukan material balance untuk sampel part 5253XXXX, bahan baku berupa gulungan baja (coil) yang akan diproduksi di pabrik tidak semuanya akan menjadi produk suku cadang kendaraan, melainkan sebagian hilang tercecer pada saat proses spot jig 1 sampai spot jig 4, sisa hasil produksi tersebut diidentifikasi sebagai normal loss karena berdasarkan SOP untuk part tersebut, gulungan baja yang telah menjadi pelat baja kemudian melalui proses spoting atau melubangi bagian pelat baja tersebut sesuai dengan design dari customer. Pada proses ini pelat baja sisa dari proses spoting diidentifikasi sebagai material loss.

c) Alokasi Biaya (Cost Allocation)

Melalui MFCA, keseimbangan bahan input dan output dikaitkan dengan unit moneter dengan menetapkan dan / atau mengalokasikan biaya untuk semua produk dan kerugian bahan. MFCA menggolongkan empat jenis biaya, yang semuanya dialokasikan pada produk dan kerugian material. Fakoya (2014) membagi kerangka kerja Material Flow Cost Accounting menjadi 5 (lima) sub-biaya yaitu biaya pembelian, biaya energi, biaya sistem, dan biaya pengolahan limbah. Ilustrasinya dapat dilihat pada Gambar 4 berikut yang menggambarkan aliran biaya produksi dari sebuah proses produksi

Department Accounting & Corporate Plan PT. Unipres Indonesia pada dasarnya menggunakan sistem penetapan biaya standar (standard cost). Menurut Deputy General Manager Accounting & Corporate Plan biaya material diukur dari tahap input selama proses produksi

suku cadang kendaraan. Lebih lanjut dikatakan bahwa untuk masalah biaya terkait produk, di UPIN (PT. Unipres Indonesia) ini kita pakai standard cost untuk setiap model, dan dalam pembuatan standar cost kita dibantu oleh induk kita di jepang dan mereka yang mempersiapkannya berdasarkan informasi dari kita, biasanya UPJ (Unipres Jepang) mempersiapkan cost table, itu template yang jadi pegangan kita dalam menghitung standar cost, didalam cost table itu lengkap semua biaya terkait produk sudah diperhitungkan secara detail mulai dari tack time, rasio masing-masing mesin, sama rasio manpower. Didalam cost table, rasio sama tack time nya beda-beda tergantung modelnya, logikanya kita ada mesin press yang besar dan mesin itu tidak hanya mencetak model itu-itu aja tetapi banyak model yang dicetak pake mesin tadi. Untuk perhitungannya kita biasanya pake rasio dan rasio tiap mesin UPJ sudah mempersiapkannya jadi bisa dikatakan rasio itu given dari sananya, setelah itu kita hitung dengan data-data yang lain sehingga menjadi standar cost. Untuk besarnya berapa nanti di cost table bisa diketahui semua biayanya, dari mulai biaya material, listriknya berapa, manpowernya berapa, overheadnya berapa itu ada semua disana”.

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, untuk mengidentifikasi besaran volume dan nilai material pada saat memproduksi suku cadang kendaraan, PT. Unipres Indonesia menerapkan sistem penetapan biaya standar (standard cost). Untuk menghitung berapa biaya yang terjadi atas ketidakefisienan selama proses produksi bisa dilakukan dengan melakukan analisis varians yaitu

biaya output aktual dibandingkan dengan biaya output standar. Tabel 2 berikut merangkum rincian

pembagian biaya produksi suku cadang kendaraan

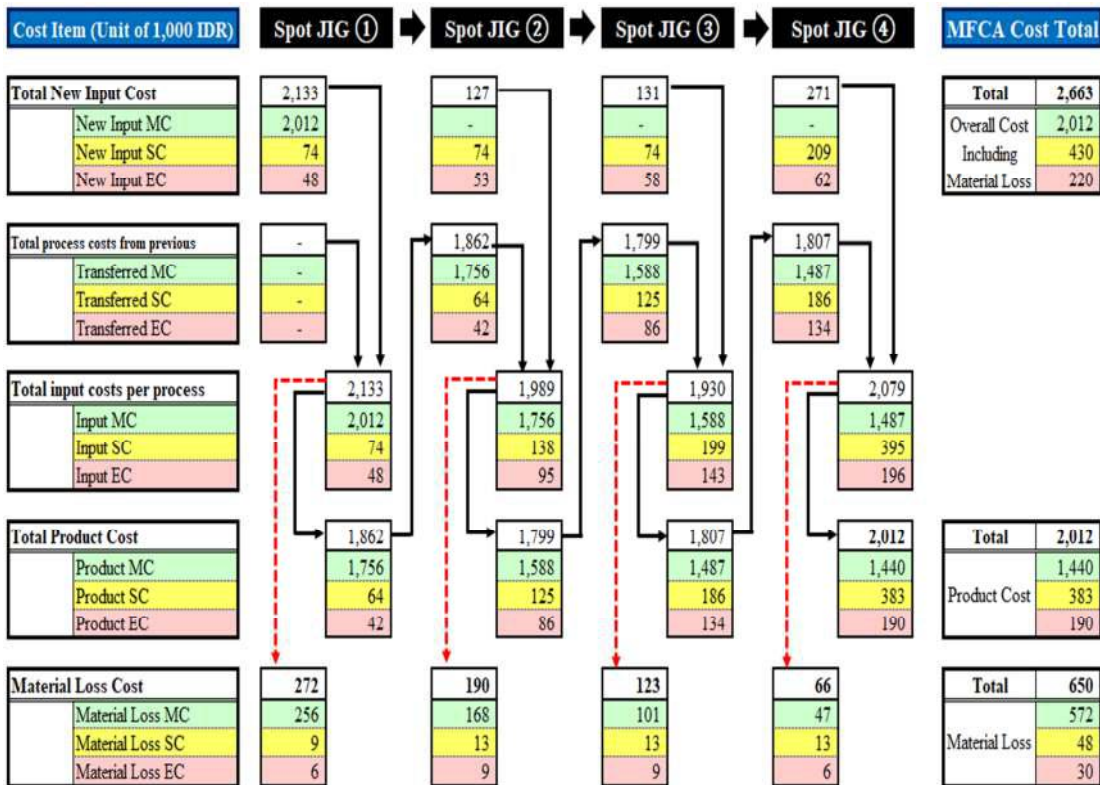
Tabel 2 Rincian biaya produksi suku cadang kendaraan

Material Cost (MC)	System Cost (SC)	Energy Cost (EC)
<ul style="list-style-type: none"> • Purchase Part 	<ul style="list-style-type: none"> • Labor Cost • Depreciation Cost • Logistic Cost • Equipment Cost • Maintenance Cost 	<ul style="list-style-type: none"> • Electricity

Sumber : Diolah Peneliti

Pada penelitian ini, peneliti mengambil satu sample perhitungan biaya untuk produk dengan

nomor part 5253XXXX, berdasarkan data yang peneliti peroleh dapat digambarkan sebagai berikut



Sumber : Internal PT. Unipres Indonesia

Gambar 6. Alokasi Biaya untuk part number 5253XXXX

Pada proses penerimaan material di bagian receiving, berdasarkan label yang tertera pada material tersebut memiliki berat 4,906 Kg untuk selanjutnya diproduksi menjadi beberapa suku cadang kendaraan. Pada penelitian ini peneliti mengambil sampel untuk 1 unit suku cadang kendaraan yang diproduksi, berdasarkan data yang peneliti terima untuk 1 unit material yang digunakan dalam proses produksi sebesar Rp. 2.012.000,- dan biaya listrik yang dipakai untuk robot pada area spot jig #1 sebesar Rp. 47.573,- serta biaya overhead lainnya yang terdiri dari biaya tenaga kerja, biaya depresiasi robot, biaya maintenance, biaya logistic dan biaya peralatan

dialokasikan untuk setiap 1 unit suku cadang yang diproduksi sebesar Rp. 73.795,- sehingga total biaya produksi pada awal proses produksi sebesar Rp. 2.133.368,-.

Setelah melakukan identifikasi biaya pada awal proses produksi suku cadang tersebut selanjutnya diproses dan biaya yang terbuang pada proses produksi di area spot jig #1 sebesar Rp. 271.520,- atau sebesar 13% dari material awal pada proses produksi. Produk dalam proses tersebut ditransfer ke area spot jig #2 untuk dilakuakn proses kembali dengan bantuan robot spot jig #2 ditambahkan biaya listrik atas robot tersebut sebesar Rp. 53.115,- serta biaya overhead

sebesar Rp. 73,795 sehingga total biaya pada proses produksi kedua sebesar Rp. 1.988.758,- kemudian dilakukan proses produksi dan biaya yang terbuang pada proses produksi di area spot jig #2 sebesar Rp. 189.836,- atau sebesar 10% dari total biaya pada proses kedua.

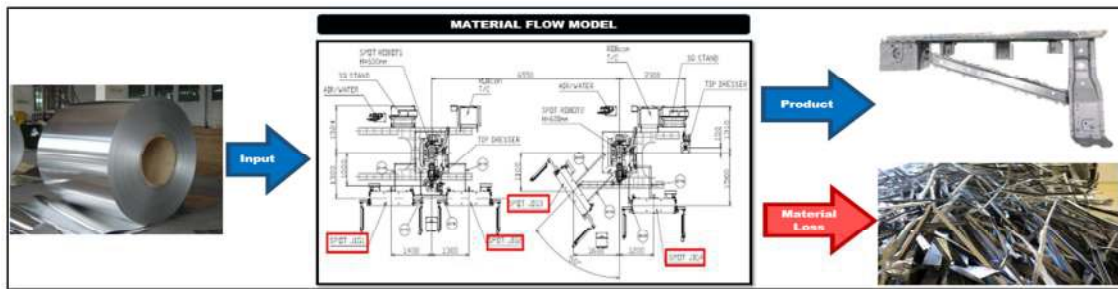
Selanjutnya hasil dari proses kedua tersebut ditransfer ke area spot jig #3 untuk diproses dan ditambahkan biaya listrik atas robot spot jig #3 sebesar Rp. 57.548,- serta biaya overhead sebesar Rp. 73,795 sehingga total biaya pada proses produksi ketiga sebesar Rp. 1.930.265,- kemudian dilakukan proses produksi dan biaya yang terbuang pada proses produksi di area spot jig #3 sebesar Rp. 122.835,- atau sebesar 6% dari total biaya pada proses ketiga.

Pada tahap produksi terakhir, hasil dari proses spot jig #3 selanjutnya ditransfer ke area spot jig #4 untuk selanjutnya diproses dan ditambahkan biaya listrik atas robot spot jig #4 sebesar Rp. 62.067,- serta biaya overhead sebesar

Rp. 73.795 ditambah dengan biaya logistic Rp. 135.210 sehingga total biaya pada proses produksi keempat sebesar Rp. 2.708.502,- kemudian dilakukan proses produksi dan biaya yang terbuang pada proses produksi di area spot jig #4 sebesar Rp. 66.134,- atau sebesar 3% dari total biaya pada proses keempat. Selama proses produksi tersebut total biaya yang timbul sebesar Rp. 2.662.693 yang terdiri dari 75.6% biaya produksi (positive cost) sebesar Rp. 2.012.368,- dan 24.4% kerugian material (negative cost) sebesar Rp. 650.325,-.

d) Material Flow Model

Proses penerapan MFCA akan diawali dengan melakukan identifikasi pada pusat-pusat aktivitas dari MFCA (quantity center) yang terdiri dari 4 subproses di line Assembly, analisis alokasi material dalam satuan berat dan moneter serta identifikasi limbah produksi yang dihasilkan sebagai biaya kerugian material. Model MFCA dapat dilihat pada Gambar 6 di bawah ini.

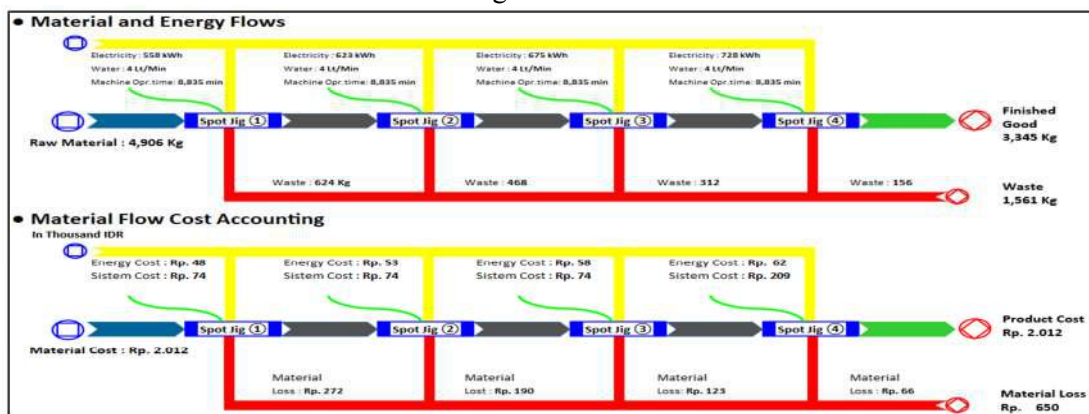


Sumber : Internal PT. Unipres Indonesia

Gambar 7. Material Flow Model PT. Unipres Indonesia

Model arus material ini mengacu pada penggambaran material dari proses yang menunjukkan semua pusat kuantitas dimana bahan baku berubah atau digunakan, serta aliran bahan baku tersebut dalam batas sistem manufaktur.

Dalam proses manufaktur pembuatan suku cadang kendaraan dapat dijelaskan berapa input energi yang masuk, aliran energi selama proses manufaktur, dan output energi yang menjadi limbah.



Sumber : Diolah Peneliti

Gambar 8. Material Flow Cost Accounting di PT. Unipres Indonesia

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil dan pembahasan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan MFCA di PT Unipres Indonesia diawali dengan identifikasi proses produksi suku cadang kendaraan berupa input, aliran produksi, dan output yang dihasilkan. Input produksi yaitu kuantitas dan kualitas material produksi berupa gulungan baja (*coil*), selain bahan bakar/energi yang digunakan dan sumber daya manusia yang bertanggungjawab pada proses produksi. Aliran produksi adalah aliran material produksi pada setiap line di area pabrik yang menjadi *quantity center*. Output produksi dalam konsep MFCA adalah produksi utama berupa suku cadang kendaraan "*Seal Inner*" dan limbah yang dihasilkan berupa *scrap* atau potongan-potongan baja sisa hasil produksi. Hasil penerapan MFCA di PT Unipres Indonesia dapat diketahui dari besaran biaya kerugian material yaitu sebesar Rp 650.325 dari pemakaian energi, sumber daya manusia dan biaya overhead lainnya per satu produk suku cadang yang diproduksi. PT Unipres Indonesia memperlakukan limbah sisa hasil produksi tersebut dengan melakukan penjualan *scrap* atau sisa hasil produksi kepada pihak ketiga sehingga atas penjualan *scrap* atau sisa hasil produksi tersebut dapat menambah pemasukan perusahaan dan membantu berkontribusi terhadap kinerja keuangan.

DAFTAR REFERENSI

- Bennett, M, Bouma, J and Wolters, T. 2002. The Development of Environmental Management Accounting: General Introduction and Critical Review. In: Bennett, M and Bouma, J eds. *Environmental Management Accounting: Informational and Institutional Developments*. Netherlands: Springer: 1-18.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar. Dagun, S. M. (2002).
- Fakoya MB. 2014. An adjusted material flow cost accounting framework for process waste-reduction decisions in the South African brewery industry. *Disertation*. Pretoria: University of South Africa.
- Furukawa Y. 2012. Training modul on Implementation and Case Study on Material Flow Cost Accounting. APO e-Learning Course on Green Productivity and Material Flow Cost Accounting (MFCA)
- Hyrsova J, Vagner M, Palasek J. 2011. Material flow cost accounting (MFCA) – tool for the optimization of corporate production processes. *Business, Management and Education Journal* 9(1): 5–18. <http://dx.doi.org/10.3846/bme.2011.01>.
- ISO International Standards Organisation. 2007. ISO 1400/ ISO 14001 Environmental management standard. Available at: <http://www.14001-environmental-management.com/> [Accessed 04 December 2017].
- Kourilova J, Plevkova D. 2013. DMFCA model as a possible way to detect creative accounting and accounting fraud in an enterprise. *Financial Asset and Investing Journal* 2(2): 14–27. <http://dx.doi.org/10.5817/FAI2013-2-2>.
- Mahmoudi, E., Jodeiri, N., & Fatehifar, E. (2017). Implementation of material flow cost accounting for efficiency improvement in wastewater treatment unit of Tabriz oil refining company. *Journal of Cleaner Production*, 165 (Supplement C), 530 – 536. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.07.137>
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP
- Nakajima, M. 2003. Introducing Material Flow Cost Accounting for environmental Management Accounting Systems. *International Symposium on Environmental Accounting*: 48-51.
- Otley, David. T, 1980. The Contingency Theory of Management Accounting: Achievement and Prognosis. *Accounting Organization and Society*. Vol. 5. 413-428.
- Schaltegger, S and Burritt, R. 2000. *Contemporary Environmental Accounting: Issues, Concept and Practice*. Sheffield: Greenleaf
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV Alfabeta Bandung.
- Ulhasanah N, Goto N. 2012. Preliminary design of eco-city by using industrial symbiosis and waste co-processing based on MFA, LCA and MFCA of cement industry in Indonesia. *International Journal of Environmental*

Science and Development 3(6): 553–561.
<http://dx.doi.org/10.7763/IJESD.2012.V3.28>
5.

Uma Sekaran, R. B. (2010). *Research Methods For Business*. United Kingdom: Jhon Willey & Sons Ltd

UNSD United Nations Division for Sustainable Development. 2001. *Environmental Management Accounting, Procedures and Principles*, New York: United Nations.

CITY BRANDING KECAMATAN PONCOKUSUMO SEBAGAI KAWASAN DESA WISATA DI KABUPATEN MALANG

CITY BRANDING OF PONCOKUSUMO AS A TOURISM AREA OF MALANG DISTRICT

**Saza Azizah Anindyo¹, Hendita Khairina²,
Amanda Putri Indraprista³, Sherlly Cindy Francisca⁴**

^{1,2,3,4} Pascasarjana Ilmu Komunikasi, London School of Public Relations Jakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model *city branding* terstruktur Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang sebagai kawasan desa wisata di Kabupaten Malang dengan menggunakan aspek/dimensi *city branding* Kavaratzis (2004). Analisis ini dilakukan dalam 2 tahap yaitu *primary communication* dan *secondary communication*. Sudut pandang dalam penelitian ini menggunakan sudut pandang komunikasi yang memandang sebuah *brand* sebagai bagian dari *public relations*. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data, wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* sedangkan teknik analisa data menggunakan Miles & Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data serta keabsahan data yang menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model *city branding* terstruktur melalui konsep *city branding* Kavaratzis yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malang belum ditemukan. Hal ini dikarenakan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malang belum membangun *primary communication* yang efektif dimana seharusnya dinas sebagai pemilik program dapat mengkomunikasikan dengan jelas konsep desa wisata serta pengembangannya. *Secondary communication* pada pengembangan Kecamatan Poncokusumo sebagai kawasan desa wisata mengalami permasalahan yaitu belum adanya publikasi khusus yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malang, sehingga popularitas dari Kecamatan Poncokusumo sebagai kawasan desa wisata tidak dapat mencapai *Top of Mind*. *Brand* Kecamatan Poncokusumo sebagai kawasan desa wisata kurang diketahui karena belum ada *event* khusus yang mengangkat desa wisata serta publikasi yang kurang sehingga Kecamatan Poncokusumo sebagai kawasan desa wisata kurang diketahui oleh masyarakat.

Kata Kunci: *City Branding, Poncokusumo, Desa Wisata*

ABSTRACT

This study aims to find a structured city branding model of Poncokusumo District of Malang Regency as a tourism village area in Malang Regency by using aspects / dimensions of city branding by Kavaratzis (2004). This analysis is carried out in 2 stages, namely primary communication and secondary communication. The point of view in this study uses the point of view of communication which views a brand as part of public relations. Researchers used qualitative descriptive methods with data collection techniques, in-depth interviews, observation, and documentation. The informant selection technique uses a purposive sampling technique while the data analysis technique uses Miles & Huberman, consist of data reduction, data presentation, and data verification and data validity using source triangulation. The results of this study indicate that the structured city branding model through the Kavaratzis city branding concept conducted by the Malang District Culture and Tourism Office has not yet been found. This is because the Malang District Culture and Tourism Office has not yet developed an effective primary communication where the official as the program owner can clearly communicate the concept of a tourism village and its development. Secondary communication in the development of Poncokusumo Subdistrict as a tourist village area experienced a problem, which is the absence of special publications by the Culture and Tourism Office of Malang Regency, so that the popularity of Poncokusumo Subdistrict as a tourist village area could not reach the Top of Mind. The Poncokusumo District Brand as a tourist village area is less known because there is no special event that lifts the tourism village and the publication is less so that Poncokusumo District as a tourist village area is less known by the public.

Keywords: *City Branding, Poncokusumo, Tourism Village*

PENDAHULUAN

Spilane (dalam Soebagyo, 2012, h. 154) mengatakan, inti wisata adalah upaya untuk menyenangkan dan memuaskan batin dengan berkunjung ke wilayah atau objek lain dengan tujuan tertentu. Berwisata merupakan sebuah kegiatan yang selalu dilakukan setiap orang untuk membuat pikiran menjadi tenang setelah melakukan berbagai macam perjalanan (Mill, 1990, h. 21). Berdasarkan data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013, saat ini masyarakat ingin kembali menikmati suasana yang sejuk dan dekat dengan alam sehingga konsep wisata *back to nature* sedang menjadi tren termasuk hadirnya desa wisata sebagai salah satu objek wisata alami.

Desa wisata adalah suatu bentuk konsep integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Nuryanti, (1993) mengatakan desa wisata merupakan sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Di kawasan ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Selain itu, Nuryanti mengatakan beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata. Di luar faktor-faktor tersebut, alam dan lingkungan yang masih asli dan terjaga merupakan salah satu faktor terpenting dari sebuah kawasan tujuan wisata. (1993). Menurut Edward Inskeep dalam *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*, (Ascholani, 2010), menjelaskan bahwa konsep wisata pedesaan terdiri dari sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, sering di desa-desa terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan di lingkungan setempat sehingga desa wisata memiliki dua komponen dalam struktur desa wisata yaitu atraksi dan akomodasi.

Menurut Kotler, (2003, h. 349) "*brand as : a name, term, sign, symbol, or design, or combination of them, intended to identify the goods or services of one seller or group of sellers and to differentiate them from those of competitors.*" Terkait dengan *citybranding*, adanya nama sebuah desa wisata, ciri khas, serta keunikan dapat membantu desa wisata tersebut dapat dikenal oleh masyarakat. Produk yang dihasilkan seperti nama *rest area*, potensi alam, dan sumber daya manusia yang dimiliki dapat lebih dikenal dan

dapat bersaing dengan desa wisata yang lain. Adanya nama *rest area* dalam sebuah desa wisata mampu mempermudah wisatawan untuk menunjukkan arah di mana posisi para wisatawan. Menurut Yananda, (2014) konsep *city branding* telah dilakukan oleh banyak negara termasuk Indonesia dalam pembangunan daerah seperti pemerintah New York yang mengangkat teater *broadway*, slogan '*I love New York*', dan pembuatan souvenir sebagai tanda dari kota New York dan pemerintah Singapura yang membentuk *Singapore Tourism Brand (STB)* sebagai badan pariwisata Singapura yang memperbaharui citra kota Singapura dengan membentuk slogan '*Uniquely Singapore*', (Ooi, 2010).

Penelitian tentang *citybranding* desa wisata Poncokusumo merupakan sesuatu yang perlu dikaji, karena salah satu faktor berkembangnya suatu objek wisata terutama desa wisata terlihat dari program-program yang dilakukan sehingga desa wisata Poncokusumo dapat menjadi unggulan dan menjadi desa wisata terkemuka di Jawa Timur. *Citybranding* nantinya akan mampu membantu dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat yang tinggal disekitar desa wisata. Terkait dengan kegiatan *Public Relations*, menurut John E. Marston (dalam Simamora, 2003), "*Public Relations is planned, persuasive communication designed to influence significant public.*" Sehingga, *citybranding* yang jelas mampu menciptakan *image* bagi lokasi wisata tersebut melalui berbagai macam cara mulai dari perencanaan, penggunaan media, maupun kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan desa wisata. *Public Relations* dapat membantu masyarakat untuk mengkomunikasikan serta membentuk strategi-strategi dalam memperkenalkan kecamatan Poncokusumo sebagai Desa Wisata kepada masyarakat luas sehingga masyarakat mengetahui popularitas dari desa wisata Poncokusumo. Kesadaran wisatawan terhadap produk dari desa wisata seperti kesenian yang dimiliki, hasil olahan sayur, kerajinan tangan, hingga kearifan lokal masyarakat pedesaan dirasa kurang manfaatnya oleh para wisatawan. Hal ini terbukti dari kurang berkembangnya hasil olahan yang dihasilkan desa wisata Poncokusumo sehingga perlu adanya aspek komunikasi dalam *city branding (primary communication dan secondary communication)* untuk dapat membantu masyarakat Kecamatan Poncokusumo dalam memperkenalkan komoditi yang dimiliki sehingga menjadi *brand* yang dipilih wisatawan (Kavaratzis, 2004).

Kecamatan Poncokusumo adalah salah satu dari 33 kecamatan yang saat ini sedang dikembangkan oleh pemerintah kabupaten Malang karena potensi yang dimiliki terutama pada agrowisata dan peternakannya. Pada tahun 2014, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malang menjelaskan, terdapat 13 desa yang akan diangkat potensinya menjadi sebuah desa wisata termasuk Pncokusumo. Desa Wisata Poncokusumo memiliki potensi apel yang berlimpah tiap tahunnya dengan menghasilkan 37.575 kuintal apel dengan total tanaman penghasil 250.500 batang dari total 1.291.600 tanaman produktif. Poncokusumo memiliki lahan luas yang cocok ditanami sayur mayuran seperti sawi dan bunga krissan yang dijual dengan harga Rp 1000-3000 per ikat serta susu kambing Ettawa siap minum yang dijual dengan harga 10.000/botol. Segala macam potensi yang dimiliki oleh kecamatan Poncokusumo ini terbayarkan dengan diraihnya juara 3 dalam Penghargaan Desa Wisata Tahun 2014 yang diberikan langsung oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI, Marie Elka Pangestu. (disbudpar.bantulkab.go.id)

Desa Wisata Poncokusumo dapat dikatakan lokasi wisata yang berbasis alam juga merupakan daerah jalur menuju wisata Bromo yang seringkali hanya dilewati wisatawan bahkan masyarakat luas tidak mengetahui bahwa Poncokusumo merupakan lokasi Desa Wisata yang diunggulkan sekaligus memiliki fasilitas *rest area*. Pengembangan komoditi unggulan mulai dari potensi alam hingga sumber daya manusia oleh pemerintah dirasa kurang efektif bagi peningkatan komoditi unggulan mereka sehingga dibutuhkan strategi dan juga inovasi agar potensi Desa Wisata Poncokusumo dapat dikembangkan secara maksimal sekaligus memiliki popularitas di mata masyarakat terutama wisatawan (Pra penelitian).

Pada penelitian terdahulu, Suratmi-Sigit Santosa dalam jurnal yang berjudul Strategi Pemerintah Kota Surakarta dalam Melakukan *City Branding* sebagai Kota Budaya (2013) membahas mengenai strategi pemerintah Kota Surakarta dalam mewujudkan *citybranding* dengan mengangkat budaya lokal yang dimiliki Kota Surakarta serta *branding* yang selama ini dimiliki yaitu *Solo the Spirit of Java* sedangkan pada penelitian kali ini, peneliti membahas mengenai *citybranding* serta upaya *city branding* dengan mengangkat komoditi-komoditi yang dimiliki oleh kecamatan Poncokusumo. Dari penjelasan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengangkat judul “*City Branding* Kecamatan

Poncokusumo Kabupaten Malang sebagai Desa Wisata Kabupaten Malang”

TINJAUAN PUSTAKA

1. Branding

Menurut Surrachman (2008, h. 1), branding merupakan bagian yang paling mendasar dari kegiatan pemasaran yang sangat penting untuk dimengerti atau dipahami secara keseluruhan. Branding akan diasosiasikan dengan organisasi itu sendiri dan produk-produk dari organisasi tersebut biasanya akan dibuat terstruktur dan akan diasosiasikan dengan nama merek atau brand yang lebih spesifik.

Kotler (1997, h. 283) membagi pengertian merek dalam enam tingkatan, yaitu merek sebagai atribut (mengingat pada atribut tertentu), merek sebagai manfaat (Menjelaskan atribut perlu diterjemahkan menjadi manfaat fungsional dan emosional), merek sebagai nilai (menyatakan sesuatu tentang nilai produsen), merek sebagai budaya (mewakili budaya tertentu), merek sebagai kepribadian (mencerminkan kepribadian tertentu), dan merek sebagai pemakai (menunjukkan jenis konsumen yang membeli). Menurut Gelder (2005), yang termasuk dalam brand strategy antara lain brand positioning dan brand equity. Sedangkan Schultz dan Barnes (1999) menambahkan brand communication dalam brand strategy.

Brand Positioning

Menurut Surachman S.A. (2008, h. 16), proses brand positioning ke dalam benak konsumen dapat dilakukan melalui empat tahap yang dikenal dengan istilah “Empat P”, antara lain:

1. Proses pemasaran strategis yang dimulai dari proses menganalisis dan meriset pasar yang diminati.
2. Proses pemasaran strategis yang melihat bahwa pelanggan itu tidak homogen, mereka bersifat heterogen namun menyatu dalam kelompok-kelompok dan segmen-segmen.
3. Proses pemasaran strategis untuk menyadari bahwa kita tidak memiliki sumber-sumber untuk melayani setiap kebutuhan pelanggan dan kelompok.
4. Proses pemasaran strategis, untuk setiap pasar yang ditargetkan, kita memposisikan diri kita sendiri.

Brand Equity

Menurut Aaker (dalam Kartajaya, 2010), elemen-elemen brand equity antara lain:

1. Brand awareness (kesadaran merek)
Kesadaran merek adalah kesanggupan seorang calon pembeli untuk mengenali atau mengingat kembali bahwa suatu merek merupakan

bagian dari kategori produk tertentu. Menurut Simamora (2001, h. 74), peran brand awareness tergantung pada sejauh mana kadar kesadaran yang dicapai suatu merek.



Gambar 1: Tingkatan Brand Awareness

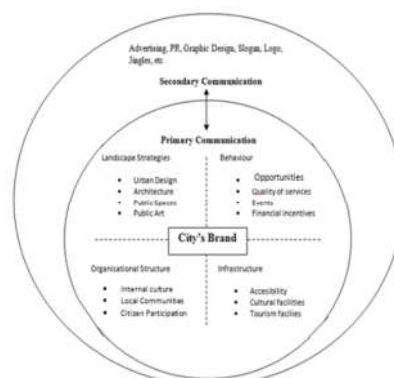
Sumber: David Aaker (Rangkuti, 2004)

1. Unaware of Brand: Pelanggan merasa ragu atau tidak yakin apakah sudah mengenal merek yang disebutkan atau belum.
2. Brand recognition: Pelanggan mampu mengidentifikasi merek yang disebutkan.
3. Brand recall: Peningkatan kembali terhadap suatu merek tanpa bantuan didasarkan pada permintaan seseorang untuk menyebutkan merek tertentu dalam suatu kelas produk.
4. Top of mind: Pelanggan mengingat merek sebagai yang pertamakali muncul di pikiran saat berbicara mengenai kategori produk tertentu dan merupakan puncak pemikiran (top of mind).

2. City Branding

Menurut M. Rahmat Yananda & Umami Salamah (2014, h. 1), city branding merupakan perangkat baru dalam membangun wilayah untuk meningkatkan daya saing menghadapi kompetisi global. Sebagai perangkat, city branding adalah kelanjutan dari pemasaran tempat (place marketing) yang telah dilakukan banyak kota-kota dunia. City branding saat ini dipakai secara ekstensif untuk tujuan regenerasi perkotaan sebagai alat ukur kota sebagai tempat yang menarik untuk tinggal dan bekerja. Inti dari perangkat kebijakan yang bervariasi adalah perencanaan strategis untuk meletakkan berbagai komponen kebijakan dalam konteks yang padu dan city branding memainkan peran yang krusial memproduksi identitas kota yang hendak dibawa atau disampaikan (OECD, 2007).

Dimensi/aspek komunikasi dalam city branding



Gambar 2: Aspek Komunikasi City's Brand

Sumber: Kavaratzis (2004)

Kavaratzis(2004) mengemukakan bahwa dalam city branding setidaknya terdapat dua aspek atau dimensi yang harus dikemukakan kepada

berbagai pihak. Aspek/dimensi dari komunikasi city branding (primary communication) terdiri dari 4 aspek utama yaitu berupa landscape strategies,

organisational structure, dan infrastruktur. *Secondary communication* berupa publikasi dan periklanan, *public relations*, desain, logo, dan slogan. Melaksanakan promosi harus sesuai dengan realitas kota atau paling tidak mendekati gambaran kota saat ini. Grabow (dalam Kavaratzis, 2004, h. 69) menyimpulkan bahwa faktor yang paling penting dalam memasarkan sebuah kota adalah komunikasi fungsional dan komunikatif kota kepada warganya merupakan faktor kunci dan kebutuhan vital bagi kesuksesan *city branding*.

Destarata Hamarsan Mustafa (2013) dalam tesisnya yang berjudul “Strategi *Branding Wonderful Indonesia (Analisis Strategi Branding Pariwisata)*” memaparkan bahwa pertumbuhan industri pariwisata Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya namun angka kunjungan wisata mancanegara ke Indonesia tidak mengalami peningkatan yang signifikan dibanding Thailand, Malaysia, dan Singapura sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi *branding* pariwisata Indonesia yang dilakukan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif serta keefektifan penerapan strategi *branding* tersebut. Objek dalam penelitian ini adalah pejabat Kemenparekraf dan wisatawan nusantara dan mancanegara.

Ina Primasari (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “*City Branding Solo sebagai Kota Wisata Budaya Jawa (Studi Deskriptif Kualitatif tentang City Branding Solo sebagai Kota Wisata Budaya Jawa oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Solo)*” memaparkan bahwa solo merupakan kota berlatar belakang kerajaan dan Solo tidak memiliki daya tarik wisata alam namun Solo terkenal dengan keramahtamahan dan juga keasliannya sehingga *branding* kota Solo sebagai kota yang memiliki budaya lokal dan diciptakan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aktifitas Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam merancang *city branding* kota Solo sebagai *City Tour* budaya Jawa. Informasi terkait *city branding* kota Solo diambil dari pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Solo dan pusat informasi dan komunikasi Surakarta.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Menurut Hidayat (2013, h. 3) peneliti mengalami secara langsung dan terperinci (*socially meaningful action*) terhadap pelaku sosial yang bersangkutan dan melakukan pengamatan serta objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Penelitian ini dilakukan di

Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malang, Jl. Raya Singosari no 275 dan Kecamatan Poncokusumo tepatnya di Desa Gubugklakah. Fokus dalam penelitian ini adalah aspek komunikasi dalam *city branding* yang terdiri dari *primary communication* dan *secondary communication*. Pengambilan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2009, h. 85) *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Moleong (2004, h. 4) menjelaskan, informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi penelitian. Berdasarkan kriteria informan di atas, peneliti menyusun informan sebagai berikut:

1. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malang, Made Arya Wedantara, SH., M.Si, yang mendapatkan tugas langsung dari Pemerintah Kabupaten Malang sekaligus merancang program untuk mengembangkan Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang.
2. Kepala Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Kabupaten Malang, Ir. Romdhoni, yang mengetahui segala macam pembangunan infrastruktur di Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang.
3. Kepala Bidang Pemasaran Wisata, Wendi Hermawan, SE., M.Si, yang merancang program pengembangan Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang dan mengetahui pelaksanaan event dan kegiatan wisata di Desa Gubugklakah.
4. Kasi Analisa Pemasaran Wisata antar Daerah dan Lembaga Kabupaten Malang, Puji, pengganti jabatan humas sekaligus melakukan tugas *public relations* seperti menganalisis target pemasaran di Gubugklakah, relasi dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur.
5. Staf Bidang Pemasaran Wisata, A. Yanny Suryono Hasan, S. Sos, yang turun langsung untuk melakukan pengecekan lokasi wisata yang ada di Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang.
6. Staf Bidang Pengembangan Masyarakat, M. Djayusman, SH, MM, yang memberikan pelatihan-pelatihan kepada masyarakat di Desa Gubugklakah

- Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang.
7. Ketua POKDARWIS, Fauzi, yang berperan langsung turun ke lapangan dalam pengembangan Desa Gubugklakah seperti pengaturan *homestay*, *rest area*, dan lokasi wisata serta berkomunikasi langsung dengan wisatawan terutama yang menginap di *homestay* Desa Gubugklakah.
 8. Sekretaris POKDARWIS, Heri, yang membantu kinerja dari ketua POKDARWIS serta penggagas pelatihan sapta pesona bagi SDM yang belum mengetahui potensi daerahnya.
 9. Bagian Penanggungjawab Promosi Desa Gubugklakah dan anggota POKDARWIS, Slamet dan Risa, yang bertanggungjawab dalam kegiatan promosi melalui *facebook* dan juga blog yang dimiliki oleh POKDARWIS.
 10. Anggota dari Kelompok Tani Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang, Bambang dan Karyono, yang mengembangkan komoditi apel dan bunga krissan.
 11. Pemilik dari *homestay* yang ada di Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang, Maryati, Fia, dan Budi.
 12. Pemilik *home industry* pengolahan apel yang ada di Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang, Lia.
 13. Anggota Bromo Tengger Semeru Trans serta staf Dinas Perhubungan, Hernanto dan Aman, sebagai penyedia fasilitas dan mengetahui keadaan *rest area* 24 jam di Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang.
 14. Penanggung jawab area *outbond* dan tubing di Desa Gubugklakah, Ngatenu, yang memahami informasi mengenai lokasi *outbond* terutama fasilitasnya.
 15. Andiman, Roy, Hendito, Mita, Dika, Nana, Ica, Mariska, Opik, Josephine, Riccy, Disfira, Dity yang pernah berwisata ke wilayah Kabupaten Malang.

HASIL PENELITIAN

Peneliti belum menemukan upaya *citybranding* terstruktur yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malang dan POKDARWIS sehingga aspek *PrimaryCommunication* dan *SecondaryCommunication* belum terpenuhi. Pada *primary communication*, peneliti menilai bahwa

aspek struktur organisasi, strategi wilayah, kepribadian kota, dan infrastruktur masih belum dilakukan secara maksimal. Hal ini terbukti dengan masih rancunya konsep dari Desa Wisata yaitu dari masyarakat, untuk masyarakat, dan oleh masyarakat sehingga komunikasi antara Dinas dengan POKDARWIS berjalan kurang intensif karena sistem komunikasi yang berjenjang terkait dengan birokrasi pemerintahan. Selain itu, pengembangan Kecamatan Poncokusumo sebagai kawasan Desa wisata terkendala masalah pendanaan sehingga Desa Gubugklakah tidak memiliki bangunan, desain, atau area khusus yang menunjukkan bahwa para wisatawan sedang berada di sebuah kawasan Desa Wisata.

Peningkatan kualitas pelayanan dilakukan Dinas dengan membuat *website* yang memuat kolom kritik dan saran mengenai lokasi wisata yang ada di Kabupaten Malang, namun Dinas tidak memiliki *website* khusus yang memberikan informasi mengenai 13 Desa Wisata yang dikembangkan di Kabupaten Malang sehingga POKDARWIS membuat sendiri melalui blog dan juga *facebook*. Pelatihan SOP, bahasa Inggris, serta pembukuan telah dilakukan oleh Dinas namun tidak dilanjutkan karena keterbatasan pengajar. Keterlibatan *event* antara Dinas dan POKDARWIS hanya berlangsung ketika ada acara provinsi maupun perlombaan. Terkait dengan infrastruktur dan aksesibilitas, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata bekerjasama dengan Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Kabupaten Malang membangun jalan *hotmix* sepanjang 90 km dari arah Tumpang, penambahan papan petunjuk jalan, penyediaan alat transportasi umum dari arah Tumpang maupun Sawojajar, serta perbaikan *rest area*, *homestay*, maupun lokasi wisata yang lain.

Perbaikan menuju *city branding* kecamatan poncokusumo kabupaten malang sebagai kawasan desa wisata dapat dikatakan belum maksimal mengingat masih belum lengkapnya aspek-aspek yang harus dipenuhi dalam *rest area* seperti bangunan warung yang layak dan kuat, penyediaan tempat sampah, lapangan parkir yang aman, tersedianya SPBU, ATM, dan bengkel.

Pada *secondary communication* di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malang tidak dikerjakan oleh humas namun digantikan oleh Kasi Analisa Wisata antar Daerah dan Lembaga. Beberapa permasalahan yang dihadapi baik Dinas maupun POKDARWIS adalah belum ada publikasi khusus yang mengangkat Desa Gubugklakah sebagai kawasan Desa Wisata, belum

ada *tagline* yang khas, maupun belum maksimalnya *link* media karena Dinas masih minim rancangan program dan keterbatasan pendanaan. Selain itu, fokus pembangunan yang belum mengangkat 13 Desa Wisata di Kabupaten Malang juga menjadi hambatan dalam proses pencitraan. Terkait dengan kegiatan promosi berupa *event*, Desa Gubugklakah memiliki dua *event* 8 tahun sekali berupa Selamatan Desa dan 10 tahun sekali berupa Unan-unan. Belum adanya *event* tahunan yang diselenggarakan baik Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan POKDARWIS membuat Desa Gubugklakah belum dikenal dimata masyarakat luas. Pada *secondary communication* belum maksimal memanfaatkan berbagai sarana dan media yang ada sehingga kecamatan poncokusumo kabupaten malang sebagai kawasan desa wisata belum dikenal secara luas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Model *city branding* terstruktur melalui konsep *city branding* Kavaratzis yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malang belum ditemukan. Hal ini dikarenakan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malang belum membangun *primary communication* yang efektif dimana seharusnya dinas sebagai pemilik program dapat mengkomunikasikan dengan jelas konsep desa wisata serta pengembangannya.

Secondary communication pada pengembangan Kecamatan Poncokusumo sebagai kawasan desa wisata mengalami permasalahan yaitu belum adanya publikasi khusus yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malang, sehingga popularitas dari Kecamatan Poncokusumo sebagai kawasan desa wisata tidak dapat mencapai *Top of Mind*.

Brand Kecamatan Poncokusumo sebagai kawasan desa wisata kurang diketahui karena belum ada *event* khusus yang mengangkat desa wisata serta publikasi yang kurang sehingga Kecamatan Poncokusumo sebagai kawasan desa wisata kurang diketahui oleh masyarakat.

Saran

Penelitian ini sudah berusaha untuk menganalisis aspek-aspek yang menjadi syarat bagi sebuah daerah untuk melakukan dan menemukan model *city branding* dengan menggunakan model Kavaratzis. Analisa *city branding* biasanya dilakukan pada sebuah daerah

yang sudah memiliki program *city branding* terstruktur, namun pada penelitian ini Kecamatan Poncokusumo belum memiliki program *city branding* yang terstruktur sehingga peneliti tidak memiliki acuan jelas untuk dijadikan perbandingan dalam menganalisis. Dari hasil penelitian dan kesimpulan, peneliti menyarankan:

1. Pendekatan intensif antara Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malang melalui diskusi terbuka, keberlanjutan pelatihan, dan sistem evaluasi yang terjadwal.
2. Bekerjasama dengan CSR terkait desain dan pembangunan area publik berupa taman rakyat, patung ikonik berbentuk apel dan bunga krissan, dan bangunan souvenir di Desa Gubugklakah.
3. Penambahan fasilitas berupa warung makan dengan struktur bangunan batu bata, SPBU, bengkel, ATM, dan pemberian pagar batas pada lapangan parkir *rest area*.
4. Pembuatan rancangan program dan tim khusus *branding* Kecamatan Poncokusumo berupa pameran wisata khusus desa wisata, pembuatan paket wisata *geo track*, paket edukasi petik apel dan *apple pie* di kebun agrowisata secara langsung, serta *event* tahunan berupa karnaval produk lokal, serta lomba cipta souvenir.
5. Membuat *tagline* sebagai *city branding* Kecamatan Poncokusumo sebagai representasi dari komoditi unggulan, masyarakat, dan budayanya.
6. Mengukuhkan Desa Gubugklakah sebagai kawasan Desa Wisata dengan keluarnya SK Bupati.
7. Memperkuat *link* media di Malang Raya terkait publikasi Desa Gubugklakah dengan cara media *gathering*, *press release* dan penggunaan baliho 8 titik khusus *branding* Desa Gubugklakah.

REFERENSI

- Bungin, B. (2011). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. (2002). *Desain penelitian*. Jakarta: KIK Press.
- Gelder, S. (2005). *Global brand strategy*. London: Koganpage
- Gelgel, I. (2006). *Industri pariwisata indonesia dalam globalisasi perdagangan jasa (GATS – WTO) Implikasi Hukum dan Antisipasinya*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Harrison, L. (2007). *Metodologi penelitian politik*. Jakarta: Kencana Pernada Media Group.
- Hidayat, N. (2013). *Paradigma dan metodologi penelitian sosial empirik klasik*. Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.
- Kartajaya, H. (2010). *Brand Operation*. Esensi Erlangga Group.
- Kotler, P. & Gary A. (1997). *Dasar-dasar pemasaran; principles of marketing, seventh edition*, alih bahasa alexander sindoro. Jakarta: Prenhallindo.
- Kotler, P. & Kevin, L. (2006). *The official MIM academy course book: marketing management, twelve edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- Kriyantono, R. (2007). *Teknik praktis riset komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Mill, R. (1990). *The tourism international bussiness* edisi bahasa indonesia. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. (2004). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Purhantara, W. (2010). *Metode penelitian kualitatif untuk bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rainisto, S.K. (2003). *Success Factors of Place marketing: A study of place marketing practices in Nothern Europe and the United States*. Doctoral Disertation. Helsinki: University of Technology, Institute of Strategy and International Business.
- Saleh, M. (2010). *Public Service Communication*. Malang: UMM Press.
- Simamora, B. (2001). *Remarketing for bussiness recovery*, Sebuah pendekatan riset. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Simamora, Bilson. (2003). *Memenangkan Pasar dengan Pemasaran Efektif & Profitable*, cetakan pertama, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Strauss, Anselm & Juliet Corbin. (2009). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta
- Surrachman S.A. (2008). *Dasar-dasar Manajemen Merek; Alat Pemasaran untuk Memenangkan Persaingan*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Susanto, A. B & Wijanarko, H. (2004). *Power Branding: Membangun Merek Unggul dan Organisasi Pendukungnya*, Jakarta: Quantum Bisnis & Manajemen.
- Sya, L. S. (2005). *Branding Malasia*, Petaling Jaya: Oak Enterprise.
- Temporal, Paul & K. C. Lee. (2002). *Hi-Tech Hi-Touch Branding*, Jakarta: Salemba Empat.
- Tisnawati, E & Saefullah, K. (2005). *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Yananda, Rahmat & Ummi, Salamah. (2014). *Branding Tempat: Membangun Kota, Kabupaten, dan Provinsi Berbasis Identitas*, Jakarta: Makna Informasi.

JURNAL

- Ascholani, Chasan. (2010). *Membangun Desa Wisata sebagai Upaya Pengurangan Kemiskinan*. Kabar Indonesia.
- Asworth, Gregory & Mihalis Kavaratzis. (2009). *Beyond the Logo: Brand Management for Cities dalam Brand Management*, Vol. 16.
- Edvinson, L. (2006). *Aspect on the City as a Knowledge Tool. Journal of Knowledge Management*, Vol. 10 No. 5.
- Florek, M & Canejo, F. (2007). *Export Flagship in Branding Small Developing Countries: The Cases of Costarika and Moldova. Journal of Place Branding and Public Diplomacy*, Vol. 3 No. 1.
- Hankinson, G. (2007). *The Management of Destination Brands: Five Guiding Principles Based on Recent Development in Corporate Branding Theory; Journal of Brand Management*, Vol. 14 No. 3.
- Kavaratzis M. (2004). *From City Marketing to City Branding: Towards a Theoretical Framework for Developing City Brands. Place Branding*, 1 (1).
- Nuryanti, Wiendu. (1993). *Concept, Perspective, and Challenge*, Makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata, Budaya, Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- OECD. (2007). *Competitive Cities: A New Enterprenurial Paradigm in Spatial Development*. OECD Publishing, Paris.

Ooi, Can-Seng. (2010). *Familiarity and Uniqueness: Branding Singapore as a Revitalized Destination*. Copenhagen Scholl Bussiness.

ANALISA KINERJA KEUANGAN BANK MUAMALAT INDONESIA DIBANDINGKAN DENGAN BANK BRI

ANALYSIS OF FINANCIAL PERFORMANCE OF BANK MUAMALAT INDONESIA COMPARED TO BANK BRI

Oleh : Asraf

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pasaman
e-mail : asrafyappas@gmail.com

ABSTRAK

Perbankan syariah di Indonesia dinilai lambat berkembang. Setelah 28 tahun lebih sejak berdirinya bank syariah pertama di Indonesia yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang diikuti sejumlah bank syariah lainnya, hanya mampu meraih pangsa pasar 5,94% saja. Pertumbuhan yang lambat ini ironis mengingat mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis kinerja keuangan bank BMI dan diperbandingkan dengan kinerja keuangan salah satu bank terbaik nasional versi Majallah Investor yaitu bank BRI. Analisis dilakukan terhadap ratio-ratio keuangan lima tahun terakhir yang dipublikasikan untuk kemudian diperbandingkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank BMI memiliki kelemahan terutama dari aspek kualitas aktiva produktif dan profitabilitas bila dibandingkan dengan bank BRI. Kelemahan pada kualitas aktiva produktif khususnya kredit (NPL) berdampak pada meningkatnya biaya operasional yang pada gilirannya kemampuan meraih laba juga akan rendah. Pertumbuhan assets berbasis profit generation (internal) menjadi sangat rendah. Hasil penelitian ini memberikan informasi bagi pengelola bank syariah di Indonesia bahwa untuk mengejar ketertinggalannya dan mampu berkembang memanfaatkan potensi pasar di Indonesia harus membenahi kualitas aktiva produktif terutama kualitas kredit, sedapat mungkin meningkatkan efisiensi pada biaya operasional memperlebar margin laba dan mengembangkan produk-produk fee based income.

Kata kunci : ratio keuangan, CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO dan LDR.

ABSTRACT

Islamic banking in Indonesia is considered slow to develop. After more than 28 years since the establishment of the first Islamic bank in Indonesia, namely Bank Muamalat Indonesia (BMI), which was followed by a number of other Islamic banks, was able to gain a market share of 5.94% only. This slow growth is ironic considering that the majority of Indonesia's population is Muslim. This study intends to analyze the financial performance of bank BMI and compare them with the financial performance of one of the best national banks by Majallah Investor, bank BRI. The analysis is carried out on the financial ratios of the last five years which are published for later comparison. The results showed that the bank BMI had weaknesses, especially in terms of earning asset quality and profitability when compared to bank BRI. Weaknesses in the quality of productive assets, especially credit (NPL), have an impact on increasing operational costs, which in turn will also be low in profitability. The growth of assets based on profit generation (internal) is very low. The results of this study provide information for managers of Islamic banks in Indonesia that to catch up and be able to develop utilizing the market potential in Indonesia must improve the quality of productive assets, especially credit quality, as far as possible improve efficiency in operational costs widening profit margins and developing fee-based income products.

Keywords: financial ratio, CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO and LDR.

PENDAHULUAN

Beberapa studi terdahulu yang telah kami lakukan diharapkan menjadi masukan bagi penyusunan strategi pengembangan Bank Syariah kedepan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat pangsa pasar perbankan syariah pada awal tahun 2019 sebesar 5,94% dari total perbankan nasional. Angka ini terjadi penurunan kembali setelah Pada posisi Juni 2018 sempat mencapai 8,47%. Prediksi Aulia Fadly, Direktur Penelitian Pengembangan Pengaturan dan Perizinan Perbankan Syariah memperkirakan bisa menembus angka 10% (Kontan.co.id, 2017) ternyata meleset.

Selain angka *market share* yang masih terus berfluktuasi dan belum mampu mencapai angka 2 digit, maka dengan melihat latar belakang sosio kultural masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam dan relatif religius, pangsa pasar ini tergolong sangat kecil. Sementara menurut Ketua Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan Wimboh Santoso tantangan untuk meningkatkan pangsa pasar perbankan syariah relatif bisa dtaklukkan. Bahkan pangsa pasar perbankan syariah bisa mencapai 20 persen dalam beberapa tahun ke depan. Caranya, menurut beliau, otoritas dan pelaku industri keuangan syariah fokus bagaimana mendorong masyarakat untuk mengadaptasi seluruh aspek keuangan syariah, tidak hanya berkatat pada statistik (Republika.co.id, 2017). Latar belakang demikian mengharuskan pelaku industri perbankan syariah dituntut terus mengembangkan dan mengimplementasikan strategi pengembangan usaha yang jitu tepat sasaran.

Penelitian ini mencoba memberikan gambaran bagaimana kinerja keuangan bank syariah pertama di Indonesia yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI) dibandingkan dengan kinerja salah satu bank nasional terbaik versi Majallah Invertor, Juni 2019 yaitu Bank Rakyat Indonesia (BRI). Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan masukan bagi praktisi industri perbankan syariah Indonesia kedepan didalam menyusun strategi pengembangan bisnisnya. Hasil analisa ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai titik lemah dan kekuatan berbasis kinerja keuangan sehingga dapat disusun strategi membenahi titik lemah dan mengembangkan kekuatan dimaksud. Aspek yang dianalisa difokuskan pada empat hal yaitu aspek Capital, Kualitas Assets, Earning Power dan Likuiditas. Sedangkan aspek Manajemen dan Sensitivitas tidak diteliti mengingat kedua aspek ini

memerlukan informasi yang lebih luas dan kualitatif sifatnya. Untuk mengurangi bias didalam mengambil kesimpulan maka dilakukan analisa terhadap laporan keuangan lima tahun terakhir yang sudah dipublikasikan.

Ratio keuangan pada aspek Capital (permodalan), Assets (kualitas assets), Manajemen (manajemen pengelolaan), Earning (kemampuan memperoleh laba), Liquidity (likuiditas bank) dan Sensitivity (sensitivitas bisnis bank) yang sejak lama merupakan kriteria didalam menilai kesehatan suatu bank komersial. Kriteria ini sesungguhnya merupakan ratio-ratio keuangan bank yang digunakan untuk mengukur dan menginterpretasikan kondisi keuangan suatu bank dalam menentukan kesehatan bank. Abdullah (2005) mengatakan analisa ratio keuangan adalah tehnik untuk mengetahui hubungan diantara pos-pos laporan keuangan. Sementara Darmawi (2011) mengatakan bahwa analisa ratio merupakan alat untuk mengevaluasi kondisi keuangan atau kinerja keuangan suatu perusahaan.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menetapkan permodalan minimal yang harus dipenuhi oleh bank-bank komersial dalam bentuk CAR (Capital Adequacy Ratio) yang besarnya bervariasi. Penyediaan modal minimum sebagaimana diatur dalam Peraturan OJK Nomor 11/POJK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum dalam rangka menciptakan sistem perbankan yang sehat dan mampu berkembang serta bersaing secara nasional ditetapkan paling rendah: a) 8% (delapan persen) dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) bagi Bank dengan profil risiko Peringkat 1, b) 9% (sembilan persen) sampai dengan kurang dari 10% (sepuluh persen) dari ATMR bagi Bank dengan profil risiko Peringkat 2, c) 10% (sepuluh persen) sampai dengan kurang dari 11% (sebelas persen) dari ATMR bagi Bank dengan profil risiko Peringkat 3, dan d) 11% (sebelas persen) sampai dengan 14% (empat belas persen) dari ATMR bagi Bank dengan profil risiko Peringkat 4 atau Peringkat 5. Namun demikian Otoritas Jasa Keuangan berwenang menetapkan modal minimum lebih besar dari modal minimum tersebut dalam hal Otoritas Jasa Keuangan menilai Bank menghadapi potensi kerugian yang membutuhkan modal lebih besar. Adapun formula penghitungan CAR adalah ratio perbandingan modal dengan aktiva tertimbang menurut resiko (Kasmir, 2012).

Non Performing Loan (NPL) merupakan salah satu ratio untuk mengukur kualitas assets suatu bank. NPL yang tinggi secara garis besar disebabkan oleh buruknya tata kelola internal dan kondisi ekonomi eksternal yang kurang kondusif. Tata kelola internal tentunya karena kurang cakap atau kurang profesionalnya pengelola bank. Sementara kondisi ekonomi yang mengalami krisis menyebabkan banyak perusahaan yang merupakan debitur bank mengalami kemunduran sehingga kesulitan memenuhi kewajibannya kepada bank yang berujung pada memburuknya kualitas portofolio kredit. NPL menggambarkan resiko kredit dimana dana yang telah digelontorkan dalam bentuk kredit kepada nasabah tidak dapat ditagih kembali secara lancar, yang bisa jadi karena kondisi keuangan nasabah yang mengalami kesulitan akibat mundurnya bisnis perusahaan atau bisa jadi karena nasabahnya yang nakal tidak mau membayar meskipun punya kemampuan membayar. Bila ini terjadi akan mengakibatkan gagalnya bank menerima pendapatan bunga atau bagi hasil yang merupakan sumber pendapatan (Sudirman, 2013). Resiko kredit sendiri merupakan kondisi dimana bank tidak dapat menerima pembayaran kembali dari nasabah atas kewajibannya pada saat jatuh tempo atau sesudahnya (Idroes, 2011).

Rasio Non Performing Loan (NPL) adalah jumlah kredit yang diberikan pada tingkat kolektibilitas 3 sampai 5 dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank Riyadi (2006). NPL yang meningkat akan menggerus modal bank atau mengurangi laba karena harus meningkatkan cadangan penghapusan aktiva produktif atau PPAP (Pauzi, 2010). OJK mengisyaratkan agar suatu bank tetap dalam kondisi yang dapat beroperasi dengan baik sedapat mungkin tingkat NPL berada dibawah 5%.

Tujuan akhir dari bisnis bank adalah dicapainya tingkat profitabilitas yang tinggi dan stabil dari periode ke periode. Ratio keuangan bank untuk mengukur tingkat profitabilitasnya adalah Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Net Interest Margin (NIM) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Formula perhitungan ROA adalah ratio perbandingan laba bersih dengan total assets. Sementara ROE merupakan ratio perbandingan laba bersih dengan Ekuitas. NIM merupakan alat untuk mengukur tingkat perolehan bunga bersih

yaitu pendapatan bunga dikurangi beban bunga atau *yeald* bersih bagi hasil dengan nasabah kredit dan dengan nasabah pemilik dana. Semakin besar ratio ini menunjukkan tingkat efektifitas pengelolaan aktiva produktif. Adapun BOPO merupakan perbandingan biaya operasional dengan pendapatan operasional yang menunjukkan tingkat efisiensi biaya. BOPO yang tinggi menunjukkan tingkat profitabilitas yang rendah.

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan ratio likuiditas bank yang lazim dipergunakan. Perhitungannya adalah dengan membandingkan kredit yang disalurkan dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan terhadap Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank Rakyat Indonesia (BRI) dengan membandingkan ratio-ratio keuangan sejenis antara ratio keuangan BMI dengan BRI. Data ratio keuangan yang diperbandingkan adalah secara horizontal pada laporan keuangan bank-bank ini pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 yang dipublikasikan.

Pembandingan ratio-ratio keuangan ini dengan maksud untuk melihat kelemahan ataupun point yang sudah unggul atas kinerja keuangan BMI dibandingkan bank BRI. Dengan ditemukannya titik lemah dimaksud akan dapat ditemukan permasalahan yang dihadapi untuk seterusnya diberikan solusi yang rasional berdasarkan kaidah pengelolaan bank yang sehat.

Jenis data yang dianalisa adalah data ratio yang bersumber dari laporan keuangan bank yang menjadi objek penelitian ini. Selain itu data juga diperoleh dari literatur buku, majallah, artikel jurnal dan sumber lainnya. Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa tehnik analisa data pada penelitian ini adalah analisa ratio dan analisa komparatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan laporan keuangan BMI dan bank BRI tahun 2014 sampai dengan 2018 yang sudah dipublikasikan disajikan data data ratio keuangan yang digunakan dalam menilai kesehatan bank umum. Data data dimaksud ditabulasi sebagaimana tabel berikut :

Tabel 1. Data Ratio Keuangan BMI dan BRI

Ratio-Ratio	BMI					BRI				
	2014	2015	2016	2017	2018	2014	2015	2016	2017	2018
Permodalan										
CAR	13,91%	12,36%	12,74%	13,62%	12,34%	18,31%	20,59%	22,91%	22,17%	21,02%
Kualitas Assets										
NPL	6,55%	7,11%	3,83%	4,43%	3,87%	1,69%	2,02%	2,03%	2,23%	2,46%
Earning Power										
ROA	0,17%	0,20%	0,22%	0,11%	0,08%	4,73%	4,19%	3,84%	3,34 %	3,60%
ROE	2,20%	2,78%	3,00%	0,87%	1,16%	31,19%	29,89%	23,08%	19,27%	20,10%
NIM	3,40%	4,09%	3,21%	2,48%	2,22%	8,51%	8,13%	8,27%	8,01%	7,61%
BOPO	97,38%	97,41%	97,76%	97,68%	98,24%	65,42%	67,96%	68,93%	72,07%	69,12%
Likuiditas										
LDR	84,14%	90,30%	95,13%	84,41%	73,18%	81,68%	86,88%	87,77%	90,39%	93,15%

Sumber : Laporan Keuangan masing-masing diolah (2019)

Adapun analisis perbandingan antara kinerja keuangan BMI dan bank BRI yang diformulasikan dalam bentuk ratio dapat diuraikan sebagai berikut :

Permodalan

Ratio untuk menganalisis kondisi permodalan Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang akan dibandingkan dengan Bank BRI adalah Capital Adequacy Ratio (CAR). Kondisi CAR bank BMI di tahun 2014 sebesar 13,91% jauh lebih kecil dengan CAR BRI ditahun itu yang sebesar 18,31%. Namun demikian CAR sebesar ini masih lebih besar dari batas minimum yang ditetapkan Otoritas Jasa Keuangan yaitu 8%. Dapat dijelaskan disini, bahwa dari indikator permodalan, di tahun 2014 CAR bank BMI memang lebih rendah dari salah satu bank terbaik nasional yaitu BRI.

Pada tahun 2015 permodalan Bank Muamalat Indonesia ratio CAR mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu hanya 12,36% dan jauh lebih kecil dari ratio CAR bank BRI yang mencapai 20,59%.

Di tahun 2016, CAR bank BMI sebesar 12,74% mengalami sedikit kenaikan dibanding tahun sebelumnya. Namun bila dibandingkan dengan bank BRI permodalan bank BMI jauh lebih kecil karena pada tahun ini CAR bank BRI mencapai 22,91%. Meski demikian ratio permodalan bank BMI masih berada diatas ketentuan minimal OJK yaitu 8%.

Pada tahun 2017 CAR bank BMI terjadi peningkatan menjadi sebesar 13,62%. Namun bila dibandingkan dengan CAR bank BRI pada tahun

yang sama, maka CAR bank BMI masih jauh lebih rendah dimana BRI mencapai CAR sebesar 22,17%.

Pada tahun 2018 CAR bank BMI kembali terjadi penurunan menjadi sebesar 12,34%. Selanjutnya bila dibandingkan dengan CAR bank BRI pada tahun yang sama, maka CAR bank BMI tetap masih jauh lebih rendah dimana BRI mencapai CAR sebesar 21,02%.

Kualitas Assets

Kinerja keuangan dari aspek Kaulitas assets dalam penelitian ini hanya dilihat dari segi NPL (Non Performing Loan). Secara keseluruhan kualitas kredit bank BMI lebih rendah dari bank BRI. NPL yang tinggi menunjukkan kualitas assets dalam hal ini kredit yang kurang baik. NPL bank BMI selama tiga tahun yaitu 2014 hingga tahun 2018 menunjukkan kondisi yang jauh lebih tinggi dari bank BRI. Namun demikian pada 2 tahun terakhir yaitu tahun 2017 dan 2018 kondisi NPL BMI cenderung menurun atau membaik, sementara untuk bank BRI cenderung meningkat. Meski demikian bila dibandingkan pada masing masing tahun yang sama, posisi kualitas Assets bank BRI masih lebih baik dari bank BMI. Ditahun 2014 NPL bank BMI sebesar 6,55% sementara bank BRI hanya 1,69%. Ditahun 2015 NPL bank BMI sebesar 7,11% sementara bank BRI hanya 2,02%. Ditahun 2016 NPL bank BMI mengalami penurunan yang cukup besar yaitu hanya 3,83% saja. Namun bila dibandingkan dengan bank BRI pada tahun yang sama, NPL bank BMI masih lebih besar. Tahun 2017 NPL bank BMI kembali naik ke posisi 4,43% sementara NPL bank BRI berada pada posisi yang lebih kecil yaitu sebesar 2,23%.

Pada tahun 2018 NPL bank BMI terjadi perbaikan yaitu turun menjadi 3,87%, sementara itu NPL bank BRI naik menjadi 2,46%. Secara umum dapat disimpulkan bahwa kualitas assets khususnya kredit dari bank BMI jauh lebih rendah dibandingkan dengan bank BRI. Kualitas kredit bank BMI yang lebih rendah bisa jadi karena cara-cara penagihan pada bank syariah lebih lunak dan mengedepankan mufakat dengan nasabah, sementara bank BRI sebagai bank konvensional memiliki standar penyelesaian yang jelas yaitu bila tidak ada peluang penyelesaian dari cash flow debitur maka jalan eksekusi jaminan dapat dengan mudah dilakukan.

Earning Power

Untuk menilai profitabilitas (earning power) dalam penelitian ini menggunakan parameter ROA, ROE, NIM dan BOPO. Pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 ROA bank BMI sangat kecil dan berada dibawah 1% yaitu 0,17% ditahun 2014, 0,20% ditahun 2015, 0,22% ditahun 2016 hanya 0,11% ditahun 2017 dan ditahun 2018 hanya 0,08%. Kondisi ini jauh dibawah bank BRI yang mencapai 4,73% ditahun 2014, 4,19% ditahun 2015, 3,84% ditahun 2016, ditahun 2017 sebesar 3,34% dan ditahun 2018 sebesar 3,60%. Dalam hal ini terlihat bahwa kinerja profitabilitas bank BMI dari aspek ROA sangat rendah dan bila dibandingkan dengan kinerja BRI, maka profitabilitas BMI dari aspek ROA jauh lebih rendah.

Sedangkan ROE yang dicapai bank BMI ditahun 2014 hanya 2,20%, ditahun 2015 sebesar 2,78% , ditahun 2016 sebesar 3,00%, ditahun 2017 sebesar turun drastis menjadi 0,87% dan di tahun 2018 sedikit naik kembali menjadi 1,16%. Capaian ini jauh lebih rendah dibandingkan ROE yang diraih bank BRI yang sebesar 31,19% ditahun 2014, 29,89% ditahun 2015 dan 23,08% ditahun 2016, 19,27% ditahun 2017 dan 20,10% ditahun 2018. Meskipun ROE bank BRI mengalami trend yang menurun pada 5 tahun terakhir namun demikian kinerja Bank BMI dari aspek ROE jauh dibawah bank BRI.

NIM merupakan selisih harga jual dan harga beli untuk bunga pada bank konvensional dan spread bagi hasil untuk bank syariah. Dilihat dari ratio NIM memang terlihat bank BMI juga lebih rendah dari salah satu bank nasional terbaik yaitu BRI. Untuk tahun 2014 NIM bank BMI hanya 3,4%, ditahun 2015 hanya 4,09% dan ditahun 2016 hanya 3,21%, ditahun 2017 sebesar 2,48% dan

ditahun 2018 hanya sebesar 2,22%. Ratio ini tergolong sangat kecil dan bila dibandingkan dengan bank BRI, yeald ini memang sangat kecil. Bank BRI di tahun 2014 mencapai 8,51%, ditahun 2015 mencapai 8,13%, ditahun 2016 mencapai 8,27%, ditahun 2017 sebesar 8,01% dan ditahun 2018 sebesar 7,61%. Dari ratio NIM ini dimana bank BMI jauh lebih kecil dibandingkan dengan bank BRI menjadi jelas mengapa ROA dan ROE yang diraih bank BMI jauh lebih rendah dengan bank BRI.

Dilihat dari BOPO, bank BMI juga lebih besar dengan bank BRI. Ditahun 2014 BOPO bank BMI mencapai 97,38%, tahun 2015 mencapai 97,41% dan tahun 2016 mencapai 97,76%, ditahun 2017 mencapai 97,68% dan ditahun 2018 mencapai 98,24%. Angka ini jauh lebih besar dari BOPO bank BRI yang hanya 65,42% ditahun 2014, 67,96% ditahun 2015, 68,93% ditahun 2016, 72,07% ditahun 2017 dan 69,12% ditahun 2018. Sudahlah NIM bank BMI jauh lebih rendah, BOPO juga lebih tinggi. Artinya sudahlah porsi keuntungan dari selisih harga lebih kecil, biaya-biaya operasional pun lebih besar pula. Artinga lebih tidak efisien. Hal ini bisa jadi karena kredit bermasalahnya jauh lebih besar sehingga memerlukan biaya penagihan yang lebih banyak pula. Kredit bermasalah juga akan meningkatkan biaya bukan saja dari biaya penagihan tapi juga pembebanan dalam rangka memupuk dana cadangan penghapusan kredit bermasalah (PPAP).

Likuiditas.

Parameter likuiditas dalam penelitian ini dilihat dari Loan to Deposit Ratio (LDR) yaitu perbandingan kredit yang disalurkan dengan dana masyarakat yang berhasil dihimpun. Likuiditas bank BMI dari parameter ini ternyata relatif lebih besar dari pada bank BRI. Meskipun sebenarnya dari resiko likuiditas lebih rawan bila ratio ini lebih besar, namun seyogyanya laba yang berhasil dibentuk harus lebih besar pula dimana ROA dan ROE akan lebih besar. Akan tetapi hal ini tidak terjadi untuk bank BMI. LDR ditahun 2014 sebesar 84,14%, ditahun 2015 sebesar 90,30%, ditahun 2016 sebesar 95,13%, di tahun 2017 sebesar 84,41% dan ditahun 2018 sebesar 73,18%. Ratio LDR ini hingga tahun 2016 jauh lebih besar dari pada posisi LDR bank BRI pada tiga tahun tersebut yakni hanya 81,68% ditahun 2014, 86,88% ditahun 2015, 87,77% ditahun 2016. Namun pada tahun 2017 dan 2018 LDR BRI mengalami peningkatan hingga lebih besar dari

LDR BMI yaitu masing masing 90,39% dan 93,15%.

Dari data ini, khususnya di tahun 2014 sampai dengan 2016 menunjukkan resiko likuiditas bank BMI lebih tinggi dibanding bank BRI. Kondisi ini diperkirakan juga akan mendorong kebutuhan akan *call money* yang harganya lebih besar juga akan semakin tinggi yang pada gilirannya akan menambah besar biaya dana.

PEMBAHASAN

Sisi permodalan, meskipun bank BMI lebih rendah dari BRI, namun masih jauh diatas ketentuan ratio modal minimal yang ditetapkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dari aspek permodalan tidak ada yang perlu dipermasalahkan pada kinerja keuangan bank BMI.

Kualitas assets khususnya kualitas kredit yang parameternya adalah NPL memang bank BMI memiliki kualitas aktiva produktif yang jauh lebih rendah dibandingkan bank BRI. NPL bank BMI cukup tinggi bahkan melebihi ambang batas yang ditetapkan OJK. Kemampuan mengelola aktiva produktif terutama kredit yang disalurkan memang merupakan sumber masalah utama dari bisnis bank. Bisnis utama bank yaitu menyalurkan kredit, memiliki resiko yang sangat tinggi. Saat meminjamkan hendaknya suatu bank harus memiliki keyakinan yang tinggi bahwa dana yang dipinjamkan akan kembali tepat sesuai waktu yang ditentukan. Resiko kredit bersumber dari banyak faktor. Resiko ini tidak melulu bersumber pada kinerja cash flow nasabah, tapi juga menyangkut aspek integritas atau karakter nasabah. Iktikat baik merupakan faktor penting selain aspek bisnis nasabah. Mekanisme penyelesaian kredit yang tidak efisien juga ikut menyumbang bagi peningkatan resiko kredit.

Karena system syariah yang mengedepankan kemaslahatan semua pihak, diduga mengurangi kesempatan untuk menyelesaikan kredit berbasis eksekusi. Disisi lain, perbankan konvensional selain memiliki ruang yang lebih lebar untuk menyelesaikan dengan jalan eksekusi, bank ini juga menerapkan sistem bunga berbunga. Artinya, bunga tertunggak juga dikenakan bunga mengingat kredit dibiayai oleh dana masyarakat yang juga mengandung kewajiban membayar biaya bunga bagi bank.

Sistem penetapan bagi hasil kepada nasabah deposan juga ditentukan oleh tingkat

keuntungan operasional bank sehingga bank Syariah tidak terlalu dibebani target efisiensi dan margin laba. Hal ini karena besarnya pembagian laba kepada deposan tergantung besarnya perolehan laba bank. Sementara itu bank konvensional terikat dengan tarif biaya dana yang telah ditentukan sehingga tidak ada kompromi untuk berusaha meningkatkan margin laba. Bila tidak demikian, bank bisa mengalami minus yang berarti mengalami kerugian. Pada sisi lainnya, tingkat profitabilitas yang rendah pada BMI membawa konsekwensi bagi rendahnya *return* yang diterima deposan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank BMI memiliki kelemahan terutama dari aspek kualitas aktiva produktif dan profitabilitas bila dibandingkan dengan bank BRI. Kelemahan pada kualitas aktiva produktif khususnya kredit (NPL) berdampak pada meningkatnya biaya operasional yang pada gilirannya kemampuan meraih laba juga akan rendah. Pertumbuhan assets berbasis profit generation (internal) menjadi sangat rendah. Hasil penelitian ini memberikan informasi bagi pengelola bank syariah di Indonesia bahwa untuk mengejar ketertinggalannya dan mampu berkembang memanfaatkan potensi pasar di Indonesia harus membenahi kualitas aktiva produktif terutama kualitas kredit, sedapat mungkin meningkatkan efisiensi pada biaya operasional memperlebar margin laba dan mengembangkan produk-produk fee based income.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam mempersiapkan, pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini peneliti banyak mendapat bantuan dari unsur pimpinan STIE Pasaman dan staf perpustakaan kampus ini. Melalui kesempatan ini peneliti menghaturkan terima kasih banyak atas bantuan-bantuan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Faizal. (2005) *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua. Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah.
- Arif. Al. Rianto. Nur. M & Rahmawati Yuke. (2015). *Manajemen Risiko Perbankan Syariah*. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah.
- Andreas Tunena1, S.L.V.H. Joyce Lopian & Jantje L. Sepang. (2015). *Analisis Tingkat*

- Kesehatan Bank Dengan Metode CAMEL (Studi Perbandingan Pada BRI Tbk & BTN Tbk Periode 2010-2014).*” Jurnal EMBA 1349 Vol.3 No.3 Sept. 2015, Hal.1349-1357 . ISSN 2303-11.
- Boy. Loen & Sonny. Ericson. (2007). *Manajemen Aktiva Pasiva Bank Non Devisa*, Jakarta: PT Grasindo.
- Budisantoso, Totok, & Triandanu, Sigit. (2011). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmawi, Herman. 2011. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dendawijaya, Lukman. (2009). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Fauzi, Achmad. 2010. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Mekanisme *Corporate Governance* Sebagai Variabel Pemoderasi, *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbana*, Surabaya
- Idroes, Ferry N, 2011. *Manajemen Risiko Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen edisi pertama*. Yogyakarta: BPFE
- Institut Bankir Indonesia. *Kamus Perbankan Indonesia*. jilid 2 edisi kedua tahun 1999
- Kasmir, (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya Edisi Revisi 2014*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir, (2012). *Manajemen Perbankan edisi revisi*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Mervvyn Lewis dan Latifa Algaoud. (2001). *Perbankan Syariah Prinsip, Praktik, Prospek*. Yakarta : Serambi.
- Martono, (2010). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Yogyakarta : Ekonisia.
- Mulyaningrum, Penni. (2008). *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kebangkrutan Bank di Indonesia*. Tesis. Semarang : Magister akuntansi UNDIP.
- Nindri Wensen, Sri Murni & Victoria Untu. (2017). “*Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Mandiri (Persero) Tbk Dan Bank Central Asia (Persero) Tbk Periode Tahun 2011-2015.*” Jurnal EMBA Vol.5 No.2 Juni 2017, Hal. 734 – 744. ISSN 2303-1174.
- Nazir, Moh, Ph.D. *Metodoe penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia Anggota IKAPI
- Prawironegoro, Darsono, Purwanti, Ari & Utari, Dewi. (2014). *Manajemen Keuangan Edisi Revisi. Kajian Praktik dan Teori dalam mengelola Keuangan Organisasi Perusahaan*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Prasnanugraha P, Ponttie, 2007. *Analisis Pengaruh Rasio-rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia*. Tesis. Semarang : Program Magister Akuntansi Universitas Diponegoro.
- Prasetyo. Indra. (2008). *Analisis Kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia*. Jurnal Aplikasi Manajemen. Volume 6. Nomor 2. Agustus 2008. Hal. 164-174. Universitas Wijaya Putra. Surabaya.
- Putri, I Dewa Ayu Esti. (2013). Analisis Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Risk profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital pada perusahaan Perbankan Besar dan Kecil, *Universitas Udayana*, Denpasar.
- Riyadi. Slamet & Yulianto. Agung. (2014). *Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, Financing To Deposit Ratio (FDR) dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia*. Jurnal. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Riyadi, Slamet (2006), *Banking Assets And Liability Management*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

- Riandi Chandra, Maryam Mangantar, & Sem G Oroh. (2016). "Analisis Kinerja Keuangan PT Bank Syariah Mandiri Dan PT Bank Mandiri Tbk Denga Menggunakan Metode CAMEL." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* Volume 16 No. 02 Tahun 2016.
- Sasa Elida Sovia, Muhammad Saifi & Achmad Husaini. (2016). "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional Dan Bank Syariah Berdasarkan Rasio Keuangan Bank (Studi pada Bank Konvensional yang Terdaftar di BEI yang Memiliki Bank Syariah Periode 2012-2014)." *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol. 37 No. 1 Agustus 2016 administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id
- Sudirman, I Wayan (2013), *Manajemen Perbankan: Menuju Bankir Konvensional yang Profesional*. Jakarta: Kencana.
- Ulya, Nadia Iffatul. (2014). Analisis Perbandingan Tingkat kesehatan Bank Syariah dan Konvensional Berdasarkan Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital, *Universitas Islam negeri Sunan Kalijaga* Yogyakarta.
- Wardiantika. Lifstin & Rohmawati. Kusumanigtias. (2004). Pengaruh DPK, CAR, NPF, dan SWBI Terhadap Pembiayaan Murabahah Pada Bank Umum Syariah (Tahun 2008-2012). *Jurnal. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya*, Surabaya.
- Wilson Lupa, Tommy Parengkuan, & antje Sepang. (2016). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional Dengan Metode Camel." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* Volume 16 No. 01.
- Yanti & Susila. (2014). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL, *e- Journal Bisma. Vol.2*.
- Peraturan:**
- Otoritas Jasa Keuangan. Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (OJK) N0.14/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Lampiran 1,2,3
- Salinan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan N0.14/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum
- Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan N0.4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.4/POJK.03/2016 tanggal 26 Januari 2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan menggunakan pendekatan risiko (Risk – Based Bank Rating)
- Bloket Perbankan Indonesia 2015 Otoritas Jasa Keuangan Edisi 2, Mai 2015, ISSN : 1858-4233
- Bloket Perbankan Indonesia. 201. Otoritas Jasa Keuangan Edisi 1, Mai 2014, ISSN : 1858-4233
- Bank Indonesia. Booklet Perbankan Indonesia. 2014. Edisi 1. Maret 2014. Otoritas Jasa Keuangan.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 38
- Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP/2004 Jakarta, 31 Mai 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum
- Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum
- Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) Nomer. 13/24/DPNP/2011 tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum
- Surat Edaran Bank Indonesia (SE BI) No 06/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004
- Surat Edaran Bank Indonesia (SE BI) Nomor 13/3/DPNP Tanggal 16 Desember 2011
- Surat Edaran No.9/24/DPBS tanggal 30 Oktober 2007 PBI No.9/1/PBI/2007 tanggal 24 Januari 2007 penilaian kesehatan bank berdasarkan prinsip syariah

Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank
Tahun 2012.

Website :

<http://kontan.co.id>

<http://peraturan.go.id/pbi.html>

<http://republika.co.id>

<https://www.ojk.go.id>

<http://www.bi.go.id>

DAMPAK PENYALURAN KREDIT USAHA RAKYAT (KUR) TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA BANK PEMERINTAH (BUMN) DI INDONESIA

THE IMPACT OF DISTRIBUTION OF SMALL BUSINESS CREDIT PROGRAM (KUR) ON FINANCIAL PERFORMANCE IN GOVERNMENT BANKS IN INDONESIA

Totok Subianto¹, Abdul Waris², Juwita Purnami Suwondo³

^{1,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Merdeka Malang

² Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Malang

Email : waris_sip@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan (CAR, NPL, ROA, BOPO, LDR) Bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Indonesia yang bertindak sebagai penyalur Kredit Usaha Rakyat (KUR). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan sampel bank BUMN yang mendistribusikan program kredit mikro dari tahun 2005 hingga 2017. Analisis data adalah analisis tren keuangan dan paired sample t-test untuk variabel kinerja menggunakan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan pola tren menurun pada variabel CAR, BOPO, NPL, dan LDR sementara untuk ROA terjadi pola tren naik. Uji berpasangan menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara CAR, ROA, dan BOPO sebelum dan sesudah penyaluran program Kredit Usaha Rakyat (KUR). Variabel NPL dan LDR adalah variabel kinerja keuangan yang dipengaruhi oleh kegiatan penyaluran kredit mikro.

Kata kunci : Kredit Usaha Rakyat, Kinerja Keuangan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the financial performances (CAR, NPL, ROA, BOPO, LDR) of Indonesian state-owned-enterprise (BUMN) Banks which also acted as Kredit Usaha Rakyat (KUR). The research design used in this paper is descriptive qualitative using sample studies which included state-owned-enterprise banks that distributed the micro credit program going from 2005 up to 2017. The data analysis used is financial trend analysis and paired sample t-test for performance variables conducted using SPSS. The result showed a declining trend pattern of CAR, BOPO, NPL, and LDR variables while on the other hand, a rising trend pattern for ROA variable. The paired ttest indicated no significant differences between CAR, ROA, and BOPO in before and after period of being the Kredit Usaha Rakyat (KUR) program. The NPL and LDR variables were concluded as financial performance variables that were affected by the micro credit program distribution activities.

Keywords : Kredit Usaha Rakyat, Financial Performances

PENDAHULUAN

Peran strategis perbankan, tidak hanya terbatas pada fungsi intermediasi khususnya proses penghimpunan dana dan penyaluran dana kepada masyarakat dan pelaku ekonomi (Renniwyat Siringoringo, 2012). Namun juga berperan penting dalam mengerakkan dan mendorong roda perekonomian dan memfasilitasi pertumbuhan ekonomi dalam suatu wilayah (Naasyiatul Lailaa & Elizabeth Penti Kurniawati, 2018). Lebih lanjut

dalam tataran makro, bank merupakan instrumen penting dalam menetapkan kebijakan moneter yang dilaksanakan pemerintah (Timothy W. Koch & S. Scott MacDonald, 2000). Dengan memperhatikan berbagai peran strategis yang diemban oleh perbankan, tentunya dibutuhkan pengaturan yang sangat *prudent* agar dapat melaksanakan perannya secara optimal. Namun berkaitan dengan peran peningkatan pemerataan dan pertumbuhan ekonomi dalam rangka

peningkatan kesejahteraan masyarakat, seringkali peran ini dilaksanakan oleh Bank BUMN.

Bank BUMN atau lazim dikenal Bank Pemerintah, dikarenakan proporsi kepemilikan saham terbesar dalam bank BUMN adalah Pemerintah Republik Indonesia. Dengan kodratnya sebagai bank yang didirikan oleh Pemerintah Republik Indonesia, maka bank BUMN tidak hanya sekedar berfungsi sebagai lembaga perantara keuangan. Mendasarkan pada Undang-Undang No 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara, membuka kemungkinan bagi pemerintah untuk memberikan penugasan khusus kepada Bank BUMN untuk menyelenggarakan fungsi kemanfaatan umum (Eko Aristanto, 2005). Namun di satu sisi, bank BUMN didirikan dengan modal dari Kekayaan Negara yang dipisahkan tadi, maka Bank BUMN harus tunduk pada Undang-Undang No. 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara. Dengan aturan tersebut, mendorong Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dituntut pengelolaan perbankan *prudent* dan profesional.

Bank BUMN di Inonesia terdiri dari Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia, Bank Negara Indonesia dan Bank Tabungan Negara. Kontribusi keempat bank BUMN terhadap penyaluran kredit nasional sangat signifikan. Data Bank Indonesia menunjukkan penyaluran kredit selama tahun 2014 – 2017 secara rata-rata mencapai 37,7 % dari total kredit perbankan secara nasional. Sebagai pemilik bank BUMN, maka pemerintah dapat mengintervensi dan menstimulus bank BUMN mengoptimalkan fungsinya sebagai pengumpul dana dan penyalur kredit. Melalui penugasan pemerintah, Bank BUMN didorong meningkatkan akses permodalan bagi pelaku UMKM dengan tetap menjaga kesehatan dan tanpa melanggar ketentuan yang berlaku. Konsekuensi terhadap penambahan fungsi tersebut, maka penyaluran bank BUMN di dorong pada potensi pasar 62,9 juta pelaku usaha mikro, kecil dan menengah dengan proporsi 99,9 % dalam struktur ekonomi nasional (Mohamad Nasir, 2015).

Pada tahun 2007, pemerintah melalui Instruksi Presiden No. 6 Tahun 2007 meluncurkan Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) dalam upaya mengatasi permasalahan kesulitan pelaku UMKM terhadap akses pembiayaan kredit dari lembaga keuangan. Program Kredit Usaha Rakyat merupakan kredit program dengan skema penjaminan kredit diperuntukan pelaku usaha mikro, kecil dan menengah yang secara ekonomi layak usaha (*feasible*), namun sisi administrasi usaha masih belum memenuhi persyaratan perbankan (tidak *bankable*). Skema Kredit Usaha Rakyat (KUR) menyesuaikan karakteristik usaha mikro dan kecil, jika dilihat dari aspek kemampuan

administrasi dan keuangan yang sangat terbatas, tentunya kehadiran Kredit Usaha Rakyat dapat membantu pelaku usaha dalam peningkatan permodalan usaha serta keberlanjutan usaha, walaupun kontribusi dalam penyaluran Kredit Usaha Rakyat, masih relatif kecil dibanding potensi pelaku usaha mikro dan kecil (Eko Aristanto, 2019). Sebagaimana diketahui bahwa Kredit Usaha Rakyat dapat digunakan untuk membantu akses pelaku usaha mikro dan kecil terhadap sumber-sumber permodalan melalui perbankan (Mandala Harefa, 2015; Syarir Ika, R. Nurhidayat, & Mutaqin, 2016).

Program Kredit Usaha Rakyat menggunakan sumber pendanaan dari perbankan dan menggunakan fasilitas penjamin kredit. Penjaminan kredit menggunakan sistem *automatic conditional cover* dengan cakupan penjaminan sebesar 80% untuk sektor pertanian, perikanan, perkebunan dan TKI dan 70% untuk sektor lainnya. Agar tidak membebani debitur, premi penjaminan dibayar oleh pemerintah (Mohamad Nasir, 2013). Namun dalam perjalanannya melalui Peraturan Menteri Keuangan nomor 20/PMK.5/2015 tentang Tata Cara Pelaksanaan Subdisi Bunga Kredit Usaha Rakyat, merupakan koreksi KUR dengan pola penjaminan kredit berubah menjadi Kredit Usaha Rakyat (KUR) pola subsidi bunga. Dengan perubahan tersebut, intervensi pemerintah tidak lagi dalam bentuk PMN dan OJP (sebagaimana pada KUR pola penjaminan), melainkan dalam bentuk subsidi bunga (belanja pemerintah) yang dialokasikan dalam APBN setiap tahun (Syarir Ika dkk., 2016). Dalam pelaksanaan penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR), pemerintah bekerjasama dengan beberapa bank BUMN.

Pada awal pelaksanaan Program KUR sesuai Nota Kesepahaman Bersama (MoU) pada tanggal 9 Oktober 2007 menjelaskan bank pelaksana KUR adalah Bank BUMN yakni sebanyak 6 Bank (Bank BRI, Bank Mandiri, Bank BNI, Bank BTN, Bank Bukopin dan Bank Syariah Mandiri), sedangkan pada tahun 2018 menunjukkan jumlah lembaga penyalur KUR sebanyak 41 lembaga (14 Bank Umum, 20 Bank Pemerintah Daerah, 5 Lembaga Keuangan Non Bank, 2 Koperasi Simpan Pinjam) peningkatan yang signifikan dibandingkan tahun 2007. Berdasarkan data Kementerian Koordinator Perekonomian tahun 2011 secara Akumulasi penyaluran KUR dari November 2007 sampai dengan 31 Oktober 2011 mencapai Rp 58,8 trilyun dengan jumlah debitur 5,44 juta UMKM. Jumlah debitur KUR sebanyak 5,44 juta UMKM jauh lebih kecil dibandingkan dengan jumlah UMKM yang ada. Data Kementerian Koperasi dan UKM mencatat, terdapat 52,18 juta usaha mikro, 546,68 ribu usaha kecil, dan 41,33 ribu usaha menengah

pada tahun 2009 (Meby Damayanti & Latief Adam, 2015).

Dalam proses penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) menggunakan sumber pendanaan dari bank, tentu bank mengelola dengan prudent dan selalu memegang prinsip 5 C yaitu : *character, capacity, capital, conditions* dan *collateral* (Ahmad Sanusi Nasution, 2011). Pengelolaan yang prudent, tidak terlepas dari proses pengelolaan dana perbankan yang bersumber dari berbagai pihak yang harus memberikan keuntungan dalam operasionalnya. Dengan membantu pemerintah menyalurkan Kredit Usaha Rakyat (KUR), tentunya membawa dampak bank penyalur KUR diantaranya adalah risiko gagal bayar para pelaku usaha mikro, kecil dan menengah dan kinerja keuangan bank, termasuk di dalamnya bank BUMN. Bank BUMN dengan menyalurkan KUR mendapatkan keuntungan bunga dan potensi pasar UMKM yang tergarap (Mardi & Liya Faradila, 2016). Penyaluran Kredit Usaha Rakyat semenjak pencanangan di tahun 2008, berdampak pada peningkatan jumlah kredit UMKM yang disalurkan bank penyalur. Namun di satu sisi, penyaluran kredit yang tumbuh pesat meningkatkan potensi kredit bermasalah yang akan mempengaruhi potensi keuntungan yang diperoleh perbankan (Siswanto Sutojo, 2008). Peningkatan penyaluran kredit akan memberikan keuntungan dan peningkatan pendapatan yang pada akhirnya meningkatkan Return On Asset (ROA). (Bambang Sudiyatno & Jati Suroso, 2010). Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang dilakukan Bank BUMN akan menghasilkan pendapatan bunga yang merupakan keuntungan. Dan keuntungan tersebut merupakan cermin kinerja dalam melakuan pengelolaan usaha (Ahmad Buyung Nusantara, 2009).

Merujuk pada pernyataan di atas, menjelaskan bank BUMN dalam menyalurkan Kredit Usaha Rakyat (KUR) telah melakukan fungsi perantara keuangan dan *agent of development*. Tentu dalam pengelolaan bank berpegang pada prinsip *prudential banking*, dengan memperhatikan berbagai aspek kualitatif dan kuantitatif yang dapat mempengaruhi kondisi dan perkembangan bank (Sholikha Oktavi Khalifaturafi'ah & Zubaidah Nasution, 2016). Pengelolaan bank yang baik akan meningkatkan kinerja keuangan bank secara umum tercermin pada laporan keuangan bank BUMN. Dengan demikian memerlukan kriteria penilaian kinerja keuangan bank yang selama ini menggunakan perhitungan rasio keuangan. Penggunaan rasio keuangan sebagai *tools* menilai kinerja keuangan bank bermanfaat untuk memantau perkembangan bank tersebut (Etty M. Nasser, 2003). Secara

umum indikator kinerja keuangan perbankan tercermin pada pelaporan keuangan bank bersangkutan. Dalam laporan keuangan tersebut gambaran kinerja dan pertanggungjawaban manajemen bank kepada seluruh *stakeholder* bank (Achmad dan Kusuno, 2003). Kinerja keuangan bank direpresentasikan oleh rasio-rasio keuangan dalam bentuk rasio-rasio keuangan tersebut (taswan, 2010), adapun rasio seperti ; *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dari aspek permodalan, *Non Performing Loan* (NPL) dan Aktiva Produktif terhadap Total Aktiva Produktif dari aspek aktiva, *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Interest Income* (NIM) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dari aspek Rentabilitas, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) atau rasio Kredit terhadap dana pihak ketiga dari aspek likuiditas serta dari aspek kepatuhan seperti; Pelanggaran dan pelampauan Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK), rasio Giro Wajib Minimum (GWM) dan Posisi Devisa Netto (PDN).

Dengan latar belakang di atas, penelitian ini menganalisis tentang dampak penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) terhadap Kinerja Keuangan pada bank BUMN dengan menguji variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Asset* (ROA), Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank BUMN sebelum dan sesudah menjadi Bank Penyalur KUR. Kegunaan penelitian ini, memberikan informasi tentang dampak penyaluran KUR bagi bank BUMN, yang dapat menjadi dasar pertimbangan keberlanjutan dan partisipasi bank BUMN sebagai bank Penyalur KUR.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan melakukan pengujian komparasi pada berbagai variabel kinerja keuangan Bank BUMN sebelum dan sesudah menjadi Bank Penyalur KUR pada tahun 2005 sampai dengan 2017. Data yang digunakan adalah data *time series* yang membandingkan rasio-rasio keuangan perusahaan antar periode. Analisis data kesatu menggunakan trend linier pada data kinerja rasio-rasio keuangan bank BUMN dengan periode observasi 13 tahun, dari periode 2005 s.d. 2017. Analisis data kedua menggunakan uji t berpasangan (*paired sample t test*) digunakan untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan bank BUMN sebelum dan sesudah menjadi bank penyaluran KUR selama periode observasi dari periode 2005 s.d. 2017.

Populasi dan Sampel

Adapun sampel penelitian adalah Bank BUMN yang melakukan penyaluran KUR mulai tahun 2005 sampai dengan 2017. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah desk dokumen keuangan yang bersumber dari Laporan Keuangan masing-masing Bank BUMN selama

tahun 2005-2017 yang diunduh dari *website* Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Laporan Keuangan Bank BUMN yang menjadi sampel penelitian. Adapun variabel, sub variabel, pengukuran dan skala kinerja keuangan bank BUMN pada tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1
Variabel, Sub Variabel, Pengukuran dan Skala Laporan Keuangan Bank BUMN

Variabel	Sub. Variabel	Pengukuran	Skala
Kinerja Keuangan	Permodalan	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	Rasio
	Profitabilitas	<i>Return on Asset (ROA)</i>	Rasio
	Efisiensi	Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO)	Rasio
	Risiko Kredit	<i>Non Performing Loan (NPL)</i>	Rasio
	Likuiditas	<i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>	Rasio

Sumber : Data Sekunder, 2019 (diolah)

Teknis Analisis Data

Adapun analisis dan pengujian data dalam penelitian ini menggunakan 2 (dua) teknik analisis data yaitu : *pertama* menggunakan analisis kecenderungan (*trend*) dengan metode *ordinary least square* untuk melihat kecenderungan pola data meningkat atau menurun dalam periode waktu pengamatan, dan *kedua* menggunakan *paired sample t test* dengan tingkat signifikansi sebesar 5 persen. *Paired sample t test* dilakukan dengan komparasi variabel kinerja keuangan yaitu mulai tahun ke 3 sebelum dan tahun ke 3,5,7 dan 9 sesudah menjadi Bank BUMN penyalur Kredit Usaha Rakyat (KUR).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan sampel Bank BUMN yang meliputi Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan Bank Tabungan Negara (BTN) dengan periode pengamatan mulai tahun 2005 sampai dengan 2017. Variabel penelitian adalah kinerja keuangan dengan indikator yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return on Asset (ROA)*, Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), *Non Performing Loan (NPL)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. Hasil deskripsi data variabel keuangan menggunakan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan nilai standar deviasi masing-masing variabel kinerja keuangan Bank BUMN sebagai berikut :

Tabel 2 Deskripsi Data Variabel Penelitian

Descriptive Statistic	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	52	13,18	25,30	17,4894	2,93298
ROA	52	0,50	5,15	2,8060	1,23505
BOPO	52	41,60	93,00	72,0115	13,34558
NPL	52	1,55	25,20	4,3250	4,04100
LDR	52	49,20	108,90	80,3327	15,75264

Sumber: Hasil Pengolahan, 2019

Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas, variabel CAR, ROA, BOPO dan LDR memiliki nilai *mean* lebih besar dari standart deviasi yang

mana berarti datanya memiliki kecenderungan angka yang hampir sama satu sama lainnya. Adapun NPL nilai *mean* lebih kecil dari standart

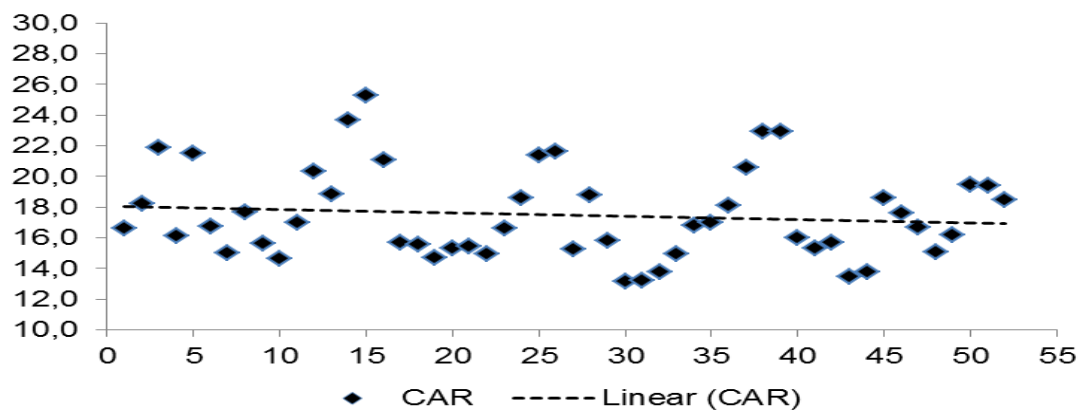
deviasi hal ini berarti pada variabel ini penyebaran datanya terdapat jarak yang besar antara *mean* setiap unit data dengan *mean* hitung, sehingga

datanya terdapat kecenderungan yang berbeda satu sama lain.

Tabel 3 Analisis Kecenderungan CAR Bank BUMN Periode 2005 sd. 2017
(Metode *Ordinary Least Square*)

Indikator CAR	
Jumlah Data CAR	: 52
CAR Terendah	: 13,20
CAR Tertinggi	: 25,30
Range CAR	: 12,12
Rerata CAR	: 17,49
CAR di Bawah Rerata	: 30
CAR di Atas Rerata	: 22
Standar Deviasi CAR	: 2,93

Analisis Kecenderungan



Sumber : Hasil Pengolahan, 2019

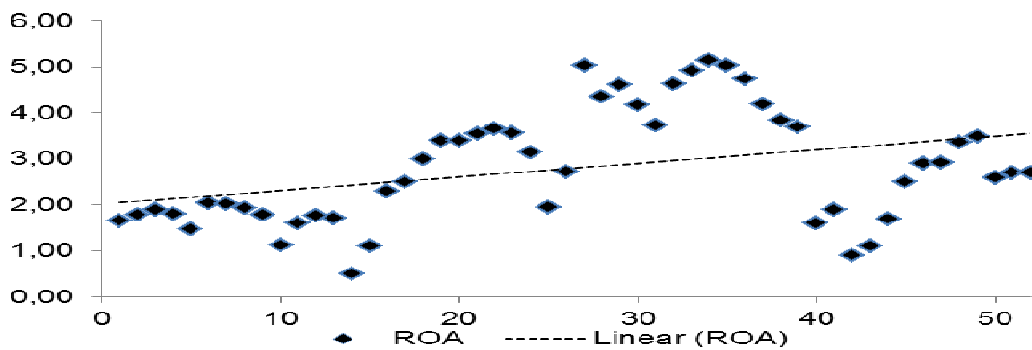
Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank BUMN dengan nilai terendah sebesar 13,20% pada Bank Rakyat Indonesia periode 2008 dan 2009. Sedangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang dimiliki oleh bank BUMN dengan nilai tertinggi sebesar 25,30% pada Bank Mandiri periode 2006. Adapun rerata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada keempat bank BUMN selama periode 2005-2017 sebesar 17,49 % dengan nilai standar deviasi sebesar 2,93 %. Nilai rerata (*mean*) lebih tinggi dari standar deviasi menjelaskan pola penyebaran data *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat dikatakan baik. Dengan nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di bawah rata-rata sebesar 30 (57,69%) dan nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di atas rata-rata sebesar 22 (42,51%). Selama periode penelitian, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank BUMN sudah memenuhi standar yang ditetapkan Bank Indonesia, dengan ketentuan CAR minimal 8% dan bank BUMN sudah mematuhi regulasi dari aspek permodalan. Walaupun semua

rata-rata CAR yang dimiliki bank BUMN menunjukkan di atas batas minimum ketentuan regulasi namun pola data statistik *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang dimiliki oleh bank BUMN selama periode 2005 sampai dengan 2017 menunjukkan kecenderungan menurun dengan slope kemiringan sebesar -0,0023. Hal tersebut mengindikasikan bahwa keikutsertaan bank BUMN dalam penyaluran Kredit Usaha Rakyat, walaupun tidak mengganggu kinerja keuangan pada bank BUMN. Namun demikian kecenderungan penurunan CAR itu sudah harus menjadi perhatian pada masa yang akan datang. Karena pada umumnya penurunan rasio kecukupan modal bermakna negatif atau diragukan kemampuan menjamin keberlangsungan bank, sangat rawan dalam mengcover resiko dan dapat mengganggu stabilitas perbankan. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menjadi ukuran modal yang dapat menjamin beroperasi secara baik atau prudent (Tasman, 2010).

Tabel 4 Analisis Kenderungan ROA Bank BUMN Periode 2005 sd. 2017
(Metode *Ordinary Least Square*)

Indikator ROA	
Jumlah Data ROA	: 52
ROA Terendah	: 0,50
ROA Tertinggi	: 5,15
Range ROA	: 4,65
Rerata ROA	: 2,81
ROA di Bawah Rerata	: 28
ROA di Atas Rerata	: 24
Standar Deviasi ROA	: 1,23

Analisis Kecenderungan



Sumber : Hasil Pengolahan, 2019

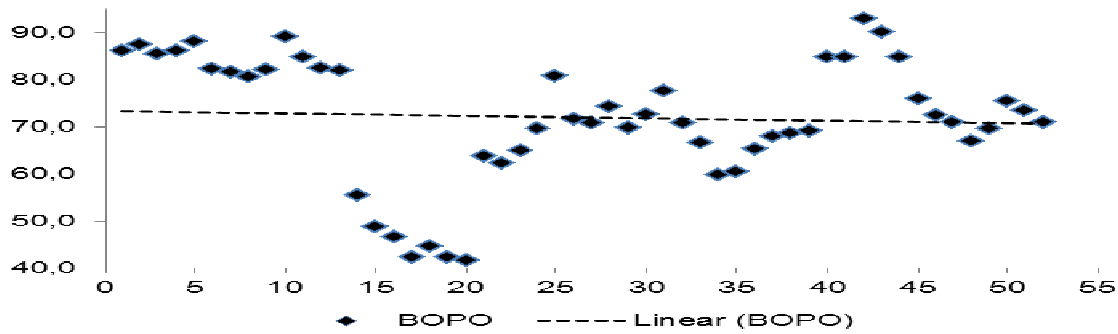
Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) bank BUMN dengan nilai terendah sebesar 0,50 % pada Bank Mandiri periode 2005. Sedangkan *Return On Asset* (ROA) yang dimiliki oleh bank BUMN sampel penelitian dengan nilai tertinggi sebesar 5,15 % pada Bank Rakyat Indonesia periode 2012. Adapun rerata *Return On Asset* (ROA) bank BUMN sampel penelitian pada periode 2005-2017 sebesar 2,81 % dengan nilai standar deviasi sebesar 1,23 %. Nilai rerata (*mean*) lebih tinggi dari standar deviasi menjelaskan pola penyebaran data *Return On Asset* (ROA) dapat dikatakan baik. Dengan nilai *Return On Asset* (ROA) di bawah rata-rata sebesar 28 (52,85%) dan nilai *Return On Asset* (ROA) di atas rata-rata sebesar 24 (46.15%). Selama periode penelitian, *Return On Asset* (ROA) bank BUMN

sampel penelitian sudah memenuhi standar yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu minimal 1,5%. Sedangkan pola data statistik *Return On Asset* (ROA) yang dimiliki oleh bank BUMN selama periode 2005 sampai dengan 2017 menunjukkan kecenderungan meningkat dengan slope kemiringan sebesar 0,0296. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keikutsertaan bank BUMN dalam penyaluran Kredit Usaha Rakyat tidak mengganggu kinerja keuangan pada bank BUMN. Disamping itu, mengindikasikan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan asetnya, yang tercermin dengan semakin besar rasio menunjukkan bahwa baik kinerja bank dari aspek profitabilitas atau rentabilitas (Tasman, 2010).

Tabel 5 Analisis Kecenderungan BOPO Bank BUMN periode 2005 sd. 2017 (Metode *Ordinary Least Square*)

Indikator BOPO	
Jumlah Data BOPO	: 52
BOPO Terendah	: 41,60
BOPO Tertinggi	: 93,00
Range BOPO	: 51,40
Rerata BOPO	: 72,00
BOPO di Bawah Rerata	: 26
BOPO di Atas Rerata	: 26
Standar Deviasi BOPO	: 13,34

Analisis Kecenderungan



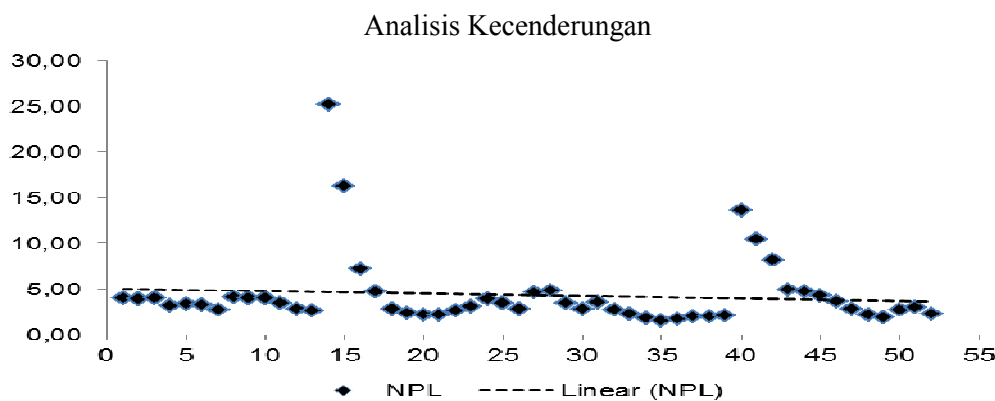
Sumber : Hasil Pengolahan, 2019

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan bahwa *BOPO* yang dimiliki oleh bank BUMN sampel penelitian terendah sebesar 41,60% pada Bank Mandiri periode 2011. Sedangkan *BOPO* yang dimiliki oleh bank BUMN dengan nilai tertinggi sebesar 93,00% pada Bank Negara Indonesia periode 2007. Adapun rerata *BOPO* pada keempat bank BUMN selama periode 2005-2017 sebesar 72,00 % dengan nilai standar deviasi sebesar 13,34 %. Nilai rerata (*mean*) lebih tinggi dari standar deviasi menjelaskan pola penyebaran data *BOPO* dapat dikatakan baik. Dengan nilai *BOPO* di bawah rata-rata sebesar 26 (50 %) dan nilai *BOPO* di atas rata-rata sebesar 26 (50 %). Selama periode penelitian besarnya *BOPO* bank BUMN sampel

penelitian masih kurang efisien mengingat besarnya nilai *BOPO* yang normal berkisar antara 94%-96% sesuai ketentuan Bank Indonesia. Sedangkan pola data statistik *BOPO* yang dimiliki oleh bank BUMN selama periode 2005 sampai dengan 2017 menunjukkan kecenderungan menurun dengan slope kemiringan sebesar -0,0593. Hal tersebut mengindikasikan bahwa keikutsertaan bank BUMN dalam penyaluran Kredit Usaha Rakyat tidak mengganggu kinerja keuangan pada bank BUMN. Kecenderungan penurunan *BOPO* pada bank BUMN selama periode 2005-2017 menjelaskan tingkat efisiensi operasional bank BUMN yang semakin baik.

Tabel 6 Analisis Kecenderungan NPL Bank BUMN periode 2005 sd. 2017 (Metode *Ordinary Least Square*)

Indikator NPL		
Jumlah Data NPL	:	52
NPL Terendah	:	1,55
NPL Tertinggi	:	25,20
Range NPL	:	23,65
Rerata NPL	:	4,33
NPL di Bawah Rerata	:	41
NPL di Atas Rerata	:	11
Standar Deviasi NPL	:	4,04



Sumber : Hasil Pengolahan, 2019

Berdasarkan tabel 6, menunjukkan *Non Performing Loan* (NPL) bank BUMN sampel

penelitian terendah sebesar 1,55 % pada Bank Rakyat Indonesia periode 2013. Sedangkan *Non*

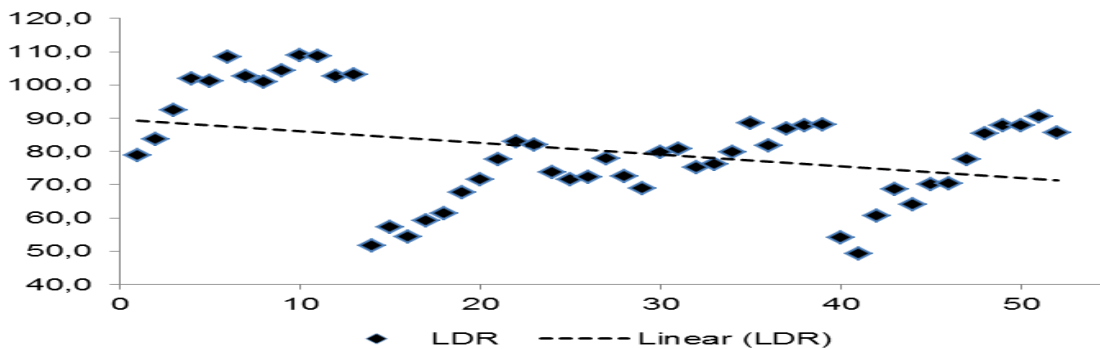
Performing Loan (NPL) bank BUMN sampel penelitian dengan nilai tertinggi sebesar 25,30% pada Bank Mandiri periode 2005. Adapun rerata *Non Performing Loan* (NPL) pada keempat bank BUMN selama periode 2005-2017 sebesar 4,33 % dengan nilai standar deviasi sebesar 4,04 %. Nilai rerata (*mean*) lebih tinggi dari standar deviasi menjelaskan pola penyebaran data *Non Performing Loan* (NPL) dapat dikatakan baik. Dengan nilai *Non Performing Loan* (NPL) di bawah rata-rata sebesar 41 (78,85%) dan nilai *Non Performing Loan* (NPL) di atas rata-rata sebesar 11 (21,15%). Selama periode penelitian besarnya NPL Bank

BUMN sampel penelitian sudah dibawah standar yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu di bawah 5%. Pola data statistik *Non Performing Loan* (NPL) yang dimiliki oleh bank BUMN selama periode 2005 sampai dengan 2017 menunjukkan kecenderungan menurun dengan slope kemiringan sebesar -0,0275. Penurunan NPL mengarah perbaikan dalam pengelolaan kualitas kredit yang disalurkan dan sekaligus mengindikasikan bahwa keikutsertaan bank BUMN dalam penyaluran Kredit Usaha Rakyat tidak mengganggu kinerja keuangan pada aspek Aktiva Produktif bank BUMN.

Tabel 7 Analisis Kecenderungan LDR Bank BUMN Periode 2005 sd. 2017 (Metode *Ordinary Least Square*)

Indikator LDR	
Jumlah Data LDR	: 52
LDR Terendah	: 49,2
LDR Tertinggi	: 108,9
Range LDR	: 59,66
Rerata LDR	: 80,33
LDR di Bawah Rerata	: 27
LDR di Atas Rerata	: 25
Standar Deviasi LDR	: 15,75

Analisis Kecenderungan



Sumber : Hasil Pengolahan, 2019

Berdasarkan tabel 7, menunjukkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank BUMN sampel penelitian terendah sebesar 49,20% pada Bank Negara Indonesia periode 2006. Sedangkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank BUMN sampel penelitian tertinggi sebesar 108,90% pada Bank Tabungan Negara periode 2014. Adapun rerata *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada keempat bank BUMN selama periode 2005-2017 sebesar 80,33 % dengan nilai standar deviasi sebesar 15,75 %. Nilai rerata (*mean*) lebih tinggi dari standar deviasi menjelaskan pola penyebaran data *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat dikatakan baik. Dengan nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) di bawah rata-rata sebesar 27 (51,92%) dan nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) di atas rata-rata sebesar 25 (48,08%). Selama periode penelitian besarnya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank BUMN di Indonesia

masih 48,08% yang telah memenuhi standar yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu berkisar antara 80%-110%. Dengan batasan regulasi LDR sebesar 80%-110% ini berarti bahwa sebesar 51,92% LDR yang dimiliki bank BUMN berada dibawah ketentuan batas bawah karena rata-rata LDR bank BUMN sebesar 80,93 % yang besarnya hampir sama dengan batas bawah ketentuan regulasi. Sedangkan pola data statistik *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang dimiliki oleh bank BUMN selama periode 2005 sampai dengan 2017 menunjukkan kecenderungan menurun dengan slope kemiringan sebesar -0,3533. Penurunan LDR bank BUMN ini menunjukkan kondisi yang kurang menguntungkan, bahwa keikutsertaan bank BUMN dalam penyaluran Kredit Usaha Rakyat akan mengganggu kinerja keuangan pada aspek likuiditas pada bank BUMN. Karena dengan penurunan LDR

atau semakin kecil LDR menunjukkan masih terdapat dana yang menganggur. Sehingga akan menurunkan jumlah kredit yang disalurkan dan akan mengurangi pendapatan yang bisa menyebabkan penurunan kemampuan bank dalam aspek Profitabilitas.

Hasil pengujian terhadap perbandingan kinerja keuangan Bank BUMN dengan uji *paired sample t test* selama periode tahun ke 3 sebelum dan tahun ke 3,5,7 dan 9 sesudah menjadi Bank BUMN penyalur Kredit Usaha Rakyat (KUR) dilihat pada tabel 8 sebagai berikut :

Tabel 8 Hasil pengujian *paired sampel t test*

Kriteria	Kinerja Keuangan	Sebelum Menjadi Penyalur KUR				
		t	Sig (2-tailed)	Kesimpulan		
Sesudah Menjadi Penyalur KUR	3 Tahun Setelah	CAR	2,020	0,068	Tidak Berbeda	
		ROA	-2,101	0,060	Tidak Berbeda	
		BOPO	2,469	0,031	Berbeda	
		NPL	2,962	0,013	Berbeda	
		LDR	-5,895	0,000	Berbeda	
	5 Tahun Setelah	CAR	2,605	0,024	Berbeda	
		ROA	-1,334	0,209	Tidak Berbeda	
		BOPO	1,009	0,335	Tidak Berbeda	
		NPL	3,258	0,008	Berbeda	
	7 Tahun Setelah	LDR	-3,734	0,003	Berbeda	
		CAR	2,064	0,064	Tidak Berbeda	
		ROA	-0,232	0,821	Tidak Berbeda	
		BOPO	0,458	0,656	Tidak Berbeda	
	9 Tahun Setelah	NPL	3,102	0,010	Berbeda	
		LDR	-4,320	0,001	Berbeda	
		CAR	1,328	0,211	Tidak Berbeda	
		ROA	0,353	0,731	Tidak Berbeda	
		BOPO	0,055	0,957	Tidak Berbeda	
			NPL	3,086	0,010	Berbeda
			LDR	-6,217	0,000	Berbeda

Sumber : Hasil Pengolahan, 2019

Berdasarkan tabel 8, menunjukkan bahwa rasio kinerja keuangan yakni CAR, ROA dan BOPO pada Bank BUMN sampel penelitian tidak berbeda pada untuk periode pengujian ke 3 sebelum dengan ke 3, 5, 7 dan 9 sesudah menjadi penyalur Kredit Usaha Rakyat (KUR). Dengan hasil pengujian tersebut, bahwa pada aspek permodalan, profitabilitas dan efisiensi yang diukur dengan CAR, ROA dan BOPO menunjukkan tidak terdapat perbedaan pada Bank BUMN sampel penelitian selama menjadi bank penyalur Kredit Usaha Rakyat (KUR). Namun rasio CAR untuk pengujian ke 3 sebelum dengan ke 3 sesudah menjadi penyalur Kredit Usaha Rakyat (KUR) terdapat perbedaan yang signifikan. Dengan hasil pengujian tersebut, bahwa pada aspek permodalan yang diukur dengan CAR menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada Bank BUMN sampel penelitian selama menjadi bank penyalur Kredit Usaha Rakyat (KUR). Sedangkan untuk rasio kinerja yakni NPL dan LDR pada Bank BUMN sampel penelitian menunjukkan berbeda

signifikan pada untuk periode pengujian ke 3 sebelum dengan ke 3, 5, 7 dan 9 sesudah menjadi penyalur Kredit Usaha Rakyat (KUR). Dengan hasil pengujian tersebut, bahwa pada aspek risiko kredit dan likuiditas yang diukur dengan NPL dan LDR, menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada Bank BUMN sampel penelitian selama menjadi bank penyalur Kredit Usaha Rakyat (KUR).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa secara keseluruhan bahwa (a) berdasarkan analisis kecenderungan, menunjukkan terdapat pola kecenderungan menurun pada variabel CAR, BOPO, NPL dan LDR yang mengindikasikan bahwa penyaluran KUR yang dilaksanakan bank BUMN dapat mempengaruhi kecenderungan peningkatan kemampuan permodalan, efisiensi dan peningkatan kualitas pengelolaan kredit, sedangkan pola kecenderungan meningkat terjadi pada variabel ROA yang mengindikasikan bahwa

bahwa penyaluran KUR yang dilaksanakan bank BUMN dapat mempengaruhi kemampuan memperoleh laba dengan penggunaan aset yang dimiliki, (b) analisis uji perbedaan menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan pada CAR, ROA dan BOPO Bank BUMN sebelum dan sesudah menjadi penyalur KUR, menjelaskan tidak terdapat peningkatan permodalan, peningkatan laba dan efisiensi pada bank BUMN, (c) analisis uji perbedaan menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan atas NPL dan LDR pada Bank BUMN selama periode sebelum dan sesudah menjadi penyalur KUR, menjelaskan peningkatan pengelolaan risiko kredit dan kemampuan penyediaan likuiditas bank BUMN, (d) analisis kecenderungan dan analisis perbedaan menunjukkan konsistensi pada variabel NPL dan LDR dalam penelitian ini sebagai variabel kinerja keuangan terdampak dari pelaksanaan penyaluran Kredit Usaha Rakyat yang bank BUMN. Dengan mendasarkan para hasil penelitian tersebut, mengindikasikan penyaluran KUR yang dilakukan bank BUMN memiliki dampak peningkatan terhadap kinerja keuangan, maka disarankan bagi bank BUMN tetap dapat menjadi penyalur KUR pada masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Buyung Nusantara. (2009). Analisis Pengaruh NPL, CAR, LDR dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank (Perbandingan Bank Umum Go Publik dan Bank Umum Non Go Publik di Indonesia Periode Tahun 2005-2007) (Tesis, Program Studi Magister Manajemen, Universitas Diponegoro). Diambil dari http://eprints.undip.ac.id/16298/1/Ahmad_Buyung_Nusantara.pdf
- Ahmad Sanusi Nasution. (2011). Analisis Karakter sebagai Salah Satu Alat Manajemen dalam Pengambilan Keputusan. Diambil dari <https://sanoesi.wordpress.com/2011/09/30/analisa-karakter-sebagai-salah-satu-alat-manajemen-dalam-pengambilan-keputusan-pemberian-kredit/>
- Bambang Sudiyatno, & Jati Suroso. (2010). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR dan LDR terhadap Kinerja Keuangan pada Setor Perbankan Yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia (Periode 2005-2008). *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, Vol 2 No. 2, 125–137.
- Eko Aristanto. (2005). Kajian Mengenai Likuiditas dan Profitabilitas Bank Pemerintah (BUMN) di Indonesia Periode 2003-2004. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, IX No. 3, 837–848.
- Eko Aristanto. (2019). Optimalisasi Peran Pemerintah Daerah dalam Mendukung Penyaluran Kredit Usaha Rakyat di Jawa Timur. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol 7 No. 1, 1–13. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v7i1.2841>
- Etty M. Nasser. (2003). Perbandingan Kinerja Bank Pemerintah dan Bank Swasta dengan Rasio CAMEL Serta Pengaruhnya Pada Harga Saham. *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, 3 No. 3.
- Mandala Harefa. (2015). Masalah dan Tantangan Implementasi Program Kredit Usaha Rakyat di Provinsi Sulawesi Selatan dan Jawa Tengah. *Kajian*, 20 No. 4, 343–365. <https://doi.org/10.22212/kajian.v20i4.634>
- Mardi, & Liya Faradila. (2016). Pengaruh Non Performing Loan (NPL) dan Bunga Pinjaman terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, Vol. 12 No. 1, 79–88.
- Meby Damayanti, & Latief Adam. (2015). Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) Sebagai Alat Pendorong Pengembangan UMKM di Indonesia. Diambil dari http://www.tnp2k.go.id/images/uploads/downloads/WP_27_0611-1.pdf
- Mohamad Nasir. (2013). Analisis Kinerja Program Kredit Usaha Rakyat dalam Perspektif Pemangku Kepentingannya. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 17 No. 1, 25–44.
- Mohamad Nasir. (2015). Kelayakan Stimulus Modal Pada Bank Milik Negara. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 19 No. 2, 161–179.
- Naasyiatul Lailaa, & Elizabeth Penti Kurniawati. (2018). Penyaluran Kredit Usaha Rakyat bagi Kinerja Bank Pembangunan Daerah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 21 No. 1, 24–42.
- Renniawaty Siringoringo. (2012). Karakteristik dan Fungsi Intermediasi Perbankan di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 61–83.
- Sholikha Oktavi Khalifaturafi'ah, & Zubaidah Nasution. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Perbankan Syariah*, 1 No. 2, 42–63.

- Siswanto Sutojo. (2008). Menangani Kredit Bermasalah. Jakarta: Mulia Pustaka.
- Syarir Ika, R. Nurhidayat, & Mutaqin. (2016). Kredit Usaha Rakyat (KUR) : “Indonesian Way” Untuk Mensejahterakan Rakyat Indonesia. Diambil dari www.fiskal.kemenkeu.go.id/dw-konten-view.asp?id=20160630153115650255356
- Tasman. (2010). Manajemen Perbankan : Konsep, Teknik dan Aplikasi. Yogyakarta: Penerbit UPP STIM YKPN.
- Timothy W. Koch, & S. Scott MacDonald. (2000). Bank Management (Fourth Edition). Orlando: The Dryden Press, Harcourt Brace College Publishers.

ANALISIS SALURAN PEMASARAN TANDAN BUAH SEGAR (TBS) KELAPA SAWIT DI KABUPATEN PASAMAN

THE ANALYSIS OF PALM OIL HARVEST (TBS) MARKETING CHANNELS IN WEST PASAMAN

Erda Wati, Novi Yanti

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pasaman
email: erdawatis70@gmail.com

²Fakultas Ekonomi, Universitas Ekasakti
email: dienqu955@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi saluran pemasaran Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit di Kabupaten Pasaman Barat dan membandingkan efisiensi antar saluran pemasaran yang ada. Penelitian dilakukan terhadap 30 orang petani kelapa sawit dan 6 orang pengumpul di daerah Kinali sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga saluran pemasaran TBS kelapa sawit di Kabupaten Pasaman Barat yaitu saluran model I (petani - pengumpul - peron - pabrik), Saluran model II (petani – peron - pabrik) dan saluran model III (petani – pabrik). Saluran yang paling banyak digunakan oleh petani adalah saluran model I dikarenakan petani memiliki hasil panen yang sedikit, lokasi yang jauh dari lokasi pabrik dan tidak memiliki alat transportasi sendiri untuk membawa langsung ke pabrik. Bagian keuntungan yang diterima petani pada model I sebesar 67,64%, saluran pemasaran model II sebesar 84,88% dan saluran pemasaran model III sebesar 100%. Hasil penelitian ini merekomendasikan kepada Pemerintah atau Lembaga Swadaya Masyarakat untuk mengembangkan saluran distribusi yang lebih efisien sehingga porsi keuntungan yang diterima petani bisa lebih besar.

Kata Kunci: *Kelapa Sawit, TBS dan saluran pemasaran.*

ABSTRACT

This research aims to identify the marketing channel of palm harvest (TBS) in West Pasaman Regency and compare the efficiency between the existing marketing channels. The study was conducted on 30 Oil Palm Farmers and 6 collectors in Kinali as a sample. The results of the study show that there are three marketing channels for palm oil in West Pasaman, namely the model I channel (farmer - collector - platform - manufacturer), model II channel - (farmer - platform - manufacturer) and model III (farmer - factory) channel. The channel that is most widely used by farmers is model I channel because farmers only have little harvest, locations are far from factory and do not have their own means of transportation to bring them directly to the factory. Share of profits received by farmers in model I was 67.64%, marketing channel model II was 84.88% and marketing channel model III was 100%. The results of this study recommend to the Government or Non-Governmental Organizations to develop more efficient distribution channels so that the portion of profits received by farmers can be greater.

Key Words: *Palm Oil, TBS and marketing channels.*

PENDAHULUAN

Kebutuhan minyak nabati dan lemak dunia akan terus meningkat sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk dan peningkatan pendapatan domestik bruto. Agar kebutuhan tersebut terpenuhi maka pemerintah mendorong peningkatan pengusaha kebun kelapa sawit

(Pahan, 2008:17). Hal ini dikarenakan kelapa sawit adalah salah satu komoditas yang memiliki kontribusi terbesar terhadap pendapatan asli daerah, produk domestik bruto dan juga kesejahteraan masyarakat. Kegiatan perkebunan kelapa sawit ini telah memberikan pengaruh eksternal yang positif bagi wilayah sekitarnya

(Syahza, 2011).

Menurut Pahan (2008:18) pembangunan perkebunan yang berkesinambungan haruslah menjawab dua tantangan nasional yaitu : 1. Memiliki daya saing global pada seluruh subsistem komoditas, baik industri hulu maupun industri hilir serta pemasarannya. 2. Dapat menjawab kebutuhan nasional dalam memberikan kesejahteraan bagi rakyat banyak.

Menuju tahun 2050, sekitar 40 persen dari kebutuhan minyak nabati dunia berada dipundak industry minyak sawit Indonesia, sementara kebutuhan minyak nabati dunia akan tergantung pada industry minyak sawit dunia. Hal ini didukung oleh sumber daya alam Indonesia yang masih sangat potensial sehingga menempatkan Indonesia sebagai salah satu produsen CPO terbesar di dunia (PT. KBPN dalam dahniar, 2016). Peningkatan permintaan akan minyak makan di dalam dan di luar negeri tersebut merupakan indikasi pentingnya peranan komoditas kelapa sawit dalam perekonomian bangsa. Oleh karena itu Pemerintah Indonesia terus berupaya untuk melakukan pengembangan terhadap perkebunan kelapa sawit. Pengembangan perkebunan kelapa sawit ini harus didukung potensi ketersediaan dan kesesuaian lahan, produktivitas yang semakin meningkat dan berkembangnya industry hilir.

Kabupaten Pasaman Barat dengan luas wilayah 3.887,77 Km² salah satu komoditi unggulannya adalah kelapa sawit. Berawal dari suksesnya PT. Perkebunan Nusantara VI (persero) yang merupakan proyek pengembangan Perusahaan Inti Rakyat - Perkebunan (PIR-BUN) dengan bantuan kredit dari Pemerintah Jerman Barat yang beroperasi di Wilayah ini melalui Unit Usaha Ophir. Keberhasilan pola PIR-BUN inilah membuat para investor melirik kabupaten Pasaman Barat sebagai tempat berinvestasi melalui perkebunan kelapa sawit. Berdasarkan data pada Dinas Perkebunan Kabupaten Pasaman Barat untuk komoditi sawit tahun 2018 tercatat 17 perusahaan bergerak dibidang perkebunan kelapa sawit dengan total luas areal 80,580.34 Hektare (Ha), kebun Plasma swadaya, Koperasi Unit Desa (KUD) dan berbadan hukum CV 20.370, sedangkan luas area kebun rakyat berdasarkan data statistik 102.200 Ha. Jika ditotal keseluruhan areal kebun kelapa sawit di Pasaman Barat seluas 203,150.34 Ha. Pada tahun 2005, 35 persen dari total area kelapa sawit Indonesia sebesar sekitar 5,5 juta Ha merupakan perkebunan rakyat yang memiliki produksi paling rendah (Puteri, 2013).

Keberhasilan perusahaan dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit ini telah menjadi motivasi bagi masyarakat Pasaman barat secara mandiri untuk usaha berkebun kelapa sawit sebagai penunjang ekonomi masyarakat secara umumnya. Secara individu masyarakat mempunyai semangat yang tinggi ikut berkebun kelapa sawit (kebun rakyat) bahkan lahan yang biasa untuk becocok tanam padi dan tanaman palawija lainnya dijadikan kebun kelapa sawit. Dengan usaha berkebunan kelapa sawit ini petani merasa terbantu karena adanya penghasilan tambahan dari kebun kelapa sawit yang sangat berperan dalam menunjang perekonomian keluarga.

Meskipun minyak kelapa sawit telah menjadi komoditas minyak dunia, namun perlu dipahami bahwa kelapa sawit ini memiliki sifat tidak tahan lama dan mudah rusak, sehingga perlu secepatnya dijual oleh para petani untuk memperoleh penghasilan (uang) . Kondisi ini dimanfaatkan oleh para pedagang/pengumpul yang berperan sebagai penentu harga dimana petani hanya bias menerima harga tersebut.

Fokus penelitian ini adalah membahas permasalahan perkebunan rakyat, dimana kegelisahan dan jeritan masyarakat/ petani tentang harga jual yang rendah, harga beli ditingkat pengumpul bervariasi, dan harga jual diterima petani dari pengumpul jauh lebih kecil dibanding harga jual ke PKS (Pabrik Kelapa Sawit) serta faktor-faktor yang menyebabkan harga jual sawit rendah.

Harga yang ditetapkan pabrik cukup tinggi sementara petani tidak bisa langsung menjual ke pabrik terkendala hasil buah yang sedikit, tidak ada transportasi pribadi serta tidak memiliki SPB (Surat Pengantar Buah) sebagai syarat TBS bisa diterima dipabrik. Akhir-akhir ini permasalahan yang dihadapi oleh para petani adalah harga jual TBS antar daerah di kabupaten Pasaman Barat bervariasi dari pengumpul dan ini menjadi sebuah kerancuan.

Berdasarkan kondisi tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis Saluran pemasaran tandan buah segar (TBS) kelapa sawit di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis: bagaimana Saluran pemasaran dan margin TBS Kelapa sawit di Kabupaten Pasaman Barat; bagaimana selisih harga yang diterima petani dari pengumpul, peron, dan harga Pabrik; serta faktor-faktor yang menyebabkan harga TBS petani

mandiri rendah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat. Lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan kinali, Kabupaten Pasaman Barat merupakan kecamatan yang kebun rakyatnya nomor dua terluas dikabupaten Pasaman Barat dengan luas area 12.351 Ha dan jumlah produksi 205,738.00 Ton berdasarkan data BPS Kabupaten Pasaman barat. Penelitian ini dilaksanakan terhitung dari bulan Februari s/d bulan Mei 2019. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari instansi terkait sesuai dengan variabel penelitian melalui observasi (pengamatan secara langsung) dan wawancara. Pengamatan secara langsung juga dilakukan terhadap kegiatan pemasaran, saluran pemasaran, dan lembaga-lembaga yang terlibat dalam saluran pemasara.n kelapa sawit. Sedangkan data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia (Astrid, 1998).

Teknik pengambilan sampel adalah non probability sampling. Mengingat waktu dan biaya maka ditetapkan sampel minimum sebanyak 36 responden, yang terdiri dari 30 responden petani sawit dan 6 responden pengumpul TBS dengan *Snow ball* Sampling. Penetapan sampel ini mengacu pada teori Roscoe (1975) yang dikutip Uma Sekaran (2009) ukuran sampel minimum 30. Sedangkan Pengambilan sampel untuk pengumpul TBS kelapa sawit dilakukan dengan menggunakan metoda *snow ball* sampling (metoda bola salju). Dalam teknik pengambilan sampel bola salju, peneliti memilih satu kelompok atau satu orang kemudian orang atau kelompok digunakan untuk menempatkan orang atau kelompok lain yang memiliki karakteristik serupa dan sebaliknya, mengidentifikasikan yang lain. Ibarat bola salju yang menggiling, sehingga jika semakin lama maka jumlah sampel semakin banyak. (Sumarni dan Wahyuni, 2006).

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu menjelaskan fenomena yang ada dengan menggunakan informasi dan data-data yang diperoleh untuk mengungkapkan permasalahan yang terjadi melalui hasil wawancara (Sukmadinata, 2006). Analisis deskriptif yaitu metode untuk meneliti status kelompok, manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran maupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi umum Objek penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan dikecamatan Kinali yang memiliki luas wilayah 482,69 km² dengan jumlah penduduk sekitar 52.552 jiwa, kecamatan Kinali terdiri dari dua nagari, yakni Nagari Kinali dan Nagari Katiagan-Mandiangan, Penduduk Nagari Kinali bersifat heterogen yaitu tiga asal usul etnik utama yang menempati daerah ini, yakni Minang, Jawa dan Batak/ Mandailing. Perekonomian penduduknya bergantung pada sektor ekonomi pertanian dan perkebunan, terutama kelapa sawit. Ada tiga (3) buah pabrik pengolahan sawit yang beroperasi untuk menampung TBS masyarakat.

Deskripsi Identitas Responden

Dari penyebaran kuesioner dapat diperoleh data responden petani sawit mandiri dilihat dari Jenis kelamin Laki –laki 23 orang atau 76,6 % dan perempuan 7 orang atau 23,4 % dan kelompok umur terbanyak 41 – 55 tahun sebanyak 16 orang atau 53,3% dan terkecil umur 20 – 22 tahun 1 orang atau 3 %. Sedangkan pendidikan tingkat SMU kategori tertinggi yaitu 19 orang atau 63,3% terendah tingkat pendidikan SD yaitu 4 orang atau 13,3%. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan petani sawit di Kabupaten Pasaman Barat cukup baik.

Luas Lahan Petani Sawit

Dari seluruh petani responden dalam penelitian ini, dapat dilihat luas lahan yang mereka gunakan untuk perkebunan kelapa sawit pada tabel 1.

Tabel 1: Luas Lahan dan Frekuensi Persentase

Luas Lahan	Frekuensi	Presentase %
< 2 Ha	15	50%
2 – 4 Ha	7	23,3%
5 – 6 Ha	2	6,7%
Besar dari 7 Ha	6	20 %

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat petani yang memiliki luas lahan besar dari 7 Ha adalah sebanyak 6 orang atau 20%, 5-6 Ha sebanyak 2 orang petani dengan persentase 6,7%; luas lahan 2-4 Ha sebanyak 7 orang petani (23,3%). Petani dengan luas lahan kecil dari 2 Ha adalah sebanyak 15 orang petani (50%). Sehingga dapat disimpulkan rata-rata petani di Kabupaten

Pasaman Barat memiliki luas kebun kelapa sawit sangat kecil. Meskipun demikian semangat mereka untuk berkebun kelapa sawit terus meningkat.

Penjualan Tandan Buah Segar

Penjualan Tandan Buah Segar yang dilakukan oleh petani sawit di kecamatan Kinali dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2: Penjualan TBS dan Frekuensi Presentase

Penjualan	:	Frekuensi	:	Persentase %
Pengumpul	:	14	:	46,7 %
Peron/Toke	:	13	:	43,3 %
PKS	:	3	:	10 %

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat frekuensi penjualan TBS di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat dimana petani lebih banyak menjual hasil sawitnya kepada pengumpul dengan persentase sebesar 46,7% atau sebanyak 14 orang. Petani yang menjual sawitnya ke peron atau toke adalah sebanyak 43,3% (13 orang). Sedangkan yang menjual ke Pabrik Kelapa Sawit (PKS) hanya 3 orang. Jadi dapat disimpulkan bahwa penjualan terbesar dilakukan oleh petani kepada pengumpul. Hal ini dikarenakan para petani tidak bias menjual hasil kebunnya langsung ke PKS karena hasil

kebun mereka hanya sedikit (luas lahan < 7 Ha) dan mereka tidak memiliki transport sendiri/ mobil truk sebagai transportasi ke pabrik.

Rata-rata petani yang dapat menjual hasil kebunnya langsung ke pabrik adalah petani yang memiliki lahan yang luas serta dapat mengantarkan langsung ke pabrik sehingga harga jual TBS jauh lebih mahal dibandingkan dengan pengumpul.

Pendapatan Petani dari Penjualan TBS

Persentase pendapatan petani dari penjualan TBS dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3: Pendapatan dari Penjualan TBS

Pendapatan	:	Frekuensi	:	Persentase %
< 2 Juta	:	13	:	43,3 %
2 - 3 Juta	:	6	:	20 %
3,1 - 5 Juta	:	4	:	13,3 %
> 5 Juta	:	7	:	23,3 %

Dari tabel 3 dapat kita lihat bahwa sebanyak 13 orang petani mendapatkan pendapatan dari hasil penjualan TBS kurang dari 2 juta (43,3%). Sebanyak 6 orang petani berpendapatan 2 sampai dengan 3 juta (20%). Yang berpendapatan 3,1 – 5 juta adalah sebanyak 4 orang (13,3%). Untuk petani yang memiliki pendapatan lebih dari 5 juta hanya berjumlah 7 orang (23,3%).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendapatan yang diperoleh petani di Kecamatan Kinali masih banyak yang tergolong rendah. Hal ini dikarenakan tidak adanya saluran pemasaran yang dapat menjembatani petani dengan PKS sehingga harga jual TBS dikendalikan oleh para pengumpul.

Model Rantai Pemasaran Kelapa Sawit Petani Mandiri

Pendapat Burharman dalam Widiastuti dan Harisudin (2013) yang menyatakan bahwa,

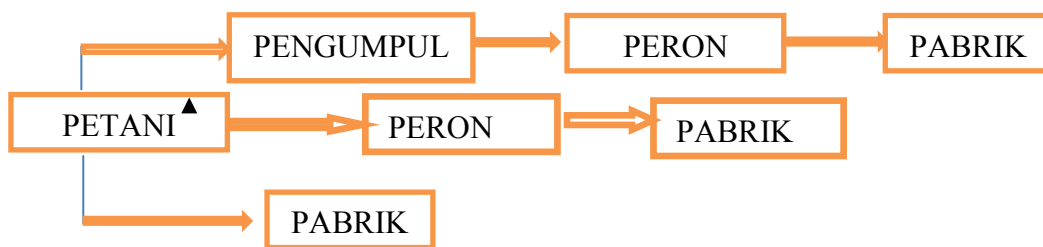
panjang pendeknya saluran pemasaran yang dilalui oleh suatu hasil pertanian tergantung oleh beberapa faktor yakni : 1). Jarak antara produsen dan konsumen, semakin jauh jarak antara produsen dan konsumen maka akan semakin panjang pula saluran pemasaran yang ditempuh. 2). Cepat tidaknya produk rusak, jika produk yang dihasilkan semakin cepat mengalami kerusakan maka produk tersebut harus cepat sampai ke konsumen, sehingga hal ini menghendaki saluran pemasaran yang pendek. 3). Skala produksi, jika skala produksi yang dihasilkan itu kecil maka tidak akan menguntungkan jika dijual ke pasar, karena akan melalui saluran pemasaran yang panjang. 4). Posisi keuangan pengusaha, produsen yang memiliki posisi keuangan yang kuat maka mereka akan cenderung memperpendek saluran pemasaran

Usaha-usaha memperpendek mata rantai pemasaran adalah salah satu jalan membantu

petani untuk meningkatkan pendapatannya (Kotler, 2001). Bentuk Rantai pemasaran diperoleh berdasarkan data survei terhadap rantai pemasaran

yang dimulai dari petani sampai ke Pabrik kelapa sawit (PKS). Adapun bentuk rantai pemasarannya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 1. Rantai Pemasaran TBS Kelapa sawit di Pasaman Barat



Berdasarkan gambar 1, terdapat tiga saluran pemasaran TBS Kelapa Sawit yang telah terbentuk

- a. Saluran Pemasaran
1: Petani → Pengumpul → Peron → Pabrik
- b. Saluran Pemasaran
2: Petani → Peron → Pabrik
- c. Saluran Pemasaran
3: Petani → Pabrik

Pada saluran pemasaran 1, rantai pemasarannya terlalu panjang dimana petani menjual langsung ke pengumpul karena hasil panen yang sedikit, dan tidak memiliki transportasi untuk mengantar TBS ke pabrik,. Alasan yang mendasari petani menjual kepada pengumpul hasil yang sedikit, tidak ada transportasi di dan jarak lahan perkebunan yang jauh dari PKS dan tempat pedagang besar (Lubis & Tinaprilla, 2016). Pedagang pengumpul berani membeli TBS kepada petani dengan harga bervariasi setiap bulannya, mulai dari harga Rp. 875 yang terendah sampai harga RP 1.275 yang tertinggi. Dibandingkan

di Kabupaten Pasaman Barat. Saluran tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: dengan harga TBS yang ditetapkan untuk pabrik pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp. 1.740 rata-rata/tahun, maka harga pasar yang ditetapkan oleh petani pengumpul jauh lebih rendah.

Namun pada saluran pemasaran 2, rantai pemasarannya sudah lebih pendek dibandingkan saluran pertama. Petani yang menjual hasil TBS nya pada saluran ini tidaklah sebanyak petani di saluran pertama. Harga jual yang mereka terima hampir sesuai dengan harga TBS Kelapa Sawit yang sudah ditetapkan dan jauh lebih tinggi dari harga yang dibeli pengumpul.

Sedangkan pada saluran pemasaran 3 rantai pemasarannya cukup pendek dibanding saluran pertama dan kedua, yang menggunakan saluran ke tiga ini sangat sedikit. Saluran ini petani harus memiliki hasil yang besar, memiliki transport pribadi dan harus ada SPB.

Besarnya nilai share yang didapat oleh petani, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Analisis Farmer’s Share Saluran Pemasaran TBS di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat rata-rata per tahun.

Uraian	Saluran I	Saluran II	Saluran III
Harga jual petani (Rp/kg)	1.177	1.477	1.740
Harga beli konsumen (Rp/kg)	1.740	1.740	1.740
Bagian petani (%)	67,64%	84,88%	100%

Berdasarkan tabel 4 terlihat besaran nilai bagian petani yang diterima pada saluran pertama sebesar 67, 64% lebih kecil dibandingkan saluran kedua yaitu sebesar 84,88%, sedangkan untuk saluran ketiga besaran nilai yang diterima petani sebesar harga yang ditetapkan Pabrik. Tetapi hanya sebagian kecil petani yang mampu langsung ke

pabrik, untuk langsung ke pabrik harus memiliki surat pengantar buah (SPB) ini bisa melalui kerja sama dengan pihak ketiga yang memiliki SPB. petani yang diperoleh melalui saluran pemasaran langsung (pabrik) atau melalui kelompok tani atau koperasi memberikan sumbangan nilai terbesar dibanding saluran pemasaran lainnya (Octaviani, M. W., Yaktiworo, I., & Suriaty, S., 2014).

Penelitian lain (Harahap, 2017); (Sumiati, Rusida, & Idawati, 2017); (Tety, Maharani, & Deswita, 2013) juga menyebutkan bahwa saluran pemasaran petani-pedagang pengumpul-pabrik merupakan saluran pemasaran yang lebih efisien dibandingkan saluran lain yang melibatkan lebih banyak lembaga pemasaran. Semakin pendek saluran tani-tani suatu barang hasil pertanian maka, biaya tataniaga semakin rendah, margin tataniaga juga semakin rendah, harga semakin tinggi. Petani umumnya memilih menjual langsung ke pedagang besar untuk menghindari penyusutan TBS sehingga dapat mengurangi kualitas Crude Palm Oil (CPO) yang dihasilkan (Harahap, Simanullang, & Romadon, 2017).

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

- a. Saluran pemasaran TBS di kecamatan Kinali Kabupaten pasaman Barat memiliki 3 pola saluran yaitu: 1) saluran pertama: Petani – pengumpul – Peron – Pabrik. Saluran ini lebih panjang dibandingkan petani yang menjual pada saluran kedua. Petani yang ada disaluran pertama ini memiliki hasil kebun sedikit. 2) Saluran ke dua : Petani -- Peron -- Pabrik. Saluran ini lebih panjang dari saluran ke tiga. Petani yang ada disaluran ke dua ini memiliki hasil kebun cukup banyak dan memiliki transportasi sendiri. 3) Saluran ke tiga : Petani – Pabrik. Petani yang ada pada Saluran ini memiliki hasil yang banyak dan memiliki transportasi sendiri serta memiliki Surat Pengantar Buah (SPB).
- b. Besaran nilai yang diterima petani dari harga jual TBS untuk saluran pertama sebesar 67,64% lebih kecil dibandingkan saluran kedua yaitu sebesar 98,33%, sedangkan untuk saluran ke 3 (100%) petani cukup puas karna sesuai dengan harga yang ditetapkan pada pabrik.

SARAN

Agar bagian yang diterima petani lebih besar maka sebaiknya petani mandiri yang ada di Desa Kinali Kabupaten Pasaman Barat menjual hasil TBS nya langsung ke PKS sehingga harga jualnya jauh lebih tinggi. Selain itu bagi petani yang tidak mampu menjual ke PKS sebaiknya dibentuk kelompok tani sekalian pengadaan transportasi guna memudahkan mengangkut hasil kebun mereka ke PKS. Walaupun luas lahan yang dimiliki relative lebih kecil, dan diharapkan adanya perhatian dari pihak pihak terkait dalam hal membantu petani mandiri baik dalam pengelolaan kebun maupun penjualan hasil kebun, agar petani

merasa terbantu khususnya untuk kesejahteraan ekonomi keluarga.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang sudah membantu didalam penelitian ini terutama kepada para petani mandiri dan pengumpul yang sudah bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai dan juga mau memberikan informasi terkait data yang peneliti butuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Burharman dalam Widiastuti dan Harisudin (2013) Saluran dan margin pemasaran jagung di Kabupaten Grobogan. *SEPA* 9: 231-240.
- Dahnar, et. al, 2016. Analisis Rantai Nilai (Value Chain) Industri Komoditi Kelapa Sawit di Kalimantan Selatan.
- Harahap, G., Simanullang, E. S., & Romadon, M. (2017). Analisis Efisiensi Tata niaga Tandan Buah Segar (Tbs) Kelapa Sawit (Study Kasus: Petani Perkebunan Inti Rakyat Desa Meranti Paham Kecamatan Panai Hulu, Kabupaten Labuhan Batu). *Journal Wahana Inovasi*, 6(2): 170–180
- Lubis, F. R. A., & Tinaprilla, N. (2016). Sistem Tataniaga Tandan Buah Segar Di Kecamatan Wampu, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. *Agrica (Jurnal Agribisnis Sumatera Utara)*, 4(2): 126-139.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta (ID): Ghalia Indonesia
- Octaviani, M. W., Yaktiworo, I & Suriaty, S. (2014). Pengaruh Bauran Pemasaran (Marketing Mix) Dan Perilaku Konsumen Terhadap Pengambilan Keputusan Pembelian Jus Buah Segar Bandar Lampung. *JURNAL ILMU- ILMU AGRIBISNIS: Journal of Agribusiness Sciences*, 2(2): 133–141. <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v2i2.133-141>
- Pahan, Iyung, 2008. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit: Manajemen Agribisnis Dari Hulu Hingga Hilir*, Cet-4 Jakarta : Penebar Swadaya.
- Sekaran, Uma. 2009. *Metode Penelitian untuk Bisnis*, Edisi 4 Buku 1 & 2. Jakarta, Salemba

Empat.

Sumarni, M dan Wahyuni, S. 2006. Metodologi Penelitian Bisnis. Andi, Yogyakarta.

Sukmadinata. 2006. Metode Deskriptif. Yogyakarta (ID). BPF, E.

Sumiati, S; Rusida, R., & Idawati, I. (2017). Analisis Saluran Pemasaran Kelapa Sawit Di Desa Baku-Baku Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara. Journal TABARO, 1(1): 38-50.

Tety, E, Maharani E, & Deswita, S. (2013). Analisis Saluran Pemasaran Dan Transmisi Harga Tandan Buah Segar (Tbs) Kelapa Sawit Pada Petani Swadaya Di Desa Sari Galuh Kecamatan Tapun Kabupaten Kampar. Pekbis Jurnal, 5(1): 13-23.

PENGARUH PROGRAM MOTIVASI KEWIRAUSAHAAN DALAM MEMBENTUK JIWA KEWIRAUSAHAAN IBU RUMAH TANGGA

THE IMPACT OF ENTREPRENEURIAL MOTIVATION PROGRAM FOR HOUSEWIVES ENTREPRENEURSHIP

R. Rudi Alhempri¹, Nia Anggraini², Mutia Ulfah³

^{1,2}STIE Persada Bunda Pekanbaru; Jalan Diponegoro No.42 Pekanbaru-Riau, 0761-40218

³Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Persada Bunda

e-mail: rudi.alhempri@gmail.com ; anggrainia87@yahoo.com ; mutiaulf@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di kota Pekanbaru dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh motivasi wirausaha untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga dengan memberdayakan Ibu Rumah Tangga (IRT) sebagai komunitas tenaga kerja yang produktif. Mayoritas penduduk Limbungan Rumbai dengan kondisi ekonomi keluarga menengah ke bawah, mencari pekerjaan semakin sulit, kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari semakin meningkat. IRT di wilayah ini membutuhkan motivasi dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan sebagai ketentuan untuk memulai bisnis. Metode analisis data penelitian ini adalah analisis deskriptif, yang merupakan metode penelitian yang menggambarkan situasi dan peristiwa pada masalah aktual dan mencari fakta dengan interpretasi yang benar sebagaimana adanya, dan tidak digunakan sebagai pembuat kesimpulan yang lebih luas. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa Ibu Rumah Tangga membutuhkan motivasi wirausaha yang dapat memberikan pencerahan pemikiran dan pemahaman, terutama kepada IRT tentang peluang potensial untuk bisnis keluarga sehingga menumbuhkan minat dan motivasi dalam diri mereka untuk menjadi wirausaha. IRT merespons dengan baik sejumlah besar IRT yang mengajukan pertanyaan terkait masalah memulai bisnis dan pemasaran.

Kata kunci: *Motivasi Pengusaha, Pemberdayaan Perempuan, Womenpreneur*

ABSTRACT

This research was conducted in the city of Pekanbaru with the aim to determine the effect of entrepreneurial motivation to improve household welfare by empowering Housewives (IRT) as a productive workforce community. The majority of the residents of Limbungan Rumbai with the economic condition of middle-low class families, finding work is increasingly difficult, the need to meet daily needs is increasing. IRT in this region requires motivation in the form of knowledge and skills that can be used as provisions to start a business. The method of analyzing the data of this research is descriptive analysis, which is a research method that describes a situation and event on an actual problem and looks for facts with the correct interpretation as it is, and is not used as a broader conclusion maker. Based on the results of the study it was found that households need entrepreneurial motivation that can provide enlightenment of thought and understanding, especially to the IRT of the potential opportunities for family businesses so that growing interest and motivation in themselves to become entrepreneurs. IRT responds well to the large number of IRTs who ask questions related to problems starting a business and marketing.

Keywords: *Entrepreneur Motivation, Women's Empowerment, Womenpreneur*

PENDAHULUAN

Partisipasi ekonomi perempuan merupakan hal yang penting tidak hanya mengurangi level kemiskinan pada perempuan, melainkan pula sebagai langkah penting untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga dan mendorong pembangunan ekonomi negara secara keseluruhan.

Sementara pencapaian pendidikan merupakan aspek paling fundamental dalam kegiatan pemberdayaan perempuan, tanpa memperoleh pendidikan yang memadai, perempuan tidak mampu mengakses pekerjaan sektor formal, mendapatkan upah yang lebih baik, berpartisipasi dalam pemerintahan dan mencapai pengaruh

politik. Kesehatan dan kesejahteraan merupakan sebuah konsep yang terkait dengan perbedaan substansial antara perempuan dan laki-laki dalam mengakses nutrisi yang cukup, kesehatan, fasilitas reproduksi, dan untuk mengemukakan keselamatan fundamental dan integritas seseorang. Konsep manajemen usaha kecil yang digambarkan melalui pengenalan usaha kecil dan prinsip dasar tentang manajemen usaha kecil bagi perempuan diharapkan dapat memberikan wawasan kepada perempuan tentang pengelolaan usaha kecil. Pengelolaan yang komprehensif tentang upaya pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pengembangan manajemen usaha kecil dapat melengkapi pengetahuan perempuan dalam menjalani dan mengelola usaha kecil yang relative cukup memiliki perbedaan dengan usaha menengah dan besar, namun kendala yang sering dihadapi adalah tingkat pendidikan dan pengetahuan perempuan yang relatif rendah dan keterampilan usaha yang sangat sederhana, maka diperlukan rancangan sederhana pengembangan manajemen usaha kecil yang dapat dengan mudah diaplikasikan bagi perempuan dan pada umumnya proses pengembangan usaha kecil perempuan masih menitikberatkan pada aspek kesulitan modal. Padahal aspek manajemen usaha seperti manajemen pemasaran, manajemen operasional dan manajemen sumber daya manusia belum sepenuhnya dikembangkan. Hal ini disebabkan pemahaman dan kesungguhan pihak-pihak terkait dalam mengembangkan pemberdayaan ekonomi perempuan belum optimal [1].

Salah satu parameter untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga adalah dengan keberdayaan perempuan di bidang ekonomi. Kesejahteraan rumah tangga meningkat dimana pada saat perempuan menjadi kaum terdidik, terlatih, serta mempunyai hak kepemilikan, bebas untuk dapat bekerja di luar rumah dan mempunyai pendapatan sendiri [2]. Perempuan juga mempunyai andil besar dalam kegiatan penanggulangan kemiskinan melalui pemberdayaan masyarakat dan kelompok. Buktinya bahwa perempuan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya adalah dengan melakukan kegiatan produktif rumah tangga [3]. Ibu-ibu warga Limbungan Rumbai sebagian besar berlatar belakang pendidikan lulusan SLTA dan merupakan Ibu Rumah Tangga (IRT) dengan keadaan ekonomi keluarga menengah ke bawah. Untuk itu, penting bagi IRT tersebut untuk mencari

alternatif kegiatan ekonomi yang sekiranya dapat menambah penghasilan keluarga. Dimana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari membutuhkan biaya hidup yang semakin meningkat, maka mengharuskan IRT untuk bekerja, sedangkan mencari pekerjaan diluar rumah sudah sangat sulit selain dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah serta pengalaman bekerja yang kurang. IRT adalah masyarakat yang tergolong sebagai tenaga kerja yang masih produktif sehingga dapat dijadikan sebagai objek dari pemberdayaan kewirausahaan dengan cara memotivasi kewirausahaan untuk menumbuhkan jiwa berwirausaha dan juga dapat memperluas lapangan kerja guna meningkatkan pendapatan keluarga dalam usaha mencapai keluarga sejahtera. Dengan demikian, langkah untuk memotivasi kewirausahaan masyarakat adalah dengan membina dan mengembangkan potensi keluarga yang dapat dilakukan melalui berbagai alternatif kegiatan, salah satu diantaranya berupa memberikan motivasi kewirausahaan bagi IRT dengan pelatihan keterampilan pembuatan cairan pencuci piring.

LITERATURE REVIEW

Banyak faktor yang menunjang berkembangnya perempuan untuk dapat berkarir dalam bidang wirausaha, diantaranya adalah (a)Naluri keperempuanan yang bekerja lebih cermat, pandai mengantisipasi masa depan, menjaga keharmonisan, kerjasama dalam rumah tangga dapat diterapkan dalam kehidupan usaha. (b)Mendidik anggota keluarga agar berhasil di kemudian hari, dapat dikembangkan dalam personel manajemen perusahaan. (c)Faktor adat istiadat, contohnya di Bali dan di Sumatera Barat, dimana perempuan memegang peranan dalam mengatur ekonomi rumah tangga. (d)Lingkungan hidup seperti berbagai keterampilan jahit menjahit, menyulam, membuat kue, aneka masakan, kosmetik, mendorong lahirnya perempuan pengusaha yang mengembangkan komoditi tersebut. (e)Majunya dunia pendidikan perempuan sangat mendorong perkembangan, perempuan karir, menjadi pegawai, atau membuka sendiri dalam berbagai bidang usaha [4]. Dengan adanya dorongan keinginan, maka seorang perempuan dapat melakukan kegiatan-kegiatan tertentu yang memiliki motif ekonomi sesuai dengan harapannya.

Motivasi Kewirausahaan

Motivasi merupakan proses manajemen untuk mempengaruhi tingkah laku manusia berdasarkan pengetahuan mengenai apa yang membuat orang tergerak untuk melakukan sesuatu [5]. Motivasi juga merupakan keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan [6].

Sedangkan kewirausahaan adalah proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan. Dan kewirausahaan juga sebagai proses penciptaan sesuatu yang berbeda untuk menghasilkan nilai dengan mencurahkan waktu dan usaha, disertai dengan penggunaan resiko, yang kemudian memberikan hasil berupa uang serta kepuasan dan kebebasan pribadi [7].

Dengan demikian, motivasi kewirausahaan adalah suatu rangsangan yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu usaha, yang dilakukan dengan penuh semangat, kreatif, inovatif, serta berani mengambil resiko dalam rangka memperoleh keuntungan, baik berupa uang maupun kepuasan diri. Motivasi kewirausahaan diawali dengan adanya kemauan seseorang untuk maju dan berkembang dalam kehidupannya sehingga dapat mewujudkan kehidupan yang sejahtera. Kemudian motivasi kewirausahaan dapat didukung dengan banyaknya kegiatan pelatihan keterampilan yang dapat merangsang minat seseorang untuk dapat segera mendapatkan peluang usaha dan kiat-kiat menguasai pasar serta usaha tersebut dapat dikembangkan untuk menopang kesejahteraan hidup khususnya kesejahteraan keluarga dan masyarakat pada umumnya.

Pemberdayaan Wanita

Menurut Suhendra Pemberdayaan adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan, dinamis, secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi yang ada secara evolutif dengan keterlibatan semua potensi. Selanjutnya pemberdayaan menurut Ife adalah meningkatkan kekuasaan atas mereka yang kurang beruntung (empowerment aims to increase the power of disadvantage) [8]. Sedangkan menurut Widjaja pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat, sehingga masyarakat dapat

mewujudkan jati diri, harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik di bidang ekonomi, sosial, agama dan budaya [9]. Adapun menurut kartasmita adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan [10].

Dalam hal peningkatan ekonomi perempuan di Indonesia khususnya di daerah pedesaan, perempuan memiliki keterbatasan dalam menjalankan aktivitasnya, keterbatasan tersebut seperti rendahnya pendidikan, keterampilan, sedikitnya kesempatan kerja, dan juga hambatan ideologis perempuan yang terkait rumah tangga. Selain itu perempuan juga dihadapkan pada kendala tertentu yang dikenal dengan istilah "*triple burden of women*", yaitu perempuan harus melakukan fungsi reproduksi, produksi dan fungsi sosial secara bersamaan di masyarakat. Hal tersebut menyebabkan kesempatan perempuan untuk memanfaatkan peluang ekonomi yang ada menjadi sangat terbatas. Oleh karena itu program pemberdayaan bagi perempuan di bidang ekonomi sangat diperlukan karena pada dasarnya perempuan memiliki potensi yang luar biasa dalam perekonomian terutama dalam pengaturan ekonomi rumah tangga. Menurut Riant Nugroho tujuan dari program pemberdayaan perempuan, antara lain: (1) Meningkatkan kemampuan kaum perempuan untuk melibatkan diri dalam program pembangunan, sebagai partisipasi aktif (subjek) agar tidak sekedar menjadi objek pembangunan seperti yang terjadi selama ini. (2) Meningkatkan kemampuan kaum perempuan dalam kepemimpinan, untuk meningkatkan posisi tawar-menawar dan keterlibatan dalam setiap pembangunan baik sebagai perencana, pelaksana, maupun melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan. (3) Meningkatkan kemampuan kaum perempuan dalam mengelola usaha skala rumah tangga, industri kecil maupun industri besar untuk menunjang peningkatan kebutuhan rumah tangga, maupun untuk membuka peluang kerja produktif dan mandiri. (4) Meningkatkan peran dan fungsi organisasi perempuan di tingkat local sebagai wadah pemberdayaan kaum perempuan agar dapat terlibat secara aktif dalam program pembangunan pada wilayah tempat tinggalnya. Di bidang ekonomi, pemberdayaan perempuan lebih banyak ditekankan untuk meningkatkan kemampuan

dalam mengelola usaha, khususnya dalam hal ini adalah *home industry*. Sebagaimana pemberdayaan tersebut di realisasikan melalui Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Terkait dengan pemberdayaan perempuan dalam *home industry*, hal yang perlu dilakukan adalah penciptaan iklim yang kondusif. Penciptaan iklim yang kondusif tersebut dapat dilakukan dengan : (a) Mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki. (b) Menciptakan aksesibilitas terhadap berbagai peluang yang menjadikannya semakin berdaya. (c) Tindakan perlindungan terhadap potensi sebagai bukti keberpihakan untuk mencegah dan membatasi persaingan yang tidak seimbang dan cenderung eksploitasi terhadap yang lemah oleh yang kuat [11].

Womenpreneur

Banyak wanita yang terjun ke dunia bisnis dengan alasan mereka menekuni bidang bisnis didorong oleh faktor-faktor antara lain ingin memperhatikan kemampuan prestasinya, membantu ekonomi rumah tangga, frustrasi terhadap pekerjaan sebelumnya dan sebagainya. *Womenpreneur* merupakan perempuan yang kreatif, menentukan dirinya akan menjadi seseorang yang terbuka dalam menerima peluang dan menggunakan potensi yang ada. Seorang *Womenpreneur* membutuhkan tekad yang kuat, tangguh menghadapi masalah dan menemukan solusinya, serta tegas dalam mengambil keputusan. Berikut ini adalah beberapa cara penciptaan *womenpreneur* di masyarakat diantaranya Pemberdayaan masyarakat khususnya perempuan melalui program pendidikan kewirausahaan berbasis potensi local merupakan salah satu strategi untuk mengembangkan kewirausahaan kaum perempuan dan menciptakan lapangan kerja sehingga mereka memperoleh pendapatan guna meningkatkan kesejahteraan keluarganya serta mengembangkan kawasan industri. Adapun pendidikan kewirausahaan yang diberikan adalah pembuatan bata merah dan ikan asin. Kaum perempuan yang dilibatkan dalam pendidikan kewirausahaan ini adalah ibu-ibu rumah tangga dan putus sekolah di Kecamatan Pakenjeng Kabupaten Garut sebanyak 40 orang. Model pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan dalam program ini mensinergikan empat unsur yaitu Akademisi, pelaku Bisnis, Pemerintah dan masyarakat. Program ini telah berhasil melatih

keterampilan Pembuatan bata merah dan ikan asin sebanyak 40 orang sehingga mereka memperoleh pendapatan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya [12]. Selanjutnya kendala yang dihadapi dalam kegiatan KKN-PPM Home Industri Dampo' Pisang Aneka Rasa adalah semangat masyarakat dalam berwirausaha masih belum maksimal, sehingga kegiatan ini masih memberikan porsi yang besar terhadap motivasi dalam mengembangkan usahanya. Apalagi masyarakat Desa Bassiang kesulitan dalam mencari modal. Kegiatan KKN-PPM telah memberikan semangat dan motivasi kepada masyarakat Desa Bassiang khususnya pada kelompok mitra [13].

Tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan penciptaan *womenpreneur* masyarakat selanjutnya adalah meningkatkan pengetahuan peserta dalam pembuatan makanan kecil berbasis pisang, memberikan ketrampilan cara pembuatan makanan kecil berbasis pisang, memberikan pengetahuan dan ketrampilan cara menghitung biaya produksi dan harga jualnya untuk dipasarkan. Manfaat dari yang dicapai dalam kegiatan pada masyarakat ini adalah peserta dapat mengetahui cara membuat makanan kecil berbasis pisang untuk menjadi makanan yang lebih menarik dan bervariasi, peserta memiliki keterampilan pembuatan makanan kecil berbasis pisang untuk menjadi makanan yang lebih menarik dan bervariasi, dapat meningkatkan pendapatan masyarakat yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan keluarga di Kelurahan tlogosari wetan, Kecamatan Pedurungan, Kodya Semarang [14].

Ekonomi kreatif merupakan sebuah konsep ekonomi yang diintensifkan penyelenggaraannya dalam satu dasawarsa terakhir di Indonesia. Salah satu usaha ekonomi kreatif yang berpotensi menggerakkan tenaga kerja ibu rumah tangga adalah pembuatan sabun cair. Majelis Ekonomi Aisyiah area Solo Raya merupakan organisasi yang tepat sebagai target sasaran pelatihan produksi sabun cair tersebut. Pelatihan dilakukan dengan penyampaian informasi dan pendampingan teknis pembuatan sabun cair. Informasi lanjut mengenai pemanfaatan sumber daya alam di sekitar untuk zat aditif sabun cair juga disampaikan kepada peserta. Sebanyak lima kelompok Aisyiah di lima pengurus daerah Aisyiah di wilayah Solo Raya telah diberikan pelatihan tersebut. Pelatihan ekonomi kreatif ini sesuai dengan visi pemerintah yakni meningkatkan kemampuan dan kemandirian

ekonomi masyarakat melalui pengembangan usaha dan industri rumah tangga. Diharapkan dengan kegiatan ini akan melahirkan masyarakat yang memiliki skill atau kemampuan untuk mampu hidup mandiri dan bisa menambah penghasilan keluarga[15].

METODE PENELITIAN

Populasi pada penelitian ini adalah semua IRT dan perempuan di Wilayah Limbungan Rumbai Pekanbaru. Untuk itu sampel yang dipilih untuk mewakili populasi adalah seluruh IRT dan perempuan yang bersedia mengikuti kegiatan motivasi kewirausahaan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Sumber data primer diperoleh dari responden yang dijadikan objek penelitian, yaitu seluruh IRT dan perempuan yang bersedia mengikuti kegiatan motivasi kewirausahaan. Adapun data yang diperlukan adalah data tentang minat IRT dan perempuan terhadap kegiatan motivasi kewirausahaan dan data lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

Data primer didapat dengan cara observasi langsung ke peserta kegiatan motivasi kewirausahaan yaitu dengan cara mengadakan pengamatan langsung ke objek penelitian dengan tujuan untuk memastikan bahwa data dan informasi yang diperoleh tersebut adalah benar.

METODE TULISAN

Dalam menganalisa data, penulis menggunakan analisa deskriptif. Menurut Sugiyono analisa deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi [16]. metode penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data baik primer ataupun sekunder yang mempunyai hubungan erat dengan masalah yang diteliti kemudian diinterpretasikan secara deskriptif guna memperoleh suatu gambaran tentang masalah yang diteliti, kemudian membandingkannya dengan pengetahuan teoritis untuk meneruskan persoalan dan kemungkinan pemecahannya. Untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan maka penulis melakukan penelitian untuk mendapatkan data serta teori yang dapat digunakan untuk

mendukung analisa. Dalam metode deskriptif ini hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa.

HASIL

Kegiatan motivasi kewirausahaan berupa penyuluhan dan pelatihan keterampilan pembuatan cairan pencuci piring dalam upaya meningkatkan ekonomi rumah tangga memberikan hasil yang positif. Selama ini sebagian masyarakat menganggap pembuatan sabun cuci cair sulit, padahal bahan-bahannya mudah didapat ditoko bahan kimia dan harganya terjangkau. Sabun dan atau deterjen merupakan sebuah komoditas yang tidak bisa dilepaskan dari kebutuhan rumah tangga dewasa ini. Alat produksi yang digunakan dalam proses pembuatannya tidaklah banyak dan rumit layaknya pabrik-pabrik besar. Selain cuci piring, sabun cair ini dapat digunakan untuk cuci sepeda motor, cuci pakaian dan lainnya, karena sabun cair tersebut sudah banyak beredar di pasaran, dengan harga yang sangat terjangkau oleh masyarakat. Alternatif ini dipilih mengingat ibu-ibu di wilayah Rumbai sangat membutuhkan pengetahuan, keterampilan, dan wawasan yang dapat dijadikan modal untuk memulai usaha dan mereka belum pernah mendapatkan latihan keterampilan ini. Peluang pemasaran sabun cair sangat terbuka lebar karena semakin banyaknya usaha rumah makan disekitar daerah Rumbai. Disamping itu kegiatan ekonomi produksi sabun cair ini dapat dikerjakan dirumah masing-masing sehingga IRT lebih mudah menyesuaikan dengan peran utamanya sebagai ibu rumah tangga. Pembinaan ini diharapkan dapat melengkapi wawasan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu warga Limbungan dalam berbagai segi kehidupan keluarga, yang dapat digunakan untuk menunjukkan kemampuan dirinya dan juga dapat turut serta dalam membantu memenuhi kebutuhan keluarganya dengan melakukan sendiri produksi pembuatan sabun cair dengan modal yang tidak mahal dan dapat dijadikan bekal untuk memulai membuka usaha rumahan sendiri.

Setelah pelaksanaan beberapa rangkaian kegiatan motivasi kewirausahaan yang berupa pelatihan dan keterampilan, maka penelitian ini berjalan dengan lancar dan sesuai dengan rencana yang sudah disusun oleh tim peneliti. Partisipasi IRT dalam pelaksanaan kegiatan motivasi kewirausahaan ini adalah sangat respon terhadap semua rangkaian kegiatan, dari mulai perencanaan

kegiatan, penyusunan jadwal penyuluhan dan pelatihan. Partisipasi IRT akan dievaluasi. Evaluasi akan dilaksanakan selama dan setelah pelaksanaan kegiatan motivasi kewirausahaan ini. Selama pelaksanaan kegiatan dilakukan evaluasi dengan metode pengamatan langsung oleh Tim Peneliti. Sedangkan setelah pelaksanaan kegiatan dilakukan evaluasi dengan metode pengamatan terhadap hasil kegiatan. Kriteria evaluasi meliputi kesadaran dan antusiasme peserta penyuluhan dan pelatihan dalam mengikuti kegiatan serta tingkat kemahiran peserta dalam mempraktekkan sendiri dirumah pembuatan cairan pencuci piring yang telah diajarkan. IRT sangat antusias, bersemangat dan aktif dalam mengikuti rangkaian kegiatan pelatihan dan keterampilan motivasi kewirausahaan ini. Peserta diberikan pengetahuan tentang wirausaha dan peluang usaha rumahan, prinsip dasar pembuatan produk, pengemasan, dan pemasaran produk cairan pencuci piring. Modul pelatihan berisi tentang materi tentang kewirausahaan, bahan-bahan, alat-alat dan cara pembuatan cairan pencuci piring. Pada pelaksanaan pelatihan, Tim peneliti melakukan uji coba resep pembuatan produk, sehingga didapatkan komposisi yang tepat dan memberikan hasil optimal. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa setiap peserta sudah memahami materi kegiatan pelatihan ini. Hal ini dapat dilihat dari pemahaman para IRT tentang materi kewirausahaan dan cara pembuatan cairan pencuci piring. Lebih lanjut peserta juga telah memahami apa saja yang harus dilakukan setelah penyuluhan pelatihan ini berakhir sehingga kegiatan ekonomi yang akan dilakukan dapat membantu menopang perekonomian rumah tangga dan keluarga dalam pelaksanaan fungsi ekonomi dan sosial di masyarakat.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, ada beberapa kesimpulan yang di dapat, diantaranya adalah: Kegiatan penelitian motivasi kewirausahaan sangat mempengaruhi dalam proses peningkatan kesejahteraan rumah tangga dengan pemberdayaan Ibu Rumah Tangga. Dimana kegiatan terlaksana sesuai dengan rencana dan setiap peserta sudah memahami materi kegiatan pelatihan dan keterampilan. Kegiatan penyuluhan dan pelatihan ini mendapatkan sambutan yang baik dari Mitra (IRT warga Rumbai). Mereka telah memiliki pengetahuan tentang cara berwirausaha dan telah

memiliki keterampilan tentang pembuatan cairan pencuci piring. Lebih lanjut peserta juga telah memahami tindakan apa saja yang harus dilakukan setelah penyuluhan dan pelatihan motivasi kewirausahaan berakhir sehingga dapat membantu menopang perekonomian keluarga rumah tangga dalam pelaksanaan fungsi ekonomi dan sosial di masyarakat. Alternatif kegiatan motivasi kewirausahaan ini dipilih mengingat ibu-ibu di wilayah Limbungan Rumbai sangat membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang dapat dijadikan bekal untuk membangun usaha dan mereka juga belum pernah mendapatkan latihan keterampilan ini. Adapun rencana tahapan berikutnya yakni membantu para ibu peserta untuk dapat kiranya membaca peluang pemasaran produk yang mereka hasilkan sehingga pembinaan ini diharapkan dapat melengkapi wawasan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu warga Limbungan dalam berbagai segi kehidupan keluarga, yang dapat digunakan untuk menunjukkan eksistensi dirinya, turut memenuhi kebutuhan keluarganya sehingga dapat menjadi modal untuk usaha kedepannya dan dapat menambah serta meningkatkan penghasilan keluarga.

Beberapa saran yang dapat diberikan, adalah sebagai berikut:

IRT wilayah Limbungan Rumbai Pekanbaru membutuhkan motivasi baik berupa pengetahuan maupun keterampilan yang dapat dijadikan bekal merintis usaha. Para IRT sebaiknya lebih pro aktif lagi untuk menciptakan produk lainnya sehingga akan memperluas jenis produk yang akan dipasarkan. Kemudian dari pada itu diharapkan setelah pelatihan ini IRT tidak hanya bisa memproduksi sabun cair saja, tetapi juga bisa memasarkan produknya dengan baik sehingga produk yang mereka produksi laku di pasaran dan dapat bersaing dengan produk yang sudah memiliki *brand* tersendiri. Kemiskinan merupakan salah satu faktor mendasar, maka diperlukan adanya pemahaman dan pembekalan ilmu tentang beberapa jenis kegiatan ekonomi yang sekiranya dapat membantu memperbaiki dan menopang perekonomian keluarga peserta. Untuk kepentingan kesejahteraan masyarakat, sewajibnya pemerintah dapat membantu para IRT dalam membangun usaha untuk menambah pendapatan keluarga, dengan cara memberikan bantuan modal usaha dengan syarat yang tidak rumit.

DAFTAR PUSTAKA

- Supeni, Retno Endah dan Sari, Maheni Ika., 2011, Upaya Pemberdayaan ekonomi Perempuan Melalui Pengembangan Manajemen Usaha Kecil, Seminar Nasional Ilmu Ekonomi Terapan, Fakultas Ekonomi UNIMUS.
- Dreze, Jean dan Sen, Amartya. *The Amartya Sen and Jean Drèze Omnibus:(comprising) Poverty and Famines;Hunger and Public Action*; India: Economic Development and Social Opportunity. Oxford University Press. 1999
- Widiahtuti, Erfina Hapsari ., 2012, Interaksi Sosial Wanita Pekerja Pabrik Dalam Kegiatan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK), *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, Vol.1, Jilid 1, ISSN 2252-6331
- Buchari, Alma., 2009, Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa, Cetakan ke Delapan, Alfabeta, Bandung.
- Gilbert, David., 2003, Retail Marketing Management, New Jersey, PrenticeHall.
- Reksohadiprodjo, Soekanto., 2001, Manajemen Personalial, Edisi Kedua, Cetakan Pertama, Penerbit BPFE UGM, Yogyakarta.
- Suryana., 2011, Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses, Salemba Empat, Jakarta
- Suhendra, 2006, Peranan Birokrasi dalam Pemberdayaan Masyarakat, Bandung, Alfabeta
- Widjaja, HAW. 2003. Otonomi Desa Merupakan Otonomi Asli Bulat dan Utuh. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kartasasmita, Ginjar, 1995.,Pemberdayaan Masyarakat Sebuah Tinjauan Administrasi Pidato Pengakuan Jabatan Guru Besar Dalam Ilmu Administrasi Pada Fakultas Ilmu Administrasi. Malang:Universitas Brawijaya.
- Nugroho, Riant., 2008, Gender dan Strategi Pengarus-Utamanya di Indonesia, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Khori, Ahmad dan Irmawatie, Lilis., 2012, Pelatihan Kewirausahaan Perempuan Berbasis Potensi Lokal Untuk Mengembangkan Kawasan Industri Kecamatan Pakenjeng Kabupaten Garut, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Islam Nusantara, Vol.2 No.1
- Iksan, Muhammad dan Sirajuddin, Duriani, 2017, Berkemajuan: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol.1 No.1, Hal. 22-25
- Rosidah dan Agustina, Titin., 2011, Pemberdayaan Perempuan Melalui Wirausaha Pembuatan Makanan Kecil Berbasis Pisang di Kelurahan Tlogosari Wetan Kecamatan Pedurungan Kodya Semarang. ABDIMAS Vol. 15, No.2, Universitas Negeri Semarang
- Fatimah, Siti dan Fatoni, Rois., 2017, Pengembangan Ekonomi Kreatif Melalui Pembuatan Sabun Cair: Sebuah Upaya Pemberdayaan Anggota Aisyiah di Wilayah Solo Raya, *The 6th University Research Colloquium*, Universitas Muhammadiyah Magelang, ISSN 2407-9189
- Sugiyono., 2017, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Alfabeta, Bandung

PENGARUH FAKTOR PRIBADI, ORGANISASI DAN NON ORGANISASI TERHADAP KOMITMEN ORGANISASI KARYAWAN PADA PT. PLN AREA BUKITTINGGI

THE EFFECT OF PERSONAL, ORGANIZATIONAL AND NON ORGANIZATIONAL FACTORS ON ORGANIZATIONAL COMMITMENTS IN PT. PLN BUKITTINGGI AREA

Rahmad¹, Sabri², Nasfi³

^{1,2} *Lecture Prodi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Haji Agus Salim Bukittinggi*

email ; rafa.dafa2013@gmail.com

email: sabrisimabur@gmail.com

³ *Lecturer Perbankan Syariah, STES Manna WaSalwa, Padang Panjang, at Indonesia*

email ; nasfi.anwar@gmail.com

ABSTRAK

Komitmen organisasi merupakan fokus yang menarik untuk dibahas di PT. PLN (persero) wilayah Bukittinggi. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor pribadi, organisasi dan non-organisasi terhadap komitmen organisasi. Populasi penelitian adalah seluruh karyawan yang terdiri dari karyawan tetap dan pekerja lepas yang berjumlah 63 orang yang kesemuanya dijadikan responden. Analisis data dengan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan faktor personal, organisasi dan non organisasi masing masing secara parsial berpengaruh signifikan terhadap komitmen organisasi, dan demikian pula secara simultan. Variabel paling berpengaruh terhadap komitmen organisasi adalah faktor pribadi, disusul faktor non organisasi. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pimpinan PT. PLN Area Bukittinggi dapat meningkatkan komitmen organisasi dikalangan karyawan dengan mengelola faktor pribadi, organisasi dan non organisasi.

Kata kunci: faktor pribadi, organisasi, non-organisasi dan komitmen organisasi.

ABSTRACT

Organizational commitment is an interesting focus to be discussed at PT. PLN (Persero) Bukittinggi region. The purpose of this study is to analyze personal, organizational and non-organizational factors towards organizational commitment. The study population was all employees consisting of permanent employees and casual workers totaling 63 people, all of whom were respondents. Data analysis with multiple linear regression methods. The results showed that personal, organizational and non-organizational factors partially had a significant effect on organizational commitment, and likewise simultaneously. The most influential variable on organizational commitment is personal factors, followed by non-organizational factors. The results of this study have implications that the leadership of PT. PLN Bukittinggi Area can increase organizational commitment among employees by managing personal, organizational and non-organizational factors.

Keywords: personal, organization, non-organization and organizational commitment.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dunia yang ditandai dengan terbukanya persaingan independen di segala bidang merupakan tantangan bagi pelaksanaan pembangunan bangsa Indonesia. Perusahaan di Indonesia perlu meningkatkan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia, untuk menghadapi tantangan agar dapat bertahan bahkan memenangkan persaingan (Barni, 2019).

Komitmen telah dikenal sebagai faktor penting dalam menentukan keseluruhan sebuah organisasi. Komitmen didefinisikan sebagai suatu keyakinan salah satu pihak bahwa membina hubungan dengan pihak lain merupakan hal yang penting yang berpengaruh terhadap manfaat optimal yang didapat oleh kedua belah pihak dalam berhubungan (Kirana, 2019).

Sumiati dalam (Sopiah, 2008) mengemukakan ada sejumlah faktor yang mempengaruhi komitmen karyawan pada organisasi, yaitu faktor personal yang meliputi *job expectations, psychological contract, job choice faktor*, karakteristik personal. Keseluruhan faktor ini akan membentuk komitmen awal, faktor organisasi, meliputi *initial works experiences, job scope, supervision, goal consistency organizational*. Semua faktor itu akan membentuk atau memunculkan tanggung jawab dan *non-organizational faktor*, yang meliputi *availability of alternative jobs*. Faktor non organisasi, misalnya ada tidaknya alternatif pekerjaan lain. Jika ada dan lebih baik, tentu pegawai akan meninggalkannya (Sumiati & Pratiwi, 2018).

Komitmen organisasi merupakan salah satu fokus yang menarik untuk dibahas pada PT.PLN (persero) area Bukittinggi, hal ini disebabkan dengan semakin berkembangnya komitmen organisasi pada diri seorang karyawan, akan mampu mengurangi gejala kerja negatif yang muncul pada organisasi, seperti pemogokan kerja karyawan, demonstrasi karyawan, angka bolos kerja, rasa tidak bergairah dalam bekerja dan *turnover* (Istijanto, 2013). Gejala-gejala kerja negatif tersebut, bila dibiarkan berpotensi menimbulkan kerugian bagi perusahaan, terutama bila terjadi pada karyawan yang telah dididik dan berpengalaman (Dewi & Astuti, 2017).

Oleh karena itu, komitmen organisasi menjadi hal yang penting untuk diperhatikan bagi manajemen perusahaan agar dapat meningkatkan kinerja karyawan (Tania, 2013), termasuk faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor personal, faktor organisasi dan faktor non organisasi, faktor pembentuk komitmen yang paling awal dalam diri individu adalah faktor personal. Faktor dalam diri karyawan diantaranya adalah harapan yang diinginkan dari pekerjaan, karyawan mau melaksanakan pekerjaan karena dia ingin mencapai sesuatu misalnya mendapatkan kompensasi sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhannya serta prestasi yang tinggi (Husin, 2014).

Faktor organisasi terkait dengan perusahaan itu sendiri, dalam hal ini adalah Perusahaan PT. PLN (persero) Area Bukittinggi PT.PLN memerlukan pemikiran, tenaga, kemahiran dan kepakaran yang disumbangkan oleh pekerja, sedangkan pegawai tergantung pada apa yang diberikan oleh pihak PLN seperti ungkapan (Husin, 2014). Keterkaitan tersebut dapat ditinjau dari ditinjau dari lingkungan pekerjaan, supervise dan konsistensi, apakah lingkungan pekerjaan

sesuai dengan kebutuhan karyawan, apakah pimpinan dapat menjalin komunikasi yang baik dengan karyawan serta peraturan atau kebijakan tentang job description maupun system penggajian (Yani, 2018). Jika faktor organisasional ini sesuai dengan apa yang diharapkan perusahaan maupun karyawan, maka komitmen organisasional akan terbentuk dengan baik (Ausri, Susilo, & Widyo Sulisty, 2018).

Selain faktor organisasi, faktor yang berasal dari pekerjaan itu sendiri (yang menjadi tanggung jawab karyawan) disebut sebagai faktor non organisasi (Nadhiroh, 2019). Faktor ini dapat diukur melalui kecakapan (kemampuan dan ketelitian) dan pekerjaan pilihan (kesesuaian pekerjaan dengan pendidikan, kesesuaian pekerjaan dengan keinginan). Semakin sesuai faktor organisasional dengan harapan karyawan, maka akan semakin tinggi komitmen organisasional karyawan terhadap perusahaan (Ritonga, 2019). Pekerjaan yang membosankan dan memberatkan tersebut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap ketelitian karyawan dalam melakukan tanggung jawabnya sehari-hari (Nadhiroh, 2019), walaupun faktor organisasi sangat mendukung untuk melakukan pekerjaan (Yani, 2018).

LANDASAN TEORI

Komitmen organisasi merupakan sebuah konsep yang multidimensional, yang dapat dipandang dari 3 aspek pendekatan yaitu psikologis, atribusi dan pertukaran (Kusumaputri, 2018). Pendekatan dimensi pertukaran (*Exchange*) memandang komitmen sebagai sebuah keluaran transaksi keterlibatan dan kontribusi antara organisasi dan anggotanya. Pendekatan atribusi memandang komitmen sebagai sebuah ikatan individu terhadap perilaku dan tindakannya yang terjadi ketika individu mengatribusikan sikap dan komitmennya pada organisasi, sedangkan pendekatan psikologis merupakan sebuah sikap yang bersifat aktif dan positif dari anggota organisasi terhadap organisasi yang menghubungkan atau kedekatan emosional seseorang terhadap organisasi (Hidayat, 2017).

Sumiati dalam (Meyer & Allen, 1998) merumuskan suatu definisi mengenai komitmen dalam berorganisasi sebagai suatu konstruk psikologis yang merupakan karakteristik hubungan anggota organisasi dengan organisasinya, dan memiliki implikasi terhadap keputusan individu untuk melanjutkan keanggotaannya dalam berorganisasi (Susmiati & Sudarma, 2015).

Koesmono mendefinisikan komitmen organisasi sebagai keadaan dimana seorang karyawan memihak pada satu organisasi dan tujuan-tujuannya, serta berniat untuk memelihara keanggotaannya dalam organisasi tersebut (Hidayat, 2017).

Steers dan Porter, mengemukakan ada sejumlah faktor yang mempengaruhi komitmen pegawai pada organisasi, yaitu : 1) Faktor personal yang meliputi *job expectations, psychological contract, job choice faktor, karakteristik personal*. Keseluruhan faktor ini akan membentuk komitmen awal. 2) Faktor organisasi, meliputi *initial works experiences, job scope, supervision, goal consistency organizational*. Semua faktor itu akan membentuk atau memunculkan tanggung jawab. 3) *Non-organizational faktor*, yang meliputi *availability of alternative jobs* (Mowday, Steers, & Porter, 1979). Faktor yang bukan berasal dari dalam organisasi, misalnya ada tidaknya alternatif pekerjaan lain. Jika ada dan lebih baik, tentu pegawai akan meninggalkannya (Lubis & Zulkarnain, 2018).

Indikator yang dipergunakan untuk melihat Komitmen Organisasi menurut (Mowday et al., 1979) adalah : Kepercayaan yang kuat dan penerimaan terhadap nilai nilai dan tujuan organisasi, Kesiapan dan kesediaan untuk berusaha dengan sungguh – sungguh atas nama organisasi, Keinginan untuk mempertahankan keanggotaan dalam organisasi (Conway & Briner, 2012).

Faktor personal meliputi ekspektasi terhadap pekerjaan, kontrak psikologis, faktor pilihan pekerjaan, keinginan berprestasi dan karakteristik personal, karakteristik personal merupakan variabel informasi demografi yang meliputi jenis kelamin, suku, usia, gaji, status perkawinan, tingkat pendidikan, dan riwayat pekerjaan, status pegawai dalam organisasi, dan tanggung jawab keluarga (Lubis & Zulkarnain, 2018). Faktor organisasi yang merupakan faktor yang berasal dari dalam organisasi, faktor organisasi yang mempengaruhi komitmen karyawan yang berasal dari dalam organisasi, antara lain : a) karakteristik pekerjaan misalnya ruang lingkup pekerjaan, tantangan, kesulitan, status peran, tingkat pekerjaan, konflik dan kebingungan peran, tingkat otonomi dan jam kerja; b) karakteristik struktur yang meliputi supervisi, dan konsistensi tujuan organisasi; c) variabel karakteristik dan faktor struktural yang meliputi keterlibatan secara social, *personal importance* dan formalisasi organisasi (Conway & Briner, 2012).

Indikator yang digunakan untuk melihat Faktor Organisasi adalah Pengalaman Kerja, Lingkungan Kerja, Supervisi dan Konsistensi, faktor non organisasi yang merupakan faktor yang berasal dari luar organisasi, antara lain adanya ketersediaan alternative pekerjaan lainnya, ada dan lebih baiknya pekerjaan ditempat lain, tentu karyawan akan meninggalkannya (Larasati, 2018). Komitmen merupakan kondisi yang dirasakan pegawai yang dapat menimbulkan perilaku positif yang kuat terhadap organisasi kerja yang dimilikinya, komitmen (*organizational commitment*) adalah tingkat sampai dimana pegawai yakin dan menerima tujuan organisasional, serta berkeinginan untuk tinggal bersama organisasi tersebut (Melky, 2015).

Faktor non organisasi merupakan faktor yang menunjukkan ciri dari suatu jenis pekerjaan atau faktor yang membedakan antara suatu pekerjaan dengan jenis pekerjaan lainnya, seorang pegawai dalam bekerja membutuhkan rekan kerja dan bawahan yang saling mendukung, saling percaya dan saling menghormati tugas serta wewenang masing-masing sehingga didapat suatu proses kerja yang saling bersinergi atau sama lain meninggalkannya (Larasati, 2018), dan saling membutuhkan dalam mencapai tujuan perusahaan, indikator yang digunakan untuk melihat faktor non organisasi adalah kecakapan dan pekerjaan pilihan (Sari & Bodroastuti, 2012).

Kerangka Teoritis

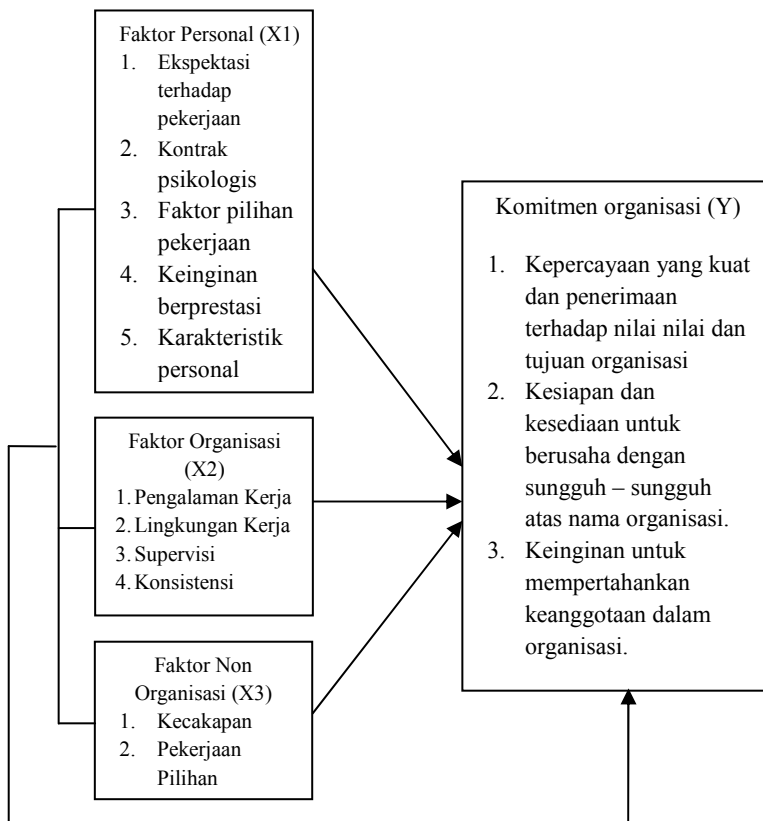
Penelitian ini mengacu pada konsep sopiah (2008) mengemukakan ada sejumlah faktor yang mempengaruhi komitmen pegawai pada organisasi, yaitu :

1. Faktor personal yang meliputi *job expectations, psychological contract, job choice faktor, karakteristik personal*. Keseluruhan faktor ini akan membentuk komitmen awal.
2. Faktor organisasi, meliputi *initial works experiences, job scope, supervision, goal consistency organizational*. Semua faktor itu akan membentuk atau memunculkan tanggung jawab.
3. Faktor non organisasi , yang meliputi *availability of alternative jobs*. Faktor yang bukan berasal dari dalam organisasi, misalnya ada tidaknya alternatif pekerjaan lain. Jika ada dan

lebih baik, tentu pegawai akan meninggalkannya.

Adapun gambar kerangka teoretis adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1 :
Kerangka Teoretis Penelitian



Hipotesis

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga ada pengaruh positif faktor personal terhadap komitmen organisasi pada PT.PLN (Persero) Area Bukittinggi.
2. Diduga ada pengaruh positif faktor organisasi terhadap komitmen organisasi pada PT.PLN (Persero) Area Bukittinggi.
3. Diduga ada pengaruh positif faktor non organisasi terhadap komitmen organisasi pada PT.PLN (Persero) Area Bukittinggi.
4. Diduga ada pengaruh positif faktor personal, faktor organisasi dan faktor non organisasi terhadap komitmen organisasi pada PT.PLN (Persero) Area Bukittinggi.

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini dilakukan pada PT.PLN (Persero) Area Bukittinggi, untuk menguji pengaruh faktor personal, faktor organisasi dan faktor non organisasi terhadap komitmen organisasi. Variabel penelitian

dikelompokkan menjadi dua variabel yaitu variable Independent (faktor personal, faktor organisasi dan faktor non organisasi) serta variable dependent (komitmen organisasi). Objek daripada penelitian ini adalah semua karyawan dan karyawan di lingkungan PT.PLN (Persero) Area Bukittinggi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan dan karyawan di lingkungan PT.PLN (Persero) Area Bukittinggi yang terdiri dari karyawan tetap dan karyawan lepas diluar pimpinan perusahaan yang berjumlah sebanyak 63 orang, jenis karyawan adalah staff dan non staff. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode sensus sehingga sampel sebanyak.

HASIL PENELITIAN

1. Distribusi Frekuensi Instrumen Penelitian

a. Komitmen Organisasi

Komitmen organisasi merupakan variabel terikat , yang diukur dengan menggunakan 9 butir pertanyaan. Berdasarkan jawaban dari responden terlihat bahwa mayoritas

responden penelitian memberikan jawaban komitmen organisasi pada PT. PLN (Persero) Area Bukittinggi dalam kondisi baik, Tingkat capaian responden (TCR) sebesar 86,84, kategori Baik .

b. Faktor Personal

Faktor personal merupakan variabel bebas, yang diukur dengan menggunakan 8 butir pertanyaan. Berdasarkan jawaban dari responden terlihat bahwa mayoritas responden penelitian memberikan jawaban faktor personal pada PT. PLN (Persero) Area Bukittinggi dalam kondisi baik dengan tingkat capaian responden (TCR) sebesar 83,49, kategori baik

c. Faktor Organisasi

Faktor organisasi merupakan variabel bebas, yang diukur dengan menggunakan 6 butir pertanyaan. Berdasarkan jawaban dari responden terlihat bahwa mayoritas responden penelitian memberikan jawaban faktor organisasi pada PT. PLN (Persero) Area Bukittinggi dalam kondisi baik dengan tingkat capaian responden (TCR) sebesar 81,69 kategori baik .

d. Faktor Non Organisasi

Faktor non organisasi merupakan variabel bebas, yang diukur dengan menggunakan 4 butir pertanyaan. Berdasarkan jawaban dari responden terlihat bahwa mayoritas responden penelitian memberikan jawaban faktor non organisasi pada PT. PLN (Persero) Area Bukittinggi dalam kondisi baik dengan tingkat capaian responden (TCR) sebesar 83,25 , kategori Baik .

2. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

a. Uji Validasi

Faktor personal (X1), diukur dengan menggunakan 8 pertanyaan. Hasil uji validitas terlihat bahwa semua butir pertanyaan yang digunakan adalah valid. Hal ini disebabkan karena semua butir pertanyaan memiliki nilai *corrected item – total correlation* di atas 0,2108. Faktor organisasi (X2) diukur dengan menggunakan 6 pertanyaan. Hasil uji validitas terlihat bahwa semua butir pertanyaan yang digunakan adalah valid.

Hal ini disebabkan karena semua butir pertanyaan memiliki nilai *corrected item – total correlation* di atas 0,2108. Faktor non organisasi (X3) diukur dengan menggunakan 4 pertanyaan. Hasil uji validitas terlihat bahwa semua butir pertanyaan yang digunakan adalah valid. Hal ini disebabkan karena semua butir pertanyaan memiliki nilai *corrected item – total correlation* di atas 0,2108. Komitmen organisasi (Y) diukur dengan menggunakan 9 pertanyaan.

Hasil uji validitas terlihat bahwa semua butir pertanyaan yang digunakan adalah valid. Hal ini disebabkan karena semua butir pertanyaan memiliki nilai *corrected item – total correlation* di atas 0,2108.

b. Uji Reliabilitas

Hasil reliabilitas terhadap variabel penelitian adalah nilai *croanbach's alpha* untuk dimensi komitmen organisasi (Y) adalah 0,759 sedangkan nilai *croanbach's alpha* untuk variabel faktor personal (X1) adalah 0,767, faktor organisasi (X2) adalah 0,772 dan faktor non organisasi (X3) adalah 0,825. Secara menyeluruh bahwa semua variabel dalam penelitian ini memiliki nilai *croanbach's alpha* di atas 0,60. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa semua variabel adalah reliable atau andal. Dengan kata lain, semua instrumen pertanyaan yang dipergunakan adalah stabil dan konsisten dalam mengukur masing-masing variabel penelitian.

3. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan maksud memeriksa apakah data terdistribusi normal atau tidak. Hasil pengolahan data untuk uji normalitas dapat dilihat pada uraian tabel berikut ini :

Rangkuman Uji Normalitas Variabel Penelitian One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Faktor Personal X1	Faktor Organisasi X2	Faktor Non Organisasi X3	Komitmen Organisasi Y
N	63	63	63	63
Kolmogorov-Smirnov Z	1,004	1,285	2,177	,659
Asymp. Sig. (2-tailed)	,266	,074	,086	,778

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Dari tabel diketahui bahwa nilai Asym.Sig (2-tailed) untuk variabel faktor personal (*X1*) sebesar 0,266, faktor organisasi (*X2*) sebesar 0,074 dan faktor non organisasi (*X3*) sebesar 0,086, sedangkan komitmen organisasi (*Y*) sebesar 0,778. Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai Asym.Sig (2-tailed) dari semua variabel penelitian nilainya lebih besar dari tingkat signifikan yang digunakan pada penelitian ini ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua variabel penelitian berdistribusi normal, berarti analisis regresi dapat dilaksanakan karena data telah berdistribusi normal.

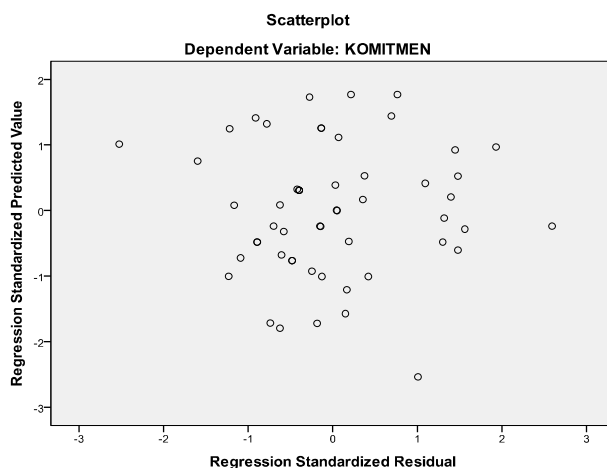
b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu

pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik plott (*Scatter plot*). grafik plott (*Scatter plot*) pada penelitian ini tidak terdapat pola yang jelas, yang mana titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat heterokadastisitas.

Grafik Plott (Scatter Plot)



c. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah antar variabel bebas

memiliki hubungan satu sama lainnya. Hasil uji multikolineritas dapat dilihat pada tabel berikut :

Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients(a)		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
X1	,661	1,514
X2	,519	1,926
X3	,682	1,466

a Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil olahan diketahui bahwa nilai *tolerance* dari *Collinearity Statistics* mendekati 1 (satu) dan nilai *VIF* (*Variance Inflation Factor*) untuk semua variabel bebas di bawah 5 (lima). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat kasus multikolinearitas antara sesama variabel bebas. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa data hasil penelitian ini dapat dilakukan pengolahan data dengan regresi linear berganda karena tidak terdapat kasus multikolinearitas antara sesama variabel bebas.

d. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan metode penelitian, analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Data yang diperoleh melalui penelitian ini diolah dengan bantuan program SPSS versi 19.00. , Untuk melihat pengaruh Faktor Personal (*X1*), faktor organisasi (*X2*), dan faktor non organisasi (*X3*) terhadap komitmen krganisasi (Y) pada PT PLN (Persero) Area Bukittinggi, hasil analisis regresi linear berganda dari penelitian adalah sebagai berikut :

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8,077	3,200		2,524	,014
	X1	,638	,104	,603	6,136	,000
	X2	,091	,151	,067	,605	,018
	X3	,448	,161	,269	2,786	,007

a Dependent Variable: Y

Dari hasil pengolahan data untuk analisis regresi linear berganda sebagaimana yang terlihat pada Tabel nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel penelitian yang dapat disubstitusikan ke dalam persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = 8,077 + 0,638 X_1 + 0,091 X_2 + 0,448 X_3$$

Nilai koefisien yang disubsitusikan ke dalam persamaan di atas dapat diartikan sebagai berikut :

- 1) Nilai konstanta sebesar 8,077, hal ini menunjukkan bahwa sebelum dipengaruhi oleh Faktor Personal (*X1*), Faktor Organisasi (*X2*), dan faktor non

- organisasi (*X3*), maka nilai komitmen organisasi (Y) sebesar 8,077.
- 2) Koefisien regresi dari faktor personal (*X1*) sebesar 0,638 yang bertanda positif, menunjukkan bahwa dengan peningkatan dari Faktor Personal (*X1*) dalam setiap satuannya akan meningkatkan komitmen organisasi (Y) sebesar 0,638 dalam setiap satuan dengan asumsi variabel lain tidak mengalami perubahan (*catteries paribus*).
- 3) Koefisien regresi dari faktor organisasi (*X2*) sebesar 0,091 yang bertanda positif, menunjukkan bahwa dengan peningkatan dari faktor organisasi (*X2*) dalam setiap satuannya akan meningkatkan komitmen organisasi (Y) sebesar 0,091 dalam setiap satuan dengan asumsi variabel lain tidak

- mengalami perubahan (*catteries paribus*).
- 4) Koefisien regresi dari faktor non organisasi (*X3*) sebesar 0,448 yang bertanda positif, menunjukkan bahwa dengan peningkatan dari faktor non organisasi (*X3*) dalam setiap satuannya akan meningkatkan komitmen organisasi (*Y*) sebesar 0,448 dalam setiap satuan dengan asumsi variabel lain tidak mengalami perubahan (*catteries paribus*).

e. Uji F (Uji Regresi secara Keseluruhan)

Uji F dimaksudkan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel-variabel independen (*X1-X3*) secara keseluruhan terhadap variabel dependen (*Y*). Sebagaimana yang ditampilkan dalam tabel berikut :

Hasil Uji F ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	365,115	3	118,705	32,653	,000(a)
	Residual	214,488	59	3,635		
	Total	570,603	62			

a Predictors: (Constant), Faktor Non Organisasi X3, Faktor Personal X1, Faktor Organisasi X2

b Dependent Variable: Komitmen Organisasi Y

Dari tabel diketahui nilai *F* adalah 32,653 dengan α 0,000 , maka dapat diartikan bahwa faktor fersonal (*X1*), faktor organisasi (*X2*), dan faktor non organisasi (*X3*) memiliki pengaruh yang nyata (signifikan) dengan variabel komitmen organisasi.

f. Uji Hipotesis Atau Uji t

Uji hipotesis atau uji *t* bertujuan melihat pengaruh signifikan dari variabel independent terhadap variabel dependent dan melihat variabel yang memiliki pengaruh yang dominan terhadap variabel dependent, Sebagaimana yang ditampilkan

dalam tabel hasil analisis regresi linear berganda didapatkan hasil yaitu variabel faktor personal (*X1*) sebesar 0,638 dengan α sebesar 0,000 , faktor organisasi (*X2*) sebesar 0,091 dengan α sebesar 0,018, dan faktor non organisasi (*X3*) sebesar 0,448 dengan α sebesar 0,007 ,maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor personal memiliki pengaruh yang dominan terhadap kinerja karyawan.

g. Koefisien determinasi R2

Koefisien determinasi R2 pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Hasil Koefisien determinasi R2

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,790(a)	,624	,605	1,90667

a Predictors: (Constant), Faktor Non Organisasi X3, Faktor Personal X1, Faktor Organisasi X2

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa nilai *R Square* sebesar 0,624 , maka dapat disimpulkan bahwa nilai *R Square* mendekati angka 1 (satu), maka hubungan antara variabel faktor fersonal (*X1*), faktor organisasi (*X2*), dan faktor non organisasi (*X3*) dengan variabel komitmen organisasi (*Y*) semakin kuat.

h. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

1. Pengaruh faktor personal (*X1*) terhadap komitmen organisasi (*Y*) pada PT. PLN (persero) Area Bukitinggi.
Berdasarkan hasil pengolahan data dengan analisis regresi linear berganda diketahui bahwa nilai koefisien regresi dari variabel faktor personal (*X1*) adalah sebesar 0,638. nilai signifikansi dari

variabel faktor personal ($X1$) adalah sebesar 0,000. Jika nilai signifikansi dibandingkan dengan tingkat signifikan yang digunakan dalam penelitian ini ($\alpha = 0,05$) maka terbukti bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikan yang digunakan ($0,000 < 0,05$).

Dari koefisien regresi diketahui bahwa variabel Faktor Personal ($X1$) sebesar 0,638 bertanda positif, yang menunjukkan bahwa dengan peningkatan dari setiap satuan akan meningkatkan komitmen organisasi (Y) sebesar 0,638 dalam setiap satuan dengan asumsi variabel lain tidak mengalami perubahan (*ceteris paribus*). Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan dan positif faktor personal ($X1$) terhadap komitmen organisasi (Y) pada PT. PLN (Persero) Area Bukittinggi. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dapat diterima pada tingkat kepercayaan 95%.

2. Pengaruh faktor organisasi ($X2$) terhadap komitmen organisasi (Y) pada PT. PLN (persero) Area Bukittinggi.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan analisis regresi linear berganda diketahui bahwa nilai koefisien regresi dari variabel faktor organisasi ($X2$) adalah sebesar 0,091. Nilai signifikansi dari variabel faktor organisasi ($X2$) adalah sebesar 0,018. Jika nilai signifikansi dibandingkan dengan tingkat signifikan yang digunakan dalam penelitian ini ($\alpha = 0,05$) maka terbukti bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikan yang digunakan ($0,018 < 0,05$).

Dari koefisien regresi diketahui bahwa variabel Faktor Organisasi ($X2$), sebesar 0,091 bertanda positif, yang menunjukkan bahwa dengan peningkatan dari setiap satuan akan meningkatkan komitmen organisasi (Y) sebesar 0,091 dalam setiap satuan dengan asumsi variabel lain tidak mengalami perubahan (*ceteris paribus*). Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan dan positif Faktor Organisasi ($X2$) terhadap komitmen organisasi (Y) pada PT. PLN (Persero) Area Bukittinggi. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dapat diterima pada tingkat kepercayaan 95%.

3. Pengaruh faktor non organisasi ($X3$) terhadap komitmen organisasi (Y) pada PT. PLN (persero) Area Bukittinggi.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan analisis regresi linear berganda diketahui bahwa nilai koefisien regresi dari variabel faktor non organisasi ($X3$) adalah sebesar 0,448. nilai signifikansi dari variabel faktor non organisasi ($X3$) adalah sebesar 0,007. Jika nilai signifikansi dibandingkan dengan tingkat signifikan yang digunakan dalam penelitian ini ($\alpha = 0,05$), maka terbukti bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikan yang digunakan ($0,007 < 0,05$).

Dari koefisien regresi diketahui bahwa variabel faktor non organisasi ($X3$) sebesar 0,448 bertanda positif, yang menunjukkan bahwa dengan peningkatan dari setiap satuan akan meningkatkan komitmen organisasi (Y) sebesar 0,448 dalam setiap satuan dengan asumsi variabel lain tidak mengalami perubahan (*ceteris paribus*). Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan dan positif faktor non organisasi ($X3$) terhadap komitmen organisasi (Y) pada PT. PLN (Persero) Area Bukittinggi. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dapat diterima pada tingkat kepercayaan 95%.

4. Pengaruh bersama-sama (simultan) faktor personal ($X1$), faktor organisasi ($X2$) dan faktor non organisasi ($X3$) terhadap komitmen organisasi (Y) pada PT. PLN (Persero) Area Bukittinggi.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan analisis regresi linear berganda diketahui bahwa nilai F adalah 32,653 dengan α 0,000, jika nilai signifikansi dibandingkan dengan tingkat signifikan yang digunakan dalam penelitian ini ($\alpha = 0,05$), maka terbukti bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikan yang digunakan ($0,007 < 0,05$), maka dapat diartikan bahwa faktor personal ($X1$), faktor organisasi ($X2$), dan faktor non organisasi ($X3$) memiliki pengaruh yang nyata (signifikan) dengan variabel komitmen organisasi pada PT. PLN (persero) Area Bukittinggi.

Dengan demikian hipotesis yang diajukan dapat diterima pada tingkat kepercayaan 95%.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, maka dalam penelitian ini dapat diambil beberapa simpulan, antara lain :

- a) Faktor personal (X_1) berpengaruh signifikan terhadap komitmen organisasi (Y) pada PT.PLN (persero) Area Bukittinggi.
- b) Faktor organisasi (X_2) berpengaruh signifikan terhadap komitmen organisasi (Y) pada PT.PLN (persero) Area Bukittinggi.
- c) Faktor non organisasi (X_3) berpengaruh signifikan terhadap komitmen organisasi (Y) pada PT.PLN (persero) Area Bukittinggi.
- d) Faktor personal, faktor organisasi dan faktor non organisasi (X_3) berpengaruh signifikan terhadap komitmen organisasi (Y) pada PT.PLN (Persero) Area Bukittinggi dengan nilai signifikansi dapat diterima pada tingkat kepercayaan 95%.

2. Saran

- a) Faktor personal (X_1) harus tetap ditingkatkan sehingga komitmen organisasi semakin meningkat menjadi sangat baik dalam melayani masyarakat.
- b) Faktor organisasi bisa lebih ditingkatkan lagi agar keadaan nyaman dan nyaman tetap tercipta sehingga dapat meningkatkan komitmen organisasi (Y) pada PT.PLN (persero) Area Bukittinggi.
- c) Faktor non organisasi yang saat ini sudah baik harus tetap dipertahankan, sehingga karyawan akan merasa nyaman dengan keadaan yang penuh dengan kekeluargaan sehingga dapat meningkatkan komitmen organisasi (Y) pada PT.PLN (persero) Area Bukittinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ausri, S. R., Susilo, H., & Widyo Sulistyono, M. C. (2018). PENGARUH IKLIM ORGANISASI TERHADAP KOMITMEN ORGANISASIONAL DENGAN KEPUASAN KERJA SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi pada Karyawan Perusahaan Daerah Air Minum Kota Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 60(1), 172–179.
- Barni, M. (2019). TANTANGAN PENDIDIK DI ERA MILLENNIAL. *TRANSFORMATIF*, 3(1), 99–116.
- Conway, N., & Briner, R. B. (2012). Investigating the effect of collective organizational commitment on unit-level performance and absence. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 85(3), 472–486.
- Dewi, R. P., & Astuti, K. (2017). Pelatihan Kepemimpinan Transformasional Pada Atasan Untuk Peningkatan Komitmen Organisasi Karyawan Di Hotel “X.” *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 18(1), 1–18.
- Hidayat, R. (2017). TINJAUAN TEORETIK TENTANG KOMITMEN ORGANISASI GURU. *PEDAGONAL| JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN*, 1(2), 62–70.
- Husin, H. (2014). Pengaruh Variabel Personal, Organisasional, Dan Non Organisasional Terhadap Komitmen Organisasional (Studi Pada Karyawan Perusahaan PT. Pln (Persero) Apj Malang Distribusi Jawa Timur). *Jurnal Administrasi Bisnis SI Universitas Brawijaya*, 14(1).
- Istijanto, M. M. (2013). *Riset sumber daya manusia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kirana, M. (2019). ANALISIS PENGARUH KOMITMEN AKAD TERHADAP PENGEMBALIAN PEMBIAYAAN PADA BANK SYARIAH (Studi Kasus Bank Syariah di Kota Bogor). *Al-Infiaq: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(2), 113–130.
- Kusumaputri, E. S. (2018). *Komitmen pada perubahan organisasi (perubahan organisasi dalam perspektif islam dan psikologi)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Larasati, S. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Deepublish.
- Lubis, W. U., & Zulkarnain, Z. (2018). PENGARUH KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DAN KUALITAS KEHIDUPAN KERJA TERHADAP KOMITMEN ORGANISASI. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 3(1).
- Melky, Y. (2015). Hubungan Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasi terhadap Intensi Pindah Kerja (Turnover Intention) Karyawan PT. Rejeki Abadi Sakti Samarinda. *Jurnal*

Psikologi Universitas Mulawarman, 3(3), 694–707.

DASAR NEGERI BALEKAMBANG 03
PAGI JAKARTA TIMUR. *Cakrawala-
Jurnal Humaniora*, 18(1), 1–14.

Mowday, R. T., Steers, R. M., & Porter, L. W. (1979). The measurement of organizational commitment. *Journal of Vocational Behavior*, 14(2), 224–247.

Nadhiroh, U. (2019). PENGARUH MOTIVASI DAN KEPUASAN KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN DENGAN BUDAYA ORGANISASI SEBAGAI VARIABEL MODERATING PADA KOPERTA LANGGENG MULYO NGANCAR KEDIRI. *Develop*, 3(1), 61–77.

Ritonga, S. (2019). Pengaruh Iklim Organisasi dan Etos Kerja terhadap Kinerja Karyawan PT. Charoen Pokphand Indonesia Medan dengan Motivasi sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 19(1), 14–27.

Sari, F. F. K., & Bodroastuti, T. (2012). Pengaruh Faktor Personal, Faktor Organisasional Dan Faktor Non Organisasi Terhadap Komitmen Organisasional (Studi Pada Pegawai Bagian Produksi PT. Kubota Indonesia). *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis*, 1(1).

Sumiati, S., & Pratiwi, A. I. (2018). PENGARUH KOMITMEN ORGANISASI, QUALITY OF WORK LIFE (QWL) TERHADAP ORGANIZATION CITIZENSHIP BEHAVIOR (OCB) DAN KINERJA PEGAWAI PADA DINAS KEPENDUDUKAN DAN PENCATATAN SIPIL KABUPATEN BANGKALAN MADURA JAWA TIMUR. *JMM17: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Manajemen*, 5(01).

Susmiati, S., & Sudarma, K. (2015). Pengaruh Budaya Organisasi dan Dukungan Organisasi Persepsian terhadap Kinerja Karyawan dengan Komitmen Organisasi sebagai Variabel Intervening. *Management Analysis Journal*, 4(1).

Tania, A. (2013). Pengaruh motivasi kerja dan kepuasan kerja terhadap komitmen organisasional karyawan PT. Dai Knife di Surabaya. *Agora*, 1(3), 1702–1710.

Yani, D. (2018). HUBUNGAN PERSEPSI GURU DAN SUPERVISI KEPALASEKOLAH DENGAN KINERJA GURU SEKOLAH

PENGARUH PENGELOLAAN KEUANGAN DAERAH DAN *GOOD GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN KERINCI

THE EFFECT OF REGIONAL FINANCIAL MANAGEMENT AND GOOD GOVERNANCE ON REGIONAL GOVERNMENT PERFORMANCE ON KERINCI DISTRICT

Elex Sarmigi¹, Maryanto²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Kerinci

Email: elexsarmigi@gmail.com

Program Studi Akuntansi STIE Sakti Alam Kerinci

Email : maryantoyanto1974@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Manajemen Keuangan Daerah dan *Good Governance* terhadap Kinerja Pemerintah di Kabupaten Kerinci. Populasi penelitian ini adalah karyawan di Kabupaten Kerinci, menggunakan *purposive sampling*. Jumlah responden sebanyak 75 orang. Data dikumpulkan dengan kuesioner dan analisis data menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Manajemen Keuangan Daerah dan *Good Governance* baik secara parsial maupun simultan berpengaruh terhadap Kinerja Pemerintah di Kabupaten Kerinci. Kontribusi pengaruh Manajemen Keuangan Daerah dan *Good Governance* terhadap Kinerja Pemerintah di Kabupaten Kerinci adalah 51% dan 49% sisanya dijelaskan oleh sebab lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata kunci: Manajemen Keuangan Daerah, *Good Governance*, Kinerja Pemerintah

ABSTRACT

This study aims to determine the Effect of Regional Financial Management and Good Governance on Government Performance in Kerinci Regency. The population of this study is employees at the Kerinci Regency, using the purposive sampling. The number of respondents in this study amounted to 75 person. Data was collected by a questionnaire and data analysis technique used multiple regression. The results of the study show that Regional Financial Management and Good Governance each partially has an effect on Government Performance in Kerinci District. Simultaneously there is a significant influence between Regional Financial Management and Good Governance on Government Performance in Kerinci District. The magnitude of the influence of Regional Financial Management and Good Governance on Government Performance in Kerinci District was 51%. While the remaining 49% is explained by other causes that were not examined in this study.

Keywords: Regional Financial Management, Good Governance, Government Performance

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Dalam pelaksanaan otonomi daerah yang ditandai dengan diberlakukannya Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 yang diperbaharui dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 UU No. 33 Tahun 2004. Kedua undang-undang tersebut telah merubah akuntabilitas atau pertanggungjawaban Pemerintahan Daerah dari pertanggungjawaban vertikal (kepada pemerintah pusat) ke pertanggungjawaban horizontal (kepada masyarakat melalui DPRD. tentang Pemerintah Daerah menjadi babak baru terkait hubungan antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah. Pelaksanaan otonomi daerah ini memberikan wewenang yang lebih besar bagi pemerintah daerah untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri. Kewenangan yang diterima pemerintah daerah salah satunya adalah menyusun sendiri kebijakan daerah, yang ditujukan sepenuhnya untuk memberikan pelayanan yang optimal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Lalu adanya perubahan atas UU No. 32 Tahun 2004 menjadi UU No. 12 Tahun 2008 tentang Pemerintahan Daerah hingga yang terbaru adalah UU No. 23 Tahun 2014. Kemudian serangkaian UU Nomor 23 Tahun 2014 beserta perubahan-perubahannya tersebut menyebutkan adanya perubahan susunan dan kewenangan pemerintahan daerah. Susunan pemerintahan daerah menurut UU ini meliputi pemerintahan daerah provinsi, pemerintahan daerah kabupaten, dan DPRD. Pemerintahan daerah terdiri atas kepala daerah dan DPRD dibantu oleh perangkat daerah. Pemerintahan daerah provinsi terdiri atas pemerintah daerah provinsi dan DPRD provinsi. Adapun pemerintah daerah kabupaten/kota terdiri atas pemerintah daerah kabupaten/kota dan DPRD kabupaten/kota.

Lahirnya otonomi daerah menjadikan pergeseran sistem pemerintahan yang semula adalah sentralisasi lalu menjadi desentralisasi. Pada era otonomi daerah diberi wewenang dan tanggung jawab dalam mengelola sumber – sumber keuangan untuk menjamin kesejahteraan dan kemakmuran rakyatnya. Menurut UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah bahwa tujuan dari otonomi daerah adalah menjalankan otonomi yang seluas-luasnya, kecuali urusan pemerintahan yang menjadi urusan pemerintah, dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pelayanan umum, dan daya saing daerah, sehingga dalam hal mengatasi

permasalahan daerah, wewenang otonomi daerah sangat diprioritaskan.

Kinerja merupakan suatu ukuran prestasi atau hasil dalam mengelola dan menjalankan suatu organisasi dimana berhubungan dengan segala hal yang akan, sedang dan telah dilakukan organisasi dalam kurun waktu tertentu. Penilaian kinerja pada pemerintah sangat penting dilakukan agar dapat meningkatkan kualitas pelayanan publik dan mengevaluasi kinerja periode yang lalu, agar dapat dijadikan sebagai dasar penyusunan strategi pemerintah untuk periode berikutnya.

Kemudian menurut Mardiasmo (2007) penilaian kinerja sektor publik dilakukan untuk memenuhi tiga hal, yaitu: membantu memperbaiki kinerja pemerintah, mengalokasikan sumber daya dan pembuatan keputusan, mewujudkan pertanggungjawaban organisasi publik dan memperbaiki komunikasi kelembagaan.

Pengukuran kinerja sektor publik digunakan untuk menilai prestasi pimpinan dan unit organisasi yang dipimpinya, dan untuk menilai akuntabilitas organisasi dan pimpinan dalam menghasilkan pelayanan publik yang lebih baik. Ditambahkan lagi oleh Mardiasmo (2007: 44) bahwa pengukuran kinerja adalah suatu sasaran dan proses yang sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menggunakan informasi serta menentukan efisiensi dan efektifitas tugas-tugas pemerintah daerah serta pencapaian sasaran. Pengukuran kinerja merupakan ukuran tentang apa yang dianggap penting oleh suatu organisasi dan seberapa baik kinerjanya.

Menurut pendapat Irvan (2013) menyebutkan bahwa kinerja juga menjadi gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi organisasi yang tertuang dalam strategi perencanaan suatu organisasi. Pengukuran kinerja adalah suatu proses penilaian kemajuan pekerjaan terhadap tujuan dan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya, termasuk informasi tentang efisiensi penggunaan sumberdaya dalam menghasilkan *output* yang berkualitas, membandingkan hasil kerja dengan rencana kerja, serta menunjuk efektivitas tindakan dalam mencapai tujuan. Keberhasilan sebuah organisasi tidak dapat diukur semata-mata dari pespektif keuangan. Surplus atau defisit dalam laporan keuangan tidak dapat menjadi tolak ukur keberhasilan dikarena sifat dasarnya yang tidak mencari profit, keberhasilan sebuah organisasi sektor publik juga harus diukur dari kinerjanya.

Pengelolaan Keuangan Daerah di Kabupaten Kerinci yaitu mengacu pada PP Nomor

58 Tahun 2005 Tentang Pengelolaan Keuangan Daerah, kemudian diperjelas dan dijabarkan kembali dalam Peraturan Bupati Kerinci No 24 Tahun 2014 Tentang Sistem dan Prosedur Pengelolaan Keuangan Daerah Kabupaten Kerinci.

Untuk *Good Governance* atau Tata Kelola Pemerintah itu sendiri, di pemerintah Kabupaten Kerinci yaitu mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.

Fenomena yang ada, Bupati Kerinci Bapak H. Adirozal. Pada tanggal 25 Januari 2018, menerima penghargaan Adhitya Karya Mahatva Yodha 2017 bertempat di Denpasar Provinsi Bali, sebagai Pembina Umum Terbaik Karang Taruna kabupaten. Penghargaan ini diserahkan Menteri Sosial RI saat itu, Dr. drs. HM. Idrus Marham, M.Sc., bersama Pengurus Nasional Karang Taruna, H. Didik Mukrianto, S.H., M.H. kemudian pada saat bersamaan, Kabupaten Kerinci juga menerima penghargaan atas prestasi dalam akuntabilitas kinerja tahun 2017 dengan predikat nilai B (baik) dan meraih Opini WTP. Penghargaan ini diserahkan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi RI saat itu, H. Asman Abnur, S.E., M.Si.

Pemerintah Kabupaten Kerinci kembali meraih opini wajar tanpa pengecualian (WTP) atas laporan hasil pemeriksaan (LHP) terhadap laporan keuangan pemerintah daerah Kabupaten Kerinci tahun 2018 yang dilakukan BPK Perwakilan Provinsi Jambi. LHP atas LKPD Kabupaten Kerinci tersebut diserahkan langsung oleh Kepala BPK Perwakilan Provinsi Jambi Hery Ridwan, dan diterima oleh Bupati Kerinci Adirozal dan Ketua DPRD Kabupaten Kerinci Arpan Kamil, di Kantor BPK Perwakilan Jambi. Meskipun ada beberapa catatan-catatan hasil audit yang disampaikan oleh pimpinan BPK, namun tidak terlalu banyak berkaitan dengan keuangan dan hal tersebut akan segera ditindak lanjuti. (Sumber : Tribunjambi.com)

WTP ini sangat berhubungan dengan *Good Governance* atau Tata Kelola Pemerintahan karena dalam penghargaan ini disebutkan diatas memperoleh prestasi akuntabilitas kinerja, dimana akuntabilitas adalah merupakan salah satu bagian atau indikator dari *good governance*. Dengan hal diatas maka, pemerintah daerah kabupaten kerinci boleh dikatakan berhasil dalam hal pengelolaan keuangan, dan menata tata kelola pemerintahnya serta efektivitas kinerja pemerintahannya.

Maka berdasarkan latar belakang dan fenomena dan hal-hal yang dijelaskan diatas maka peneliti mengangkat atau mengambil judul yaitu “

Pengaruh Pengelolaan Keuangan Daerah dan *Good Governance* Terhadap Kinerja Pemerintah Daerah Kabupaten Kerinci “.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan hal-hal yang telah diuraikan diatas maka, rumusan masalahnya adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh secara parsial maupun simultan Pengelolaan Keuangan Daerah dan *Good Governance* Terhadap Kinerja Pemerintah Daerah Kabupaten Kerinci?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan Pengelolaan Keuangan Daerah dan *Good Governance* Terhadap Kinerja Pemerintah Daerah Kabupaten Kerinci, dan berapa besarnya?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu merupakan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan dan juga rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial maupun simultan Pengelolaan Keuangan Daerah dan *Good Governance* Terhadap Kinerja Pemerintah Daerah Kabupaten Kerinci.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan Pengelolaan Keuangan Daerah dan *Good Governance* Terhadap Kinerja Pemerintah Daerah Kabupaten Kerinci, dan berapa besarnya.

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Pemerintah Daerah Kabupaten Kerinci. Alasan dipilih objeknya adalah untuk melihat dan mengetahui bagaimana pengelolaan keuangan daerah apakah telah sesuai aturan yang berlaku dan tata kelola pemerintah (*good governance*) apakah telah sesuai atau baik. Kemudian kedua variabel tersebut nantinya dilihat bagaimana pengaruhnya terhadap Kinerja Pemerintah Daerah Kabupaten Kerinci. Adapun variabel yang diteliti pada penelitian ini yaitu :

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel independen adalah variabel bebas (*independent variable*) yaitu variabel yang memengaruhi atau menjadi sebuah perubahan atau timbulnya variabel dependen/terikat (Sugiyono (2014:59). Dalam penelitian ini yang termasuk variabel independen adalah

Pengelolaan Keuangan Daerah dan *Good Governance*.

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel dependen atau variabel terikat (*dependent variable*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono (2014:59)). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kinerja Pemerintah Kabupaten Kerinci.

Dalam proses penelitian ini di mulai dari peneliti mengajukan pengujian instrumen penelitian, menyebarkan kuesioner, hingga analisis data. Dalam penelitian ini akan dipaparkan mengenai identitas responden yang meliputi jenis kelamin, pekerjaan, dan usia. Dan hasil dari penyebaran kuesioner tersebut kemudian akan diolah dengan menggunakan alat bantu statistika yaitu SPSS.

Populasi Dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah di Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Kabupaten Kerinci. Penelitian ini hanya dilakukan pada Bagian terkait yang bisa mewakili penelitian ini. Dan teknik pengambilan sampelnya yaitu dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan penilaian peneliti bahwa sampel adalah pihak yang paling baik dijadikan sampel penelitian. Responden dalam penelitian ini adalah Kasubag Keuangan, Kasubag Program, dan Staf Akuntansi/ Keuangan yang bekerja di Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Kabupaten Kerinci. Penentuan kriteria sampel didasarkan pada alasan bahwa Kasubag Keuangan, Kasubag Program, dan Staf Akuntansi/ Keuangan merupakan pihak yang terkait langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, pertanggungjawaban dan pengawasan keuangan daerah. Responden dalam penelitian ini berjumlah 75 orang dari 25 Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang masing-masing terdiri dari ada 3 responden,

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka, atau data yang diangkakan. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yaitu sumber data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber ahli dengan survey lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data original tanpa melalui perantara, dan juga hasil wawancara peneliti dengan narasumber. Data primer dalam

penelitian ini meliputi jawaban dari responden yang didapatkan melalui penyebaran kuesioner secara langsung yang dibagikan kepada bagian-bagian yang terkait dalam penelitian ini yang ditentukan berdasarkan penilaian peneliti. Dan data sekunder yang diperoleh dari hal-hal yang terkait dengan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh atau mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara :

1. *Library Research* (Penelitian Pustaka) yaitu suatu teknik untuk mendapatkan data teoritis atau data sekunder dalam penelitian. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mempelajari buku-buku, literatur, dokumen-dokumen resmi, catatan dan transkrip, yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis.
2. *Field Research* (Penelitian Lapangan) yaitu penelitian langsung kelapangan dalam rangka mendapatkan data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti berupa, Daftar Pertanyaan (*Quesioner*) yaitu metode pengumpulan data dengan membuat daftar pertanyaan dalam bentuk angket yang ditujukan kepada para responden di objek penelitian.

Definisi Operasional

1. Pengelolaan Keuangan Daerah : adalah keseluruhan kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, pertanggungjawaban, dan pengawasan keuangan daerah. Indikator pengelolaan keuangan adalah: Perencanaan, Pelaksanaan, Penatausahaan, Pelaporan, Pertanggungjawaban dan Pengawasan.
2. *Good Governance* : sebuah sistem aturan, proses dan perilaku yang mempengaruhi bagaimana kekuasaan dijalankan pada setiap tingkatan pemerintahan yang berbeda, baik pada pemerintah pusat hingga ke satuan pemerintahan terendah. Variabel ini diukur berdasarkan: Partisipasi, Kepastian Hukum (*Rule Of Law*), Transparansi, Tanggung Jawab (*Responsiveness*), Berorientasi Konsensus (*Consensus Orientation*), Berkeadilan (*Equity*), Efektifitas dan efisien, Akuntabilitas, Visi Strategis (*Strategic Vision*).
3. Kinerja Pemerintah : adalah sebagai hasil dari kegiatan dan program pemerintah yang hendak atau telah dicapai sehubungan dengan penggunaan anggaran dengan kuantitas yang

kulaitas terukur. Indikator kinerja keuangan adalah : Indikator Masukan (*Input*), Indikator Proses (*Process*), Indikator Keluaran, Indikator Hasil, Indikator Manfaat, Indikator Dampak.

Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2009:86) adalah "Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial". Untuk setiap pilihan jawaban diberi skor, maka responden harus menggambarkan, mendukung pernyataan atau tidak mendukung skor atas pilihan jawaban untuk kuesioner yang diajukan adalah sebagai berikut :

- a. Apabila jawaban Sangat Setuju
Diberi nilai 5
- b. Apabila jawaban Setuju
Diberi nilai 4
- c. Apabila jawaban Cukup Setuju
Diberi nilai 3
- d. Apabila jawaban Tidak Setuju
Diberi nilai 2
- e. Apabila jawaban Sangat Tidak Setuju
Diberi nilai 1

Uji Instrumen

1. Uji Validitas

Menurut pendapat Arikunto (2008 : 64), mengatakan bahwa "Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat valid dari suatu instrumen. Suatu instrumen valid mempunyai validitas yang tinggi. Untuk mengetahui validitas instrumen dalam penelitian ini digunakan rumus korelasi *Product Moment*, yaitu :

$$R_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X^2)\}\{n\sum Y^2 - (\sum Y^2)\}}}$$

Keterangan :

R_{xy} = Menunjukkan indeks korelasi antara dua variabel yang dikorelasikan

R = Koefisien validitas item yang dicari, dua variabel yang di korelasikan

X = Skor untuk pernyataan yang dipilih

Y = Skor total yang diperoleh dari seluruh item

$\sum X$ = Jumlah skor dalam distribusi X

$\sum Y$ = Jumlah skor dalam distribusi Y

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat dalam skor distribusi X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat dalam skor distribusi Y

N = Banyaknya responden

Kemudian Sugiyono (2011:126) mengatakan kriteria pengujian pengukuran validitas, yaitu sebagai berikut :

1. Membandingkan nilai hitung r dan nilai tabel r. Kriterianya jika nilai hitung r lebih besar (>) dari nilai tabel r, maka item instrumen dinyatakan valid.
2. Membandingkan nilai hitung r dan nilai tabel r. Kriterianya jika nilai hitung r lebih kecil (<) dari nilai tabel r, maka item instrumen dinyatakan tidak valid.

2. Uji Realibilitas

Realibilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Menurut pendapat Arikunto (2008 : 86) "realibilitas adalah ketetapan suatu tes dapat ditekankan pada objek yang sama untuk mengetahui ketetapan ini pada dasarnya melihat kesejajaran hasil"

Pengujian reliabilitas dapat dikemukakan dengan rumus Cronbach's Alpha sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum ob^2}{\sigma t^2} \right]$$

Keterangan:

r₁₁ : Reliabilitas instrument

k : Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum ob^2$: Jumlah varian butir

σt^2 : Varian total

Kriteria pengujian dalam pengukuran reliabilitas menurut Nugroho dalam Sujianto (2009:97), yaitu sebagai berikut :

- A) Jika nilai Cronbach's Alpha (r₁₁) > 0,60 maka item variabel dinyatakan reliabel atau valid.
- B) Jika nilai Cronbach's alpha (r₁₁) < 0,60 maka item variabel dinyatakan tidak reliabel atau tidak valid.

Metode Analisis Data

Deskriptif Kualitatif

Analisis deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan data apa adanya dan menjelaskan data atau kejadian dengan kalimat-kalimat penjelasan secara kualitatif. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, tulisan di media massa dan dokumen resmi lainnya.

Deskriptif Kuantitatif

Menurut Sugiyono (2014:13) metode penelitian kuantitatif adalah Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Analisa deskriptif kuantitatif merupakan alat untuk meneliti dengan melakukan perhitungan tingkat pengaruh Pengelolaan Keuangan Daerah dan *Good Governance* terhadap Kinerja Pemerintah Daerah Kabupaten Kerinci. Adapun bentuk alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner atau angket yang dirancang sendiri oleh penulis. Variabel-variabel dalam kuesioner diukur dengan menggunakan skala likert dimana setiap alternatif jawaban akan diberikan skor untuk lebih jelasnya mengenai ukuran nilai dari setiap alternatif jawaban atas pertanyaan.

Alat Analisis Data

Alat analisis yang digunakan untuk membahas masalah mengenai hal diatas adalah dengan menggunakan :

Analisis Regresi Berganda

Menurut Sugiyono (2006:250), analisis regresi ganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor preditor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Model persamaan untuk analisa regresi berganda adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana :

Y : Kinerja Pemerintah

a : Konstanta

b1 b2 : Koefisiensi regresi

x1 : Pengelolaan Keuangan Daerah

x2 : *Good Governance*

e : Variabel gangguan / Error

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah kuadrat koefisien regresi. Dalam penggunaan koefisien determinasi dinyatakan dalam persen sehingga harus dikalikan 100%. dengan rumus koefisien determinan Ridwan (2004:136).

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD = Nilai Koefisien Determinasi

r = Koefisien Regresi antara Variabel X dan Variabel Y

Uji Hipotesis

Uji t

Uji t adalah bagian uji statistik yang merupakan uji koefisien korelasi parsial yang digunakan untuk membuktikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, Uji t dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t = Nilai Signifikan

r² = Koefisien Korelasi

n = Jumlah Sampel

Dengan dasar pengambilan keputusan, dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel}, sebagai berikut :

1. Jika t_{hitung} ≥ t_{tabel} : Hipotesa nol ditolak dan hipotesa alternatif diterima. Berarti terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas (Pengelolaan Keuangan Daerah dan *Good Governance*) terhadap variabel terikat (Kinerja Pemerintah) Kabupaten Kerinci.
2. Jika t_{hitung} < t_{tabel} : Hipotesa nol diterima dan Hipotesa alternatif ditolak berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (Pengelolaan Keuangan Daerah dan *Good Governance*) terhadap variabel terikat (Kinerja Pemerintah) Kabupaten Kerinci.

Uji F

Dalam penelitian ini uji F digunakan untuk mengetahui tingkat signifikan pengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama (Simultan) terhadap variabel-variabel dependen.

$$F_{hitung} = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Dimana :

R = Koefisien korelasi

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel

F_{hitung} = nilai f yang signifikasi.

Kaidah pengujian signifikasi :

1. Jika F_{hitung} ≥ F_{tabel}, Maka Ho ditolak dan Ha diterima artinya ada pengaruh yang signifikan antara Faktor Pengelolaan Keuangan Daerah dan Faktor *Good Governance* terhadap variabel terikat (Kinerja Pemerintah) Kabupaten Kerinci.

2. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, Maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara Faktor Pengelolaan Keuangan Daerah dan Faktor *Good Governance* terhadap variabel terikat (Kinerja Pemerintah) Kabupaten Kerinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Regresi Linear Berganda

Untuk mengetahui persamaan analisis regresi linier berganda dari pengaruh Pengelolaan Keuangan Daerah dan *Good Governance* Terhadap Kinerja Pemerintah Daerah Kabupaten Kerinci, maka dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1
Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	1,968	8,091		,243	,808
Pengelolaan_Keuangan_Daerah	,295	,081	,323	3,670	,000
Good_Governance	,439	,072	,534	6,072	,000

a. Dependent Variable: Kinerja_Pemerintah

Dari tabel 1 di atas dapat digambarkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 1,968 + 0,295 X_1 + 0,439 X_2$$

Dengan penjelasan dari persamaan di atas adalah:

1. Nilai dari $a = 1,968$ artinya artinya jika variabel Pengelolaan Keuangan Daerah dan *Good Governance* dianggap 0 (nol) atau tidak ada maka Kinerja Pemerintah Daerah Kabupaten Kerinci adalah sebesar 1,968.
2. Nilai dari $b_1 = + 0,295$ artinya tanda positif mengartikan bahwa pengaruh dari Pengelolaan Keuangan Daerah adalah positif, semakin baik Pengelolaan Keuangan Daerah, maka terjadi

peningkatan dari Kinerja Pemerintah Daerah Kabupaten Kerinci.

3. Nilai dari $b_2 = + 0,439$ artinya tanda positif mengartikan bahwa pengaruh dari *Good Governance* adalah positif, semakin baik *Good Governance*, maka terjadi peningkatan dari Kinerja Pemerintah Daerah Kabupaten Kerinci.

Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Pengelolaan Keuangan Daerah dan *Good Governance* Terhadap Kinerja Pemerintah Pada Sekretariat Daerah Kabupaten Kerinci, maka dapat dijelaskan pada tabel 2 di bawah ini :

Tabel 2
Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,714 ^a	,510	,497	7,49010

a. Predictors: (Constant), Good_Governance, Pengelolaan_Keuangan_Daerah

R Square dapat disebut Koefisien Determinasi yang di dalam hal ini berarti besarnya pengaruh Pengelolaan Keuangan Daerah dan *Good Governance* Terhadap Kinerja Pemerintah Daerah Kabupaten Kerinci sebesar 51%. Sedangkan sisanya (100% - 51%), yaitu 49% dijelaskan oleh faktor penyebab lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis

Uji t

Untuk menguji signifikan pengaruh Pengelolaan Keuangan Daerah dan *Good Governance* Terhadap Kinerja Pemerintah Daerah Kabupaten Kerinci Berdasarkan pada tabel 1 di atas dan dengan membandingkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya, terdapat pengaruh secara parsial antara variabel bebas (Pengelolaan Keuangan Daerah dan *Good Governance*) terhadap variabel dependen (Kinerja

Pemerintah Daerah) Dengan $t_{\text{tabel}} = 1,99346$. Sehingga dapat dianalisis sebagai berikut :

1. Pengelolaan Keuangan Daerah berpengaruh terhadap Kinerja Pemerintah Daerah Kabupaten Kerinci, ini dibuktikan dengan $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($3,670 > 1,99346$) maka H_0 di tolak dan H_a di terima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara Pengelolaan Keuangan Daerah terhadap Kinerja Pemerintah Daerah Kabupaten Kerinci.
2. *Good Governance* berpengaruh terhadap Kinerja Pemerintah Pada Sekretariat Daerah Kabupaten Kerinci, ini dibuktikan dengan $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($6,072 > 1,99346$) maka H_0 di tolak dan H_a di terima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara *Good Governance* terhadap Kinerja Pemerintah Daerah Kabupaten Kerinci.

hitung $> t_{\text{tabel}}$ ($6,072 > 1,99346$) maka H_0 di tolak dan H_a di terima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara *Good Governance* terhadap Kinerja Pemerintah Daerah Kabupaten Kerinci.

Uji F

Untuk menguji signifikan pengaruh Pengelolaan Keuangan Daerah dan *Good Governance* Terhadap Kinerja Pemerintah Daerah Kabupaten Kerinci secara simultan dengan menggunakan uji F. sebagai berikut :

Tabel 3
Hasil Ringkasan Uji F

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4208,475	2	2104,238	37,508	,000 ^b
	Residual	4039,312	72	56,102		
	Total	8247,787	74			

a. Dependent Variable: Kinerja_Pemerintah

b. Predictors: (Constant), Good_Governance, Pengelolaan_Kuangan_Daerah

Dengan membandingkan $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya, terdapat pengaruh secara simultan antara Pengelolaan Keuangan Daerah dan *Good Governance* Terhadap Kinerja Pemerintah Daerah Kabupaten Kerinci, Dengan $F_{\text{tabel}} = 3,12$. Sehingga dapat dianalisis Berdasarkan tabel 3 dari uji ANOVA atau F tes ternyata didapat $F_{\text{hitung}} 37,508$: dimana $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ ($37,508 > 3,12$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya Pengelolaan Keuangan Daerah dan *Good Governance* berpengaruh signifikan Terhadap Kinerja Pemerintah Daerah Kabupaten Kerinci

Pengelolaan Keuangan Daerah berpengaruh terhadap Kinerja Pemerintah Daerah Kabupaten Kerinci. Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian Putra, Erlina dan Sari (2016). *Good Governance* berpengaruh terhadap Kinerja Pemerintah Daerah Kabupaten Kerinci. Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian Azlina dan Amelia (2014). Pengelolaan Keuangan Daerah dan *Good Governance* secara simultan berpengaruh terhadap Kinerja Pemerintah Daerah Kabupaten Kerinci. Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian Jayanti.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan penjelasan dari bab-bab terdahulu maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengelolaan Keuangan Daerah berpengaruh terhadap Kinerja Pemerintah Daerah Kabupaten Kerinci, ini dibuktikan dengan $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($3,670 > 1,99346$) maka H_0 di tolak dan H_a di terima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara Pengelolaan Keuangan Daerah terhadap Kinerja Pemerintah Daerah Kabupaten Kerinci.
2. *Good Governance* berpengaruh terhadap Kinerja Pemerintah Pada Sekretariat Daerah Kabupaten Kerinci, ini dibuktikan dengan $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($6,072 > 1,99346$) maka H_0 di tolak dan H_a di terima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara *Good Governance* terhadap Kinerja Pemerintah Daerah Kabupaten Kerinci.
3. Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara Pengelolaan Keuangan Daerah dan *Good Governance* Terhadap Kinerja Pemerintah Daerah Kabupaten Kerinci yaitu dapat dibuktikan dengan $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ ($37,508 > 3,12$).

4. Nilai dari $b_1 = + 0,295$ artinya tanda positif mengartikan bahwa pengaruh dari Pengelolaan Keuangan Daerah adalah positif, semakin baik Pengelolaan Keuangan Daerah, maka terjadi peningkatan dari Kinerja Pemerintah Daerah Kabupaten Kerinci.
5. Nilai dari $b_2 = + 0,439$ artinya tanda positif mengartikan bahwa pengaruh dari *Good Governance* adalah positif, semakin baik *Good Governance*, maka terjadi peningkatan dari Kinerja Pemerintah Daerah Kabupaten Kerinci.
6. Besarnya Pengaruh Pengelolaan Keuangan Daerah dan *Good Governance* Terhadap Kinerja Pemerintah Daerah Kabupaten Kerinci adalah sebesar 51%. Sedangkan sisanya yaitu 49% dijelaskan oleh faktor penyebab lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Saran

Berdasarkan bab pembahasan dan kesimpulan penelitian maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Saran yang ingin peneliti berikan yaitu untuk Pemerintah Daerah Kabupaten Kerinci agar bersama-sama meningkatkan konsistensi dalam penerapan *good governance*, pengelolaan keuangan daerah, sehingga kinerja pemerintah daerah dapat terlaksana secara lebih baik dan optimal agar tidak menimbulkan kerugian pada negara.
2. Hendaknya setelah menganalisa peraturan mengenai perubahan anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) maka perlu ditinjau kembali, sehingga pengelolaan keuangan daerah lebih baik.
3. Dalam pengukuran kinerja sebaiknya menggunakan laporan akuntabilitas instansi pemerintah (LAKIP) daerah sehingga mencerminkan secara langsung kinerja pemerintah.
4. Hasil penelitian ini diharapkan agar seluruh pegawai terus mengembangkan kompetensinya secara terencana dan berkesinambungan sehingga mampu menciptakan *good governance*. Selanjutnya, berdampak pada peningkatan kinerja pengelolaan keuangan dan mengoptimalkan pemanfaatan teknologi informasi. Hal ini mendorong terwujudnya *good governance* sehingga berdampak pada peningkatan kinerja Pemerintah Daerah Kabupaten Kerinci.

REFERENSI

- Arikunto, S. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bastian, Indra, 2006. *Akuntansi Sektor Publik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Bastian, Indra. 2010. *Akuntansi Sektor Publik Suatu Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: Erlangga
- Bastian, Indra, (2014). *Sistem Pengendalian Manajemen Sektor Publik*. Jakarta: Salemba Empat
- Erlina. 2008. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi : 2. USU Press. Medan.
- Ghozali, Imam., 2009, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*, Badan. Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Halim, Abdul. 2007. *Akuntansi Sektor Publik: Pengelolaan Keuangan Daerah Edisi Ketiga*. Jakarta: Erlangga
- Ikhsan, Arfan dan Ishak Muhammad. 2008. *Akuntansi Keperilakuan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo, 2002, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Mahmudi. 2010. *Manajemen Kinerja Sektor Publik*, BPFE-Yogyakarta, Yogyakarta
- Mahsun, Mohamad. 2006. *Pengukuran Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta: BPFE.
- Mardiasmo. 2009. *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: ANDI.
- Mardiasmo. *Perpajakan Edisi Revisi 2011*. Yogyakarta: Andi.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 58 Tahun 2005 tentang *Pengelolaan Keuangan Daerah*.
- Permendagri No. 59 Tahun 2007 tentang *Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah*.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah.

Permendagri No. 59 Tahun 2007 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah.

-----,2004. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah.

Ridwan.2004. Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula. Bandung: Alfabeta

Sugiono. 2004. Metode Penelitian. Bandung. Alfabeta

Soleh, Chabib. Suropto. 2011. Menilai Kinerja Pemerintah Daerah. Bandung: Focus Media.

Usman dan Lukman Pakaya.2014.Pengaruh Pemahaman Sistem Akuntansi Keuangan Daerah Terhadap Kinerja SKPD Pada Pemerintah Daerah Kabupaten None Bolango. Jurnal Akuntansi.

Wibowo. 2013. Manajemen Kinerja. Jakarta: Rajawali Pers

Wiranto, Tatang. (2012). Akuntabilitas dan Transparansi dalam Pelayanan Publik.(Online). (diakses tanggal 6 Maret 2019). Tersedia di World

<http://jambi.tribunnews.com/2019/01/10/kerinci-4-kali-raih-wtp-prestasi-kabupaten-kerinci-tingkat-nasional-dan-provinsi-tahun-2017-2018>

<http://jambi.tribunnews.com/2019/01/10/kerinci-4-kali-raih-wtp-prestasi-kabupaten-kerinci-tingkat-nasional-dan-provinsi-tahun-2017-2018?page=2>

<http://jambi.tribunnews.com/2019/01/10/kerinci-4-kali-raih-wtp-prestasi-kabupaten-kerinci-tingkat-nasional-dan-provinsi-tahun-2017-2018?page=3>

<http://jambi.tribunnews.com/2017/12/22/bpk-temui-banyak-yang-tidak-beres-bahkan-masih-ada-spj-perjalanan-dinas-fiktif>

<http://skpknews.co/?p=3214>

<http://www.djpk.kemenkeu.go.id/?p=5747>

<http://www.djpk.kemenkeu.go.id/?p=5750>

<http://www.djpk.kemenkeu.go.id/?p=5753>

<https://infokeuandaerah.wordpress.com/2012/07/24/pelaporan-dan-pertanggungjawaban-keuangan-daerah/>

<https://www.beritatransparansi.com/pengertian-pengawasan-keuangan-daerah-dan-jenis-jenisnya-menurut-para-ahli/>

**PENGARUH KEPEMIMPINAN DAN MOTIVASI TERHADAP
KINERJA PEGAWAI KECAMATAN PAYAKUMBUH
UTARA KOTA PAYAKUMBUH**

**INFLUENCE OF LEADERSHIP AND MOTIVATION TOWARDS
PERFORMANCE OF SUB-DISTRICT EMPLOYEE OF
NORTH PAYAKUMBUH**

Dasep Suryanto

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Haji Agus Salim Bukittinggi
Email : dasep.suryanto@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh kepemimpinan dan motivasi terhadap kinerja pegawai Kabupaten Payakumbuh Utara. Responden penelitian ini adalah seluruh pegawai di Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh. Data dikumpulkan dengan kuesioner yang diukur dengan skala likert. Pengujian hipotesis dengan Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan kepemimpinan dan motivasi masing-masing berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja. Pengujian secara simultan juga menunjukkan kedua variabel memiliki pengaruh positif signifikan. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pimpinan Kecamatan Payakumbuh Utara dapat meningkatkan kinerja pegawai dengan meningkatkan kualitas kepemimpinan dan membangun motivasi karyawan.

Kata kunci: Kepemimpinan, Kinerja, Motivasi

ABSTRACT

This study aims to see the effect of leadership and motivation on the performance of North Payakumbuh District employees. The respondents of this study were all employees in the North Payakumbuh District of Payakumbuh City. Data is collected by questionnaire which is measured by Likert scale. Hypothesis testing with Multiple Linear Regression Analysis. The results of this study indicate leadership and motivation of each positive and significant effect on performance. Simultaneous testing also showed that both variables had a significant positive effect. The results of this study have the implication that the leaders of North Payakumbuh District can improve employee performance by improving the quality of leadership and building employee motivation.

Keywords: Leadership, Performance, Motivation

PENDAHULUAN

Salah satu upaya untuk mencapai tujuan organisasi dibutuhkan kinerja pegawai sesuai dengan standar dan norma organisasi. Jika kinerja sumber daya manusia bagus, maka tujuan visi dan misi organisasi juga akan bagus, begitu juga sebaliknya.

Secara umum kinerja pegawai dapat dipengaruhi oleh faktor individu pegawai dan faktor organisasi. Melalui manajemen sumber daya manusia aspek kinerja dapat lebih diarahkan secara efektif dan efisien khususnya berkaitan dengan tujuan organisasi. Secara teoritis suatu organisasi akan berhasil dan mencapai produktivitas tertentu, jika organisasi tersebut dapat memberikan motivasi individu-individu dalam organisasi, sehingga menumbuhkan kreativitas dan inisiatif. Kinerja pegawai/ karyawan banyak didukung oleh kombinasi kemampuan kepemimpinan dan motivasi para anggota organisasi.

Menurut Suradinata (2011) pengertian pemimpin dan kepemimpinan dibedakan, bahwa pemimpin itu adalah yang memimpin kelompok dua orang atau lebih, baik organisasi maupun keluarga. Kepemimpinan adalah kemampuan seorang pemimpin untuk mengendalikan, memimpin, mempengaruhi pikiran, perasaan atau tingkah laku orang lain, untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Peran pemimpin dalam segala situasi organisasi merupakan suatu faktor yang sangat strategis. Sampai saat ini penelitian-penelitian banyak dilakukan oleh ilmuwan sebagai salah satu upaya peningkatan efisiensi, dan efektifitas kerja organisasi. Pemimpin harus dapat mengelola pola pikir pegawainya untuk menaati dan melaksanakan setiap pekerjaan sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Pemimpin harus dapat menyampaikan visi dan misi organisasi secara persuasif dengan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti agar kinerjanya meningkat.

Motivasi menurut Siagian (2012) merupakan daya dorong bagi seseorang untuk memberikan kontribusi yang sebesar mungkin demi keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan. Pengertian tersebut dapat diartikan bahwa tercapainya tujuan organisasi berarti pula tujuan pribadi para anggota organisasi yang bersangkutan.

Performance atau kinerja menurut Prawirosentono (2010) adalah hasil kerja yang

dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenangnya dan tanggung jawabnya masing-masing, dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika.

Pengertian lain diungkapkan oleh Mangkunegara (2011) yang menjelaskan bahwa kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan oleh atasan.

Kinerja pada dasarnya adalah kegiatan dan hasil yang dapat dicapai atau dilanjutkan seseorang atau sekelompok orang di dalam pelaksanaan tugas, pekerjaan dengan baik, artinya mencapai sasaran atau standar kerja yang telah ditetapkan sebelum dan atau bahkan dapat melebihi standar yang ditentukan oleh perusahaan pada periode tertentu, (Handoko, 2012).

Kinerja pegawai sebagai kemampuan pegawai dalam melakukan sesuatu dengan keahlian tertentu (Sinambella, 2016). Jadi kinerja merupakan prestasi kerja yang dicapai oleh seseorang dalam menjalankan tugasnya.

Fenomena yang terjadi di pada kantor penanaman modal dan pelayanan terpadu Kabupaten Agam disamping masalah Kepemimpinan, dan motivasi, ternyata dalam menjalankan tugas masing masing pegawai kurang termotivasi, hal ini disebabkan karena banyak faktor yang mempengaruhi, misalnya kompensasi, kesempatan dalam jenjang karier dan juga kurangnya keadilan antar pegawai.

Mencermati latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk mendalaminya dan menganalisa lebih mendalam melalui suatu penelitian yang penulis tuangkan dalam judul penelitian : “Pengaruh Kepemimpinan dan Motivasi Terhadap Kinerja Pegawai Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh”.

Perumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pengaruh Kepemimpinan terhadap Kinerja pegawai Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh?

2. Bagaimana pengaruh Motivasi terhadap Kinerja pegawai Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh?
3. Bagaimana pengaruh Kepemimpinan dan Motivasi terhadap Kinerja pegawai Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh?

LANDASAN TEORI

Kinerja

Menurut Achmad (2001) Kinerja (*Performance*) adalah "Prestasi karyawan berkaitan dengan usaha, kegiatan, program yang diprakarsai dan dilaksanakan kerja oleh pimpinan organisasi atau perusahaan". Alat yang paling penting yang dimiliki oleh seorang pemimpin untuk menetapkan tujuan dan sasaran berorientasi ke masa depan adalah "orang". Upaya mendapat hasil melalui orang-orang itu, pertama keinginan untuk menyumbang pada usaha pencapaian tujuan organisasi.

Sedangkan menurut Fayol dalam Sugiono (2011) kriteria mengukur kinerja adalah sebagai berikut:

1. *Quality*, adalah tingkatan sejauh mana proses atau hasil pelaksanaan kegiatan mendekati kesempurnaan atau dengan kata lain mendekati tujuan yang diharapkan.
2. *Quantity*, merupakan jumlah yang dihasilkan dalam aktivitas kerja misalnya jumlah rupiah dan jumlah siklus kegiatan yang telah diselesaikan.
3. *Teamwork* merupakan kemampuan untuk membentuk tim kerja yang solid yang mampu untuk mencapai target yang telah ditentukan.
4. *Inovation* yaitu kemampuan untuk melakukan *inovatif* dan *kreatif* dalam usaha mencapai tujuan.
5. *Independence*, merupakan tingkat sejauh mana karyawan tersebut dapat bekerja sendiri.

Menurut Armstrong dan Baron (Wibowo, 2012) "Kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen dan memberikan kontribusi ekonomi". Menurut Suprihanto (Supardi, 2014) Kinerja adalah hasil kerja seseorang dalam suatu periode tertentu yang dibandingkan dengan beberapa kemungkinan, misalnya standar target, sasaran, atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu.

Muhammad Zainur (2010) mendefinisikan "Kinerja merupakan keseluruhan proses bekerja dari individu yang hasilnya dapat digunakan landasan untuk menentukan apakah pekerjaan individu tersebut baik atau sebaliknya".

Menurut Wirawan (2009) dimensi kinerja dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu hasil kerja, perilaku kerja, dan sifat pribadi yang berhubungan dengan pekerjaan.

Teori Munculnya Atau Lahirnya Pemimpin.

Menurut Djanaid (2001) ada tiga (3) teori tentang lahirnya pemimpin yaitu sebagai berikut:

1. Teori Keturunan, bahwa pemimpin itu muncul karena sifat yang dibawanya sejak lahir. Ini berarti seseorang akan jadi pemimpin karena ia telah dilahirkan dengan bakat kepemimpinan.
2. Teori Pengaruh Lingkungan, menurut teori ini pemimpin itu dibentuk karena lingkungan hidupnya bukan karena keturunan. Ini berarti setiap orang mampu menjadi pemimpin apabila diberi kesempatan.
3. Teori Kelompok Campuran, menurut teori ini pemimpin berkembang melalui pendidikan dan pengalaman terutama dalam berinteraksi dengan orang lain.

Tipologi Kepemimpinan

Banyak pendekatan digunakan untuk membedakan kepemimpinan, salah satunya yang umum dikenal adalah yang menyatakan bahwa pemimpin pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi tiga (3) tipe kepemimpinan. Tipe-tipe kepemimpinan menurut Danim (2004) seperti dibawah ini :

- 1) Pemimpin Otokratik. Otokratik berarti tindakan menurut kemauan sendiri, setiap produk pemikiran dipandang benar, keras kepala, atau rasa aku yang keberterimaannya pada khalayak bersifat dipaksakan. Kepemimpinan otokratik bertolak dari anggapan bahwa pimpinanlah yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap organisasi.
- 2) Pemimpin Demokratis. Inti demokrasi adalah keterbukaan dan keinginan memposisikan pekerjaan dari, oleh, dan untuk bersama. Tipe kepemimpinan demokratis bertolak dari asumsi bahwa hanya dengan kekuatan kelompok, tujuan-

tujuan yang bermutu dapat dicapai. Pemimpin yang demokratis berusaha lebih banyak melibatkan anggota kelompok dalam memacu tujuan-tujuan. Tugas dan tanggung jawab dibagi-bagi menurut bidang masing-masing.

- 3) Pemimpin Permisif. Kata permisif bermakna serba boleh, serba meng-yakan, tidak mau ambil pusing, tidak bersikap dalam makna sikap sesungguhnya, dan apatis. Pemimpin permisif tidak mempeunyai pendirian yang kaut, sikapnya serba boleh. Pimpinan yang termasuk ke dalam kategori ini biasanya terlalu banyak mengambil muka dengan dalih untuk mengenakan individu yang dihadapinya.

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain, melalui komunikasi baik langsung maupun tidak langsung dengan maksud untuk menggerakkan orang-orang agar dengan penuh pengertian, kesadaran dan senang hati bersedia mengikuti kehendak pimpinan itu. (Anoraga, 2008) Kepemimpinan merupakan kekuatan aspirasional, kekuatan semangat, dan kekuatan moral yang kreatif, yang mampu mempengaruhi para anggota untuk mengubah sikap, sehingga mereka menjadi *conform* dengan keinginan pemimpin.

Kepemimpinan menurut Benis (Arifin, 2012) adalah proses dengan mana seorang agen menyebabkan bawahan bertingkah laku menurut satu cara tertentu. Menurut Prajudi Atmosudirjo (Purwanto, 2009) “kepemimpinan adalah sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian termasuk didalamnya kewibawaan, untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan yang dipimpinnya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela, penuh semangat, dan kegembiraan batin serta merasa tidak terpaksa.”

Pengertian Motivasi

Berikut ini adalah pengertian-pengertian motivasi kerja menurut para ahli, diantaranya yaitu:

1. Motivasi kerja menurut Robbin (2009) bahwa : Motivasi merupakan proses yang berperan pada intensitas, arah, dan lamanya berlangsung upaya individu ke arah pencapaian tujuan.

2. Motivasi kerja menurut Kusnadi (2002) adalah upaya-upaya yang memunculkan semangat dari dalam orang itu sendiri melalui fasilitas penyediaan kepuasan.

Menurut Terry dan Rue dalam Suharto dan Budi Cahyono (2008), motivasi adalah “*getting a person to exert a high degree of effort*” yang artinya adalah “motivasi membuat seseorang dapat bekerja lebih kerja”. Sejalan dengan hal tersebut, Luthans (2006) menyatakan bahwa motivasi adalah sebuah dorongan yang ditunjukkan untuk memenuhi tujuan tertentu.

Motivasi adalah pemberian daya penggerak menciptakan kegairahan kerja seseorang agar mereka mau bekerja sama dengan efektif dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan (Hasibuan, 2007).

Motivasi kerja menurut Hasibuan (2007) bahwa : Motivasi kerja adalah hal yang menyebabkan, menyalurkan, dan mendukung perilaku manusia, supaya mau bekerja giat dan antusias mencapai hasil kerja yang optimal.

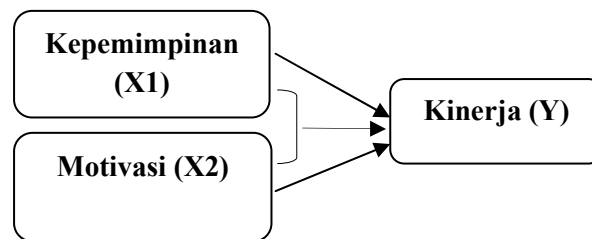
Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Kerja

Menurut Maslow yang dikutip Malayu S.P. Hasibuan (2007) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi kerja yaitu : a. Kebutuhan fisiologis (*Physiological Needs*) b. Kebutuhan akan rasa aman (*Safety and Security Needs*) c. Kebutuhan sosial, atau afiliasi (*affiliation or acceptance Needs*) d. Kebutuhan yang mencerminkan harga diri (*Esteem or Status Needs*) e. Kebutuhan aktualisasi diri (*Self Actualization*).

Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka disusunlah kerangka konseptual penelitian sebagaimana berikut :

Gambar 1. Kerangka Konseptual



Bagan kerangka konseptual ini untuk menggambarkan variabel yang akan diteliti dimana Kinerja pegawai (Y) sebagai variabel terikatnya (*dependen*), Kepemimpinan (X1) dan Motivasi (X2) sebagai variabel bebas (*independen*).

HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut diatas, hipotesis peneliti terhadap masalah yang dirumuskan adalah bahwa diduga :

1. Kepemimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja pegawai Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh.
2. Motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja pegawai Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh.
3. Kepemimpinan dan motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja pegawai Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dan asosiatif (Iskandar, 2009). Penelitian dengan metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Sedangkan asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel penyebab dengan variabel terikat..

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan sebagai berikut :

1. Data Kualitatif

Data yang diperoleh dalam bentuk informasi, baik secara lisan maupun tulisan yang antara lain berupa sejarah perusahaan dan penjelasan lain dan diperlukan dalam penulisan

2. Data Kuantitatif

Data yang diperoleh dalam bentuk angka yang dapat dihitung. Data ini diperoleh dari perhitungan kuisioner yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

Adapun sumber data yang digunakan sebagai berikut :

a. Data Primer

Data yang diperoleh dengan mengumpulkan langsung dari objek penelitian, yaitu menyebarkan secara langsung kuisioner kepada responden terpilih.

b. Data Sekunder

Data yang berupa informasi tertulis maupun tidak tertulis yang diperoleh dari perusahaan, internet, majalah, koran, dan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian (Arikunto, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah semua pegawai Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh dengan jumlah pegawai sebanyak 20 orang.

Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut Sugiyono (2012). Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh sebanyak 20 orang. Berdasar pendapat di atas, jumlah sampel yang dianalisis adalah seluruh pegawai Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh (*methode sensus*), sehingga semua anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi anggota sampel.

Uji Validitas & Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2012) hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan anantara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Pengujian instrumen dalam penelitian ini

dilakukan dengan korelasi bivariate antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk *koefisien korelasi product moment*. Sugiyono (2012) menyatakan bahwa syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat validitas adalah apabila diperoleh r_{hitung} lebih besar dari 0,3 maka butir pernyataan dalam instrument penelitian dinyatakan valid.

Menurut “instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.” Setelah instrumen di uji validitasnya maka langkah selanjutnya yaitu menguji reliabilitas (Sugiyono,2012). SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistic *Cronbach Aplha* (α) (Ghozali, 2016). Kriteria uji reliabilitas adalah sebagai berikut: Jika nilai Cronbach Alpha $> 0,6$ maka suatu instrumen dinyatakan reliabel, dan Jika nilai Cronbach Alpha $< 0,6$ maka suatu instrumen dinyatakan tidak reliabel.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama. Uji reliabilitas dilakukan dengan metode *internal consistency*. Reliabilitas instrumen penelitian dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan

rumus alpha atau koefisien *Cronbach's alpha*, instrument yang mempunyai reliabilitas. Untuk menentukan tingkat realibilitas dari angket dilakukan dengan membandingkan dan melihat nilai koefisien *Cronbach's alpha*, dimana instrument memiliki tingkat reliabilitas tinggi jika nilai koefisien yang diperoleh $\geq 0,60$ (Ghozali, 2016).

Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah asumsi-asumsi klasik dapat dipenuhi maka tahap selanjutnya adalah menganalisis data dan menguji hipotesis - hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dengan menggunakan Analisis regresi berganda (Ghozali, 2016). Variabel independen dalam penelitian ini mencakup kepemimpinan (X_1), dan motivasi (X_2) Sedangkan variabel dependen adalah Kinerja (Y). Model regresi berganda yang dikembangkan pada penelitian ini dinotasikan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2 X_2 + e$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut pendapat Azwar (2007), jika koefisien korelasi item pertanyaan melebihi 0,30 ($r_{hitung} > 0,300$) maka dianggap sudah valid, berikut hasil pengujian validitas dari masing-masing variabel independen dan variabel dependen pada Tabel 1.1 :

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Variabel Kinerja pegawai (Y)

Pernyataan	Nilai r Hitung	Nilai r Kritis	Keterangan
Kinerja 1	0.602	0.300	Valid
Kinerja 2	0.521	0.300	Valid
Kinerja 3	0.491	0.300	Valid
Kinerja 4	0.435	0.300	Valid
Kinerja 5	0.474	0.300	Valid
Kinerja 6	0.811	0.300	Valid
Kinerja 7	0.654	0.300	Valid
Kinerja 8	0.571	0.300	Valid
Kinerja 9	0.654	0.300	Valid
Kinerja 10	0.435	0.300	Valid

Sumber : Hasil Pengolahan data Primer Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 1 di atas, pengujian validitas dimulai dari uji validitas variabel Kinerja pegawai (Y) dari 10 butir pertanyaan yang ada, ditemukan semua item Pernyataan valid untuk kepuasan kerja. Dari hasil uji validitas diperoleh semua nilai korelasi masing-masing lebih besar

dari nilai korelasi kritis atau 0.30. Dengan demikian semua item Pernyataan variabel Kinerja pegawai (Y) dapat digunakan untuk pengujian lebih lanjut.

Selanjutnya berikut ini adalah hasil pengujian validitas untuk item Pernyataan pada

variabel kepemimpinan (X1), akan disajikan pada Tabel 1.2 berikut ini:

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Variabel Kepemimpinan (X1)

Pernyataan	Nilai r Hitung	Nilai r Kritis	Keterangan
Kepem 11	0.794	0.300	Valid
Kepem12	0.683	0.300	Valid
Kepem 13	0.532	0.300	Valid
Kepem 14	0.360	0.300	Valid
Kepem 15	0.839	0.300	Valid
Kepem 16	0.565	0.300	Valid
Kepem 17	0.711	0.300	Valid
Kepem 18	0.445	0.300	Valid

Sumber : Hasil Pengolahan data Primer Tahun 2019

Dari Tabel 2 di atas, hasil pengujian validitas untuk variabel kepemimpinan (X1), ditemukan semua item pernyataan yang terdiri dari 8 item pernyataan dinyatakan valid, karena nilai validitas kepemimpinan memiliki nilai r , diatas 0.300 oleh karena itu item-item yang telah

valid dapat digunakan untuk pengujian lebih lanjut. Selanjutnya berikut ini adalah hasil pengujian validitas untuk item Pernyataan pada variabel motivasi (X2), akan disajikan pada Tabel 3 berikut ini :

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Variabel Motivasi (X2)

Pernyataan	Nilai r Hitung	Nilai r Kritis	Keterangan
Motivasi19	0.574	0.300	Valid
Motivasi20	0.574	0.300	Valid
Motivasi21	0.726	0.300	Valid
Motivasi22	0.559	0.300	Valid
Motivasi23	0.792	0.300	Valid
Motivasi24	0.383	0.300	Valid
Motivasi25	0.759	0.300	Valid
Motivasi26	0.467	0.300	Valid
Motivasi27	0.616	0.300	Valid
Motivasi28	0.670	0.300	Valid

Sumber : Hasil Pengolahan data Primer Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 3 di atas, pengujian validitas dimulai dari uji validitas variabel motivasi (X2) dari 10 butir pertanyaan yang ada dinyatakan semuanya valid, karena diperoleh semua nilai korelasi masing-masing lebih besar dari nilai korelasi kritis atau 0.30. Dengan demikian semua item Pernyataan variabel motivasi (X2) dapat digunakan untuk pengujian lebih lanjut.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah suatu uji yang menunjukkan sejauh mana pengukuran itu dapat memberikan hasil yang relatif tidak beda dilakukan

pengulangan pengukuran terhadap subjek yang sama. Uji ini hanya dapat dilakukan pada pertanyaan-pertanyaan yang valid saja. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus alpha atau *Cronbach's Alpha*, instrumen yang mempunyai reliabilitas. Instrumen yang dipakai dalam variabel itu dikatakan handal apabila memiliki *cronbach's alpha* lebih dari 0,60 (Ghozali, 2016). Hasil analisis reliabilitas terhadap masing-masing instrumen penelitian diketahui bahwa nilai Koefisien *Alpha Cronbach* dari masing-masing variabel dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini :

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Jumlah Item	Cronbach	Keterangan
1	Kinerja (Y)	10	0,849	Reliabel
2	Kepemimpinan (X1)	8	0,854	Reliabel
3	Motivasi (X2)	10	0,874	Reliabel

Sumber : Hasil Pengolahan data Primer Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 4, hasil pengolahan data untuk uji reliabilitas variabel penelitian sebagaimana yang terlihat pada tabel di atas terlihat bahwa semua variabel memiliki angka *alpha cronbach* lebih besar dari 0,6. Hal ini menandakan bahwa semua variabel penelitian memiliki kuesioner yang handal atau reliabel.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menaksir bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel *dependen*, bila dua atau lebih variabel dependen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya) (Sugiyono, 2012). Untuk melakukan pengujian ini, digunakan analisa regresi linier berganda. Hasil analisa regresi liner berganda dapat dijelaskan pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Hasil Analisa Regresi Linear Berganda

Variabel Terikat	Variabel Bebas	Koefisien Regresi	Sig
Kinerja pegawai (Y)	Konstanta (a)	15,070	0,000
	Kepemimpinan (X1)	0,222	0,026
	Motivasi (X2)	0,782	0,000
	F	51,623	0,000
	R ²	0,781	

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa nilai konstantanya sebesar 15,070 dan nilai koefisien regresi untuk masing-masing variabel bebas menyatakan bahwa nilai koefisien regresi kepemimpinan (X1) adalah 0,222 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,026. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa variabel kepemimpinan berpengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai (Y). Oleh karena itu hipotesis H1 penelitian ini yang menyatakan bahwa kepemimpinan berpengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai” **diterima**.

Koefisien regresi motivasi (X2) adalah 0,782 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa variabel motivasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai (Y). Oleh karena itu hipotesis H2 penelitian ini yang menyatakan bahwa motivasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai ” **diterima**.

Selanjutnya nilai koefisien regresi kepemimpinan dan motivasi secara bersama – sama adalah 51,623 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa variabel kepemimpinan dan motivasi secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai (Y) oleh karena itu hipotesis H3 penelitian ini yang menyatakan bahwa kepemimpinan dan motivasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai dapat **diterima**.

Nilai R² (*R square*) adalah sebesar 0,781 yang berarti bahwa pengaruh kepemimpinan dan motivasi terhadap kinerja pegawai adalah 78,1 %, dimana sisanya sebesar 21,9 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

Berdasarkan Tabel 5 di atas, diketahui hasil pengujian data dengan analisis regresi linear berganda nilai konstanta sebesar 15,070 yang artinya kinerja pegawai Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh sudah ada sebelum

dipengaruhi variable lain. Kepemimpinan (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh, apabila kepemimpinan di tingkatkan satu satuan maka kinerja pegawai akan meningkat sebesar 0,222, begitu juga dengan variable motivasi apabila di tingkatkan satu satuan maka kinerja pegawai akan meningkat sebesar 0,782 dengan asumsi variable lain tetap.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama di atas, ditemukan bahwa kepemimpinan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja pegawai Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh. Dalam artian semakin baik kepemimpinan pada kantor Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh yang dimiliki, maka akan meningkatkan kinerja pegawai dalam melaksanakan pekerjaannya. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan adalah faktor yang menentukan tingkat kinerja pegawai yang dihasilkan oleh pegawai pada Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh semakin baik kepemimpinan atau cara kita memimpin di dalam suatu lembaga organisasi maka hasil kinerja yang dihasilkan juga akan semakin baik dan untuk pencapaian tujuan organisasi akan lebih mudah kedepannya.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua di atas, ditemukan bahwa motivasi berpengaruh signifikan terhadap Kinerja pegawai pada kantor pegawai Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh. Dalam artian semakin baik motivasi pada Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh yang dimiliki, maka akan meningkatkan kinerja pegawai pada Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh dalam melaksanakan pekerjaannya. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi adalah faktor yang menentukan tingkat kinerja pegawai yang dihasilkan oleh pegawai pada Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh semakin baik motivasi yang diberikan pihak lembaga terhadap pegawainya maka kinerja yang dihasilkan juga akan semakin meningkat karena dengan motivasi yang baik akan mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu yang lebih baik lagi dari sebelum diberikan motivasi kepada para pegawai sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi memiliki pengaruh yang positif searah.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga di atas, ditemukan bahwa kepemimpinan dan motivasi berpengaruh signifikan terhadap Kinerja pegawai Kecamatan Payakumbuh Utara

Kota Payakumbuh. Dalam artian semakin baik kepemimpinan dan motivasi pada Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh yang dimiliki, maka akan meningkatkan kinerja pegawai pada Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh dalam melaksanakan pekerjaannya. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dan motivasi adalah faktor yang menentukan tingkat kinerja pegawai yang dihasilkan oleh pegawai Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh, sehingga untuk kedepannya jika suatu lembaga ingin meningkatkan kinerja para pegawainya maka kepemimpinan dan motivasi harus diperhatikan terlebih dahulu karena pengaruh kedua variabel ini sangat besar pengaruhnya terhadap kinerja para pegawainya, jika kepemimpinan atau motivasi yang ada di kantor / lembaga baik maka kinerja yang dihasilkan juga akan lebih baik lagi. Seorang pemimpin yang baik akan selalu mengarahkan para pegawainya kearah yang positif dan selalu mengontrol kinerja para pegawai sehingga akan menghasilkan kinerja yang baik sesuai dengan yang diharapkan perusahaan atau lembaga, begitu juga dengan motivasi, semakin sering pegawai diberikan motivasi maka kinerja yang dihasilkan juga akan semakin baik karena seseorang biasanya mau bekerja dengan baik jika motivasi yang diberikan sesuai dengan pekerjaan yang akan dikerjakan.

Hasil koefisien determinan menunjukkan bahwa uji *R Square* memberikan nilai sebesar 0,781 satuan artinya kontribusi dari variabel kepemimpinan dan motivasi menunjukkan bahwa variabel kepemimpinan dan motivasi kontribusinya terhadap kinerja pegawai Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh adalah sebesar 78,1 % sedangkan sisanya 21,9 % dipengaruhi varibel lain yang tidak ada dalam penelitian yang penulis lakukan ini, sehingga untuk kedepannya jika lembaga/organisasi ingin memaksimalkan kinerja para pegawainya dapat dilakukan dengan menambah beberapa variabel yang dapat mempengaruhi kinerja para pegawainya sehingga hasil yang diperoleh dari uji koefisien determinan ini akan lebih maksimal dan mendekati 100 %.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan temuan yang ada pada bab sebelumnya, tentang “Pengaruh kepemimpinan dan motivasi terhadap kinerja pegawai Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh”, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama, kedua dan ketiga secara empiris ditemukan pengaruh yang signifikan antara

kepemimpinan dan motivasi terhadap kinerja pegawai Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dan motivasi yang ada cukup signifikan. Namun temuan ini juga menunjukkan bahwa kepemimpinan dan motivasi dalam kegiatan masih cukup baik dan masih belum mencapai pada tingkatan yang sangat baik.

SARAN

Dari beberapa kesimpulan yang peneliti jelaskan diatas, maka peneliti menyarankan dan mengharapkan perbaikan untuk menjadi perhatian bagi peneliti yang akan datang seperti : Kepemimpinan dan motivasi saat ini sudah dapat ditingkatkan oleh pimpinan, karena untuk mencapai kinerja pegawai bisa dilakukan melalui kepemimpinan yang diterapkan harus disesuaikan dengan kondisi yang ada, dan motivasi yang diberikan juga harus disesuaikan dengan kondisi saat ini, sehingga para pegawai merasa nyaman, senang, dan menikmati pekerjaannya. Penelitian yang akan datang diharapkan, untuk dapat menambah variabel dari beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja pegawai, sehingga pada masa yang akan datang kita dapat menemukan model penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arianto, S. (2012). Pengaruh Kepemimpinan dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Di Lingkungan IPDN Jatnagor Sumedang Jawa Barat, *10*(2), 75–82.

Azwar, S. (2007). Metode Penelitian, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Arikunto S, (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Ed Revisi VI., Penerbit PT Rineka Cipta, Jakarta.

Carudin. (2011). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Iklim Kerja Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Edisi Khas*, *2*(2), 229–245. Retrieved from <http://jurnal.upi.edu/file/23-Carudin-EDIT.pdf> [accessed: March 2, 2013]

Dewi, S. P. (2012). Pengaruh pengendalian internal dan gaya kepemimpinan terhadap kinerja karyawan di SPBU (studi kasus pada SPBU anak cabang perusahaan RB. Group). *Jurnal Nominal*, *1*(1). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415>

324.004

Ghozali, Imam. (2016). Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM. SPSS 21. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

George R. Terry dan Leslie W. Rue. 2008 dalam Budi Cahyono. Dasar-Dasar Manajemen, Bumi Aksara: Jakarta.

Inaray, J. C., Nelwan, O. S., & Lengkong, V. P. K. (2016). Pengaruh Kepemimpinan Dan Motivasi Kerja Influences of Leadership and Working Motivation To Employees Performance At Pt . Amanah Finance in Manado City. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, *16*(2), 459–470.

Iskandar. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Gaung Persada Press.

Meri Oposma, Rizky Natassia, Yosi Eka Putri. (2013). Pengaruh Kepemimpinan dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Padang. *Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Sumatera Barat* . No Title, *1*(2), 105–113.

Organisasi, P. B., Terhadap, K., Karyawan, K., Sultan, I., & Muhammad, A. J. I. (2016). Pengaruh budaya organisasi, kompensasi, motivasi, kepemimpinan terhadap kinerja karyawan bandara internasional sultan aji muhammad sulaiman. *Jurnal Benefita*, *1*(3).

Robbins, P. Stephen and Timothy A. Judge, 2009, *Organizational Behavior*, 13 th. Edition

Susanty, A., & Baskoro, S. W. (2012). Pada Kinerja Karyawan (Studi Kasus Pada Pt . Pln (Persero) Apd Semarang). *Jati UNDIP*, *7*(2), 77–84.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.

S.P. Hasibuan, (2007). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Cetakan 9. PT. Bumi Aksara.

Widayati, D. (2009). “Pengaruh Motivasi Kerja Dan Motivasi Kerja Terhadap

Kinerja Pegawai Dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus Di Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Perkebunan Dan Kehutanan Kabupaten Karanganyar).”

